Impoten

Jovan Story Book 1

Kata Pengantar

Puji syukur Allah S.W.T.

Berkat limpahan rachmatnya saya bisa menyelesaikan novel berjudul Impoten.

Novel dengan genre Romance comedi. Novel yang berisi separuh religi.

Semoga yang membaca novel ini bisa mendapatkan tutorial ena-ena sekaligus mengaji.

Dan tidak lupa ucapan terima kasih untuk semua pembaca saya di wattpad.

Baik yang setia ataupun sekedar silent raiders.

Saya cinta kalian semua.

Lebih cinta lagi kalau sampai membeli bukunya.

Terima kasih.

Penulis.

Cleo Petra.

PROLOG

"Lepaskan akuuuu, tolonggggg ...." Zahra berteriak histeris. Jovan gelagapan dan langsung memegang kedua tangan Zahra menghentikan pukulannya, dia tahu pasti Zahra mengira dia adalah Junior yang akan menyakitinya.

"Zahraaa, ini aku Jovannn, slow babe tidak ada yang akan menyakitimu." Jovan berusaha menenangkan tapi Zahra yang terlanjur ketakutan tetap bergerak-gerak panik.

Merasa kualahan akhirnya Jovan memeluknya dan memenjarakan tubuh Zahra agar lebih tenang dan mengelus punggungnya agar tidak histeris.

"Astagfirullahaladzimmm." Eko seperti di tabrak truk tronton saat masuk apartemen dan mendapati anaknya telanjang bulat dan berteriak histeris sedang di atasnya ada cowok yang memeluknya.

"Asuuuu, jangan sentuh Zahraku," Eko menarik Jovan dan langsung memukulnya membabi buta.

Anisa menghampiri anaknya yang masih menangis ketakutan itu, dia segera membawa Zahra ke kamar untuk menutupi tubuhnya.

"Stoopp, Om. Stop dulu Ommm," Jovan berusaha menghindar dari serangan Eko. aduh dia mau nolongin kenapa malah dia yang digebukin.

"Berani koe mau perkosa anakku ya."

"Bukan om, bukan aku, om salah faham." Jovan terus mengelak tapi tetap saja ada beberapa yang mengenai tubuhnya. Sialan Junior, dia yang enak, Jovan yang eneg.

"Apa apaan ini?" Jovan mendesah lega saat mendengar suara Marco, *unclenya* pasti akan mempercayainya.

"Iki bocah sudah berani memperkosa anakku."

"Jovan memperkosa Zahra?" tanya Marco terkejut.

Jovan yang agak bonyok hanya bisa meringis, ternyata pak Eko punya tenaga tawuran juga.

"Bukan, Paman."

"Bukan opo? Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, anakku telanjang bulet, nangis-nangis, meronta minta dilepaskan tapi kamu malah tindihin."

Marco menganga shokk.

"Jovan, jelaskan." Jovan berusaha tenang.

"Ckk, wes jelas, aku masih sehat, mataku masih waras, masih bisa melihat apa yang tadi koe lakukan pada anakku," ucap Eko berapi-api.

"Koe nggak percaya sama aku?" tanya Eko pada Marco.

"Percaya Eko."

"Ommm, dengerin Jovan dulu Om."

"Diem kamu." bentak Eko.

"Kamu nggak yakin sama aku," tanya Eko pada Marco.

"Anisahhh." Anisah langsung keluar dari kamar Zahra.

"Apa yang tadi di lakuin bocah ini?"

"Dia merkosa Zahra Marco, Zahra masih ketakutan di dalam, pokoknya ponakanmu benar-benar keterlaluan," ucap Anisah dengan wajah sedih dan langsung kembali ke kamar menemani Zahra.

"Astajimmm, apa lagi ini." Marco makin puyeng.

"Om beneran om, kalian salah paham." Jovan benar-benar merasa kesal, Junior yang bikin ulah dia yang kena imbasnya.

"Salah paham opo? aku belum buta, pokoknya kamu musti tanggung jawab."

"Tanggung jawab? Aku nggak ngapa-ngapain Om?" protes Jovan.

"Nggak ngapa-ngapain tapi anakku telanjang?"

"Tapi yang nelanjangin bukan aku." Jovan tidak mau di salahkan pokoknya.

"JOVAN DIAM," bentak Marco.

Jovan hanya memalingkan wajahnya, lalu duduk di sofa dengan muka bonyok tapi tetap songong, iyalah dia gak salah.

"Baiklah, jadi kamu maunya apa?" tanya Marco pada Eko.

"Ya dia harus tanggung jawab, nikahin Zahra."

"WHATTTTTTTT ...???????" kayaknya kuping Jovan salah dengar.

"Eh, gue nggak ngapa-ngapain." Bodo amatlah loe-gue sama orang yang lebih tua, Jovan sudah terlanjur ikut emosi.

Enak saja minta tanggung jawab, mending kalau si Zahra cantik, body semlohay macam Queen, mungkin bakalan Jovan pertimbangkan.
Orang Zahra cantik juga standar, body juga standar, minta dinikahin.

Sory ya, Jovan masih ada putri inggris yang menanti dirinya.

Marco memijit pelipisnya pusing, Eko memandang Jovan seperti ingin menelannya, sedang Jovan diam cuek.

"Ada apa?" Jovan menoleh saat mendengar suara Junior.

"Nah, ini tersangkanya sudah nongol," tunjuk Jovan pada Junior.

Jovan menarik nafas, dia harus tenang dan menjelaskan dengan terperinci.

"Jadi gini Paman, tadi yang mau perkosa Zahra itu bukan saya tapi Junior, saya sama Javier justru nolongin, kalau nggak percaya Javier saksinya, iyakan?" Jovan memandang saudara kembarnya meminta dukungan.

"Apa ini semacam persekongkolan?" tanya Junior sebelum Javier membuka mulut, semua orang memandangnya bingung. Jovan apalagi.

"Kenapa? apa karena aku menolak perjodohan dengan Zahra, maka sekarang aku mau dijebak dan di tuduh memperkosanya?" Junior menatap semuanya santai.

Jovan langsung berdiri, ini adik sepupu kurang ajar lama-lama.

"Eh, sudah jelas tadi loe yang mau perkosa Zahra, kenapa sekarang gue yang harus kena imbasnya, tanggung jawab loe." Jovan benar-benar sudah emosi.

"Apa kamu sekarang menjadi antek mereka, sampai ikutan mau menjebakku?"

Ini Jujun ngomong apaan sih? batin Jovan semakin tidak mengerti arah pembicaraan Junior.

"Eh, brengsek, bukan gue tapi loe yang jebak gue," Jovan emosi dan meringsek maju bermaksud memukul Junior, tapi malah di tahan oleh Javier.

"Bukankah apartemen ini ada CCTV, kalau memang aku melakukan itu. Pasti ada rekamannya kan?"

"Ah, benar juga." Marco segera menyuruh anak buahnya mengirimkan rekaman CCTV apartemen di tempat tinggal Zahra dua jam terakhir.

"Gue yang lihat." Jovan merebut ponsel Marco, Jovan bakalan buktiin dia gak bersalah.

"Lihat bareng saja." ucap Eko mengambil laptop Zahra.

lalu rekaman CCTV di perlihatkan, di mana keluarga pak Eko keluar bersama ke mini market, lalu Zahra pulang sendirian, dan Jovan menyusul masuk tidak lama setelahnya.

Anehnya dalam rekaman itu tidak ada sama sekali Javier atau pun Junior.

Hanya ada Jovan.

Jovan menganga tidak percaya, bagaimana bisa?

"Ini enggak mungkin, gue di jebak, pasti ada yang mensabotase rekaman ini."

"Loe ...." Jovan meringsek ingin menghajar Junior lagi, kali ini di cegah oleh Marco.

"Wes jelas, kamu yang mau perkosa anak saya, tapi enggak mau ngaku, kalau kamu enggak mau tanggung jawab enggak apa-apa, saya bisa bawa kasus ini ke pengadilan."

"Silah kan saja. Aku enggak takut, aku nggak ngapa-ngapain Zahra, suruh keluar Zahranya biar dia yang ngomong." Dipikir dia siapa? berani mengancam pangeran Cavendish.

"Biar aku panggil Zahra." Junior masuk ke kamar Zahra, lalu Zahra keluar bersama Anisa dengan wajah menunduk takut.

"Zahra bilang sama semuanya, siapa yang mau perkosa kamu?" Jovan langsung bertanya, dia ingin ini segera clear, dia ada kencan dengan Anita, eh sinta atau Eka, ah bodo, pokoknya Jovan ingin segera pergi dan bertemu pacarnya entah yang keberapa.

"Zahra, enggak usah takut, ada om Marco, ada ayah, ada ibu, katakan siapa yang mau memperkosamu tadi hmmm?" Marco menenangkan Zahra.

"Yang, yang tadi, Ju ...."

"Yang jelas Zahra," ucap Junior dingin.

Zahra langsung gemetaran.

"J ... Jovan, Om."

"WHATTTTTTT????" Jovan menganga tidak percaya.

Ini bukan april mop kan? kenapa seolah-olah mereka bersekongkol menjebaknya.

"Nah, sudah jelas, kamu mau alasan apa lagi." Eko memandang Jovan emosi.

"Tapi, tapi, Javier ...." Jovan tidak percaya ini, ia memandang kembarannya meminta pertolongan, tapi Javier hanya memberinya wajah sedih.

"Jovan *slow*, kita bicarakan baik-baik." Javier menenangkan.

Bagaimana *slow* kalau kenyataannya dia dituduh perkosa anak orang.

Jovan itu laris manis, nggak perlu pakai acara kosa memperkosa cewek pada ngangkang sendiri di ranjangnya.

"Sudah enggak usah mengelak, kamu mau pakai cara kekeluargaan atau pakai cara kepolisian?" tanya Eko.

"Aku enggak mau pokoknya, sampai kapan pun aku enggak akan menikahi Zahra. Aku nggak salah. Aku enggak ngapa - ngapain dia, sumpah demi Tuhan aku enggak ada merkosa Zahra." Jovan bodo amat, mau sampai polisi, meja hijau meja kuning atau meja biliard juga dia jabanin.

"Berani bawa nama Tuhan kamu ya, tak sumpahin impoten kamu kalau nggak mau tanggung jawab, tak sumpahin burungmu nggak akan bisa bangun selain sama Zahra." ucap Eko emosi.

"Silahkan, aku enggak salah, kutukan Om enggak akan mempan, dan sekali lagi aku enggak akan pernah menikahi Zahra, aku sudah punya calon istri, lebih cantik, sexy, bukan perempuan sembarangan, bukan kelas rendahan, calonku itu dari kalangan bangsawan, Putri Inggris tahu enggak," ucap Jovan semakin emosi.

"Oke, dengerin baik-baik, mulai hari ini aku kutuk kamu." Eko memandang Jovan penuh dendam kesumat.

"Kamu bakal IMPOTEN."

JDARRRRRRRRRR.

□□□□□□□□□□□□□□

BAB 1

Seperti malam-malam sebelumnya, malam ini Jovan berada di tengah suara musik yang berdentum-dentum dengan keras, bersama lautan minuman keras yang bertaburan dan wanita cantik, sexy yang mengelilinginya.

Seperti biasa pula saudara kembarnya Javier hanya duduk di pojokan sendirian.

Jovan sudah setengah mabuk, tapi masih sangat sadar dan bisa memperhatikan sedang apa Javier sekarang.

Semua orang di Club sudah hafal dengan tingkah *duo J*, di mana Jovan yang selalu di tempel para wanita, sedang Javier yang tidak mau didekati apalagi disentuh oleh wanita.

Javier bukan gay, tapi dia juga bukan laki-laki yang suka melakukan kencan semalam seperti Jovan, bisa dibilang Javier itu hanya menemani kembarannya bersenang-senang tanpa mengikuti kebiasaan Jovan mengoleksi wanita di ranjang.

Jovan itu ganteng, kaya, dan pinter ngegombal, ditambah lagi darah biru alias statusnya sebagai pangeran Cavendish sangat dia banggakan. Dengan modal itulah Ia mendekati dan menerima semua wanita yang mau berkencan dengan dirinya.

Bagi Jovan, hidup itu cuma sekali, sayang kalau dilewati hanya dengan satu wanita. Mending bersenang-senang selagi bisa.

Sebelum rantai pernikahan menjeratnya, sebelum segala aturan mengekangnya dan sebelum topeng kesopanan melingkupi wajahnya.

Jovan akan menikmati kebebasan sepuasnya.

Dari kecil Jovan sudah tahu. Ia akan menikah dengan putri inggris, semua sudah di atur, semua sudah direncanakan dan semua sudah disetujui.

Sebenarnya Ia punya pilihan menolak tapi Ia tidak mau menolaknya. Karena jika ia menolak, maka Javier atau Ashoka yang akan menggantikannya.

Ashoka masih terlalu muda untuk dijodohkan. Dan dilihat dari segi manapun Ashoka lebih cocok jadi putra mahkota Cavendish yang menggantikan Dadynya kelak.

Sedang Javier. Hubungan Javier dengan kedua orang tuanya sudah memburuk sejak kepergian Jean alias Jessica. Javier menganggap Jean pergi karena kesalahan orang tuanya yang ingin nemisahkan mereka. Di mana Jean akan tinggal di Cavendish, sedang *duo J* dipisahkan di indonesia.

Jean kabur dan akhirnya menghilang lalu dinyatakan meninggal. Hal yang menghancurkan Javier hingga murung sampai sekarang.

Jovan tidak mau Javier semakin membenci kedua orang tuanya dan menimbulkan perseteruan hanya gara-gara perjodohan *absurd* ini. Jadi, biarkan saja Javier dengan dunianya. Yang penting dia tetap menghormati orang tuanya. Dan biarkan Jovan menanggung semuanya.

Setidaknya sekarang ia masih bisa menikmati kebebasannnya dengan semua wanita yang selalu berganti setiap hari.

Yeahhh, bagi Jovan, berganti wanita itu seperti berganti kang ojol.

Di bayar jika bisa membuatnya sampai tujuan, diberikan bonus jika memberi pelayanan yang memuaskan dan di-*Cancel* jika tidak di inginkan.

Mudah bukan.

"Pulang, kamu sudah mabuk." Jovan menoleh melihat Javier yang merangkul dan menarik dirinya dengan tubuh mulai sempoyongan.

"Kamu juga mabuk." Jovan menunjuk Javier.

"Tapi aku masih sanggup menyetir."

"Bagus, kalau begitu bisa antar kami ke hotel?" tanya Jovan sambil menaik turunkan alisnya dan mengeratkan tangannya di pinggul wanita di samping kanan dan kirinya.

"Kamu berjanji malam ini tidak akan membawa satu wanita pun."

"Yeahhh, tidak ada satu wanita, tapi aku membawa dua wanita, aku tidak bohong kan," ucap Jovan tanpa merasa bersalah.

Seharusnya Javier tahu, saudaranya itu tidak mungkin menepati janji.

"Javierrr, mendingan gabung sama kita, ini masih terlalu sore untuk pulang." rayu salah satu wanita yang bergelendot di lengan kanan Jovan sambil menggesekkan dadanya yang hampir tumpah di lengan dan dada Jovan.

"Atau kamu bisa sama aku saja, biarkan Jovan dengannya." tambah seorang wanita yang berada di samping kiri Jovan.

"Minggir." Javier berusaha menyingkirkan wanita yang menempel di tubuh Jovan.

"Jav, sebentar lagi ya, aku belum mabuk, suer deh." Jovan mengangkat kedua jarinya tanda bersumpah.

"Lihat, mereka sangat cantik dan sayang banget kalau dibiarkan begitu saja." Jovan memeluk dan mencium bergantian masing-masing wanita yang ada di sebelahnya.

"Bagaimana kalau kita ke tempat yang lebih *private* sesuai usulmu tadi, aku sudah tidak sabar membuatmu senang." rayu wanita yang lehernya masih di ciumin oleh Jovan.

"Yeahhh, sepertinya kita memang membutuhkannya babe." Jovan melumat bibir wanita itu dengan ganas.

Javier menghela nafasnya, tahu pasti apa yang akan terjadi selanjutnya.

Seperti biasa, akhirnya Javier mengantar dan mengikuti Jovan hingga sampai di depan pintu kamar hotel bersama dua wanita yang dari tadi sibuk digerayangi dan dicumbui Jovan sepanjang jalan.

Javier hanya memastikan saudaranya sampai dengan selamat. Mana tega dia meninggalkan Jovan sendirian dalam keadaan mabuk, walau dia juga mabuk tapi tidak pernah sampai benar-benar kehilangan kesadaran.

"Jav, dari pada cuma lihatin mendingan sini gabung, kamu bisa ambil satu, atau mungkin kita bisa threesome, kalau kamu suka yang begitu." Ajak Jovan seperti biasa.

Javier hanya diam sambil melihat kelakuan kembarannya yang makin hari makin gila dan mesum itu.

Javier berbalik pergi meninggalkan Jovan yang akhirnya masuk ke dalam kamar hotel dengan dua wanita yang Javier yakin akan segara di babat habis olehnya.

Javier melihat jam. Baru pukul satu dini hari, berarti dia baru bisa menjemput Jovan jam 10 nanti.

Berasa sopir dia, yang setiap pagi harus jemput Jovan yang habis naena entah di hotel entah di apartemen atau rumah pacar atau hanya teman satu malamnya.

Tapi lebih baik begitu dari pada Jovan membawa wanita-wanita itu ke Apartemen mereka.
Javier tidak suka mendengar Jovan dan perempuan-perempuan *one night stand* nya mendesah di apartemen sedang dia berada tepat di sebelah kamarnya.

Sialan.

Bisa ngomel lagi itu *Uncle* Marco kalau tahu mereka tidak ada nogol di rumah sakit miliknya besok. Setatus *duo J* kan masih koas.

ya ... walau mereka koas paling bebas sedunia.

Lulus ya di terima. Tidak lulus di ulang lagi tahun depan.

Walau otak mereka cerdas tapi kalau banyakan bolosnya dari pada masuknya. Ya ... jangan heran kalau Junior malah sudah mulai mengambil kelas spesialisnya sedang mereka koas tidak lulus-lulus.

Prinsip *duo J.*

"Semua akan lulus pada waktunya."

Mereka Sepakat dan sepaket.

Jovan bangun saat mendengar suara ponselnya berbunyi.

Javier.

"Naik saja, kamu bawa aspirin kan? kepalaku pusing." Jovan mendengar desahan kesal Javier di seberang sana sebelum mematikan panggilannya.

Jovan melihat ke samping. Di mana dua wanita yang menemaninya masih tergeletak kelelahan setelah dia gempur semalaman.

Jovan kadang heran semua pria Cohza kan *hiper sex*. Tapi, kenapa Javier bisa menahan tanpa menyentuh wanita?

Apa Javier suka main solo di kamar mandi ya? atau diam-diam Javier punya simpanan?

Entahlah, yang jelas Jovan selalu berusaha mengajak Javier bersenang-senang. Tapi, tidak pernah berhasil.

Jovan masuk ke kamar mandi tanpa mempedulikan ketelanjangannya. Ia membersihkan diri dengan cepat sebelum saudaranya masuk.

Jovan tidak pernah perduli jika Javier ikut melihat para wanita yang dia bawa masih dalam keadaan tanpa sehelai benang pun menutupi tubuh mereka saat Javier datang menjemputnya.

Jutru Jovan sengaja memperlihatkan wanita-wanita telanjang itu. Berharap melihat mereka kembarannya bisa terangsang dan *high*, sehingga khilap dan mau meniduri mereka.

Siapa tahu jika Javier mau meniduri wanita-wanita itu pada akhirnya dia bisa *move on* dari Jean yang sudah meninggal.

Sayangnya sampai sekarang mau secantik apapun wanita yang Jovan bawa, Javier terlihat tidak berminat sama sekali.

Jovan keluar dari kamar mandi tepat saat kembarannya masuk ke dalam kamar hotelnya. Javier hanya melirik sedikit dua wanita yang masih terlelap di ranjang, memberikan baju ganti untuk Jovan dan memberikan aspirin yang langsung ia telan begitu saja tanpa air.

Javier berdecak, risih karena mencium aroma pergumulan adiknya semalam dan meringis melihat bekas kondom berceceran di mana-mana.

"Berapa kali semalam?" tanya Javier iseng.

"Entah, aku tidak menghitungnya, aku melakukan bergantian kadang langsung threesome jadi klimaks mereka tidak beraturan, tenang saja aku tetap yang berkuasa, mereka sudah menyerah di jam 5 pagi tadi, padahal aku masih tahan lho kalau cuma 2-3 kali lagi."

Javier mendengus sedang Jovan tersenyum bangga.

"Cepat, aku sudah di chat sama paman Marco, dia bilang jangan sampai kita telat lagi, atau kita akan jadi coas untuk selamanya."

"*Slow* kali, tiap hari Paman Marco mah ngancemnya begitu melulu. Lagian kalau kita gagal jadi dokter, kita masih punya Save Security, jadi nggak usah sensian."

"Trus mereka bagaimana?" tanya Javier memandang dua wanita di atas ranjang.

"Udah biarin saja, toh semua sudah aku bayar," ucap Jovan merapikan pakaiannya.

"Yuk berangkat." Jovan berjalan terlebih dahulu sebelum Javier.

Javier menggeleng pasrah, kapan ya saudara kembarnya itu tobat.

Nggak harus langsung tapi setidaknya dikurangilah nidurin wanita sembarangan, Javier lama-lama khawatir juga Jovan bakalan kena penyakit atau hamilin cewek tidak baik.

Yang namanya kondom kan bisa bocor juga. Sepertinya dia harus mencari cara agar Jovan mengurangi kebiasaan buruknya itu, mungkin dengan bantuan Junior, Alxi atau percepat saja pernikahan Jovan dengan putri inggris.

"Javierrrr, katanya minta cepetannn," teriak Jovan dari luar kamar.

Javier kembali mendesah, sudah playboy, maunya nebeng melulu. Terus mobil dia gunanya buat apa coba kalau ke mana-mana maunya nebeng dia terus.

Lama-lama Javier jual juga itu mobil Jovan kalau nggak digunakan.

Pemborosan.
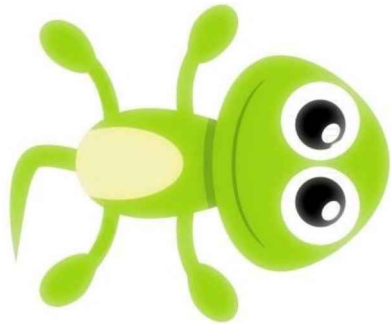
BAB 2

"Nih minum." Jovan memberikan air mineral ke hadapan Javier.

"*Thanks*." Javier langsung meminumnya karena memang haus.

Posisi mereka saat ini ada di universitas Cavendis. Mereka kan sudah lulus, sudah magang jadi Coas di rumah sakit Cavendish kenapa masih masuk kuliah. Jadi mereka bukan masuk kuliah pemirsah, tapi mereka adalah petugas kesehatan di universitas Cavendis. Kata paman Marco kesayangan mereka, itu bisa di anggap pengganti jam kerja Coas yang sering mereka lewati alias bolos.

Javier sebagai Dokter umum sih masih mendingan, kalau ada yang meriang, pingsan dan terjatuh bisa dia tangani, karena memang bidangnya yang mengharuskan dia bisa mengatasi orang sakit apa saja.

Lha Jovan? dia itu kan Dokter kandungan? Emang ada yang mau melahirkan di kampus?

Bukannya merawat dan menangani mahasiswi yang hamil, yang ada dia yang menghamili para mahasiswi.

Kan bahaya.

"Eh, itu si Jujun kok masih sama Zahra sih?" Jovan mengendikkan dagunya ke arah parkiran, di mana Junior terlihat masuk ke mobil bersama Zahra.

"Itu kan perintah Paman Marco." Javier membalas santai.

"Tapi harusnya Zahranya pengertian dongk, sudah tahu Junior itu pacarnya Queen masih ditempelin juga. Jangan-jangan dia emang mau jadi pelakor lagi."

Duo J memang baru beberapa hari yang lalu tahu bahwa Junior adalah kekasih Queen, itu pun gara-gara mereka membuntuti Alxi yang terlihat mencurigakan.

"Biarin sajalah, buktinya Queen dan Junior masih adem-adem saja, berarti keberadaan Zahra tidak berpengaruh, pria Cohza itu kalau sudah bertemu pujaan hatinya tidak mungkin berpaling. Apa pun yang terjadi," ucap Javier menerawang jauh.

"*Bulsit*. Buktinya aku masih bisa berpling kanan, kiri. Mau wati, sari, evi, listi semua aku embat. Bahkan kalau pun nanti aku sudah menikah dengan putri inggris, aku berencana paling tidak punya 10 selir."

Javier memandangnya tidak percaya.

"Kenapa? Poligami itu memang paling menyenangkan. Bosan bini pertama samperin bini ke dua. Bini kedua lagi haid, ganti yang ketiga. Yang ketiga kurang ngeggigit, ganti yang ke empat, etc etc, enak kan." Jovan Menaik turunkan alisnya sambil tersenyum lebar, sudah bisa membayangkan betapa bahagianya hidupnya kelak.

Javier hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak habis pikir dengan cita-cita Jovan yang ingin mengumpulkan Harem.

Sudah berasa Raja Sulaiman sepertinya dia.

"Permisi kak." Javier dan Jovan menoleh, di mana seorang gadis manis mendekati mereka.

Jovan langsung memasang tampang memikat dan melumpuhkan.

"Mahasiswi baru ya?" tanya Jovan, Javier hanya mengamati.

"Iya kak," jawab mahasiswi itu malu-malu.

"Kamu yang pingsan tadi kan?" tanya Javier masih ingat tadi pagi dia merawat seorang mahasiswi yang pingsan karena memiliki darah rendah.

"Iya kak, saya Gisel ka, saya ke sini untuk mengucapkan trima kasih buat kak Javier yang sudah menolong saya."

"Sama-sama," jawab Javier singkat.

"Saya juga mau bilang kalau sudah lama saya sangat suka sama kak Javier, kak Javier mau jadi pacar saya?" tanyanya penuh harapan.

Hening.

Gisel jadi gugup.

"Kalau kakak mau harap ini di terima, kalau tidak silahkan di buang saja."

Gisel mengangsurkan sebuah kotak ke hadapan Javier sambil berdiri gelisah, Javier menghela nafas malas, Jovan malah mengamati Gisel dari atas hingga bawah. Lumayan, batin Jovan.

"Maaf." satu kata dari Javier dan finish.

Jovan mendekati Gisel yang terlihat kecewa dan malu, menarik kotak di tangannya dan membukanya.

Isinya adalah coklat. Tanpa basa-basi Jovan mencomot dan memakannya begitu saja.

"Lezat, baiklah mulai hari ini kamu jadi pacarku." putus Jovan percaya diri.

"Tapi ... tapi ...."

Jovan merangkul Gisel dan mengajaknya menjauhi Javier. "Apa aku jelek?" Gisel menggeleng.

"Apa bedanya aku sama Javier? wajah kita sama, pekerjaan kita sama, jadi menjadi pacarku atau pacar Javier sama saja kan rasanya?"

Gisel ingin membantah tapi berubah pikiran. Benar juga, tidak bisa bersama dengan Javier pacaran dengan Jovan pun tidak apa. Mereka kan kembar.

"Dan asal kamu tahu Javier itu impoten, jadi dia tidak mungkin pacaran apalagi menikah," bisik Jovan.

Gisel berkedip terkejut.

"Sttt, jangan bilang siapa-siapa ya, aku kasih tahu kamu karena sekarang kamu pacarku, lihat kamu itu istimewa banget, sampai rahasia terbesar keluarga aku saja kamu aku kasih tahu."

Gisel langsung merasa bangga dan bahagia.

"Baiklah, siapa tadi namamu?"

"Gisel kak."

"Siniin hpmu." Jovan mengetikkan nonya di ponsel milik Gisel.

"Gisel, ini nomor Hpku, karena kamu sekarang pacarku, jangan lupa hubungi aku kalau kuliahmu sudah selesai nanti, aku akan mengantarmu pulang, oke?" Jovan mengelus pipi Gisel dan menampilkan senyum 16 GB miliknya.

Gisel mengangguk semangat, tidak menyangka hari ini dia bakalan jadi pacar salah satu di antara *duo J.*

"Kalau begitu, Gisel ke kelas dulu ya kak, takut sebentar lagi dosennya masuk."

"Oke babe, belajar yang rajin ya pacarku." Jovan mengacak rambut Gisel.

Cup.

"*I love u.*" Jovan mengecup pipi Gisel sekilas.

Jangan di tanya wajah Gisel langsung memerah dan jantungnya deg-degan tak karuan.

Dengan binar bahagia Gisel kembali ke kelasnya meninggalkan Jovan yang langsung sibuk dengan ponselnya.

Nama : Gisel.
Status : Mahasiswi di Universitas Cavendish.
Jadian : 20 desember.

Kondisi : Virgin (menurut tebakan Jovan)
Pdkt : 3 hari.
Ngamar : Paling lambat 1 minggu setelah jadian.
Perkiraan putus : 20 januari (Sebulan jadian, hitung-hitung menghormati keprawanan yang sudah diambil Jovan soalnya biasanya Jovan hanya jadian selama 1-2 minggu saja).

Save.

Jovan tersenyum sambil menyimpan data pacar barunya.

Kalau tidak d simpan bahaya, kalau lupa bagaimana?

Pacar Jovan banyak, jadwal kencan harus diatur, jadwal begituan juga harus di pastikan biar tidak bentrok.

Jovan membuka daftar yang lain, melihat apakah hari ini ada Jadwal dengan salah satu pacarnya yang lain? Hmmm, hmmmm, jam 2 siang ada kencan dengan Eka, jam 4 *joging* bareng Adel dan jam 7 malam dengan Isabel sekalian menginap di villa.

Jovan berfikir sejenak, sama Eka di *pending* dulu kali ya, dia kan musti nganterin Gisel pulang. Sama Adel kalau waktu masih mencukupi, bolehlah. Tapi sama Isabel batalkan saja, atau sekalin diputusin, toh Isabel sudah dia incipi 4 hari yang lalu dan tidak terlalu nikmat karena jelas sekali miliknya sudah kebanyakan di gempur vibrator ukuran jumbo, makanya depan belakang terasa kendor.

Oke *fix*, Isabel di putusin. Perlancar pendekatan dengan Gisel saja biar cepat dapat perawan. Kan lumayan, seret-seret legit.

Terakhir Jovan dapat perawan kan sekitar 4- 5 bulan yang lalu.

Kalau si Gisel bisa dia dapatkan. Rezeki namanya.

Javier yang melihat tingkah Jovan hanya mendengus dan memilih beranjak pergi. Lebih baik dia ke Rumah sakit Cavendish, sebelum di teror Jovan dan disuruh nganter dia kencan dengan pacar-pacarnya.

Dia bukan sopir.

Sesekali Jovan itu memang harus ditinggalkan, biar besok-besok bawa kendaraan sendiri. Kan Javier capek nganterin ke sana ke sini buat lihat Jovan pacaran doang.

Jovan masih asik dengan ponselnya saat ada satu *chat* masuk.

Javier.

"Aku sudah sampai di rumah sakit Cavendish, kalau mau nyusul, ngangkot saja."

Jovan langsung melihat ke arah bangku di mana tadi Javier duduk.

Kosong.

Sialan dia ditinggalkan.

Lagi pula apaan itu, masak calon raja Inggris disuruh ngangkot, kebangetan kakaknya itu.

Jovan berjalan menuju parkiran dan kebetulan ada seorang mahasiswi yang baru keluar dari sebuah mobil.

"Hay," Sapa Jovan.

Wanita itu menganga tidak percaya, dia baru saja disapa oleh salah satu dari *duo J.*

"Aku boleh minta tolong nggak?" Wanita di depan Jovan hanya sanggup mengangguk semangat.

"Aku ada pasien darurat, bisa antarkan ke Rumah sakit Cavendish sekarang?"

Wanita itu mengangguk lagi.

"Kamu menyelamatkan aku, terima kasih ya." Jovan langsung masuk mobil.

"Hay, bisa antarkan sekarang?" Wanita itu gelagapan dan ikut masuk ke mobil, tentu saja dia yang menyetir.

"Siapa namamu?" tanya Jovan.

"Malikha."

"Si kedelai hitam yang di rawat sepenuh hati?"

"Bukanlah." Wanita itu cemberut.

"Kalau aku yang rawat kamu dengan sepenuh hati, Mau?"

"Aku bisa rawat diriku sendiri."

"Pantesan cantik, pinter ngerawat diri ya."

"Kalau merawat hatiku mau nggak?" rayu Jovan.

Begitulah Jovan, sepanjang perjalanan yang dia lakukan hanyalah menancapkan rayuan pada Malikha.

Yang tentu saja langsung masuk daftar pacar selanjutnya.

Buat Jovan, cewek itu nggak boleh dianggurin.

Lagi pula bukankah wanita dan pria jumlahnya banyakan Wanita.

Jadi Jovan hanya bertindak sebagai pemeradil buat wanita-wanita.

Kalau mereka tidak bisa mendapatkan suami setidaknya mereka sudah pernah berpacaran dengan Jovan.

Seminggu dua Minggu kan lumayan.
Yang penting bukan Jomblo permanen.

Emang Javier saja yang baik, Jovan juga berbuat kebaikan lho.

Memberantas Jomblo.
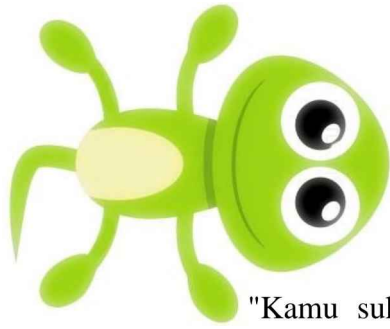
BAB 3

"Kamu suka?" bisik Jovan memeluk Gisel dari belakang.

Gisel hanya mengangguk. Tidak sanggup berkata apa-apa. Dia tidak menyangka akan diperlakukan seistimewa ini sama Jovan.

Berangkat dan pulang ke kampus diantarkan, di ajak jalan-jalan, diajak shoping, dikasih hadiah dan sekarang dia sedang berada di resort mewah dengan jamuan makan malam super romantis.

Padahal mereka baru tiga hari jadian. Bagaimana kalau seminggu, sebulan, setahun. Mungkin Gisel akan kena diabetes karena punya pacar yang super manis dan romantis.

"Kamu cantik banget sih? apalagi dengan gaun ini, kamu terlihat luar biasa. Ingatkan aku agar tidak lepas kendali dan memakanmu." Jovan menyingkirkan rambut Gisel ke samping dan mencium tengkuknya hingga meninggalkan bekas.

"Jovannnn." Gisel yang merasa geli dan merinding menjauhkan diri.

"Sory, kamu itu terlalu menggoda. Jangan salahkan aku yang jadi pengen cium kamu terus."

"Jovan mesum."

"Aku mesum sama kamu doang kok. Dulu dikasih makan apa sih sama mamamu, kok bisa gemesin begini, aku kan jadi pengen bawa ke kamar."

"Apaan sih, makin mesum deh." Gisel berbalik dan menuju meja yang sudah di tata dengan berbagai hidangan restoran bintang lima.

"Wait." Jovan mencegah Gisel saat akan duduk. Dengan santai dan senyum maksimal ia menarik kursi untuk Gisel.

"Silahkan cintaku."

"Trima kasih." Gisel semakin tersenyum bahagia.

"Sama-sama." Jovan mencium tangan Gisel sebelum duduk di hadapannya.

"Gimana kita makannya Jovan kalau tanganmu menggenggam tanganku terus?" protes Gisel.

"Kita suap-suapan saja sayang." Tanpa menunggu jawaban Gisel. Jovan bergeser ke sebelahnya. Dengan percaya diri dia menyuapkan makanan ke mulut Gisel.

"Aku bisa makan sendiri Jovan."

"Tapi aku suka nyuapin kamu, aku nggak rela kalau nanti tanganmu kedinginan." Jemari Jovan mengelus tangan Gisel yang masih berada di genggamannya.

Yang sebenarnya adalah. Jovan hanya memastikan Gisel makan banyak hingga kenyang, bertenaga dan siap dimakan olehnya. Kalau Gisel lapar dan kurang bertenaga nanti baru satu putaran sudah tepar.

Walau Jovan sudah memberi suplemen di minumannya tapi tetap saja Jovan ingin Gisel siap sedia semalaman untuknya.

"Jovannn, stop. Aku sudah kenyang."

"Sedikit lagi sayang, nanggung ini. Nggak baik lho buang makanan."

"Tapi aku beneran sudah kenyang. Makan kamu saja ya."

"Aku kan sudah makan lebih banyak sayang. Ini bagianmu, ayo di makan. Atau mau aku suapin pakai mulut?"

Gisel menutup mulutnya dan menggeleng.
Akhirnya dengan pasrah dia menghabiskan makanan yang disodorkan Jovan.

"Kenyang banget Jovan. Kamu mau bikin aku gemuk ya?"

"Gemuk apa nya sih? Menurut aku kamu itu ideal sayang."

"Sekarang sih masih ideal. Nanti kalau kamu kasih makan terus lama-lama gemuk juga, trus kamu nggak suka lagi sama aku." Gisel cemberut.

"Ya ampun sayang. Aku itu cinta banget sama kamu. Nggak mungkinlah aku berpaling sama yang lain."

"Bohong, kata anak-anak di kampus kamu itu play boy."

"Itu kan dulu sebelum aku ketemu sama kamu. Sekarang aku beneran cinta sama kamu sayang."

"Beneran? Nggak bohong?"

"Suwer deh. Cintaku cuma buat kamu Gisel."

"Nggak bakalan ninggalin aku kalau aku jadi gemuk."

"Iya ... nggak bakalan ninggalin kamu kok."

"Lagi pula mau sebesar apa pun tubuhmu, kamu tetap muat di hatiku sayang."

"Gombal."

Cup.

Jovan mencium pipi Gisel.

"*I love u, very-very love u.*"

Gisel menuduk malu.

"Gisel." Jovan menyentuh dagu Gisel ke arahnya, dengan pelan tapi pasti wajah Jovan mulai mendekat.

"*I Love u*," bisik Jovan sebelum menempelkan bibirnya ke atas bibir Gisel.

Gisel sudah terlanjur melayang bahagia. Mungkin efek wine yang juga di berikan oleh Jovan, sehingga Gisel hanya bisa pasrah saat Jovan mulai memperdalam ciumannya.

"Manis, sangat manis." Jovan melepas ciumannya hanya agar Gisel bisa menghirup oksigen sebanyak-banyaknya sebelum dia serang semakin ganas.

"*Rileks babe.*" Jovan mencium Gisel kembali, lalu dengan pelan dia mengangkat tubuh Gisel tanpa melepaskan ciumannya.

Gisel yang terlarut dalam ciuman maut Jovan hanya bisa mengalungkan kedua tangannya ke leher Jovan tanpa menyadari kemanakah tubuhnya akan di bawa.

Yang Gisel tahu tidak lama kemudian dia merasakan empuk di punggungnya dan Jovan yang kini menindih tubuhnya tanpa melepaskan ciumannya.

"Uhhhh." Gisel tidak bisa berfikir jernih.

Ini salah. Gisel harus menghentikannya. Tapi tubuhnya terasa lemas dan semua yang di lakukan Jovan sangat menyenangkan.

"Jovannnnn." Gisel mencoba menyingkirkan tangan Jovan yang mulai menjalar ke arah buah dadanya.

"*Its oke, babe. Rileks.* Aku nggak akan nyakitin kamu."

Jovan mulai meremas payudaranya lembut, membuat Gisel mengerang dan mengeliat karena merasakan sesuatu yang asing di tubuhnya.

"Kamu sangat terasa manis dan menggoda." Jovan menciumi leher hingga ke belakang telinganya.

Tanpa sadar Gisel mengerang dan terus mengerang.

Jovan tersenyum.

Jangan panggil dia Jovan kalau tidak bisa menakhlukan satu orang Gisel.

Jovan itu sudah berpengalaman.

Tahu dan hafal dengan pasti, mana titik yang harus ia sentuh agar wanita tidak bisa menolaknya.

Benar saja.

Walau sesekali mulut Gisel mengatakan penolakan tapi pada akhirnya Gisel kalah dan menyerah juga.

Malam itu, di kamar itu, Jovan berhasil menjebol ke prawanannya.

Bukan hanya sekali.

Tapi setelah empat putaran Jovan baru puas dan membiarkan Gisel tidur kelelahan.

Tidak sia-sia Jovan tiga hari ini mengabaiknan pacar-pacarnya yang lain. Kalau hasilnya tidak mengecewakan jadi nggak rugi dia.

Benar kata Paman Marco.

Lebih menyenangkan meniduri perawan walau hanya 3-4 bulan sekali dari pada meniduri cewek tidak perawan setiap hari.

Lebih istimewa.

Jovan mengambil ponselnya dan menulis keterangan di biodata Gisel.

Gisel.

Done.

....

Drttttttt.

Jovan meraba-raba meja di sebelah ranjang saat mendengar suara ponselnya yang terus berbunyi. Hanya tiga orang yang berani mengganggu tidurnya.

1. Momynya.
2. Javier.
3. Paman Marco.

"Hmmm." Jovan mengangkat panggilan tanpa membuka matanya.

"Jovan, pulang sekarang," ucap Javier di seberang sana dengan suara keras.

Jovan memicingkan matanya, melihat jam. Baru jam 7 pagi. Lagi pula ini *weekend* kenapa dia harus pulang? apa *momy* dan *dadynya* berkunjung?

Shitttt.

Jovan langsung bangun. Kalau *momy* dan *dady* nya kesana tanpa ada dirinya sebagai penengah bisa cek cok lagi mereka.

"Ada apa?" Jovan memastikan.

"Queen hilang?"

Jovan berkedip sebentar. Queen hilang? Pikirannya masih loading.

"Queen hilang? Trus hubungannya sama aku apa? Queen nggak lagi selingkuh dan tidur sama aku kok. Aku lagi sama Gisel. Lagian aku nggak mungkinlah nikung Junior." Tambah Jovan.

"Siapa yang bilang kamu selingkuh sama Queen. Maksud aku kasih tahu kalau Queen ilang itu biar kamu sama aku bantu cari."

"Ohhh. Oke deh."

"Cepetan. Junior ngamuk-ngamuk ini."

"Sippp."

Jovan mematikan panggilannya dan segera masuk ke kamar mandi.

Ini Gisel bagaimana?

Mau di tinggal begitu saja nanti dia marah. Kan Jovan masih berminat sama dia untuk sebulan yang akan datang.

Bangunin saja deh. Batin Jovan.

"Hay sayang?" Jovan menciumi wajah Gisel.

Gisel yang merasa tidurnya terganggu langsung mengeliat dan membuka matanya. "Jovan?"

"Pagi cinta. *I love u.*" Jovan mencium bibir Gisel sekilas. Wajah Gisel langsung memerah dan mengeratkan

selimut di tubuhnya. Sepertinya dia baru ingat apa yang dia alami semalam.

"Aku benci mengatakan ini, tapi ... ada masalah di rumah dan aku harus segera pulang makanya aku membangunkanmu."

"Apa ada yang sakit?" tanya Gisel ikut khawatir.

"Bisa dibilang begitu, jadi kamu mau aku antar pulang atau mau di sini dulu? soalnya aku tidak yakin bisa menemuimu kapan lagi. Bisa besok, lusa atau mungkin seminggu lagi."

"Kamu akan meninggalkanku?" tanya Gisel dengan mata berkaca-kaca.

"Nggak sayang. Aku cinta sama kamu, nggak mungkinlah aku ninggalin kamu. Apalagi setelah semalam. Yang ada aku makin cinta tau nggak? Dan aku jadi yakin kamu juga pasti cinta sama aku."

"Aku memang mencintaimu Jovan."

"Iya sayang aku percaya kok. Tapi ini darurat. Serius deh, makanya aku tanya kamu mau pulang bareng sama aku atau masih ingin istirahat? Atau kamu bawa mobil aku saja ya, aku bakalan naik Taxi."

"Mobil kamu?" Jovan mempercayakan mobilnya?

"Iya, kamu bisa nyetir kan?" Gisel mengangguk.

"Ya sudah aku pergi dulu ya. Aku buru-buru soalnya. Nanti Javier marah-marah kalau aku kelamaan. Ini kunci mobil aku, ini surat-suratnya." Jovan menaruh semua di meja.

"Aku benci ini, seharusnya kita sedang sarapan bersama. Tapi aku malah harus pergi."

"Tidak apa-apa, aku mengerti." Gisel tersenyum maklum.

Jovan mencium bibir Gisel hingga terengah-engah.

"Terima kasih sayang. *I love u*," ucap Jovan lalu mengecup bibir Gisel sekali lagi sebelum meninggalkan kamar di resort yang sudah dia sewa.
Jovan sengaja meninggalkan mobilnya agar Gisel percaya bahwa dia tidak akan meninggalkan Gisel setelah diperawani.

Secara, mobil Jovan bukan hanya mobil harga ratusan juta, tapi milyaran. Jadi siapa pun cewek yang Jovan izinkan membawanya pasti akan merasa dirinya sangat istimewa.

Kan Jovan sudah bilang ia masih berminat dengan tubuhnya. Jadi ya dimanis-manisin lah, biar dia nggak kabur.

Kalau nanti Jovan sudah bosan mah bodo amat. Mau dia nangis darah juga Jovan nggak akan perduli. Karena Jovan sudah biasa melihat cewek yang putus darinya pada menangis dan memohon-mohon minta balikan, bahkan ngancam bunuh diri juga banyak.

Hal itu makanan Jovan sehari-hari.

Jadi sudah tidak kaget lagi.

BAB 4

"Itu Jujun mau kemana lagi elahh." Jovan dan Javier mengikuti mobil Junior yang terus memutari seluruh jalanan ibu kota.

"Nohhh, masuk ke *Club* dia." Jovan menunjuk mobil Junior yang berbelok.

"Gila ya si Jujun kalau marah. Ngeri ow. Paman Marco yang super nyinyir saja di bentak-bentak," ucap Jovan.

"Yeah. Orang pendiam kalau marah emang lebih mengerikan." Javier ikut mengakuinya.

Dulu waktu Anggel hilang, Junior memang kalap. Tapi tidak separah ini. Dan Jujur Javier juga merasa merinding hanya dengan tatapan Junior yang seperti ingin menguliti siapa pun yang mendekatinya.

Apa perlu di kasih garis polisi ya. Biar semua orang dalam radius 10 meter tidak ada yang mendekat. Atau pagar betis saja.

"Javier. Kamu boleh marah sama *momy* dan *dady*. Tapi, jangan sampai bentak-bentak kayak Junior ya. Durhaka itu namanya." Javier mendengus mendengar perkataan Jovan.

"Hmmm," gumam Javer. Dia itu sudah berusaha melupakan kejadian 15 tahun yang lalu. Kenapa malah diingetin.

"Frustasi itu bocah. Padahal baru dua hari Queen ilang, udah gila dia." Javier dan Jovan turun. Ikut masuk ke dalam *Club*.

"Astaga ... belum lima menit sudah dua gelas. Jujun mau ngilangin kesedihan apa mau bunuh diri sih." Jovan benar-benar tidak habis pikir.

Javier mencegah Jovan saat Jovan ingin mendekatinya. "Biarin dulu. Kalau dia sudah teler, baru kita bawa pulang. Dia lebih baik mabuk dari pada kita ngikutin Junior muterin seluruh kota tanpa tujuan." Javier duduk agak jauh dari Junior.

"Iya juga sih. Tapi kamu merasa ada yang janggal nggak sama menghilangnya Queen?"

"Sudah jelas Queen ada yang ngumpetin. Itu maksudmu?" tanya Javier.

Jovan mengangguk. "Gini deh. Kita ini Save Security lho. Melacak orang bukan hal yang susah. Tapi kenapa kita nggak bisa melacak Queen?"

"Kalau Anggel susah di lacak karena kita pernah mengajarinya berbagai macam hal. Beladiri, senjata, pengobatan, tekhnologi. Apalagi dia kaburnya bareng mafia jadi wajar kita agak kesusahan waktu itu."

"Sedang Queen? Dia itu Feminis sejati. Jadi, nggak mungkin dia bisa kabur tanpa terlacak, kalau tidak ada bantuan dari orang lain."

"Dan aku curiga orang itu adalah Om Joe sendiri." tebak Javier.

"Binggo. Jadi mendingan sekarang aku kasih tahu Paman Marco biar ngawasin terus itu Om Joe." Jovan hendak memencet nomor Marco.

"Nggak usah kamu kasih tahu. Dari hari pertama Queen ilang, Paman Marco sudah ngawasin Om Joe. Masalahnya Om Joe itu artis. Pinter *Acting*," cegah Javier.

"Tapi masak nggak ada yang mencurigakan sedikitpun dari Om Joe. Lagian kenapa Om Marco nggak tanya langsung saja, dari pada si Jujun gila."

"Di sini itu yang salah Junior dan Paman Marco. Wajarlah kalau Om Joe ngumpetin anaknya, Paman sadar diri, makanya nggak berani minta aneh-aneh sama Om Joe."

"Susah ini. Kalau terus begini, kacau jadwal kencanku. Ini saja sudah 13 kencan aku batalkan gara-gara nemenin Jujun nyariin Queen."

Javier berdecak. Saat seperti ini masih sempat-sempatnya Jovan mikirin pacaran. Jovan belum pernah tahu rasanya patah hati sih jadi tak akan ngerti.

Berbeda dengan Javier. Dia tahu pasti bagaimana rasanya kehilangan orang yang paling di cintai.

Apalagi ditinggalkan pas lagi sayang-sayangnya.

Berasa sakit tapi tidak ada obatnya.

Hanya punya dua pilihan : Mati atau merintih dan menangis sambil menahannya.

Seperti dirinya dulu. Saat rasa sayangnya pada Jessica berada di puncak. Saat dia sedang dalam tahap melayang hingga tidak terkendali. Dady dan momynya malah memisahkan mereka.

Rasanya hidup Javier langsung tidak ada semangatnya waktu itu. Apalagi setelah itu Jessica malah menghilang.

Javier hancur dan semakin menjadi pemurung saat kabar kematian Jessica menghampirinya.

Hati Javier sudah mati dan dia tidak ingin jatuh cinta lagi.

Jovan menoleh ke arah Javier dan langsung melotot.

"E buset ... kenapa Javier jadi ikutan mabok? Jadi aku ngawasin dua orang ini?" Biasanya Jovan yang mabok dan Javier yang bawa pulang. Kenapa malah sekarang dia yang harus ngawasin Javier. Mana ketambahan Junior lagi.

Hadehhhh.

Laras, Linda, Listi, Liana dan Lana. Sabar ya sayang. Bang Jovan masih ngurusin dua orang patah hati.

Jovan mendesah dilihatnya Junior yang sudah mulai merebahkan kepala di meja batender, lalu dia melihat Javier yang sepertinya sama saja.

Ini mana yang mau di amankan dulu?

"Azkaaa. Sini." kebetulan banget ada anak Om Vano. Pemilik Club yang mereka singgahi.

"Ada apa Jov?"

"Siapin kamar di atas dong, ada yang kosong kan?" Azka mengangguk.

"Sama itu bantuin bawa Junior. Biar aku yang bawa Javier."

"Junior?"

"Tuh, di meja batender."

"Itu Junior? tumben mabuk?"

"Bawel ah. Angkat sana." Azka mengakat bahunya cuek, lalu menyuruh salah satu anak buahnya membawa Junior ke lantai atas. Di mana memang terdapat beberapa kamar untuk pelanggan yang terlanjur teler dan nggak bisa pulang. Yah ... Sekaligus tempat *you know-lah.*

"Satu kamar saja?" tanya Azka.

"Iya. Biarin mereka bobo bareng. Sesama orang pendiem, muram dan patah hati." Jovan masuk ke kamar dengan Javier yang merangkulnya sedang Junior sudah tidak sadarkan diri dan langsung di lempar ke ranjang begitu saja oleh anak buah Azka. Jovan ikut mendorong Javier ke ranjang di sebelah Junior.

"Oke. Kalian berdua. Bobo yang anteng. Dede Jovan mau cari teman kencan dulu." Jovan kembali turun. Saatnya pedang pusakanya mencari sarang. Dua hari sudah libur, berasa sudah mengkerut ini.

"Jovannn?" seorang wanita dengan celana super pendek dan rambut berwarna pirang menghampirinya.

Jovan membuka mulutnya. Tunggu sebentar dia namanya Dita, Dara, Diana, Dira atau Delisa?

"Jovannnn?" wanita itu langsung bercipika cipiki dengan Jovan.

"Hay babe." panggil gitu saja. Aman.

"Kamu jahat ya sama aku. Sudah dua minggu Dimi telfon kamu nggak pernah di angkat, sekarang malah ketemu di sini. Jovan mau selingkuh ya?" oh namanya Dimi.

"Maaf ya sayang. Aku lagi sibuk banget. Tadi masuk sini karena ngikutin Javier dan Junior. Mereka sekarang sudah pada teler di atas. Kalau nggak percaya tanya saja Azka, anak pemilik Club ini."

"Iya deh aku percaya," ucap Dimi.

"Trus kamu sendiri ngapain di sini?" tanya Jovan.

"Temen aku ulang tahun di sana." Dimi menujuk ke sebuah tempat yang sangat terlihat ramai.

Jovan melihat jam. Sudah jam dua dinihari. Ia tidak mungkin mencari *one night stand* jam segini. Mendingan sama Dimi saja deh.

"Sayang kamu kangen nggak sama aku?" Jovan mulai memeluk dan mengelus pinggang Dimi dengan halus.

"Kangen bangettttttt."

Jovan tersenyum dan mencium sekilas bibir Dimi, "Aku juga kangen banget sama kamu. Apalagi yang ini." Jovan menggesekkan miliknya ke pinggul Dimi dengan santai.

"Kita ke atas yuk." Jovan sudah meremas dada Dimi dari balik bajunya. Dimi sudah mendesah keenakan.

Melihat Dimi yang sudah pasrah. Jovan segera membawa Dimi ke lantai atas di mana tadi ia sudah

menyewa satu kamar lagi untuk dia tempati bersama siapapun cewek *one night standnya.*

Dan akhirnya setelah dua hari menjelang tiga hari berpuasa. Jovan kembali menjadi kijang kencana yang menunggangi, di tunggani dan tentu saja membuat Dimi serasa terbang melayang ke angkasa.

....

Byurrrrrr.

"Ajingggg. Banjir-banjir. Bangsatttt siapa yang nyiramm gue woyyy." Jovan bangun dengan gelagapan saat tiba-tiba ada yang menyiram wajahnya.

Javier berdiri di sebelah ranjangnya dengan bersedekap.

"Shitttt, apaan sih Jav? bisa nggak bangunin biasa saja?" Jovan memandang Javier kesal.

"Aku sudah bangunin dari tadi. Kamu nggak sadar-sadar, ya sudah aku siram saja."

"Punya kembaran sadis banget sih. Untung nggak jantungan."

"Cepetan mandi, ini baju gantimu. Jujun sudah ke Save Securiti lagi, keburu ngamuk dia."

Jovan masuk ke kamar mandi dan lima menit kemudian dia sudah keluar hanya menggunakan celananya saja.

Jovan menoleh ke arah ranjang.

"Cewek aku mana?"

"Sudah aku usir."

"Seriusss?"

"Hmmmm."

"Al-hamdulillah, makasih Jov. kamu memang kembaran paling pengertian."

Javier mendengus. Baru kali ini ada cowok senang benget ceweknya di usir.

"Dimi itu cantik, mulus banget. tapi pas di coblos. Desahannya nggak banget, macam kucing kejepit pintu. ngik ngik ngik. Eh ... kok malah kayak orang bengek ya? pokoknya begitulah. Bikin mood anjlok." Jovan berbicara sambil memakai baju yang tadi di bawakan Javier.

"Kalau bikin mood anjlok kenapa di garap juga?"

"Terpaksa. Aku kan sudah dua menjelang tiga hari nggak nyoblos. Penuh ini sperma kalau nggak di keluarin. Lagian seharusnya kalau cuma 7 putaran aku sanggup. Tapi, terlanjur lemes dengar desahannya si Dimi. Akhirnya cukup dua putaran saja."

"Sudah?" tanya Javier melihat adik kembarnya yang sudah rapi.

"Sippp, yuk berangkat. Bantuin Jujun cari belahan jiwanya lagi. Tapi, biasalah. Kamu yang nyetir." Jovan melempar kunci mobil ke Javier.

Javier diam saja dan langsung mengikuti Jovan.

Sudah biasa.

....

Duo J hanya diam, bukan diam anteng, tapi diam-diam mengikuti Junior.

Adik sepupunya itu sedang dalam mode senggol bacok dan mereka tidak mau sampai jatuh korban di sekitarnya.

Semua ini gara-gara Queen yang sudah hilang selama tiga hari, Astagfir baru tiga hari dan Junior sudah seperti mau nyembelih orang. Bagaimana kalau sebulan Queen belum di temukan, bisa-bisa se kota Jakarta di bom atom sama dia saking marahnya.

Dulu waktu Anggel ilang, dia tidak semengerikan ini deh.

"Bagaimana?" tanya Junior pada anak buah ayahnya yang bertugas mencari keberadaan Queen.

"Belum ada kabar lagi pak, nona Queen sepertinya sengaja tidak mau di temukan."

Javier dan Jovan terus memandangi Junior yang terlihat frustasi.

Brakkk.

Junior menggebrak meja dan berdiri, membuat *duo J* terheran-heran saat tiba-tiba Junior keluar dari gedung Save Security, menaiki mobil dan menjalankan dengan cepat.

Duo J kelimpungan mengikuti mobilnya.

"Shittt, si Jujun mau kemana sih?" dumel Jovan melihat mobil Junior yang semakin menjauh.

"*Shitttt, shitttt.*" kali ini Javier yang memaki karena terhalang lampu merah hingga menyebabkan kehilangan jejak Junior.

"Lihat GPS Hanphone Jujun, menuju kemana dia?" Jovan langsung melacak ponsel Junior.

"Ke arah apartemen." mendengar itu Javier langsung tancap gas.

Duo J yakin Junior sedang melakukan hal yang ekstrime.

Duo J nyaris berlari begitu sampai di apartemen, mereka menekan tombol lift dengan tidak sabar, begitu sampai ke atas Jovan masuk ke Apartemen Queen sedang Javier ke apartemen Junior.

"Bagaimana?"

"Tidak ada."

Lalu duo J seperti mendengar suara aneh.

"ZAHRAAAA," ucap mereka serentak.

"*Paswordnya* apa?" tanya Jovan.

"Nggak tahu, dobrak saja."

Brakkkkkkk.

Secara bersamaan duo J mendobrak pintu apartemen Zahra yang konyolnya ternyata tidak di kunci ganda. *Otomatis* Javier dan Jovan terjatuh berdebum.

“Anjrittttt," Javier memaki dan langsung menarik tubuh Junior yang hampir memperkosa Zahra tentu saja di bantu dengan Jovan karena Junior mengamuk minta di lepaskan.

Mereka berdua menyeret Junior masuk ke dalam lift dan memasukkannya ke dalam mobil secara paksa.

"Loe gila ya?" Javier membentak Junior.

"Aku cuma memberi pelajaran."

"Kamu hampir memperkosanya, goblok." Jovan tidak habis fikir.

"Aku masih berpakaian lengkap," bantah Junior.

"Jovan kamu cek keadaan Zahra, ini bocah biar aku bawa pergi," ucap Javier setelah melihat Junior tenang dan tidak memberontak lagi.

"Kenapa bukan kamu yang ngecek."

"Yang pinter nenangin cewek kan kamu, gimana sih."

"Ya sudah, jangan lupa nanti jemput aku." Jovan keluar dari dalam mobil dan kembali ke apartemen Zahra.

Zahra masih menangis di sofa dengan tubuh meringkuk gemetaran.

"Duh, trauma ini anak orang," batin Jovan memunguti baju Zahra untuk dipakaikan lagi. Karena Zahra masih telanjang bulat, kelihatan sekali dia belum menyadari bahwa Junior sudah pergi.

"Zahra ..." Jovan mendekati Zahra.

Jovan sudah sering melihat wanita telanjang, jadi melihat Zahra bukan hal yang spesial baginya.

Jovan bicara dan mendekati Zahra, tapi saat Zahra menoleh ke arahnya dia langsung dipukuli dengan brutal.

"Lepaskan akuuuu, tolongggggg," Zahra berteriak histeris, Jovan gelagapan dan langsung memegang kedua tangan Zahra menghentikan pukulannya, dia tahu pasti pasti Zahra mengira dia adalah Junior yang akan menyakitinya.

"Zahraaa, ini aku Jovannn, slow babe tidak ada yang akan menyakitimu." Jovan berusaha menenangkan tapi Zahra yang terlanjur ketakutan tetap bergerak-gerak panik.

Merasa kualahan akhirnya Jovan memeluknya dan memenjarakan tubuh Zahra agar lebih tenang dan mengelus punggungnya agar tidak histeris.

"**Astagfirullahaladzimmm**."

BAB 5

"Astagfirullahaladzimmm." Eko seperti ditabrak truk tronton saat masuk apartemen. Mendapati anaknya yang telanjang bulat dan berteriak histeris. Sedang di atas tubuhnya ada cowok yang memeluk dirinya dengan paksa.

"Asuuuu, jangan sentuh Zahraku," Eko menarik Jovan dan langsung memukulnya membabi buta.

Anisa menghampiri anaknya yang masih menangis ketakutan itu, dia segera membawa Zahra ke kamar untuk menutupi tubuhnya.

"Stoopp, Om. Stop dulu Om." Jovan berusaha menghindar dari serangan Eko. Aduh ia mau nolongin kenapa malah ia yang digebukin.

"Berani koe mau perkosa anakku ya."

"Bukan Om, bukan aku, Om salah faham." Jovan terus mengelak tapi tetap saja ada beberapa yang mengenai tubuhnya.

Sialan Junior, dia yang enak, Jovan yang eneg.

"Apa apaan ini?" Jovan mendesah lega saat mendengar suara Marco, *unclenya* pasti akan mempercayainya.

"Iki bocah sudah berani memperkosa anakku."

"Jovan memperkosa Zahra?" tanya Marco terkejut.

Jovan yang agak bonyok hanya bisa meringis, ternyata pak Eko punya tenaga tawuran juga.

"Bukan Om."

"Bukan opo? Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, anakku telanjang bulet, nangis-nangis, meronta minta di lepaskan tapi kamu malah tindihin."

Marco menganga shokk.

"Jovan, jelaskan." Jovan berusaha tenang.

"Ckk, wes jelas, aku masih sehat, mataku masih waras, masih bisa melihat apa yang tadi koe lakukan pada anakku," ucap Eko berapi-api.

"Koe nggak percaya sama aku?" tanya Eko pada Marco.

"Percaya Eko."

"Ommm, dengerin Jovan dulu Om."

"Diem kamu," bentak Eko.

"Kamu nggak yakin sama aku," tanya Eko pada Marco.

"Anisahhh." Anisah langsung keluar dari kamar Zahra.

"Apa yang tadi di lakuin bocah ini?"

"Dia merkosa Zahra Marco, Zahra masih ketakutan di dalam. Pokoknya kali ini keponakanmu benar-benar keterlaluan," ucap Anisah dengan wajah sedih dan langsung kembali ke kamar menemani anaknya.

"Astajimmm, apa lagi ini." Marco makin puyeng.

"Om beneran Om, kalian salah paham." Jovan benar-benar merasa kesal, Junior yang bikin ulah dia yang kena imbasnya.

"Salah paham opo, aku belum buta, pokoknya kamu musti tanggung jawab."

"Tanggung jawab, aku nggak ngapa-ngapain Om?" protes Jovan.

"Nggak ngapa-ngapain tapi anakku telanjang?"

"Tapi yang nelanjangin bukan aku." Jovan tidak mau di salahkan pokoknya.

"JOVAN DIAM," bentak Marco.

Jovan hanya memalingkan wajahnya, lalu duduk di sofa dengan muka bonyok tapi tetap songong, iyalah ia nggak salah.

"Baiklah, jadi kamu maunya apa?" tanya Marco pada Eko.

"Ya dia harus tanggung jawab, nikahin Zahra."

"WHATTTTTTTT ...???????" kayaknya kuping Jovan salah dengar.

"Eh, gue nggak ngapa-ngapain." Bodo amatlah loe gue sama orang yang lebih tua, Jovan sudah terlanjur ikut emosi.

Enak saja minta tanggung jawab, mending kalau si Zahra cantik, body semlohay macam Queen, mungkin bakalan Jovan pertimbangkan.
Orang Zahra cantik juga standar, body juga standar, minta di nikahin.

Sory ya, Jovan masih ada Putri Inggris yang menanti dirinya.

Marco memijit pelipisnya pusing, Eko memandang Jovan seperti ingin menelannya, sedang Jovan diam cuek.

"Ada apa?" Jovan menoleh saat mendengar suara Junior.

"Nah, ini tersangkanya sudah nongol." tunjuk Jovan pada Junior.

Jovan menarik nafas, dia harus tenang dan menjelaskan dengan terperinci. "Jadi gini Om, tadi yang mau perkosa Zahra itu bukan saya tapi Junior, saya sama Javier justru nolongin kalau nggak percaya Javier saksinya, iyakan?" Jovan memandang saudara kembarnya meminta dukungan.

"Apa ini semacam persekongkolan?" tanya Junior sebelum Javier membuka mulut, semua orang memandangnya bingung. Jovan apalagi.

"Kenapa? apa karena akun menolak perjodohan dengan Zahra, maka sekarang aku mau dijebak dan dituduh memperkosanya?" Junior menatap semuanya santai.

Jovan langsung berdiri, ini adik sepupu kurang ajar lama-lama. "Eh, sudah jelas tadi loe yang mau perkosa Zahra, kenapa sekarang gue yang harus kena imbasnya, tanggung jawab loe." Jovan benar-benar sudah emosi.

"Apa kamu sekarang menjadi antek mereka, sampai ikutan mau menjebakku?"

Ini Jujun ngomong apaan sih? batin Jovan semakin tidak mengerti arah pembicaraan Junior.

"Eh, brengsek, bukan gue tapi loe yang jebak gue," Jovan emosi dan meringsek maju bermaksud memukul Junior, tapi malah ditahan oleh Javier.

"Bukankah apartemen ini ada CCTV, kalau memang aku melakukan itu pasti ada rekamannya kan?"

"Ah, benar juga." Marco segera menyuruh anak buahnya mengirimkan rekaman CCTV apartemen di tempat tinggal Zahra 2 jam terakhir.

"Gue yang lihat." Jovan merebut ponsel Marco, Jovan bakalan buktiin dia nggak bersalah.

"Lihat bareng saja." ucap Eko mengambil laptop Zahra.

lalu rekaman CCTV di perlihatkan, di mana keluarga pak Eko keluar bersama ke mini market, lalu Zahra pulang sendirian, dan Jovan menyusul masuk tidak lama setelahnya.

Anehnya dalam rekaman itu tidak ada sama sekali Javier atau pun Junior.

Hanya ada Jovan.

Jovan menganga tidak percaya, bagaimana bisa? "Ini enggak mungkin, gue di jebak, pasti ada yang mensabotase rekaman ini."

"Loe ...." Jovan meringsek ingin menghajar Junior lagi, kali ini dicegah oleh Marco.

"Wes jelas, kamu yang mau perkosa anak saya, tapi enggak mau ngaku, kalau kamu enggak mau tanggung

jawab enggak apa-apa, saya bisa bawa kasus ini ke pengadilan."

"Silahkan saja aku enggak takut, aku nggak ngapa-ngapain Zahra, suruh keluar Zahranya biar dia yang ngomong." diPikir dia siapa berani ngancem pangeran Cavendish.

"Biar aku panggil Zahra." Junior masuk ke kamar Zahra, lalu Zahra keluar bersama Anisa dengan wajah menunduk takut.

"Zahra bilang sama semuanya, siapa yang mau perkosa kamu?" Jovan langsung bertanya, dia ingin ini segera *clear*. ia ada kencan dengan Anita, eh sinta atau Eka, ah bodo, pokoknya Jovan ingin segera pergi dan bertemu pacarnya entah yang keberapa.

"Zahra, enggak usah takut, ada om Marco, ada ayah, ada ibu, katakan siapa yang mau memperkosamu tadi hmmm?" Marco menenangkan Zahra.

"Ya ... yang tadi, Ju ..."

"Yang jelas Zahra." ucap Junior dingin.

Zahra langsung gemetaran. "J ... Jovan Om."

"WHATTTTTTT????" Jovan menganga tidak percaya.

Ini bukan april mop kan? kenapa seolah-olah mereka bersekongkol menjebaknya.

"Nah, sudah jelas, kamu mau alasan apa lagi." Eko memandang Jovan emosi.

"Tapi, tapi ... Javier ...." Jovan tidak percaya ini, ia memandang kembarannya meminta pertolongan, tapi Javier hanya memberinya wajah sedih.

"Jovan *slow*, kita bicarakan baik-baik." Javier menenangkan.

Bagaimana *slow* kalau kenyataannya ia di tuduh merkosa anak orang.

Jovan itu laris manis, tak perlu pakai acara kosa memperkosa cewek pada ngangkang sendiri di ranjangnya.

"Sudah enggak usah mengelak, kamu mau pakai cara kekeluargaan atau pakai cara kepolisian?" tanya Eko.

"Aku enggak mau pokoknya, sampai kapan pun aku enggak akan menikahi Zahra. Aku nggak salah. Aku enggak ngapa - ngapain dia, sumpah demi Tuhan aku enggak ada merkosa Zahra." Jovan bodo amat, mau sampai polisi, meja hijau meja kuning atau meja biliard juga dia jabanin.

"Berani bawa nama Tuhan kamu ya, tak sumpahin impoten kamu kalau nggak mau tanggung jawab, tak sumpahin burungmu nggak akan bisa bangun selain sama Zahra." ucap Eko emosi.

"Silahkan, aku enggak salah, kutukan Om enggak akan mempan, dan sekali lagi aku enggak akan pernah menikahi Zahra, aku sudah punya calon istri, lebih cantik, sexy, bukan perempuan sembarangan, bukan kelas rendahan, calonku itu dari kalangan bangsawan, putri inggris tahu enggak," ucap Jovan semakin emosi.

"Oke, dengerin baik-baik, mulai hari ini aku kutuk kamu." Eko memandang Jovan penuh dendam kesumat.

"Kamu bakal IMPOTEN."

JDARRRRRRRRRR.

"Maaf-maaf." Marco mengambil ponsel-nya yang terjatuh dan karena reflek dia menyenggol meja hingga terguling.

"Oke. Zahra, Nisa kita pulang ke kampung. Nggak usah kuliah di Jakarta, di Jogja juga banyak kampus yang bagus."

"Eko, jangan begitu. kita bisa bicarakan baik-baik." Marco memohon.

Tapi Eko yang sudah terlanjur marah dan kecewa tidak menggindahkan perkataan Marco dan menggiring anak istrinya untuk beberes dan segera pulang ke kampung.

Jovan berbalik.

"Kemana si Junior tadi?" tanyanya kesal.

"Dia sudah pergi," ucap Javier.

"Kenapa tidak kamu cegah? sialan itu bocah dia yang ngerusuh aku yang kena imbasnya." Jovan terus memaki dan ngedumel sambil keluar dari apartemen Zahra.

"Kita harus cari tahu siapa yang sudah bantu si Junior jebak aku dan bagaimana caranya. oke?" Javier hanya mengangguk, tahu pasti saudara kembarnya itu masih emosi.

"Tanya Ashoka saja. Dia kan yang pandai soal hackers dan memanipulasi data. Pasti dia bisa memecahkannya."

"Tapi di Cavendish sekarang sudah malam."

"Ya sudah besok saja. Kalau begitu anterin ke kampus," ucap Jovan.

"Ngapain ke kampus? terus Queen bagaimana? Junior?"

"Biarin saja Jujun cari Queen sendiri. Kamu faham nggak sih, aku itu masih kesel." Jovan menekuk wajahnya. Dia mengambil kotak p3k yang selalu tersedia di mobil dan mengobati bonyoknya sendiri.

Javier mengalah saja. Jovan kalau moodnya sedang jelek mirip momynya. Melempar barang. Jadi sebelum Javier jadi korban lempar segala barang, lebih baik dia turuti saja.

Jovan langsung keluar dari mobil.

"Aku pulang besok," ucap Jovan singkat sebelum menghilang ke dalam kampus. Javier kembali menjalankan mobilnya pulang.

Mendingan dia menghubungi Ashoka sekarang saja. Dari pada nganggur nggak ngapa-ngapain. Toh adiknya yang satu itu terkenal ramah dan tidak pernah menolak jika *duo J* meminta sesuatu darinya.

Banyak orang menganggap Ashoka itu kakak dari *duo J* bukan adiknya. Mau bagaimana lagi dari segi tubuh Ashoka itu tinggi gede khas keturunan Cohza. *Duo J* kalau berjejer dengannya saja cuma sedagunya kan kurang ajar.

Dari segi wajahpun *duo J* memang lebih *baby face*. Tidak seperti Ashoka yang berwajah boros itu.

Ashoka itu dari segi fisik Cohza sejati, tapi dari segi kepribadian khas keturunan Cavendish. teratur dan sopan. Iyalah, putra mahkota masak mau pecicilan.

Di lempar hak sepatu momynya tahu rasa.

Ah ... Javier kadang kangen momy dan dadynya. Tapi, setiap melihat mereka. Javier masih kecewa.

Entahlah. Kadang Javier juga bingung sendiri dengan perasaanya.

....

"Gisel sayang. Kangen deh sama kamu." Jovan langsung memeluk Gisel begitu sampai di hadapannya.

Jovan memang sudah menghubungi Gisel agar menunggunya di sana. Begitu pak Eko dan keluarganya otw pulang ke kampung halaman.
Jovan langsung meluncur ke kampus.

Temu kangen dengan pacar terbarunya yang masih sempit dan seret karena baru sekali di pakai. Biar nggak stress mikirin Jujun dan semua drama yang dia bawa sama pak Eko.

Keinget kejadian tadi, masih pengen emosi Jovan rasanya.

Junior itu nggak tahu terima kasih, sudah dibantuin malah nyolot.

"Jovan, kamu kenapa?" Gisel mengamati wajah Jovan yang bonyok.

"Nggak apa-apa sayang. Cowok mah biasa begini." Jovan mencium bibir Gisel singkat.

"Jovan. Malu dilihat yang lain." protes Gisel.

"Biarin saja, sirik saja mereka. Tiga hari terasa seabat lamanya karena nggak ketemu kamu sayang." Jovan mempererat pelukannya.

"Aku juga kangen sama kamu," ucap gisel malu-malu.

"Dari pada musingin mereka mendingan kita jalan-jalan." Jovan langsung membukakan pintu mobilnya.

Gisel berasa putri raja yang di manja-manja.

"Kita mau ke mana?" tanya Gisel dengan wajah merona. Pasalnya Jovan menyetir sambil menggenggam tangan yang sebelah bahkan sesekali menciuminya. Gisel kan jadi gimana gitu.

"Ini sudah sore, bagaimana kalau ke rumah kamu saja. Papa sama mama ada kan? Aku kan pengen kenalan juga sama calon mertua."

Gisel berasa sakau.

"Ka-ka-kamu mau melamar saya?" tanya Gisel shok.

"Kalau sekarang sih belum. Kamu kan masih kuliah sayang. Aku nggak mau di bilang jadi orang yang bikin kamu nggak berpendidikan. Tapi sekedar kenalan boleh dongk, biar akrab saja."

"Kalau sudah akrab, suatu hari aku lamar kamu. Mereka pasti setuju." Jovan mencium tangan Gisel lagi.

Gisel. Jangan di tanya. Hantinya sudah dipenuhi bunga-bunga bermekaran dan harapan yang melambung tinggi.

"Tapi orang tuaku lagi keluar kota. Di rumah cuma ada kakak aku. Itu pun pulangnya nggak tentu, suka kelayapan dia."

Aku tahu. Batin Jovan.

Jovan selalu menyuruh anak buahnya menyelidiki semua pacarnya. Dia tidak mau dong dapat cewek penyakitan. Kalau orang tuanya ada di rumah tak mungkin Jovan mau pura-pura ngajakin kenalan. Males banget. Pacar cuma sebulan ini. Rieweh.

"Sayang sekali. Padahal aku beneran pengen kenalan. Tapi, nggak apa-apa deh. Mungkin nanti aku bisa kenalan sama kakakmu dulu."

"Tapi kakakku kadang nggak pulang."

Aku juga tahu itu. Batin Jovan. Aku cuma pengen ngamar sama kamu, ngerti tidak sih.

"Nggak apa-apa, nanti kita tunggu. Kalau kakakmu nggak pulang sampai tengah malam baru aku pamit." Pamit masuk kamar kamu maksudnya. Batin Jovan dengan semua rencananya.

Gisel tentu saja langsung setuju.

"Kamu sudah makan belum sayang?" Gisel menggeleng.

"Mau mampir makan dulu?"

"Nggak usah, kita makan di rumahku saja ya. Aku bisa masak kok."

"Serius? Wah beruntung banget ya aku. Punya pacar cantik, baik, pinter masak lagi. Calon istri idaman di masa depan." Jovan kembali mencium tangan Gisel.

Gisel sungguh sangat bahagia. Seumur hidup dia sudah beberapa kali pcaran. Tapi, tidak pernah ada yang memperlakukan dia semanis Jovan.

Jovan itu seperti tahu keinginan setiap wanita. Dimanjakan, diperhatikan dan selalu di nomer satukan.

Begitu sampai kediaman Gisel. Jovan bersikap seperti di rumah sendiri. Dia bahkan dengan berani langsung mencium bibir Gisel dengan panas.

"Akhirnya. Bisa cium kamu juga sayang. Berasa dapet air minum di tengah padang pasir, tahu nggak."

"Bibirmu itu manis, bikin aku pengen cium terus." Jovan kembali melumat bibir Gisel dengan ganas.

Tanpa terasa tubuh Gisel sudah rebah di sofa dan tangan Jovan berhasil masuk ke bajunya dan mengelus payudarnya dengan remasan dan belaian yang membuat Gisel terengah-engah dan mengeliat penuh nikmat.

"Sayang, kamarmu yang mana?" tanya Jovan.

Gisel yang sudah terbuai hanya mengacungkan jarinya ke arah sebuah pintu. Dengan cepat Jovan membopong tubuh Gisel tanpa melepaskan ciumannya dan langsung menutup pintu dengan kaki begitu memasukinya.

Gisel lagi-lagi tidak bisa menolak saat dengan kata-kata rayuan dan sentuhan maut Jovan kembali menguasai tubuh Gisel hingga dia kelelahan dan tertidur.

Jovan terbangun karena mendengar suara di luar kamar.

Jangan bilang orang tua Gisel sudah pulang.

Shitt.

Dengan cepat Jovan memakai bajunya dan menyelimuti Gisel. Lalu keluar dari kamar dengan pelan.

Jovan melihat jam. Baru jam 10 malam.

"Jovan?"

Deggg.

Jovan menelan ludahnya susah payah. Dia mengambil nafas dan menghembuskannya pelan. Lalu berbalik.

"Hay. Gina," Sapa Jovan. Ingat pasti Gina itu pacarnyan 4 bulan yang lalu. Dan menurut penyelidikan Gina itu kakaknya Gisel.

"Kamu. Ngapain di sini?" tanya Gina heran.

Berpikir Jovan, berpikirlah.

"Aku kan ngikutin kamu. Kamu nggak tahu aku buntuti dari belakang tadi?" ucap Jovan.

"Kenapa kamu ngikutin aku?"

Jovan menghampiri Gina. "Aku cuma mau bilang kalau, aku nyesel banget putusin kamu. Makanya diam-diam aku ngikutin kamu."

"Aku ... Cinta banget sama kamu Gina. Kamu mau nggak balikan sama aku?" tanya Jovan dengan wajah di buat sesedih mungkin. Sumpah dia cocok banget jadi artis. Serius dah.

Gina menangis dan langsung memeluk Jovan dengan erat. Dia juga masih sangat mencintai Jovan. Bahkan setelah mereka putus, Gina menjadi cewek nakal yang gagal *move on*.

"Aku juga cinta sama kamu." Gina semakin menangis dan menenggelamkan wajahnnya di dada Jovan.

Jovan menggiring gina ke sofa dan memangkunya, sesekali matanya melirik ke kamar Gisel khawatir dia bangun dan mencarinya.

Jovan mengelus punggung Gina dan sesekali mencium dahinya. Wajahnya lalu ke bibirnya.

"Aku kangen banget sama kamu sayang. Kangen banget," ucap Jovan di sela-sela ciumannya.

"Sayang. Kamar kamu mana? Jangan nagis di sini ya." Gina yang masih terengah-engah karena ciuman Jovan langsung mengusap air matanya, bediri dan menarik Jovan menuju kamarnya.

Jovan segera mengunci pintu kamar Gina.

Ini rekor baru.

Satu malam kakak dan adik dia tiduri semua. Jovan tersenyum bangga begitu mencapai klimaksnya.

Di bawahnya Gina sudah tidak berdaya dan tertidur lelap.

Jovan segera memakai kembali bajunya begitu selesai membersihkan diri. Pukul satu dinihari.

Dia harus pulang. Karena besok harus mengecek rekaman CCTV. Jovan tidak perduli dengan keluarga pak Eko. Toh kutukannya benar-benar tidak terbukti. Lihat dia masih bisa menggarap kakak beradik bergantian.

Tapi Jovan tidak mau membuat Marco salah menilainya. Karena bagaimanapun Marco orang yang dari kecil merawatnya. Jovan tidak mau Marco malu dan merasa terhina.

Makanya dia harus membuktikan kalau dia tidak bersalah. Dia tidak ada niat sedikitpun melecehkan Zahra.

Berminat saja tidak.

BAB 6

Plakkkkkk.

"Dasar bajingan."

Plakkkkkk.

"Dasar playboy."

Byurrrrrrr.

"Apa-apaan ini?" Javier mengusap wajahnya yang baru saja disiram dan ditampar oleh dua wanita di hadapannya.

"Kamu tanya kenapa? dasar cowok brengsek."

Buk, buk buk.

Javier berusaha menepis pukulan dari dua cewek tersebut. Bukankah salah satunya adalah wanita yang menembak dia beberapa waktu lalu? Apa dia marah karena Javier tolak.

"*Wait, wait*. Kalian kenapa?"

"KENAPA?!"

"Kamu masih tanya kenapa? Dengar ya Jovan. Aku masih tahan waktu kamu putusin aku dan cuma jadiin aku mainan tapi kenapa kamu sakitin adikku juga? Dasar penjahat kelamin."

Buk, buk. Bukh.

Javier lagi-lagi dipukuli.

"Aku bukan Jovan. Aku Javier."

"Sekarang pura-pura jadi Javier? Maaf ya kami nggak akan tertipu."

"Iya, kamu sudah prawanin aku. Aku mau kamu tanggung jawab."

"Benar. Aku juga nggak terima."

Shitttttt.

Javier benci ini. Dengan cepat Javier berlari menuju mobilnya, nggak lucu ah kalau berantem sama cewek.

Blammm.

Javier duduk di bangku belakang dan bersembunyi. Sial gara-gara Jovan dia jadi buronan cewek-cewek nggak jelas. Javier mengintip dan bisa melihat ke dua wanita itu celingukan mencarinya. Setelah beberapa lama dan tidak bisa menemukannya akhirnya wanita-wanita itu pergi.

Javier menghela nafas lega. Mengambil tisu dan membersihkan wajah dan bajunya yang basah kuyup.

Cklekk.

Blammm.

"Ngapain loe masuk sini?" Javier melotot saat melihat Alxi masuk ke dalam mobilnya.

"Sttt, gue mau bolos. Nanti kalau ketahuan Nanik, pasti diaduin sama momy. Ada jadwal tawuran nih, anterin dongk."

"Gue bukan sopir loe."

"Elah, deket ini."

"Kenapa nggak bareng Alca."

"Alca pensiun sejak menikah. Sekarang gue sendirian tiap tawuran."

"Loe ngapain sih masih tawuran saja. Mending latihan keras di SS sana."

"Tanya saja sama dady, kenapa gue musti tawuran. Sudah sih, mau nganterin nggak?"

Javier pindah ke belakang kemudi. "Ke jalan apa?"

"Ke Universitas Pandawa, kita main ke kandang lawan."

Javier mengangguk dan menjalankan mobilnya.

"Btw, perasaan nggak ujan, kenapa bisa basah?" Alxi melihat rambut dan baju Javier yang terlihat lepek.

"Biasa, fansnya Jovan ngamuk dan aku yang jadi sasaran."

Wkkwkwkkkkkk.

Alxi langsung tertawa kencang.

Javier biasa saja. Karena ini bukan pertama kalinya Javier bernasib sial karena kelakuan Jovan. Yeah, hampir tiap bulan bahkan tiap minggu ada saja cewek-cewek yang mengira kalau dia adalah Jovan.

Ada yang marah-marah seperti tadi, ada yang nangis sampai ngancam bunuh diri bahkan ada yang bawa preman buat mukulin dia.

Javier sudah terbiasa.

"Loe nggak bosen jadi tameng Jovan melulu. Jovan yang enak loe yang apes hahhaaaaaa."

"Mau bagaimana lagi, di suruh berubah juga susah," ucap Javier pasrah.

"Kalau cuma loe suruh, nggak mungkin bakalan berubah. Musti di paksa dengan tegas. Kayak gue, di paksa kawin sama Nanik. Hasilnya ... tobat kan gue."

"Terus, gue musti paksa Jovan nikah sama siapa? putri inggris? Pernikahan mereka sudah di tetapkan akan di lakukan setelah Jovan berusia 30 tahun. Jadi masih 5 tahun lagi."

Alxi mengusap rahangnya seolah berfikir. "Gue punya ide."

"Nggak usah, ide loe gila."

Alxi berdecak."Terserah, yang butuh bukan gue ini. Yang kena apes juga bukan gue. Yang pengen saudaranya tobat juga bukan gue."

"Bilang saja, loe cuma berharap bisa nagih yang 10 kali lipat kemarin?" tanya Javier. Javier dan Jovan memang bersumpah tidak akan pernah membutuhkan bantuan Alxi yang super *absurd* itu.

Walau rencana Alxi soal Alca dan Junior berhasil tapi *duo J* masih menganggap mereka bisa mengatasi semua masalah tanpa bantuan Alxi sedikitpun.

Mereka memang mengatakan itu di pesta pernikahan Junior kemarin. Dan harus membayar Alxi 10 kali lipat kalau sampai melanggarnya. Tapi kalau kasusnya begini masak iya Javier minta tolong Alxi.

Jangan sampai dia menjilat ludahnya sendiri.

"Pinter. Ternyata masih ingat ya." Alxi tersenyum senang.

"Nggak akan pernah." Javier menegaskan.

Alxi mengendik kan bahunya cuek.

"Tapi, gue mencium aroma duit dari tubuh loe. Siap-siap saja ya, gue yakin sebentar lagi loe bakalan berubah pikiran dan minta bantuan gue. Ingat 10 kali lipat." Alxi mengedipkan matanya sebelum keluar dari mobil Javier.

"Thanks bro sudah nganterin." Javier tidak menjawab. Tapi, langsung menjalankan mobilnya.

Apa yang harus dia lakukan agar Jovan berubah? Apa Sebaiknya dia bicarakan dengan Junior dulu. Kemarin waktu kejadian pak Eko kan Junior bisa bikin sekenario hebat. Siapa tahu dia juga punya cara agar Jovan tobat dan dia tidak jadi sasaran mantan cewek-ceweknya lagi.

Ganggu Junior yang lagi honeymoon nggak ya?

Biarlah. Ini kan hal penting. Javier lelah juga lama-lama jadi korban.

Ini harus segera di hentikan.

....

"Satu-satunya jalan ya nikahkan Jovan sama putri inggris," ucap Junior satu jam kemudian.

"Sulit kalau itu, kamu ingat kan perjanjiannya masih lima tahun lagi."

Junior melihat Javier kasihan. "Aku mentok. Mending kamu coba tanya yang lain."

"Maksudmu tanya Alxi begitu?"

"Mau bagaimana lagi, cuma dia yang punya ide gila dan nggak masuk akal. Memang kamu mau tanya siapa?"

"Iya sih, soal ide gila dan ekstrime mending tanya Alxi saja Jav." Queen nimbrung sambil membawakan minuman untuk mereka.

"Kamu khawatir soal 10 kali lipat itu? Kita yang bakalan bayar." Junior mendukung istrinya.

"Ini bukan soal uang. Bayar 100 kali lipat juga aku mampu. Tapi, ini soal harga diri. Belum tiga hari aku bilang ke Alxi nggak bakalan pernah minta bantuan dia, eh sekarang udah minta bantuan. Mau di taruh di mana mukaku."

"Terus mau minta bantuan siapa? papa? yang ada di nyinyirin doangk. Tanya yang mulia raja? Dia kan playboy akut pas muda? Tanya paps? Om David? Om Vano? Mereka malah tergabung dalam *trilogy* playboy waktu muda. Bukan nyuruh Jovan tobat yang ada mereka bakalan ngajarin trik jadi playboy kelas wahit." Queen menambahkan.

Javier mendesah.

"Nanti deh aku pikirkan. Aku pulang dulu." Javier berdiri dan kembali ke rumahnya yang sekarang berhadapan dengan rumah Junior dan Queen yang baru.

....

"Jovannn ... Jovannnn bangun." Javier menggerakkan tubuh Jovan yang tertidur lelap.

"Apaan sih Jav? masih ngantuk nih."

"Jov, kamu nggak apa-apa?" tanya Javier.

"Emang aku kenapa?" Jovan memicingkan matanya melihat saudara kembaran yang berwajah panik.

"Serius? Kamu nggak kenapa-napa?" Jovan langsung duduk dan memegang lengan Javier yang terlihat khawatir sambil memperhatikan daerah sekeliling kamarnya.

"Jav, ada apa? Jangan bikin takut deh." Jovan curiga nih, kalau Javier sudah ngelihat sekeliling pasti lagi lihat demit ini.

Javier melihat Jovan lagi. "Beneran, kamu nggak apa-apa? nggak ada yang sakit? tangan, kaki, perut?" lanjut Javier memegang kaki dan tangan Jovan.

"Aku gak kenapa-kenapa Jav, lihat nih. Baik-baik saja kan?" Jovan berdiri menggerakkan tubuhnya.

"Kamu kenapa sih panik banget?" Jovan makin heran karena Javier masih terlihat bingung.

"Aku tadi melihat sesuatu memasuki tubuhmu. Kamu yakin nggak merasa sakit atau apa gitu?" Jovan menggeleng.

Javier duduk di ranjang, lalu melihat sekeliling.

"Jav, jangan bikin takut napa Jav." Jovan duduk dan mepet ke arah Javier. Udah dibilang kan dia itu takut sama hantu. Kenapa malah sodara kembarnya indigo sih.

Kan nggak asik itu namanya.

Mana dia sering lihat Javier ngobrol entah sama siapa. Kan serem.

Javier menoleh ke arah Jovan. "Sudahlah. Sepertinya memang bukan hal yang berbahaya. Kalau tadi santet pasti sekarang kamu sudah kesakitan, buktinya kamu baik-baik saja kan?"

"Maksudmu, kamu curiga ada yang nyantet aku begitu?"

"Sudah, lupakan. Tidur lagi sana."

"Kamu tidur sini ya?"

"Ya ampun Jov. Kamu sudah gede, masak tidur saja minta temenin aku sih."

"Siapa suruh kamu bangunin aku. Bikin takut, sekarang aku nggak bisa tidur nih. Temenin pokoknya."

Javier mendesah."Dasar playboy penakut."

"Bodo. Cepet tidur sini Javier."

Javier melepas bajunya dan merebahkan tubuhunya di samping Jovan.

"Jangan peluk-peluk." Javier memperingatkan.

"Ishhh." Jovan terpaksa memeluk gulingnya dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

Takut hantu yang di lihat Javier nongol di sampingnya.

BAB 7

"Hay, babe. Sudah lama nunggu?" Jovan mencium pipi pacar barunya yang baru dia tembak kemarin. Tentu saja setelah dia mendapat kabar terbaru bahwa Gisel dan kakaknya habis menampar Javier. yang artinya Gisel dan kakaknya sudah dia *Blacklist.* Makanya, sekarang Jovan memilih berkencan dengan pacarnya yang dari luar kampus.

Namanya : Keysa

Usia : 26 tahun.

Kenapa? Mau lebih tua juga tak apa. Yang penting kan rasanya.

Pekerjaan : Resepsionis di sebuah hotel ternama. Mau *cek in* tiap hari juga oke-oke saja ini mah.

"Enggak kok, aku juga baru datang." Keysa tersenyum manis.

Mereka sedang berada di salah satu kamar hotel di mana Keysa bekerja. Dan saat ini sedang mengadakan makan malam di balkon dengan suasana romantis. Tentu saja dengan Jovan yang sudah membayar semuanya.

"Apa kamu ingin hidangan tertentu?" tanya Keysa.

"Aku bukan pemilih. Apa pun yang kamu sukai, pasti aku juga suka."

"Dasar gombal."

"Serius babe. Semua yang ada padamu, aku menyukainya. Wajahmu, senyummu, terutama bibirmu yang terlihat menggodaku." Jovan mengelus bibir Keysa lembut.

"Playboy. Pinter banget kamu ngerayunya. Di sini itu gelap. Remang-remang bagaimana kamu tahu kalau bibirku menggoda."

"Babe, mau seluruh dunia ini gelap gulita sekalipun. Aku, akan selalu menemukan jalan menuju padamu."

"Aku tidak memerlukan cahaya untuk mengenalimu. Karena bagiku, kamu itu cahya yang menyinari hidupku."

Keysa tersenyum dan dengan sengaja duduk di pangkuan Jovan, "Kamu itu, udah ganteng pinter ngerayu lagi. Sudah berapa banyak cewek yang kamu gombalin?" Keysa mengusap pipi Jovan dan terus turun semakin ke bawah ke arah dadanya.

Wow ... pengalaman rupanya. Batin Jovan.

Jovan mencekal tangan Keysa dan menciumnya.

"Aku nggak suka ngerayu cewek. Biasanya sih cewek yang ngerayu aku. Tapi, khusus buatmu, aku mau kok jadi raja gombal sekalipun." Tangan Jovan sudah berada di pinggang Keysa dan mulai mengelusnya pelan.

Keysa sudah sering pacaran, dan bukan hal yang mengejutkan tidur dengan pacar-pacarnya terdahulu. Tapi entah kenapa brondong di depannya ini sangatlah membuatnya terpesona.

Jovan memandang intens wajah Keysa yang juga sedang memandanginya. Dengan pelan tapi pasti wajah mereka mulai mendekat. Dan sedetik kemudian bibir mereka sudah menempel sempurna.

Awalnya hanya usapan ringan, lama-lama lidah Jovan menyeruak masuk dan membelit lidah Kesya. Dan terjadilah ciuman yang sangat panas dan menimbulkan rasa ingin lebih dalam tubuh Keysa.

Keysa mengelus dada Jovan dan membuka kancingnya perlahan. Lalu mencium leher dan

meninggalkan bekas di sana. Jovan tidak kalah langkah. Tangannya sudah berada di balik gaun yang di kenakan Keysa dan sedang mengusap dua gundukan kenyal yang memiliki puncak yang selalu menjadi kesukaannya.

Keysa tidak bisa menahan desahannya saat Jovan memainkan putingnya dan sesekali menarik dan memutarnya.

Jovan membawa Keysa masuk ke dalam kamar dan langsung merebahkannya di ranjang. Melupakan makan malam yang sama sekali tidak tersentuh.

Jovan dengan cepat melucuti semua penghalang yang menutupi tubuh Keysa. Lalu tangannya mulai bergrilya mencari titik sensitif yang akan membuat Keysa blingsatan.

Jovan sedang menikmati dua gunung kembar milik Keysa saat Keysa mendorongnya hingga terlentang. Lalu, Keysa duduk di atas tubuhnya dan melepas kemeja Jovan dengan asal.

Keysa menciumi wajah hingga perut Jovan. Jari-jari lentiknya sudah melepaskan gesper dan otw menurunkan celana jeans yang sedang di kenakan oleh Jovan.

Lalu dia mengernyit heran.

"Apa aku tidak menarik?" tanya Keysa pada Jovan.

Jovan duduk dengan Keysa yang masih di atas tubuhnya. "Kamu sangat menarik babe. Kenapa kamu bertanya seperti itu? Hmm?" Jovan kembali memainkan gunung kembar Keysa dan menciumi lehernya.

"Tapi, kenapa milikmu tidak terbangun?" Keysa mengelus milik Jovan dari balik celana dalamnya.

Jovan yang masih menciumi leher Keysa ikut mengernyit. Biasanya Anunya itu kalau ciuman langsung *on Fire*. Ini sudah mau telanjang kenapa masih bobo cantik.

Jovan memegang tangan Keysa dan memasukkannya ke dalam celana dalam. "Dia hanya butuh sentuhanmu," ucap Jovan. Membantu tangan Keysa mengelus dan memijit Anunya.

Sayang seribu kali sayang. Hingga 15 menit kemudian. Anunya Jovan tetap tidak mau bangun. Alias masih bobo terus. A.k.a lemez, lunglai dan ngelimpruk.

"Kamu Gay?" Keysa berdiri dan menjauhkan diri dari Jovan.

"What? Aku 100% normal." Bantah Jovan. Walau otaknya sedang berfikir keras, kenapa Anunya tidak mau bangun? padahal setelah Gisel dia sudah libur. Apa Jovan kelelahan karena habis nikahan Junior dan Queen. Tapi dia kan nggak ngapa-ngapain. Cuma mabuk doang.

"Kamu impoten?" Keysa mulai mengenakan lagi pakaiannya.

"Whattttt!?" Kurang ajar. Keperkasaannya di pertanyakan.

Tapi Jovan juga bingung ini. Kenapa tiba-tiba si Anu mogok bangun.

"Aku sehat dan sangat-sangat mampu memuaskanmu. Hanya saja, aku merasa ini salah." Jovan berdiri memeluk Keysa dan mengcup dahinya sayang.

"Aku sangat ingin melakukan itu denganmu. Sangat ingin." Jovan mengeratkan pelukannya di tubuh Kesya.

"Selama ini aku selalu berkencan dan meniduri wanita manapun tapi melihatmu entah kenapa aku merasa kamu itu berbeda. Aku ingin kita berkencan dan pacaran seperti pasangan normal lainnya. Ini bahkan kencan pertama kita. Jadi bisakan kita hanya makan malam tanpa pergumulan di atas ranjang terlebih dahulu." Untung Jovan bisa memberi alasan dengan cepat. Tengsin dongk kejantananya di pertanyakan.

"Aku benar-benar merasa kamu lebih berharga dari pada para wanita yang biasa aku ajak kencan semalam."

"Kamu itu istimewa." Jovan mengelus pipi Keysa seolah mengaguminya.

Keysa menatap Jovan dengan pandangan berkaca-kaca. Selama ini semua teman prianya hanya mencari teman tidur lalu pergi begitu saja. Tapi, Jovan memperlakukannya seperti wanita yang sangat dia puja.

"Kamu yakin?" tanya Keysa terharu.

"Tentu," jawab Jovan. Tentu saja Ia tidak yakin, sampai Jovan tahu apa penyebab Anunya tidak mau bangun di temukan. Maka, Ia akan membiarkan Keysa bebas. Tapi, jika nanti Anunya sudah strong lagi. Awas saja ya, siap-siap di bantai di ranjang 1x24 jam.

Keysa mencium Jovan sebelum mengenakan bajunya lagi. Begitu pun dengan Jovan yang juga mencari kemejanya yang tadi di lempar entah ke mana.

"Jadi kita hanya akan makan malam?" Tanya Kesya meyakinkan.

"Iyups, apa ada menu istinewa yang bisa kamu tawarkan?"

"Menu istimewaku baru saja kamu tolak. Jadi hari ini kita hanya akan makan chiken steak dan pasta."

"Bagus, aku berada di hotel bintang lima dan hanya di suguhi Steak. Tidak adakah yang lebih mahal lagi?" ucap Jovan bercanda.

Kesya tertawa dan mengggandeng Jovan kembali ke balkon dan meneruskan makan malam mereka yang tertunda. Tentu saja kali ini tanpa adegan menguras tenaga lagi.

Bagaimana mau menguras tenaga kalau Anunya saja nggak mau ikut berpesta.

Jovan masih *slow*. Menganggap itu hanya karena kelelahan semata.

Tapi begitu besoknya Ia bersama pacarnya yang lain dan si Anu tetap tidak mau bangun ia mulai resah.

lalu tiga hari kemudian Jovan kembali kencan dengan salah satu pacarnya dan si Anu tetap tidak mau bekerja sama. Jovan mulai panik.

Dan seminggu kemudian.

Jovan benar-benar histeris.

Mau di elus, di pijit, di jilat bahkan di celupin Anunya tetep anteng.

Akhirnya Jovan mencoba memberinya pelumas hingga minyak urut. Tidak berhasil.

Lalu Ia nonton film bokep sampai praktek langsung dengan minum obat perangsang. Hasilnya, si Anu benar-benar tidak mau berdiri lagi. Dia tetap anteng di dalam celana tanpa ada niat keluar sama sekali.

Saat itulah Jovan rasanya ingin bunuh diri.
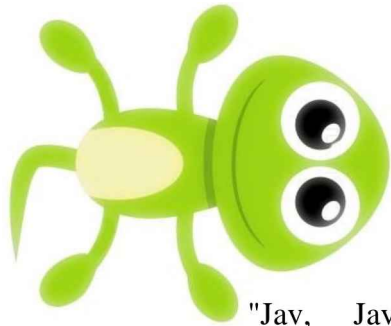
BAB 8

"Jav, Javier. Bangunnn, Javierrrr." Jovan menggoyang-goyangkan tubuh Javier agar terbangun.

"Apa sih Jov. Ganggu aja sih. Pergi ke rumah pacarmu sana, elah. Aku mau tidur." Javier menutup wajahnya dengan bantal.

"Javvvvvv, bangun. Tega banget sih. Sodara lagi terkena musibah, kamu malah tidur." Jovan melihat Javier dengan wajah super melas.

Javier membuka matanya dan melempar bantal begitu saja. Lalu terduduk. "Siapa yang kena musibah?" tanya Javier sigap.

"Ini." Jovan menunjuk dirinya sendiri.

Javier melihat Jovan yang terlihat nelangsa. "Badan kamu kelihatan sehat, apanya yang kena musibah? diputusin pacar kamu? bukannya biasanya kamu yang mutusin mereka ya?"

"Bukan, Jav. Ini lebih parah dari di putusin 100 pacar. Anuku Jav, Anuku."

"Anu apa?"

"Anuku nggak mau bangun," ucap Jovan mengerang frustasi. Hari ini dia sudah cek kesehatan di Rumah sakit. Dari cek darah hingga cek laborat. Hasilnya dia sehat walafiat. Tapi, anehnya si Anu tetap tak bisa bangun. Padahal suster cantik di Rumah sakit sudah ikut bantu memeriksa. Tentu saja dengan di jilat dan di masukin. Untung saja Jovan memakai masker waktu periksa. Jadi tidak akan ada yang tahu bahwa sang playboy kijang kencana kini tidak bisa menunggangi wanita lagi.

"Kamu ngomong apa sih? Ona, anu, ona, anu. Yang jelas, kamu kenapa? ini jam tiga pagi jangan becanda kamu." Javier yang masih mengantuk mulai tidak sabar.

Jovan dengan setengah rela membuka celananya. "Lihat, dia bobo. Nggak mau bangun."

"E ... Buset. Ngapain kamu tunjukin sama Aku?" Javier melempar guling ke arah milik Jovan.

"Habisnya kamu nggak ngerti-ngerti." Jovan kembali memakai celananya lalu duduk di pinggir ranjang.

"Si Anu sudah 10 hari nggak mau bangun Jav."

"Kalau di sini ya nggak mungkin bangunlah. Bawa ke tempat pacarmu sana, biar dibangunin. Jangan di bawa kemari. Ganggu saja." Javier baru akan merebahkan dirinya lagi saat Jovan menariknya duduk.

"Nggak bisa Jav. Tetep nggak bisa bangun. Udah diemut-emut, udah dikocok-kocok. Tapi, tetep saja nggak mau bangun. Aku impoten Javvvvv." Jovan merengek-rengek seperti bocah yang maininanya habis di rebut.

"Impoten? serius?" tanya Javier memastikan.

"Kalau ini nggak mau bangun, apa namanya kalau bukan impoten?" Jovan sudah berguling-guling di kasur sambil memukulinya.

"Jovvvv, tenang dulu. Kita periksa dulu ke rumah sakit. Siapa tahu ada yang nggak beres sama tubuhmu." Javier berusaha menenangkan saudara kembarnya.

"Aku sudah periksa. Hasilnya aku sehat. Tapi si Anu tetap nggak bisa di pakai, huwaaaaaa Javierrrrrr tolong akuuuuu. Aku musti gimanaaaaa? Kalau aku nggak bisa ngwe lagi gimanaaa? Aku nggak bisa punya anakkkk." Jovan semakin menjadi-jadi.

"Waittttt, Jovan. Diem dulu." Javier memegang tubun Jovan agar tenang. Jovan cemberut, wajah kusut dan stress luar biasa.

"Aku nggak tahu sih. Ini berhubungan atau tidak. Tapi, kamu masih inget nggak sekitar dua minggu yang lalu. Waktu Junior hampir perkosa Zahra." Jovan mengangguk.

"Jangan bilang kalau kutukan pak.Eko manjur?" ucap Jovan.

"Bisa jadi."

"Nggak mungkin Jav. Kan bukan aku yang perkosa Zahra, justru kita nolongin. Harusnya nggak mempan dong kutukannya." Jovan membantah.

"Iya juga sih. Astagaaaaa, aku ingat. Sepuluh hari yang lalu, setelah acara pernikahan Junior. Aku bangunin kamu tengah malam. Ingat?" tanya Javier. Jovan berfikir sejenak dan mengangguk.

"Aku melihat ada sesuatu yang masuk ke tubuhmu. Mungkin kutukan pak.Eko nggak manjur tapi bagaimana kalau saking sakit hatinya, pak.Eko kirimin kamu santet impoten?"

"Jangan ngaco deh Jav." Jovan mulai takut nih. Dia benci segala sesuatu berbau supranatural.

"Duduk yang anteng. Coba aku periksa." Javier menutup matanya.

"Jav, kamu nggak lagi manggil setan kan?" tanya Jovan takut-takut.

Javier membuka matanya lagi, "Aku ini indigo, bukan dukun. Diem saja." Javier kembali menutup matanya sebentar lalu dia melihat Jovan dengan intens. Beberapa saat kemudian matanya melotot terkejut.

"Jav. Kamu kenapa? Kenapa lihatin aku kayak gitu?" Jovan takut. Sumpah dia beneran takut sekarang. Apalagi melihat Javier yang sepertinya mulai berkeringat. Padahal di kamar ini Ac menyala.

Lalu tiba-tiba Javier terhuyung hampir jatuh. Otomatis Jovan segera menangkapnya.

"Jav. Kamu nggak apa-apa?" tanya Jovan khawatir saat melihat mata Javier tertutup.

Javier membuka matanya dan menarik nafas dalam. "Kamu beneran di santet," ucap Javier tepat di mata Jovan.

"Se-serius? Terus bagaimana? kamu bisa hilangin kan?" tanya Jovan penuh harap.

Javier melepaskan diri dari dari tangan Jovan. "Aku sudah bilang. Aku hanya indigo bukan dukun."

"Ya sudah kita cari dukun yuk. Biar santetku dihilangkan."

"Bukannya kamu nggak percaya sama hal-hal begituan?" tanya Javier heran.

"Aku nggak akan percaya kalau orang lain yang ngomong. Tapi, yang ngomong kan kamu. Jadi percaya nggak percaya aku tetap bakal percaya. Jadi gimana? Bisa kita cari dukun sekarang?"

"Bisa saja sih. Tapi resikonya tinggi."

"Resiko apalagi?"

"Dukun itu ada tingkatannya. Kita bisa saja cari dukun atau orang pinter. Tapi, kita bisa pastiin nggak kalau dukun kita lebih sakti dari dukunnya pak Eko? Salah-salah santetnya bukan hilang tapi kamu malah tambah celaka."

"Terus bagaimana dongk. Masak aku nggak bisa indehoy lagi." Jovan mulai merengek-rengek lagi.

"Karmamu itu. Suka mainin cewek sih."

"Javvvvv. Bukannya bantuin kenapa malah nyudutin sih. Bagaimana ini nasib Anuku?"

"Ini juga lagi mikir."

"Jav. Kalau minta tolong pak.Ustad bagaimana?"

"Biar kamu di rukyah?" Jovan mengangguk.

"Bisa sih. Tapi, ya balik lagi. Pak ustadnya ilmunya lebih tinggi apa tidak dari dukunnya? kalau lebih

tinggi kamu pasti sembuh. Kalau lebih rendah ya itu tadi kamu akan semakin celaka."

"Kamu kok nakutin melulu sih dari tadi?" protes Jovan.

"Siapa yang nakutin, aku cuma ngomongin efek sampingnya. Kalau kamu siap aku oke-oke saja. Atau kamu coba solat tobat sana. Siapa tahu manjur. Kamu kan nggak pernah solat."

"Jum'at kemarin aku sholat ya. Begini-begini aku masih ingat pesan Paman Marco. Pahala dan dosa harus seimbang. "

"Sholat seminggu sekali saja bangga. Sudah sana sholat taubat dulu, masih ingat cara wudhu kan?" Teriak Javier saat Jovan masuk ke kamar mandi.

"Masihlah," jawab Jovan dengan teriak juga.

"Jav. Kamu nggak sholat juga. Do'ain aku dongk, biar sembuh."

"Aku sholat apa jam segini, nanggung udah jam setengah empat sebentar lagi subuh."

Jovan memberengut lalu melakukan sholat di kamarnya sendiri.

Satu jam kemudian Jovan kembali ke kamar Javier, ternyata kakak kembarnya juga baru selesai sholat subuh.

"Aku kamu do'ain kan?"

"Hmmm."

"Kalau begitu, biar aku periksa." Jovan masuk ke dalam kamar mandi milik Javier.

"Javvvvvvvv, tetap nggak mau banguuuunnn." Jovan keluar dari kamar mandi dengan tampang semakin kusut.

"Do'aku dan do'amu nggak di kabulkan. Bagaimana iniiiiiiiiiiii." Jovan terduduk di lantai sambil mengusap rambutnya frustasi.

"Bagaimana lagi. Kayaknya kamu memang musti minta maaf Jov," ucap Javier duduk di pinggir ranjang.

"Minta maaf? Sama siapa?"

"Sama Om Eko lah. Siapa lagi."

"Tapi aku kan nggak salah."

"Iya, masalahnya Om Eko tahunya kamu yang salah."

"Terus kalau aku suruh tanggung jawab nikahin Zahra bagaimana?"

"Ya sudah nikahin saja."

"Enak saja. Apa kabar putri inggrisku."

"Anggap saja Zahra selirmu. Bukannya kamu pengen punya banyak selir. Kalau memang suruh nikah ya nikah siri saja, kamu kan pinter ngomong. Rayu saja biar pernikahan tidak sampai terhembus ke Jakarta."

"Iya juga ya. Oke deh aku bakalan minta maaf ke Om Eko dan menjelaskan semuanya." Jovan langsung berdiri dengan semangat.

"Mau aku temenin?" tanya Javier.

"Em ... nggak usah deh. Aku sendiri saja, aku yakin semua akan beres dan kesalah pahaman ini akan segera clear. Paling 2-3 hari semua pasti bakalan beres." Jovan yakin seyakin-yakinnya.

"Yakin mau sendiri?"

"Tentu. Sebaiknya aku berangkat ke Jogja secepatnya, kalau perlu hari ini juga." Jovan kembali ke kamarnya untuk mengambil ponselnya agar bisa memesan tiket pesawat.

Lima jam kemudian.

"Oke, aku berangkat dulu ya. Aku segera pulang kok." Jovan memeluk Javier sebelum melangkah masuk ke dalam bandara. Melambaikan tangannya sebelum semakin menjauh.

Javier mendesah, "Beneran dia bakalan baik-baik saja? aku khawatir." Javier memandang Alxi di sebelah kanan dan Junior di sebelah kirinya.

"Slow aja kali. Semua bakalan sesuai rencana. Gue yakin Jovan bakalan balik dalam keadaan taubat." Alxi menepuk bahu Javier sebelum masuk ke dalam mobil.

"Semoga saja," ucap Junior ikut menyingkir dan masuk ke dalam mobil. Javier kembali mendesah sebelum ikut bergabung dengan mereka berdua.

Dia tidak yakin dengan ini. Tapi, dia juga ingin Jovan berubah.

....

SEBELUMNYA.

"Jadi bagaimana?" Javier yang lelah menjadi sasaran pacar-pacar Jovan akhirnya tidak tahan. Dan disinilah dia, di rumah Junior dengan Alxi yang terus tersenyum lebar antara bahagia dan mengejeknya.

Iyalah bahagia.10 kali lipat untuk idenya yang pasti gila, kan anjing.

"Buruan, kelamaan mikirnya," protes Javier karena sudah setengah jam dan Alxi belum bersuara.

"Kalian pernah dengar Marco pas masih muda cuma bisa nidurin perawan nggak?" tanya Alxi.

Javier dan Junior mengangguk.

"Gimana kalau ...."

"Nggak bisa. Kalau Jovan di buat hanya bisa nidurin perawan. Yang ada perawan se-Indonesia habis sama dia," bantah Javier sebelum Alxi meneruskan pembicaraannya.

Brakkkk.

Alxi menggebrak meja dengan semangat. "Gue tahuuuuuu. Buat Jovan impoten. Masih inget kan pas kejadian Zahra, si pak. Eko nyumpahin Jovan impoten. Kenapa kita nggak kabulin saja."

"Janganlah. Nanti Jovan nggak bisa punya anak." Javier tidak setuju.

"Iya, ide yang lain." Junior juga tidak setuju.

"Ya elah. Pada merhatiin nggak sih. Pak.Eko bilang, Jovan cuma bakalan bisa berdiri sama Zahra. Jadi secara otomatis Jovan akan sembuh kalau menikahi Zahra."

"Nggak ah. Masak Jovan musti nikahin Zahra, aku nggak rela." Javier lagi-lagi tidak setuju.

"Emang nggak ada yang lebih cantik?" tanya Junior.

"Justru itu. Zahra kan biasa saja, sedang Jovan itu belagu. Selama ini Jovan sangat bangga dengan setatusnya sebagai pangeran Cavendish dan calon suami putri Inggris. Jadi menurutku sih sesekali Jovan musti dikasih shok terapi yaitu bersanding dengan wanita yang jauh dari levelnya. Biar dia tidak meremehkan orang lain lagi," ucap Alxi menjelaskan.

Javier dan Junior berpandangan.

"Tumben otakmu beres."

"Weizz jangan salah. Loe pada boleh jenius dalam pelajaran, tapi gue ini jago mengatasi masalah dalam kehidupan." Alxi menaik turunkan alisnya bangga pada dirinya sendiri.

"Oke. Kalau begitu bagaimanakah caranya melakukan idemu yang luar biasa hebat itu?" tanya Javier pada Alxi.

"Apalagi. Di hipnotislah. Kayak si Marco."

"Maksudmu, aku musti ke Cavendish minta tolong dady buat hipnotis Jovan begitu?"

"Si goblok. Ngapain minta tolong dadymu, suruh saja Junior yang hipnotis."

"Aku nggak bisa hipnotis," bantah Junior.

"Nah itu." Javier menjentikkan jari seolah menyetujui perkataan Junior.

Alxi berdiri lalu bersedekap. "Kalian itu ya. Dari bayi bareng-bareng sampai mendapat julukan Triple J. Jenius luar biasa dalam menyelesaikan segala macam rumus. Tapi nol soal kepekaan."

"Gue saja yang ngamatin dari jauh langsung tahu kalau Junior itu bisa hipnotis. Nggak percaya, Junior coba lihat mata Javier. Suruh Javier melakukan sesuatu yang janggal atau apa saja. Dan aku jamin Javier pasti akan melakukannya."

"Stress ini bocah," ucap Javier tapi Alxi menaikkan sebelah alisnya untuk menantang kebenaran ucapannya.

Akhirnya Javier memandang Junior. Menyuruhnya menuruti perkataan Alxi.

Junior menatap Javier tepat di matanya. "Javier. Tolong Sapu rumahku," ucapnya asal.

"Oke," ucap Javier langsung berdiri dan mengambil sapu. Mulai menyapu rumah Junior dari bagian pojok.

"See, bener kan kata gue. Loe itu bisa hipnotis. Kalau nggak, mana mungkin seorang Javier mau nyapu." padahal Alxi tahu Junior bisa hipnotis karena mendengar alias menguping pembicaraan Marco dan Joe.

Junior mengangguk lalu melihat ke arah Alxi. Tepat di matanya. "Alxi. Tolong pel lantai rumahku."

"Siappp," ucap Alxi dan langsung menuju ke belakang mencari alat buat ngepel.

Junior duduk dan melihat Javier dan Alxi yang sibuk membersihkan rumahnya. Tidak sia-sia nyuruh Javier minta saran Alxi ternyata berguna juga.

Queen lagi hamil dan Junior tidak ada waktu bersih-bersih rumah. Sedang Art yang dia butuhkan belum dapat. Lumayanlah mendapat bantuan bersih-bersih.

Hingga dua jam kemudian.

"Eh bangke, kok gue jadi ngepel sih?" Alxi protes menyusul Javier yang lebih dulu merengut ke arah Junior. Sedang Junior menatap mereka datar-datar saja.

Kulkas sialan.

"Jadi kapan aku harus menghipnotis Jovan," tanya Junior.

"Sekarang juga bisa," ucap Javier.

"Jangan. Lebih baik nanti malam saja. Buat Jovan mabuk tapi jangan sampai tepar. Lalu Jujun hipnotis Jovan. Setelah itu sekitar jam 2 atau 3 Javier bangunin Jovan."

"Buat apaan?"

"Kamu kan indigo, pura-puralah lihat sesuatu memasuki tubuh Jovan. Jadi kesannya kayak Jovan kena santet dari Om Eko. Padahal di hipnotis sama Jujun. Oke."

Javier mendesah dan akhirnya mengangguk setuju.

Malam itu Javier memapah tubuh Jovan yang sudah mabuk dan membawanya pulang. Di mana sudah ada Junior dan Alxi yang menanti.

Lalu terjadilah kutukan itu.

Bukan kutukan dari pak.Eko.

Tapi kutukan dari Javier, Junior dan Alxi.

Jovan selamat menikmati.
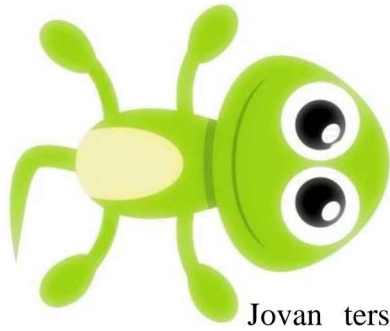
BAB 9

Jovan tersenyum lebar saat melihat Om Mico menghampirinya.

"Kamu ..." Mico ragu menyebutkan namanya.

"Jovan Om, elah dari dulu nggak bisa bedain ya?"

"Habisnya mirip."

"Ya miriplah Om, namanya juga kembar."

"Tapi kok kesini sendirian? kenapa Javier tidak diajak."

"Jovan cuma ada perlu sebentar kok. Paling lusa sudah balik ke Jakarta."

Mico manggut-manggut dan langsung mengajak Jovan masuk ke mobilnya. Miko memang di beritahu keponakannya yaitu Junior bahwa kakak sepupunya yang kembar akan main ke Jogja dan menginap di sana. Makanya Mico langsung menjemput sendiri di bandara begitu tahu jadwal penerbangannya.

"Kabar Deby bagaimana Om?"

"Baik. Sehat, sekarang sudah bantu kerja di penginapan.Tapi, kok kamu tanyanya Deby doang. Kan anak Om ada tiga. Gilang dan Farhan? Kamu juga nggak nanya kabar Om sama tante."

Jovan meringis. Kalau soal perempuan apalagi cakep dan bening dia gampang ingat kalau soal pria ngapain. Untung si Deby anak Om Mico kalau nggak sudah dia embat dari lama.

"Soalnya nama Debi gampang diingat dari pada Gilang dan Farhan. Lagian Om bisa jemput saya berarti sehat kan. Kalau tante sih Jovan nggak berani tanya-tanya nanti Om cemburu."

"Kamu ini bisa saja. Eh ... tunggu sebentar ya. Itu kayaknya anaknya Eko deh." Jovan ikut menoleh.

Pucuk dicinta ulampun tiba. Ia ke Jogja mau ketemu pak.Eko dan Zahra. Eh ... orangnya nongol di depan mata.

Mico meminggirkan mobilnya dan keluar.

"Zahra. Kenapa berdiri di sini?" tanya Mico.

"Saya habis nyari obat buat pasien ibu. Sekarang sih mau nyari angkot Om."

"Mau pulang?" Zahra mengangguk.

"Ya sudah. Ayo bareng Om saja."

"Nggak usah Om, nggak enak. Nanti apa yang di katakan orang-orang kalau Zahra hanya berduaan semobil dengan Om. Dari kota lagi. Nanti di kira Zahra cloningan artis 80 juta lagi."

"Kamu bisa saja. Om mana mampu bayar 80juta. Om bisa nafkahin istri saja sudah bersyukur."

"Yang pentingkan HALAL om."

"Iya, walau tidak banyak yang penting halal ya. Dari pada mahal tapi merusak harga dirinya. Apalagi kids zaman now. Udah nggak halal, murah lagi. Geratisan malah. Baru di beliin es kepal udah mau di ajak ke semak-semak."

Zahra hanya bisa tersenyum miris. Dia jadi teringat kejadian hampir sebulan yang lalu. Di mana harga dirinya hampir di koyak orang yang dia kagumi ketampanan dan kecerdasan otaknya.

Yang bagus di luar memang belum tentu bagus di dalam.

"Kamu tenang saja Om nggak sendirian kok. Ada keponakan Om di dalam. Yuk." Zahra ragu. Tapi, pada akhirnya dia membuka pintu belakang dan masuk juga.

"Hay babe. Bagaimana kabarmu?" sapa Jovan membuat Zahra yang terlanjur duduk dan menutup pintu langsung melotot.

"Jo-Jo Jovan?" Zahra langsung ketakutan. Berbagai pertanyaan menghujani otaknya.

Baru saja dia ingin melupakan. Kenapa salah satu triple J ada di sini? Untuk apa Jovan berada di Jogja? Apa Jovan ingin balas dendam karena dia sudah memfitnahnya?

Atau Jovan datang bersama Junior dan akan memperkosa dirinya.

Zahra sudah akan membuka pintu dan kabur saat tangannya di cekal oleh Jovan.

"Sttttt." Jovan meletakkan jari ke depan bibirnya dan melepas cekalannya saat Om Mico masuk ke kursi kemudi.

Zahra ingin lari tapi tatapan Jovan seolah mengancam. Akhirnya Dia hanya menunduk pura-pura tidak kenal saja.

"Oh ya. Jovan kenal Zahra ya? kan Zahra kuliah di tempat bang Marco juga di Jakarta."

"Kenal dong Om. Kita kan satu fakultas. Sama-sama calon dokter kandungan. Iyakan Zahra?" ucap Jovan penuh penekanan.

"I ... Iya Om."

"Berarti sudah tidak canggung lagi ya."

"Ya nggak dong Om. Justru Jovan ke Jogja sebenarnya ada perlu dengan Zahra juga. Jadi bagaimana kalau Om turunin aku sama Zahra di Cafe sekitar sini atau restoran atau apalah. Soalnya ada hal penting yang mau Jovan bahas sama Zahra, mumpung ketemu jadi sekalian saja."

"Nanti saja Jovan. Kamu pasti capek. Lagi pula rumah Zahra deket kok dari penginapan punya Om. Nanti kamu bisa ngobrol sepuasnya."

"Iya, nanti saja Jovan. Kamu nanti bisa keliling-keliling dulu melihat suasana pantai," ucap Zahra berusaha menjauhkan Jovan. Dia mulai was-was. Dia ingin Jovan tidak mengganggu keluarganya dan hidupnya. Cukup Junior yang sudah membuatnya merasa sangat hina karena ditelanjangi dan hampir di perkosa.

Zahra sudah banyak mendengar tentang pria Cohza yang suka semena-mena dan seenaknya sendiri. Apalagi soal sepak terjang Jovan yang suka bergonta ganti pasangan.

Astagfirullohaladzim. Zahra baru sadar kalau Jovan juga pernah melihatnya dalam keadaan telanjang bulat. Bahkan memeluknya.

Zahra semakin yakin harus menghindari Jovan secepatnya.

"Oke. Om nanti turunin Jovan sama Zahra ke pantai saja ya Om. Nanti Jovan pulangnya biar barengan saja sama Zahra." Jovan tersenyum sambil mengedipkan mata ke arah Zahra. Tentu saja Om Mico tidak melihatnya.

"Oh, ya sudah kalau begitu."

"Tapi Jovan. Aku musti nganterin obat ini dulu, soalnya harus segera diberikan pada pasien ibuku." Zahra memberi alasan.

"Biar Om Mico saja yang kasih ke Bu.Aisah. Kamu temani Jovan saja ya. Kalian kan sudah kenal akrab dan seumuran pasti lebih nyambung kalau ngobrol. Apalagi kata Jovan ada perlu juga." Jovan ingin sekali berterima kasih pada Om. Mico yang super pengertian.

"Nggak usah Om, nanti ngerepotin?"

"Nggak apa-apa. Rumah Om kan ngelewatin rumahmu. Lagian kamu ini, kayak sama siapa saja."
Jovan menyeringai. Sedang Zahra tahu dia sudah terpojok.

Sepanjang perjalanan Zahra hanya sanggup berdoa semoga dia selamat sampai rumahnya.

"Zahra." Zahra tersentak kaget saat melihat pintu mobil di sampingnya sudah terbuka. Jovan melihat Zahra intens dan menunggunya keluar.

Ternyata mereka sudah berada di pantai. Tapi kenapa harus pantai paling ujung di mana jarang orang lewat.

"Zahra?" Jovan kembali memanggilnya karena dia tak kunjung merespon. Zahra menaruh obat yang dia beli begitu saja lalu keluar dari mobil. Memandang melas saat mobil Mico mulai menjauhi mereka.

Dia tahu dia di ujung tanduk. Bagaimana tidak. Dulu saat Junior atau Jovan yang hampir memperkosanya saja bisa bebas merdeka. Padahal ada om Marco dan bapaknya. Apalagi sekarang dia sendirian.

Zahra membaca Al-fatikhah berkali-kali sambil berharap, apa pun yang akan dilakukan Jovan untuk membalas fitnahnya. Semoga dia tetap memiliki harga diri sebagai wanita.

Jovan memandang tubuh Zahra yang membelakanginya. Kenapa Zahra kelihatan ketakutan lihat wajahnya? memang dia kayak setan apa ya?

Zahra menghirup nafas dan mengeluarkannya perlahan sebelum berbalik.

"Jovan. Aku, Em ... aku."

"Kamu kenapa gagap begitu? takut aku ngapa-ngapain kamu? tenang saja seleraku tinggi, enggak minat sama cewek macam kamu," ucap Jovan langsung jleb seketika.

Zahra langsung mendongak melihat wajah Jovan. "Maksudnya apa? cewek macam aku?" Tanya Zahra tersinggung.

"Ups ... tidak bermaksud menghina kok. Cuma bilang saja kalau kamu bukan seleraku."

"Iyalah. Kamu kan sukanya paha sama dada yang di obral geratis." Zahra mulai berjalan di pinggir pantai. Kesal dengan ucapan Jovan.

"Slow aja kali nggak usah ngegas." Jovan mengikuti di sampingnya.

"Sebenarnya kamu mau apa sih?ngapain kamu ke Jogja. Memang cewek di Jakarta sudah habis kamu embat semua. Atau kamu itu yang sebenarnya janjian sama artis yang terciduk kemarin."

"Artis siapa?" tanya Jovan bingung.

"Nggak tahu, apa pura-pura nggak tahu? Bukannya kamu pengalaman soal wanita-wanita begitu. 80 juta cuma buat zina," cibir Zahra. Tidak habis fikir dengan orang-orang yang mau mengeluarkan banyak uang hanya untuk dosa.

"Oh. Kamu lagi ngomongin si artis 80 juta. Ngapain bahas dia, tubuh-tubuh dia. Biarkanlah mau dia apain juga. Dia nggak ngerugiin kamu kan?" ucap Jovan santai.

Zahra melihat Jovan tidak percaya. "Cowok kayak kamu ini memang cocok sama cewek nggak bener. Sama-sama murahan." Zahra berbalik dan hendak pergi.

"Woowww, slow babe. Kenapa jadi kamu yang tersinggung? Aku ngomong apa adanya. Artis itu nggak ngerushin hidup aku. Jadi ngapain aku bahas hidupnya dia."

"Dia memang nggak ngerusuh di hidup aku. Tapi, sesama muslim harus saling mengingatkan. Apa yang benar dan apa yang salah," ucap Zahra berapi-api.

"Kamu yakin ngingetin doangk? Atau malah ngehujat? Setahu aku nih ya sesama muslim juga nggak boleh saling menghujat. Percuma pakai syari tapi nggak bisa menahan mulutnya. Suka gosipin orang, buli, ngatain di sosmed dan menjudge orang sesuka hati. Itu juga dosa lho." Jovan tersenyum santai.

Zahra semakin emosi. "Tahu apa kamu soal dosa? cowok yang memang suka gonta-ganti pasangan macam kamu pasti suka dapat cewek murahan. Apalagi malah ada Yang seenaknya membandingkan penghasilan pelacur dengan ibu rumah tangga yang cuma 10 juta per bulan sudah merangkap nyapu, ngepel dan babysister. Kan kurang ajar."

Jovan speclez sampai tidak bisa berkata apa-apa. Yang Jovan tahu Zahra itu pendiam dan penurut seperti tante Lizz. Kenapa di sini bawel banget. Apa karena ini kampung halamannya?

"Aku sebenarnya bingung dengan yang kamu bicarakan. Tapi kok jadi bawa-bawa emak-emak juga sih?"

"Nih, baca sendiri." Zahra menunjukkan ponselnya di mana ada postingan bersliweran di beranda miliknya.

Jovan yang sebenarnya malas buka sosmedpun membaca postingan itu. Lalu dia mengangguk-angguk mengerti.

"Dia udah konfirmasi tuh, kalau dia posting itu bukan maksud membanding-bandingkan psk dengan ibu negara. Eh ... maksudnya ibu rumah tangga." Jovan menunjukkannya pada Zahra.

Zahra mengambil ponselnya. "Dia cuma konfirmasi bahasa, seolah-olah kita nggak ngerti apa arti murahan. Berpenghasilan lebih sedikit bukan berarti lebih murah."

"Ya sudah sih. Nggak usah di urusin."

"Aku juga nggak mau ngurusin. Tapi sebagai wanita yang nanti pasti akan menikah aku tersinggung. Istri itu kata jamak dan dia pake kata istri buat perbandingan dengan psk. Seolah-olah jadi pelacur itu keren karena di bayar mahal. Seolah-olah jadi psk itu hal yang bagus asal bisa pasang tarif tinggi. Mikir dongk. Kalau generasi bangsa otaknya seperti itu. Mau jadi apa Indonesia."

"Kalau pendapatku sih. Aku akui dia salah melakukan perbandingan," Jovan akhirnya tidak tahan dan ikut memberi pendapat.

"Salah lah. Melakukan perbandingan kok sama emak-emak. Jangan kaget kalau di bully."

Jovan tertawa. Sumpah Ia tidak menyangka kalau Zahra itu kalau sudah adu pendapat ternyata nggak mau kalah. Kenapa dia nggak ngambil presenter gosip saja, malah mau jadi Dokter kandungan.

"Iya kamu benar. Dia seharusnya tidak membandingkan Psk dengan ibu rumah tangga. Tapi si dia kan artis, harusnya perbandingannya sama artis juga dongk. Biar setara gitu."

"Sama artis? Siapa?" tanya Zahra.

"Bisa siapa saja. Coba saja pikir. Sebagai contoh Artis yang sekelas Saskia gotik saja bisa dapet ratusan juta sekali manggung, itu pun hanya satu jam. Atau si Jedar yang jadi presenter, cuma nongol sejam juga dapat ratusan juta. Lha si dia ngangkang semalaman cuma dapet 80 juta? Capekan mana coba?"

"Intinya kalau dia di bandingin sama orang yang penghasilannya di bawahnya memang 80 juta terlihat sangat WOW. Tapi, jika dia di bandingkan dengan orang yang setara dengannya. Dia lah yang paling murah."

Zahra melihat Jovan takjub. Dia tidak menyangka Jovan punya pemikiran se oke itu. Harus dia akui pria

Cohza memang cerdas dan cepat tanggap. Cuma sayang otak mereka lebih sering buat mikirin selakangan dari pada mikir yang lain. Jadi ya jangan heran kalau mereka lebih terlihat semaunya sendiri.

"Tidak ada bantahan lagi?" tanya Jovan melihat Zahra yang malah tersenyum lalu berjalan menjauh.

Jovan mengikuti Zahra dalam dia. Ia melihat pantai yang terlihat indah dengan matahari yang sore yang akan tenggelem. Andai Anunya nggak lagi loyo. Pasti asik pacaran di sini. Bikin teda dan gesek-gesek sepanjang malam.

Astagaaaa. Dia ketemu Zahra buat ngerayu dia agar bapaknya mau cabut kutukannya kenapa malah bahas si manusia 80 juta.

"Zahra. Sebenarnya ...."

"MENJAUH DARI ANAKKU BOCAH MESUMMMM." Jovan dan Zahra tersentak kaget saat mendengar teriakan Pak Eko hingga membuat orang yang ada di sekitar pantai memperhatikan mereka.

Jovan dan Zahra tidak sadar bahwa mereka sudah berjalan lumayan jauh dan kini sampai di pantai dekat para nelayan melabuhkan kapalnya. Mereka asik ngobrol dan asik menikmati suasana hingga melupakan sekitarnya.

"Zahra sini. Jangan dekat-dekat dia." Zahra ditarik Pak.Eko hingga berada di belakangnya. Sedang Om Mico hanya bisa memandang bingung.

Tadi dia mengantarkan obat ke bu bidan Anisa. Lalu memberitahukan keberadaan Zahra dan Jovan. Seketika Pak Eko panik dan memintanya mengantarkan ke tempat dia meninggalkan Zahra.

Dan sekarang Pak Eko terlihat ingin menenggelamkan Jovan. Sebenarnya ada apa ini?????

"Mas. Eko, ini ada apa? kenapa kamu terlihat marah sama Jovan?"

"Ada apa? Memang abangmu si Marco nggak bilang. Kalau ponakan kurang ajarnya ini hampir memperkosa anakku?" ucap Pak.Eko dengan suara lantang. Tidak sadar orang-orang di sekitar mereka terkesiap kaget.

Jadi Zahra pulang kampung karena di perkosa. Pantas pas di tanya kapan balik kuliah dia tidak menjawab. Kasihan banget ya.

Eh ... Jangan-jangan bukan di perkosa. Tapi suka sama suka.

Iya juga ya, buktinya masih mau ngobrol sama yang perkosa dia.

Nggak nyangka ya Zahra begitu.

Padahal penampilannya alim.

(Itulah kira-kira suara netijen yang maha benar)

Pak.Eko yang sadar dia sudah keceplosan langsung merasa kupingnya panas karena mendengar bisik-bisik di sekitarnya. Sedang Zahra menunduk sangat malu.

Baru Pak.Eko akan berteriak lagi untuk membungkam mulut-mulut tajam di sekitarnya. Tiba-tiba.

Brukkkkk.

Jovan berlutut.

"Maafin Jovan Om. Jovan memang salah, maka dari itu Jovan kemari karena Jovan mau tanggung jawab. Jovan mau nikahin Zahra."

"APAAAAAAAA?????"

Zahra shokkkk pemirsah.
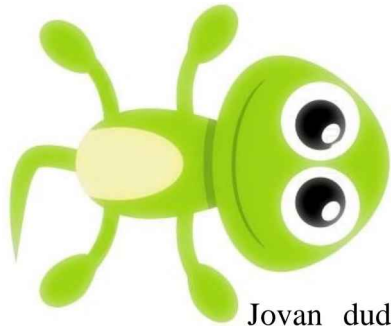
BAB 10

Jovan duduk dan memandang semua orang di depannya dengan tegang.

Dia merasa bodoh luar biasa. Karena mengajukan lamaran untuk Zahra. Seharusnya dia ke Jogja untuk konfirmasi kejadian yang sebenarnya. Lalu meminta baik-baik pak Eko agar menghilangkan kutukannya.

Kenapa dia malah berlutut dan minta dinikahkan dengan Zahra? Konslet ini pasti otaknya.

Tapi yang namanya ucapan. Pantang bagi Jovan menjilatinya lagi. Jadi di sinilah sekarang dia.

Setelah tanpa rencana dia melamar Zahra disaksikan Om Mico dan masyarakat di sekitar pantai.

Akhirnya pake Eko membawanya ke rumah agar bisa dibicarakan secara mendetail.

Dipikir-pikir, dia kan belum pernah nyobain cewek berhijab. Mungkin memang ini saatnya. Seperti kata Javier, Zahra bisa dijadikan selir pertama.

Sedang pak Eko merasa malu. Karena anaknya paling kecil jadi tontonan tetangga. Mana dia keceplosan Zahra hampir diperkosa sama itu bocah mesum.

Kan bahaya.

Bisa Viral nanti anaknya. Ngaku kuliah malah dikira enak-enak sama ponakannya Marco.

"Pak, Zahra nggak mau nikah sama dia," ucap Zahra di samping pak Eko.

Walau pelan tapi Jovan mendengar ucapan Zahra. Sialan, dia ditolak. Berasa cantik banget apa ya. Berani menolak seorang Cavendish. Batin Jovan kesal. Awas saja

nanti kalau sudah jadi selir. Jovan bikin jalan ngangkang tiap hari.

Asal tahu saja. Ini Jovan juga terpaksa dan tidak ikhlas lahir batin ngucapin kata tanggung jawab. Kalau bukan gara-gara si Anu yang disantet impoten Jovan nggak Sudi deket-deket cewek sok alim begitu. Eh ... Mau ding, dikit tapi. Sekedar incip-inciplah.

"Tuh. Kamu dengar sendiri. Zahra tidak mau sama kamu," ucap pak.Eko. semakin membuat Jovan melotot.

Bukan hanya anak. Bapaknya juga songong ini mah. Belum tahu mereka berhadapan dengan siapa. Jovan. Si playboy kijang kencana. Sekali rayu pasti klepek-klepek dia.

Jovan tersenyum. "Zahra aku tahu kok. Aku memang mantan playboy. Tapi serius Om Eko. Saya itu cinta banget sama Zahra. Sampai khilap hampir perkosa dia. Padahal saya tahu Zahra itu calon istri Junior. Tapi, masak Om nggak pernah ngerasain jatuh cinta sih?"

"Coba Om jadi saya. Selama dua tahun cuma bisa lihatin Zahra dari jauh karena dia malah kemana-mana sama Junior. Sakit Om. Sakit banget."

"Cuma bisa melihat tanpa bisa memiliki. Itu seperti haus bukannya dikasih minum tapi disumpel sandal om. Udah nggak enak, seret lagi."

"Waktu itu sebenarnya aku marah banget sama Junior yang malah pacaran sama Queen. Lalu Zahra dianggap apa sama dia? di PHP doang Om. Makanya Jovan kecewa. Jovan marah dan berusaha meniduri Zahra biar hamil sekalian. Terus biar aku dinikahin sama dia."

"Serius Om, Aku cinta banget sama Zahra Om." Jovan kembali duduk berlutut di hadapan Pak Eko dengan wajah melas.

Miko terdiam. Pak Eko terpaku dan Zahra hanya bisa berkedip-kedip karena tidak menyangka Jovan akan berkata seperti itu.

"Maksudmu kamu emang berencana Hamilin anakku?" tanya Pak Eko langsung berdiri.

"Maaf om. Tapi beneran Om Jovan itu cinta banget sama Zahra. Please Zahra terima aku ya," ucap Jovan penuh permohonan.

"Nggak mau," ucap Zahra cepat. Tadi bilangnya nggak level, bukan typenya dia. kenapa sekarang malah mau menikah dengan dirinya.
Jovan tidak lagi kesambet kan?

"Oke begini saja. Bagaimana kalau om izinkan Jovan bicara dulu dengan Zahra hanya berdua. Jovan harus menjelaskan sesuatu pada Zahra."

"Tidak boleh, enak saja. Nanti anak Om kamu apa-apain."

"Astaghfirullahaladzim. Enggak mungkin Om. Jovan janji hanya akan bicara. Kalau khawatir, ikat saja tangan dan kaki Jovan biar nggak macem-macem."

"Boleh ya Om, please." Jovan menyatukan kedua tangannya seolah memohon.

Pak Eko mendesah lalu dia mengangguk. "Saya kasih kamu waktu hanya 10 menit jangan sampai lebih."

"Baik Om Terima kasih sudah percaya sama Jovan." Jovan berdiri dan memberi kode agar Zahra mengikutinya. Zahra takut, tapi bapaknya malah mengangguk sehingga mau tidak mau Akhirnya dia mengikuti Jovan juga.

"Baiklah Sebenarnya apa yang kamu inginkan?" Tanya Zahra begitu sampai di samping rumah.

Jovan hanya diam. Dia berjalan agak jauh lagi memastikan Pak Eko dan Om Mico tidak mendengar

percakapan mereka. Begitu merasa bahwa tempatnya sudah pas. Jovan berbalik menghadap Zahra. "*To the point* aja ya. Sebenarnya aku tuh nggak sudi nikah sama kamu. Tapi aku terpaksa. Kalau bukan gara-gara bapak kamu yang sudah mengutukku, aku enggak mungkin datang ke sini."

Zahra menganga. Tuh kan, cowok ini memang bermuka dua, "Ternyata bener ya kamu itu emang bajingan." Zahra langsung berbalik tapi tangannya dicekal oleh Jovan.

"Jadi kamu lebih memilih Aku mengucapkan kenyataannya. Bahwa yang hampir memperkosa kamu adalah Junior Bukan aku."

"Oh ... kamu masih dendam karena aku memfitnahmu? Oke aku akui aku yang salah dan aku benar-benar minta maaf untuk itu. Sekarang bisa kan kamu jauh dariku dan semua keluargaku. Aku ingin melupakan kejadian kemarin."

"Kalau aku bisa jauh aku nggak mungkin datang ke sini. Ini semua salahmu. Kalau kamu sedari awal Jujur aku nggak bakalan sial kayak gini."

"Aku sudah minta maaf. Kamu mau aku ngapain lagi? Kamu ingin aku yang mengatakan kebenaran kepada bapakku." Zahra tidak terima kalau terus disalahkan.

"Dan membuat hubungan baik antara Om Marco dan Ayahmu rusak?"

"Maksud kamu apa?"

"Kamu tahu kan kalau om Marco dan papamu itu udah temenan dari kecil. Mereka sangat akrab dan dekat, menurutmu apa yang akan terjadi jika bapakmu sampai tahu bahwa orang yang akan memperkosa mu itu Junior bukan Aku. Aku yakin papamu akan melabrak om Marco dan persahabatan mereka hancur seketika. Apakah itu yang kamu inginkan?"

"Aku yakin persahabatan papa dan Om Marco lebih dari itu. Mereka mungkin akan saling membenci sebentar tapi setelah itu mereka pasti baikan lagi."

"Baik, silakan saja. Tapi kamu melupakan satu hal. Menurutmu apa yang akan dikatakan oleh tetanggamu? kamu lupa papamu keceplosan bahwa kamu Hampir diperkosa di Jakarta."

Zahra terdiam. Dia ingat pasti pandangan beberapa orang yang mendengar ucapan bapaknya. Mereka langsung melihat Zahra seolah dia sudah ternoda.

"Kamu tahu kan mulut tetangga itu melebihi kecepatan cahaya. Orang yang di pantai mendengar bahwa kamu hampir di perkosa, tapi bisa jadi dari satu mulut ke mulut yang lain ucapan bisa bertambah dan berubah. Kamu yakin masih ada lelaki yang mau menikahimu jika tahu kamu korban pemerkosaan."

"Aku tidak di perkosa."

"Tapi kamu dilecehkan. Tubuhmu sudah pernah disentuh dan dilihat oleh pria yang bukan muhrim. Bukan hanya satu tapi dua. Junior dan Aku."

Zahra memucat. Bayangan dia hampir diperkosa membuatnya gemetar ketakutan lagi. Jovan benar. Tubuhnya sudah tidak suci lagi. Sudah pernah ada tangan yang menyentuh bahkan menciumnya.

"Zahra, kamu tidak apa-apa?" Jovan heran saat melihat Zahra yang memeluk tubuhnya sendiri dan terlihat gemetar.

Jovan maju. Zahra tidak menjauh, "Zahra ...?" Zahra tetap diam. Akhirnya dengan nekat Jovan maju satu langkah lagi dan memeluk Zahra.

"It's oke. Itu sudah berlalu." Jovan merasa tidak enak. Karena sepertinya dia mengingatkan Zahra pada trauma yang dilakukan Junior beberapa waktu lalu.

"Aku kotor."

"Makanya. Biar aku bertanggung jawab dan membersihkannya."

"Aku bekas cowok lain."

"Aku juga bekas cewek lain. Tidak apa-apa. Mau prawan atau Janda toh rasanya sama enaknya."

"Aku masih perawan." Protes Zahra.

"Nanti kalau jadi istriku ya pasti nggak perawan lagi."

"Siapa yang mau jadi istrimu?" Zahra kan belum bilang setuju.

"Oh, kamu mau jadi perawan tua?"

"Ya nggaklah."

"Makanya, menikah denganku. Anuku sembuh dan nama baikmu kembali. Bagaimana?"

"Anu? Anu apa? Anumu sakit?" Anu itukan berjuta makna.

"Nanti juga tahu kalau sudah jadi istriku.Bagaimana?"

"Apa kita akan menikah dengan perjanjian dan bercerai setelahnya? Seperti kisah-kisah di Watpad?"

"Watpad apaan? Kalau sudah nikah, ngapain cerai. Ya untuk selamanya dongk." Kan kamu selir pertama, harus membimbing selir-selir yg lain nanti. Batin Jovan sudah terencana.

"Menikah itu hanya untuk sekali seumur hidup. Kamu yakin mau menikah denganku?" Tanya Zahra ragu.

"Jovan itu pantang ingkar janji. Sampai kapan pun kamu akan menjadi yang nomor satu." Setelah itu akan ada nomor dua, nomor tiga sampai tak terhingga.

Zahra Masih ragu. Tapi, kalau dia menolak Jovan. Apa tetangganya akan percaya kalau Zahra hanya dilecehkan. Bukan di perkosa? Membayangkan bapaknya malu dan jadi omongan tetangga sudah membuat Zahra merasa berdosa. Walau bapaknya orang yang berpengaruh

di sana tapi tetap saja jika nama baiknya tercemar orang akan mengolok-olok dirinya seolah-olah tidak becus mengajari anaknya.

Zahra mendesah berat. Bagaimanpun dia yang awalnya memfitnah Jovan. Jadi memang dia yang telah berbuat salah. Maka, sudah seharusnya dia juga yang menanggung akibatnya.

"Woyyy, Cox. Ngobrol boleh tapi ngapain itu tangan ada di sana?" Pak Eko menghampiri Jovan dan Zahra dengan kesal. Katanya nggak bakalan macem-macem. Tapi baru 10 menit, tangannya sudah geratilan di pinggang anak gadisnya. Benar-benar bocah mesum.

Zahra dan Jovan langsung menjauh. Mereka bahkan tidak sadar bahwa mereka masih berpelukan.

"Maaf Om. Terlalu terbawa suasana." Jovan mengusap tengkuknya yang tidak gatal. Sedang Zahra langsung mengucap Astaghfirullah dan menjauhi Jovan sambil menunduk malu.

Pak Eko melihat Jovan tajam. " Jadi apa hasil obrolan kalian tadi."

"Kami sepakat akan menikah Om. Tentu saja kalau Om merestui," ucap Jovan sebelum Zahra membuka mulutnya.

"Benar begitu Zahra? Kamu mau menikah dengan si bocah mesum ini?" Pak Eko memastikan.

Zahra mengucap basmalah. Lalu dia memandang wajah Jovan tepat di matanya.

"Iya. Zahra mau menikah dengan Jovan," ucapnya pasti.

Degggg.

Entah kenapa tiba-tiba jantung Jovan seperti berdesir dan membuncah bahagia.

Pasti karena Anunya akan segera sembuh.

Iya. Pasti karena itu.

BAB 11

Brakkkkk.

"Kamu jangan sembarang bicara. Tadi kamu bilang cinta sama anak saya. Minta dinikahkan, kenapa saya suruh datangkan keluargamu agar melamar Zahra, kamu malah menolak?" Pak Eko tidak habis pikir dengan bocah mesum yang ada di hadapannya itu.

"Papa mertua ... Jovan bukan menolak. Tapi, Zahra pasti tahu kenapa Jovan tidak bisa mendatangkan keluarga Jovan."

"Memang kenapa?"

"Jovan itu sebenarnya sudah dijodohkan dengan putri Inggris."

"Bhawaahahahaaa. Eh, bocah. Kalau cari alasan yang masuk akal. Jangan ngehalu ketinggian. Mau dijodohkan dengan putri Inggris, memang kamu itu siapa? anak presiden?"

"Kalau Jovan Jujur Bapak bakalan percaya nggak?" Tanya Jovan

"Tergantung, kalau masuk akal Ya percaya tapi kalau nyeleneh lagi berarti itu cuma alasan kamu saja biar enggak jadi nikahin Zahra."

Nggak jadi nikah sama Zahra?Rugi dong dia. Udah jauh-jauh nyamperin, eh ... Nggak jadi ngincip cewek berhijab.

"Pak, Jovan nggak bohong kok. Jovan memang bukan anak presiden. Tapi, Jovan itu anak Raja Cavendish." Zahra menyentuh lengan bapaknya agar tenang.

Ah ... Si calon istri yang bisa diandalkan, nggak rugi dijadikan selir pertama. Batin Jovan semakin yakin memperistri Zahra.

"Raja Cavendish?"

Zahra mengeluarkan ponselnya, lalu mencari beberapa foto yang pernah diberikan Marco padanya serta info-info kerajaan Cavendish. Karena Marco kan dulu menganggap Zahra calon istri Junior. Makanya dia diberi tahu seluk beluk dan silsilah keluarga Cavendish.

Dan memang keberadaan *Duo J* di Indonesia ditutupi karena tidak ingin aktifitas pangeran Cavendish terlalu di ekspos. *Duo J* hanya di kenal sebagai anggota keluarga Cohza sama seperti Alxi dan Junior. Dan tidak mengherankan jika tidak banyak info mengenai mereka di internet maupun sosial media.Postingan tentang mereka yang masuk geogle adalah saat bersama adik mereka Jean yang kabarnya sekarang sudah meninggal. Tapi kalau sosmed sebagai Cohza. Banyak.

"Ini Raja Cavendish, Jovan dan Javier anak pertama mereka. Adik mereka namanya Ashoka. Dan Om Marco adalah adik kandung Raja Cavendish." Zahra menunjukkan pada bapaknya foto-foto di ponsel tentang kerajaan Cavendish.

"Kamu jangan bercanda sama bapak." Eko kembali mengamati foto-foto di ponsel anaknya. Dan membaca sedikit berita di dalamnya. Setahu dia dan semua masyarakat di kampung mereka. Marco itu anak orang kaya yang ilang dan sekarang jadi bos rumah sakit serta bos hansip alias tukang jaga keamanan.

Hanya Bos, bukan pemilik keduanya.

Tidak ada yang menyebutkan bahwa Marco itu adiknya Raja Cavendish. Kerajaan yang 15 tahun lalu menggegerkan dunia karena keberadaan ilmu kedokteran dan penemuan obat yang super mutakhir.

Kalau dipikir-pikir nama Rumah sakit dan kampus Zahra memang Cavendish. Tapi, Eko fikir Marco cuma kerjasama bukan benar-benar pewaris dan pemilik sahnya.

Jadi yang di depannya ini anak Raja? Pantesan sombong bin songong. Dan dia sudah bentak-bentak anak raja. Suatu keajaiban dia belum dipenggal sampai sekarang. Bolehkan Eko panik sekarang. Anak Raja dia pukul waktu di Jakarta. Dan sekarang malah dia bentak-bentak.

Tapi ini kan demi putri satu-satunya. Walau dia anak , tidak seharusnya Jovan memperkosa anaknya kan? Mau ringan mau berat sepertinya Eko harus bisa menghadapinya.

"Aku nggak mau tahu. Mau kamu anak Raja atau anak Dewa sekalipun. Kamu harus tetap bawa orang tuamu kalau ingin melamar Zahra,"Walau jantungnya dag dig dug. Pak Eko tetap berusaha berani.

"Kalau Jovan bisa. Pasti Jovan lakukan. Masalahnya selama inikan momy dan dadyku tidak tahu aku mencintai Zahra. Membatalkan perjodohan apalagi dengan seorang putri tidaklah mudah. Yang ada hubungan dua kerajaan bisa bentrok dan bisa jadi perang."

"Jadi, Jovan cuma minta waktu untuk meyakinkan mereka bahwa Zahralah wanita yang Jovan cintai," ucap Jovan beralasan.

"Ya sudah, yakinkan dulu orang tuamu baru kesini lamar Zahra."

"Justru begini papa mertua. Bisa nggak Jovan dan Zahra dinikahkan dahulu. Biar, kalau Jovan membawa Zahra ke Jakarta tidak akan menimbulkan fitnah. Dan bapak tidak khawatir kalau aku dan Zahra ngapa-ngapain. Iya kan."

Ngapa-ngapain? Maksudnya anaknya mau di ihik-ihik kayak dulu. "Dasar bocah mesum. Kamu mau ngapain anakku?"

"Jovan nggak ngapa-ngapain pak. Tapi, yang namanaya orang saling suka bisa saja khilap. Dari pada kami nanti dosa? Mending Jovan halalin dulu."

"Bilang saja kamu kebelet kawin. Lagian habis nikah ngapain kamu bawa Zahra ke Jakarta? Tinggal di sini saja. Kamu ke Jakarta sendiri dulu. Bujuk orang tuamu lalu ke sini lagi buat lamar Zahra." Eko tidak mau kalah. Keprawanan anaknya taruhannya.

"Zahra kan musti menyelesaikan kuliahnya Pak. Lagipula selama ini Zahra hanya dikenal sebagai calonnya Junior. Bukan kekasih Jovan. Lalu bagaimana Jovan bisa merubah image Zahra dan mendekatkannya ke keluarga Jovan kalau Zahranya di sini, Jovan di belahan dunia lain."

Eko berpikir sejenak. Benar juga ini bocah. Bagaimana Zahra bisa dekat dengan calon mertua dan saudaranya Jovan kalau Zahra di sini. Kalau bukan karena Zahra udah terlanjur diincip sama ini anak Raja alias bocah yang ternyata adalah pangeran yang sangat mesum. Sudah Eko tolak dari tadi.

"Kamu pulang saja dulu. Aku akan memikirkanya."

"Boleh ngobrol dulu dengan Zahra?"

"Kagakkk. Ngobrol 10 menit saja tanganmu sudah di pinggang. Aku biarin sejam sama Zahra, habis perawan anakku."

Jovan meringis. Tahu saja ini calon babe mertua. Padahal dia kan pengen ngetes, Waktu ngutuk Jovan dulu pak Eko mengatakan Anunya hanya akan bangun kalau sama Zahra kan. Jovan cuma ingin memastikan, nggak sampe ngamar kok paling remes dikit doang.

Tapi, kok ya gagal. Nggak jadi test drive dah.

"Ya sudah, Jovan pamit dulu ya bapak mertua. Zahra, percaya sama abang ye. Bentar lagi halal kok kita." Jovan langsung mendapat pelototan dari Eko begitu ucapannya selesai. Sedang Zahra ngeri sendiri.

Playboy inikah jodohnya. Kok Zahra jadi pengen kabur ya.

"Udah sono pulang," usir Eko.

Jovan tersenyum lalu mencium tangan Eko dan bergeser mendekati Zahra.

"Mau ngapain?" tanya Eko sambil menepis tangan Jovan yang terulur ke arah Zahra.

"Pamitan. Kan aku calon suaminya Pak. Jadi Sini cium tangan Aa." Jovan tersenyum ke arah Zahra.

"Aa gundulmu. Belum muhrim.Sana pulang," usir Eko untuk ke sekian kali.

"Pelit banget sih Pak. Tangan doang ini. Zahra, Aa pulang dulu. Nanti kalau kangen Vc aja. Oke. Permisi calon bapak mertua, Calon istri saya." Jovan berbalik dan keluar dari rumah Eko. Di mana Om Mico menunggu di luar. Karena memang tidak dibiarkan Eko masuk. Katanya khawatir Mico akan membela Jovan dan membuatnya ragu mengambil keputusan.

"Bagaimana?" tanya Mico.

"Pulang dulu Om, Jovan capek. Besok kita bahas lagi."

"Perlu bantuan?"

"Nggak usah Om. Trima kasih, Jovan bisa atasi ini sendiri."

"Tapi. Iya sih, tadi bang Marco bilang, pasti kamu bisa menyelesaikan masalahmu sendiri."

"*Whatt*? Paman Marco? Dia tahu aku ada di sini?" Mico mengangguk.

"Terus om Mico ngomong apa sama Paman Marco?"

"Nggak ngomong apa-apa sih. Kalian kan masih ngobrol di dalam. Keputusannya belum tahu. Jadi, aku Cuma bilang kamu sepertinya lagi ada problem sama pak Eko dan Zahra dan sekarang lagi diskusi."

Jovan bernafas lega. Setidaknya pamannya tidak tahu dia melamar Zahra. Bisa batal nikah sama putri inggris kalau sampai ketahuan dia nikahin Zahra. Sepertinya dia harus segera menelfon paman Marco dan memberi alasan padanya tentang keberadaannya di Jogja.

Alasan yang bisa membuatnya menikahi Zahra tapi jalan untuk menikah dengan putri inggris juga tetap terbuka.

□□□□□□□

"Untukmu." Zahra tersentak kaget saat baru keluar dari rumah tiba-tiba ada bunga di depan wajahnya. Zahra mengernyit heran melihat Jovan yang pagi-pagi sudah tersenyum manis.

"Buat aku?" tanya Zahra curiga.

"Iyalah. Masak buat emakmu. Di pecat jadi calon mantu nanti aku."

Zahra menerima bunga pemberian Jovan. Ada yang janggal di sini. "Kamu nikahin aku terpaksa kan? Kenapa malah beliin aku bunga? Seolah-olah kamu nggak terpaksa tapi beneran suka sama aku."

Jovan mengendikkan bahunya. Berjalan mengiringi Zahra. "Terpaksa atau nggak, kamu kan akan jadi istri pertama eh ... maksud aku. Kamu kan bakalan jadi istri aku juga. Jadi nggak salah dong jika pertama-tama aku mulai menerima kamu dulu."

"Kamu mau poligami?"

"Nggaklah. Maksudnya aku sedang belajar mencintaimu. Kamu juga harus belajar cinta sama Aa ya."

"Aa?"

"Iya Aa. Kamu kan pakai hijab, masak manggil suaminya bebeb. Kan nggak cocok. Panggil Aa saja ya?"

"Kita kan belum tentu menikah? Kamu yakin orang tuamu bakal kasih restu?"

"Yakinlah. Mungkin awalnya bakalan berat tapi sebagai seli ... Maksudnya sebagai wanita yang sholikhah, aku yakin kamu pasti bisa menghadapinya. Tentu saja dengan aku di sampingmu."

Zahra melihat Jovan yang masih tersenyum. Jovan memang tampan. Siapa sih wanita yang bisa menolaknya. Zahra saja rasanya antara percaya tidak percaya. Bahwa seorang Jovan, pangeran sekaligus incaran di kampus Cavendish. Malah melamarnya.

Ini berkah atau cobaan ya?

"Cieee mbak Zahra, pagi-pagi sudah pacaran." Zahra menoleh dan menyunggingkan senyum dengan terpaksa. Kenapa dari semua tetangganya malah si biang gosip yang mergoki dia tengah ngobrol dengan Jovan?

"Mbak Marni." Zahra menyapa.

"Mbak Marni, perkenalkan saya Jovan. Calon suami Zahra." Jovan mengulurkan tangannya dan langsung disambut Marni penuh semangat.

"Ya ampun, ganteng banget. Sayang sudah mau menikah sama Zahra. Coba kalau belum, saya kenalkan sama adik saya Mirna. Gadis paling cantik di kampung ini."

Zahra melengos. Mirna memang kembang desa. Kalau dibandingkan dengannya, sudah pasti Zahra kalah jauh.

"Walau saya calon suami Zahra. Mbak tetap boleh kenalin aku sama Mirna kok. Yang namanya silaturahmi kan harus tetap di jaga."

Zahra meremas bunga di tangannya. Dasar Playboy cap tokek kamar mandi, baru diumpanin cewek langsung nyaut.

"Zahra, kamu nggak cemburu kan kalau aku kenalan sama Mirna?" Zahra memekik terkejut. Bukan karena ucapan Jovan tapi karena tiba-tiba pinggangnya sudah ditarik Jovan hingga menempel padanya.

"Jovan, belun muhrim." Zahra berusaha melepaskan tangan Jovan dk pinggangnya.

"Ya ampun, calon pengantin. Mesra sekali." Kali ini bukan mbak Marni tapi bu Gina. Rumahnya yang sebelahan dengan Zahra.

"Jadi kira-kira kapan pernikahannya?" tanya mbak Marni.

"Secepatnya mbak, kalau bisa sih minggu-minggu ini. Soalnya Jovan dan Zahra harus segera kembali kuliah." Jovan segera menjawabnya.

"Wahhh, jadi benar pak Eko bakalan mantu." Muncul tiga emak-emak lagi yang sepertinya habis belanja dan langsung nimbrung mengikuti obrolan mereka.

"Do'a nya ya ibu-ibu, biar semua lancar." Zahra melihat Jovan kesal. Kenapa dari tadi dia semangat sekali mengatakan akan menikahinya. Dapat restu saja belum. Kalau berita ini disebarluaskan dan malah gagal kan keluarganya yang akan malu.

"Eh, ibu-ibu, kenapa pada ngumpul di sini?" kali ini ibu-ibu nelayan yang akan pergi ke pantai untuk membantu suami-suami mereka menjual ikan yang didapatkan ikut penasaran. Dan bukan hanya satu atau dua melainkan ada sekitar lima belas orang yang langsung ikut bergosip. Zahra tahu kali ini dia dan keluarganya tidak bisa lari lagi.

Jovan tersenyum dan menjawab semua pertanyaan yang tertuju padanya ataupun Zahra dengan senang dan

ramah. Jovan sengaja membuat semua tetangga Zahra tahu dan akhirnya memViralkan hubungannya dengan Zahra agar menjadi tranding topic di kampung ini.

America boleh punya bom atom yang bisa melenyapkan hirosima dan nagasaki.

Rusia boleh punya bom nuklir yang bisa menghancurkan separuh makluk di muka bumi.

Tapi Jovan lebih hebat. Karena dia memiliki mulut tetangga yang bisa meledakkan gosip dalam kedipan mata.

Kalau sudah begini, Jovan yakin mau tidak mau pak Eko akan menikahkan dia dengan Zahra.

Walau hanya pernikahan siri.

BAB 12

"Iya Paman Marco, semuanya beres. Pak Eko dan Zahra sudah maafin Jovan kok."

"Jadi sekarang Eko tahu ya kalau dulu yang jebak kamu Junior? aku masih nggak percaya gara-gara Queen Junior bisa sekejam itu sama Zahra. Trus gimana? Zahra kuliah lagi kan?"

"Nggak Paman! biar Jovan saja yang di kira mau perkosa Zahra. Nanti kalau bilang yang perkosa Junior Pak Eko semakin kesal sama paman. Lagian paman tenang saja nanti Zahra bakalan kuliah lagi di Universitas Cavendish. Tapi, paman Marco sementara mending jangan telpon-telpon Om Eko dulu. Katanya dia masih kecewa sama paman. Ini juga Om Eko ngizinin Zahra kuliah karena memang udah terlanjur nanggung tinggal 2 semester."

"Iya, paman makasih sama kamu mau nanggung kesalahan Junior."

"Paman Marco kayak sama siapa saja. Sudah dulu ya Paman. Jovan mau jalan-jalan ke pantai. Mumpung di Jogja."

"Jangan ngerayu cewek melulu."

"Iya Paman, bye-bye." Jovan mematikan panggilannya dan memasukkan ponselnya ke saku tepat saat Om Mico masuk ke dalam kamarnya.

"Bagaimana? Kamu sudah hubungi bang Marco?" tanya Miko.

"Sudah Om, tapi Jovan belum tega bilang kalau akan menikah dengan Zahra."

Memang sesuai prediksi Jovan. Begitu tetangga Zahra mendapat gosip dia akan menikah dengan Zahra maka berita itu menyebar lebih cepat dari kecepatan quda. Dan akhirnya pak Eko kepanasan sendiri menanggapi pertanyaan-pertanyaan tetangganya.

Dan sesuai rencana akhirnya pak Eko setuju dia menikahi Zahra.

Hari ini.

Tentu saja dari pihak Jovan hanya ada om Miko yang menjadi saksinya.

"Lha trus bagaimana? Masak keluargamu nggak tahu kamu mau menikah?"

"Mau bagaimana lagi, kalau Jovan kasih tahu sekarang pasti pernikahan Jovan akan dibatalkan, mau kasih tahu paman Marco. Jovan nggak tega kalau paman Marco ikut di marahi dady karena tingkahku. Jadi biar Jovan lakukan ini diem-diem dulu ya Om. Nanti kalau sudah di Jakarta pasti Jovan bakalan usaha meyakinkan keluarga Jovan." padahal Jovan ngumpetin pernikahan ini karena tidak mau pernikahannya dengan putri inggris dibatalkan.

"Kasihan banget kamu, harus memilih cinta dan keluarga. Sabar ya Jovan. Kalau nanti butuh bantuan Om bilang saja ya."

"Iya om. Tapi, om juga jangan bilang apa-apa dulu soal pernikahan Jovan pada paman Marco ya. Jovan nggak mau om Mico dimarahin karena aku, biar Jovan sendiri yang jelasin ke paman Marco juga."

"Iya, kamu tenang saja, Om akan selalu berada di pihakmu. Sekarang siap-siap gih. Sejam lagi kamu ijab kabul lho. Jangan sampai salah ngucapinnya."

"Iya Om, trima kasih ya." Mico mengangguk dan keluar dari kamar Jovan.

Jovan menutup pintu dan langsung melonjak girang. Dia nikah sama Zahra. Impotennya sembuh. Dan bakal tetap nikah sama putri inggris.

Jovan emang jenius.

□□□□□□□□□

"Saya terima nikah dan kawinnya Anitya Zahra utomo binti Eko prasetyo utomo dengan mas kawin tersebut di bayar TUNAI."

"SAH?"

"SAHHHHHHH," ucap saksi serentak.

"Alhamdulilahirobilalamin ...." Lalu pengulu mengucap doa pernikahan yang diAmini oleh semua tamu yang ada.

Setelah itu Jovan memasang cincin di jari manis Zahra begitu pula sebaliknya.

Zahra mencium tangan Jovan dan Jovan mencium dahi Zahra.

Lalu mereka menandatangani surat nikah.

Soal pernikahan siri, Jovan memang gagal meyakinkan pak Eko. Dan akhirnya pernikahannya tetap di resmikan oleh KUA setempat. Tapi, tidak apa. Toh Jovan pakai marga Cohza bukan Cavendish. Jadi yang menikah adalah Jovan Cohza sedang Jovan Daniel Cavendish masih single.

Pinter kan dia.

"Jovan ajak istrimu masuk kamar sana, udah malam. Pasti kalian capek kan?" Anisah menunjukkan kamar mereka setelah tamu mulai sepi.

Jovan tersenyum lega. Sumpah, nikah itu ternyata melelahkan. Dipajang seharian, tersenyum sana-sini dan harus menjawab pertanyaan-pertanyaan semua orang.

Jovan langsung melempar jasnya sembarangan dan merebahkan diri ke kasur.
Shittt, keras banget ini kasur. Springbed harga berapa sih? Jovan bangun kembali.

Zahra langsung menuju meja rias dan melepas semua asessories di tubuhnya. Jujur, Zahra sangat gugup dan takut. Kejadian dengan Junior masih terbayang jelas. Tapi, sudah kewajiban istri melayani suami.

Antara dosa dan trauma.

Apa yang harus dia lakukan?

"Butuh bantuan?" tanya Jovan membuat Zahra terlonjak kaget karena tiba-tiba Jovan ada di belakangnya.

"Kalau nggak bisa ngomong dong. Jangan diam saja. Nggak usah malu, sekarang aku sudah jadi suamimu. Bentar lagi aku juga bakalan lihat semuanya." Jovan membantu Zahra melepas hijabnya. Zahra menunduk semakin malu.
Selain ibu dan bapaknya belum pernah ada yang melihatnya tanpa hijab.

"Rambutmu panjang juga ternyata, lembut lagi." Jovan mengelus rambut Zahra dan memainkan diantara jemarinya. Dia mengamati wajah Zahra yang terlihat semakin menunduk itu.

"Ini mau aku bukain apa kamu buka sendiri?" Jarinya bermain di resleting gaun pernikahan Zahra yang berada di belakang.

"Mending aku buka saja ya, kamu pasti kesusahan menjangkaunya." Dengan lembut tapi pasti resleting itu mulai turun dan memperlihatkan punggung Zahra yang putih dan mulus.

"Baru kali ini aku lihat orang indonesia dengan kulit seputih milikmu," ucap Jovan sambil mengelus punggung Zahra.

“Putih, lembut tapi tidak pucat.” Jovan mengelusnya lagi dan tiba-tiba merasa tegang.

Bukan karena melihat tubuh Zahra yang mulai gemetar panik tapi Jovan bisa merasakan Anunya berdenyut dan mulai bangun minta di keluarkan.

Mi apah?

Ini baru punggung dan Anunya sudah tegang maksimal. Bagaimana kalau sudah sodok menyodok jangan-jangan baru tiga kali tanjakan dia udah ngecrot duluan.

Sialan pak Eko. Ternyata kutukannya emang manjur. Anunya hanya bisa bangun kalau sama Zahra.

Sabar Jovan sabar. Jangan terburu nafsu, nggak lihat Zahra udah keringat dingin. Dia itu masih perawan, sudah pasti gugup. Apalagi dia punya pengalaman tidak menyenangkan dengan Junior. Jadi harus dengan cara halus, lembut dan menenangkan.

"Kamu mau mandi dulu apa langsung tidur?" tanya Jovan ingin memberi waktu Zahra mempersiapkan dirinya.

Zahra mendongak bingung. "Kamu tidak ingin melakukannya?" tanya Zahra.

"Tentu saja aku ingin. Tapi lebih baik kamu ke kamar mandi dulu, mandi biar fress lalu ganti baju yang lebih nyaman."

Zahra hanya mengangguk dan berjalan ke kamar mandi. Tapi, sebelum masuk dia berbalik.

"Em, bisa nggak malam pertamanya ditunda dulu?" Zahra menatap Jovan dengan penuh permohonan.

"Kalau ditunda namanya bukan malam pertama, tapi kedua, ketiga. Aku sih tidak keberatan tapi sebagai wanita muslimah yang taat beribadah tahu dongk dosa apa yang akan didapat kalau menolak suami?"

"Besok deh ya? Aku lelah." nego Zahra.

Jovan duduk di pinggir ranjang. "Iya, besok saja. Tapi, kamu nggak apa-apa kan dilaknat malaikat sampai besok."

Zahra cemberut. "Kamu sok tahu, playboy macam kamu tahu apa soal keagamaan," ucap Zahra kesal.

Jovan mengangkat sebelah alisnya. Dia memang playboy tapi please deh. Marco itu kan mendidiknya dengan seimbang.

Ngajarin jadi bajingan tapi, ngajarin juga soal keagamaan.

Dan karena Jovan punya otak yang cerdas jadi semua tetap nyantol di otaknya walau tidak pernah dia lakukan.

ل ي ر عو امراته الى فراشهاوالذي ن فسي ب يره ما من رج
ف تاب ى ع ل يهاا لا كان الزي ف ي ال سماء سا جطا ع ل يه ح تى ي ر
ضى ع نه.

"Demi rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya. Tidaklah seorang suami memanggil istrinya ke tempat tidurnya lalu dia menolak ajakannya,maka Rabb yang di langit dalam keadaan murka terhadapnya hingga suaminya ridha lepadanya." (HR. Muslim)

Zahra menganga Shokkk.

Seorang Jovan. Hafal hadist. Dia saja hanya sekedar tahu bahwa menolak suami itu dosa dan dilaknat para malaikat. Tapi, dia tidak pernah menghafalkannya.

"Kok bengong, sana mandi. Aa tunggu di sini." melihat Zahra yang sepertinya masih terkejut akhirnya Jovan berdiri dan mendorong Zahra memasuki kamar mandi.

"Mau aku mandikan ya?" Zahra langsung gelagapan dan menutupi tubuhnya.

"Tidak usah, aku bisa sendiri." Zahra menutup pintu kamar mandi dengan jantung berdegub kencang.

Dia mandi dan mengganti bajunya sambil mensugesti dirinya bahawa dia sudah menikah dan sudah kewajiban istri melayani suami.

Benar.

Siap tidak siap dia harus melakukannya.

Zahra menarik nafas dan menghembuskannya sebelum keluar dari kamar mandi. Di sana Jovan terlihat sedang bermain dengan ponselnya.

"Sudah?" tanya Jovan dan Zahra mengangguk malu-malu.

Jovan memaruh ponselnya di meja lalu masuk ke kamar mandi dan sebentar kemudian terdengar suara air mengalir.

Zahra mondar-mandir sambil mengucapkan doa. Dia merapikan ranjang, meja atau apa pun yang bisa membuatnya melupakan kegugupannya.

"Kamu ngapain?" Jovan keluar hanya menggunakan handuk di pinggangnya.

Zahra menoleh dan langsung menjerit. "Astagfirullahhaladimmmm." tanpa sadar Zahra melempar bantal ke arah Jovan.

"Kamu kenapa sih?"

"Kenapa kamu nggak pakai baju?" Zahra berbalik sambil menutupi wajahnya.

Jovan tertawa. Baru kali ini ada cewek histeris dan takut lihat dia telanjang dada. Biasanya cewek lain histeris ingin menungganginya.

"Jovannnn cepat pakai bajumu."

"Ngapain pakai baju, sebentar lagi kan kita telanjang semua." Jovan berdiri tepat di belakang Zahra.Tubuh Zahra langsung kaku seketika.

"Rileks, aku nggak bakalan kasar kok." Jovan menyentuh pinggang Zahra dan merayap ke depan sampai melingkari perutnya. Lalu menempelkan tubuhnya secara sempurnya.

Jantung Zahra serasa melompat-lompat ingin keluar. Dia super duper tegang.

"Stttt, santai Zahra. Pejamkan matamu dan nikmati saja." Zahra mengikuti perkataan Jovan dan memejamkan matanya saat merasakan nafas hangat di tengkuknya.

Jovan membalik tubuh Zahra. Memandangi wajahnya yang ternyata cantik saat rambutnya tergerai sempurna. Andai Zahra mau memakai pakaian sexy pasti dia tidak terlalu kalah cantik dengan Queen. Apalagi kulitnya yang sangat putih itu. Jovan jadi tidak sabar apakah payudara dan pahanya akan seputih punggungnya.

Jovan menangkup wajah Zahra yang masih menutup matanya karena takut. Dengan lembut Ia mencium dahinya sayang, turun ke mata, hidung, pipi lalu menempelkannya di bibir.

Jovan mengerang senang. Dan mulai penjelajahannya di bibir Zahra. Ia menarik tubuh Zahra dan langsung bisa merasakan deguban jantung Zahra yang terasa cepat dan tubuhnya yang tegang seperti tali yang hampir putus.

"Jangan takut, aku tidak akan menyakitimu." bujuk Jovan sambil mengelus punggung Zahra agar tidak tegang.

Zahra masih takut tapi dia sudah mulai pasrah saat Jovan mengecup bibirnya lagi. Menjilatnya hingga akhirnya melumatnya, membuat Zahra bergidig geli.

Zahra langsung melotot begitu Jovan menjulurkan lidahnya dan memaksa Zahra membuka mulutnya. Zahra ingin protes tapi tiba-tiba tubuhnya sudah terhempas ke ranjang dengan Jovan di atasnya.

Jovan bisa merasakan miliknya sudah berdenyut kencang dan sudah tidak sabar menjebol keprawanan. Tapi, Jovan berusaha setenang mungkin dalam mempersiapkan Zahra agar benar-benar nyaman.

"Mmppttttt." Zahra mulai mengeliat karena tangan Jovan sekarang menjalar ke arah dada dan mengusap lembut dari balik baju tidurnya.

Zahra terengah.

Jovan membuka matanya dan tersenyum melihat ekspresi Zahra yang kebingungan. Antara geli, nikmat, malu dan gengsi.

"Manis." bisik Jovan menurunkan wajahnya lagi, tapi tanpa sengaja matanya melihat sesuatu.

Seketika Jovan melompat dan memandang Zahra ngeri.

"Menjauh dariku," teriak Jovan.

Zahra yang masih dalam tahap terlena jadi bingung saat melihat Jovan yang sepertinya ketakuatan.

"Ada apa?" tanya Zahra bingung.

"Zahra, menjauh dari sanaaa." Jovan menujuk belakang Zahra.

Zahra menoleh, hanya ada dinding di belakangnya. Ada cicak juga sih?

Tunggu dulu, jangan bilang Jovan takut dengan cicak.

"Kamu takut cicak?" tanya Zahra antara ingin tertawa dan kasihan melihat wajah Jovan yang pucat pasi.

"Zahra, sini. Jangan dekat-dekat dengan makhluk itu." Jovan tidak habis fikir kenapa istrinya anteng sekali. Nggak geli apa lihat makluk kecil, lembek, empuk yang ekornya bisa putus tapi tetapa bergerak-gerak. Grrrrr.

Membayangkan saja Jovan merinding sendiri.

Zahra menyingkirkan cicak dengan melemparnya keluar jendela.

"Sudah aman." ucap Zahra tersenyum geli.
"Apa kira-kira dia punya sanak saudara lain?" tanya Jovan memastikan.

"Aku tidak tahu. Aku kan bukan keluarga cicak."

Jovan cemberut lalu naik ke atas ranjang sambil memperhatikan sekelilingnya. Memastikan si cicak dan familinya tidak nongol lagi.

"Sini tidur," ajak Jovan menepuk ranjang di sampingnya.

"Tidur?yang tadi nggak jadi?" tanya Zahra penuh harap.

"Nggak jadi. Udah nggak pengen." gimana mau pengen gara-gara cicak sialan itu. Anunya yang siap tempur langsung mengkeret melihatnya.

Moodnya amblas.

"Nanti aku dosa."

"Dosanya aku yang nanggung. Sini tidur," rengek Jovan tidak perduli wibawanya sebagai playboy lenyap tak berbekas.

"Zahra, deketan elah." tanpa menghiraukan pekikan kaget Zahra. Jovan menarik Zahra ke dalam pelukannya.

Bukan, tapi Jovan menyungsup ke pelukan Zahra.

Takut kalau bakal melihat cicak lagi.

BAB 13

Zahra mendekati ranjang dengan ragu. Semalaman dia hampir tidak bisa tidur. Bagaimana bisa tidur kalau Jovan malah nyungsep diantara leher dan dadanya.

Setelah menstruasinya yang pertama. Zahra sudah tidak pernah lagi tidur dengan Bapak atau pun kakak lelakinya Zainal.

Makanya begitu dia semalam tidur dengan Jovan yang memeluknya erat. Zahra bukan hanya tegang dan deg-degan. Zahra hanya bisa diam kaku dengan mata terjaga saking geroginya. Hingga entah jam berapa baru akhirnya dia tertidur.

Saat bangun pun Zahra hampir berteriak panik karena ada cowok bertelanjang dada memeluknya. Untung dia segera ingat Jovan sudah menjadi suaminya. Makanya dengan gerakan sepelan mungkin. Zahra melepas pekukan Jovan dan berlari masuk ke kamar mandi. Kebelet pipis sekaligus malu.

Zahra mendekat dan memanggil Jovan dari jarak dua meter.

"Jovannnn, bangunnn, Jovannn."

Jovan mengeliat malas. "Bentar lagi Jav," gumamnya sambil menelungsupkan wajahnya ke bantal.

Zahra mendekat ke ranjang. "Jovannn, bangunn waktunya sholat subuh." Zahra mengguncang tubuh Jovan dengan guling.

"Tante Lizz, 5 menit lagi ya?"

Zahra berkedip. Tadi dia panggil Jav, sekarang tante Lizz. Sebenarnya Jovan ingat tidak sih kalau sekarang lagi di Jogja.

"Jovannnn, ini Zahra. Bangun ...! di tunggu bapak sholat subuh di masjid."

Jovan membuka matanya. Melihat Zahra bingung. "Kamu ngapain di kamarku?"

"Ini kan kamarku," ucap Zahra cemberut.

Jovan tersenyum, hampir lupa kalau dia sudah menikah. Mines malam pertama gara-gara cicak.

Sialan.

"Kenapa masih malam bangunin aku?"

"Ditunggu Bapak. Diajak sholat subuh di masjid."

"Oh sudah subuh. Ya udah bentar." Jovan berjalan ke kamar mandi untuk wudhu sambil mengingat-ingat. Niat sholat subuh yang mana. Karena terakhir Jovan sholat sepertinya sudah bertahun-tahun yang lalu tentu saja selain solat Jumat dan sholat Id yang memang tidak pernah terlewat.

Bisa dihajar paman Marco kalau sholat seminggu sekali saja dilewatkan.

Jovan keluar dari kamar mandi dan sudah fresh karena sekalian mandi.

"Kamu mandi?nggak dingin apa?" Tanya Zahra heran. Rumahnya tidak Jauh dari pantai dan bagian samping serta belakang kampung ini pegunungan. Jadi bisa dibilang pagi hari airnya dingin banget. Karena bukan air PAM tapi sumur, dan di sini mana ada yang punya pengatur suhu air di kamar mandi. Di rumah Zahra mandi pakai shower itu saja sudah termasuk wah.

"Nggak kok, biasa saja," balas Jovan yang keluar menggunakan celana boxer dan kausnya semalam.

Zahra nggak tahu saja. Alxi itu kalau latihan di SS kejam bin sadist macam bapaknya. jangankan air gunung disiram air es saja dia pernah.

Untung *Triple J* lahir lebih dahulu jadi mereka jarang terlibat latihan bersama Alxi. Soalnya latihan sama Alxi sama kayak bunuh diri.

Ekstrime.

Dorong orang kejurang seperti dorong orang naik ayunan. Santai banget.

Ish, ngapain di sini dia mikirin Alxi. Najis banget dah.

"Kayaknya kamu nggak bawa baju koko, jadi pakai punya bapak saja deh ya." Jovan melihat Zahra yang sudah mengenakan mukena lalu melirik baju yang disiapkannya di atas ranjang.

Ternyata punya istri memang menyenangkan. Semuanya ada yang mempersiapkan untuknya.

"Trima kasih. Makin cinta deh Aa jadinya." Jovan menoel pipi Zahra sekilas sebelum mengambil bajunya.

"Jovannnnnn, aku kan sudah wudhu kenapa malah di toel batal kan jadinya," protes Zahra.

Jovan menoleh. "Kita kan sudah muhrim. Ya nggak batallah."

"Batal tahu."

"Kata siapa? Hadis mana yang menyebutkan suami istri batal Wudhunya jika bersentuhan?" tanya Jovan sambil melepas kaus miliknya dan mengenakan baju yang di berikan Zahra.

"Itu ... Aku nggak tahu. Tapi, kata ustadku batal."

"Iya sih pendapat beberapa ulama mengatakan batal tapi ada benerapa yang mengatakan tidak. Yang mengatakan batal karena takutnya nyentuhnya pake nafsu, aku kan iseng doang. Memang nggak pernah dengar hadist yang menyebutkan Nabi Muhammad pernah mencium istrinya sebelum sholat berjamaah dan beliau tidak melakukan wudhu lagi? mau aku ucapin juga hadistnya?"

"Nggak usah, aku tahu. Tapi, tetap nggak tenang. Aku mau wudhu lagi saja." Sebenarnya Zahra Antara malu dan kesal. Dia yang terlihat alim hanya mengerti baca Al-Qur'an. Sedang suaminya yang jelas bajingan malah hafal hadist. Kan nyesek rasanya.

"Ya sudah. Aku tunggu di ruang tamu sama bapak deh. Jangan lama-lama ya. Atau, wudhu di masjid sajalah, tadi aku dengar sudah adzan keburu ikomah nanti."

Zahra yang sudah mau masuk ke kamar mandi menoleh lagi. "Kamu ngapain nungguin aku?"

"Buat sholat berjamaah di masjid kan?"

"Yang ke masjid ya cuma kamu sama bapak. Yang sholat di masjid kan cuma laki-laki."

"Kok gitu? terus kamu sholat sendiri di rumah gitu?"

"Emang udah biasa begitu."

"Oh, ya sudah wudhu sana." Jovan keluar dari kamar menemui bapak mertuanya.

"Lama bener deh. Cepat, keburu khomat." Eko langsung berdiri begitu melihat Jovan keluar kamar.

"Maaf pak. Jovan mau sholat sama Zahra saja di rumah. Maklum pak pengantin baru pengennya masih berduaan," ucap Jovan manis.

"Mbelgedes, nggak bilang dari tadi. Ya sudah, bapak berangkat sendiri. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam." Jovan menjawab pelan karena Eko sudah melesat dengan cepat.

Jovan masuk kembali ke kamar bertepatan dengan Zahra yang selesai wudhu.

"Kamu kok masih di sini?" tanya Zahra bingung.

"Mau sholat jama'ah sama istrikulah. Masak aku dapat pahala 27 kali lipat istriku cuma dapat 2. Nggak adil ah. Lebih bagus kalau aku dapat 27 kamu juga 27 iyakan?"

"Emang kamu sudah pernah jadi imam?"

"Pernahlah." pas belajar sama paman Marco waktu kecil. Makanya ini dia lagi berusaha nginget-nginget niat solat kalau jadi imam.

"Tenang saja, Aku enggak pake tato, nggak ada tindik. Otomatis sah jadi imam."

Zahra mengangguk dan mengenakan mukenanya lagi.

"Sholat subuh 3 rokaat kan?"

"Jovannnnn, sholat subuh duaa rakaat. "

"Haahaa iya tahu. Istriku tegang banget sih. Nggak bisa diajak bercanda." Jovan hampir mencolek Zahra lagi, sayang Zahra sudah tahu dan segera menghindar.

Hingga lima belas menit kemudian akhirnya mereka melaksanakan sholat subuh juga. Tentu dengan Jovan sebagai imam yang Al-Hamdullilah tidak lupa gerakan ataupun hafalan suratnya.

Jovan langsung melepas bajunya kembali dan hendak beranjak tidur lagi saat tangannya sudah di tarik Zahra.

"Jangan tidur habis sholat subuh, nanti rezekimu di patok ayam," tagur Zahra.

Jovan ingin membantah. Dia mau tidur sebulan penuh juga rezekinya enggak kemana-mana. Tapi, ya sudahlah cari muka dulu di depan mertua. Toh cuma tiga hari ini. Karena setelah itu, Ia akan boyong Zahra ke Jakarta dan di sana Ia adalah penguasanya.

"Trus, aku ngapain? Mau grepe-grepe kamu udah nanggung waktunya." lagian Jovan tidak mau tragedi cicak semalam terjadi lagi.

Masih mending semalam baru pemanasan. Coba kalau terlanjur naked udah naik turun terus Anunya tetiba mengkerut karena lihat cicak. Kan nggak lucu. Mending grepe-grepe Zahra di Jakarta saja. Aman dan sudah pasti bebas cicak.

"Ya, ngapain kek. Terserah kamu, tapi jangan tidur," ucap Zahra menunduk malu saat mendengar kata grepe. Jadi membayangkan yang iya-iya.

Ayolah dia itu walau tidak pernah baca yg adult-adult atau nonton film yang hot-hot. Tapi, dia kan calon dokter kandungan. Tahu dan hafal yang namanya proses pembuahan. Dan jika Jovan ngomongin soal sentuh atau grepe dia jadi penasaran apakah teori sama prakteknya beneran sama?

Astagfirullohaldzim. Apa yang kamu fikirkan Zahra??? Zahra bergidig sendiri.

"Zahra. Nggak bisa panggil Aa apa ya? udah di bilang panggil Aa juga."

"Wajahmu *western* masak di panggil Aa sih?"

"Dari pada Akang mending Aa kan? atau mau panggil mas saja?" tanya Jovan tersenyum lebar.

"Iya. Terserah Aa saja." Zahra malas berdebat. Nanti Jovan ngeluarin hadist lagi bahaya. Makanya dia memilih setuju sambil melipat mukena dan mengembalikan ke tempatnya bersama sajadah dan sarung yang tadi dipakai Jovan.

"Sekarang, dari pada nganggur. Temenin Aa jalan-jalan di pinggir pantai lagi yuk, sambil nunggu matahari terbit. Pasti bagus dan keren."

"Aku harus bantuin ibu masak dan beresin rumah."

"Emang di sini nggak ada Art?"

"Ada. Tapi, kata ibu aku ini perempuan jadi enggak boleh terlalu mengandalkan Art. Karena Art juga manusia, ada sakitnya, ada capeknya. Ada juga mudiknya. Jadi harus tetap bisa mengurus diri sendiri."

"Ibu mu kok kayak paman Marco sih. Aku cowok saja juga di wajibkan bisa ngurus diri sendiri. Padahal maid berjibun.”

"Mungkin karena sama-sama tumbuh besar di sini jadi pemikiran mandiri dari kampung ini kebawa terus."

"Bisa juga sih. Em ... Zahra kalau begitu bagaimana kalau kita masak berdua?"

"Emang bisa?"

"Bisa dongk, yuk. Aku lagi pengen makan makanan laut. Di sini pusatnya kan?"

Zahra mengangguk.

"Jovannn, em Aa. Bisa kan pakai bajunya dulu?" tanya Zahra malu, melihat Jovan yang bertelanjang dada.

Jovan melihat tubuhnya lalu tersenyum. Dengan cepat dia menyambar kausnya dan memakai celana pendek selutut lalu mengulurkan tangan ke arah Zahra.
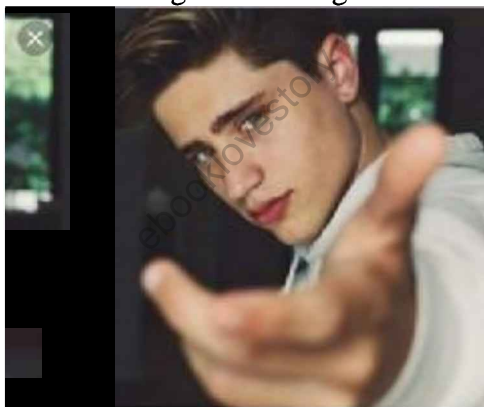
"Mau ke dapur saja harus gandengan?" tanya Zahra.

"Siapa bilang ke dapur. Aku mau ikan yang *fresh*, cumi yang *fresh*, lobster yang *fresh* semua serba *fresh*. Jadi kita ke pasar nelayan dekat rumah Om Miko. Yuk."

Zahra menyambut tangan Jovan yang langsung digenggam olehnya. Lalu Jovan berjalan ke luar dengan percaya diri.

Sedang Zahra yang berada disampingnya hanya sanggup menuduk malu di sepanjang perjalanan.

BAB 14

Zahra duduk dengan kikuk. Biasanya dia hanya naik bus. Dan kalau pun naik pesawat pasti hanya mampu yang kelas ekonomi. Tapi, sekarang baru naik saja dia sudah disambut. Baru duduk sudah ditawari ini dan itu. Belum lagi pramugari yang selalu tersenyum dan siap sedia kapan pun Jovan memanggilnya.

Begini ternyata rasanya naik pesawat pribadi. Pelayanan nomer satu. Tempat duduk luas bahkan kata Jovan ada ranjang juga di dalam jika Zahra mau menghabiskan perjalanan sambil tiduran.

Perjalanan hanya 40 menit. Yang ada baru nyenyak-nyenyaknya dia sudah dibangunin. Mending duduk anteng saja.

"Kamu kenapa sih, kaku banget? udah pernah naik pesawat kan?" tanya Jovan melihat istrinya yang terlihat resah.

"Itu, embaknya bisa suruh ke mana gitu. Jangan berdiri di sana terus, kasihan pasti capek berdiri." Zahra sebenarnya risih dilihat sama pramugari itu dari tadi.

"Kamu nggak nyaman?"

Zahra hanya diam saja.

"Kalau nggak nyaman bilang, jangan diam saja. Istri Jovan harus berani. Nggak perlu malu-malu."

"Ya sudah sih. Mbaknya suruh pergi kamu. Seneng banget ya ditungguin cewek cantik." Zahra melengos.

"Kamu cemburu sama pramugari? di sini kan istri aku kamu, kamu dongk yang usir. Kan kamu nyonya Jovan. Kamu yang berkuasa." Lagian sebagai istri pertama Zahra harus berani mengatur. Kayak Queen gitu yang

tegas, biar nanti bisa mengatur selir yang lain dan dikemudian hari tidak ada pertengkaran antar istri-istri setelah Zahra.

Zahra kesal sekali. Kenapa dia malah disuruh-suruh. "Mbak, tolong ke belakang saja. Nanti kalau mas Jovan butuh. Kami panggil," ucap Zahra akhirnya.

"Baik bu." Pramugari itu langsung menuju ke ruangan untuk kru pesawat.

Jovan tersenyum. "Kamu panggil mas?"

"Kata bapak. Aku kan dari jawa, masak malah panggil Aa. Katanya nggak cocok. Lagian dulu Om Marco walau wajahnya bule juga di panggil mas waktu tinggal di Jogja."

"Mas Marco. Kok geli ya. Tapi ... mas Jovan. Cocok-cocok." Jovan mengangguk puas.

Sama saja kali. Sama-sama aneh. Tapi, aneh nggak aneh biarlah. Masak Zahra mau panggil nama doang ke suaminya. Tidak sopan dong.

"Dedek Zahra, deketan napa duduknya. Jauh amat. Kayak suami istri lagi berantem saja." Zahra mendekat.

"Deketan lagi." Zahra diam.

"Maunya dideketin ya." Jovan mepet ke arah Zahra.

"Masss, masih luas kan di sana. Ngapain sih mepet-mepet." Jovan tidak perduli dan malah merebahkan kepalanya ke pangkuan Zahra.

"Nanti kalau sudah sampai bangunkan ya." Jovan memeluk perut Zahra dan memejamkan matanya. Punya istri memang enak ya, bisa bermanja-manja.

Ini baru satu. Kalau nanti selirnya sudah ngumpul sepuluh. Pasti senang. Ada yang ngelus-elus, ada yang mijitin, ada yang nyediain minum, ada yang nyuapin makan, ada yang mandiin. Terutama kalau malam. Pasti Anunya bisa puas dimanja-manja.

Jovan langsung tertidur lelap sambil membayangkan kebahagiaannya.

Zahra menegang saat Jovan mempererat pelukannya. Duh ... kenapa sih Jovan itu suka peluk dan cium sembarangan. Zahra kan bawaannya jadi deg-degan terus.

Kalau lama-lama jantungan bagaimana.

□□□□□□□□□

"Selamat datang di keluarga kami," ucap Javier membuat Zahra bingung. Bukannya pernikahannya disembunyikan dulu sampai Jovan berhasil membatalkan perjodohannya dengan putri Inggris?

"Nggak apa-apa. Javier tahu semuanya." Lagi pula mana bisa Jovan ngumpetin rahasia dari Javier.

Mereka kembar bukan hanya pajangan. Mereka berbagi semuanya, rasa senang, kecewa, sakit bahkan rahasia-rahasia yang tidak diketahui orang tua mereka.

"Terima kasih mas Javier," ucap Zahra kikuk.

"Mas?" Javier mengangkat sebelah alisnya dan menatap Jovan.

"Dek, kamu panggil mas ke aku saja. Ke Javier panggil kakak. Oke."

Zahra mengangguk.

"Masuk kamar gih, istirahat dulu. Kamarnya yang itu." Jovan menunjuk kamarnya.

Zahra menarik kopernya dan masuk ke dalam kamar yang ditunjuk oleh Jovan.

Begitu Zahra masuk Javier langsung merangkul Jovan dan menariknya menjauh. "Kamu beneran nikahin Zahra? Gila kamu ya?"

Javier memang ingin Jovan berubah tapi begitu melihat Zahra dia jadi kasihan. Pernikahan kok buat mainan.

"Kalau aku nggak nikahin Zahra. Impotenku nggak bakalan sembuh. Buktinya begitu menikah baru lihat betisnya Zahra saja Anuku langsung cenat cenut pengen dielus."

"Tapi anak orang jangan buat mainan dong. Pernikahan bukan hal sepele Jov. Jangan seenaknya kawin cerai."

"Siapa yang mau kawin cerai. Aku nikahin Zahra serius, nggak bakalan aku cerai. Kecuali dia nggak mau dipoligami trus minta cerai. Bukan salahku dongk."

"Memang nggak bisa ya nggak usah poligami?"

"Nggak bisa dongk. Itu kan sudah jadi cita-citaku. Aku bahkan sudah ngincer cewek Korea buat jadi selir kedua. Mungkin yang selanjutnya bisa India atau Afrika. Biar keturunanku berfariasi. Dari rambut pirang, hitam. Mata biru sampai coklat. Kulit putih, hitam. Semua harus ada. Biar adil dan merata."

Javier menatap saudaranya takjub. Terserah sajalah. Yang penting dia bahagia. "Ya sudah, aku pulang saja. Males di sini. Paling nanti malam kamu berisik."

"Kakakku memang paling pengertian." Jovan tersenyum lebar.

"Jangan lupa hubungi om Marco. Aku males kalau di tanya-tanya." Javier keluar dari apartemen Jovan dan masuk ke apartemennya sendiri.

Melihat Javier sudah keluar Jovan langsung menepuk jidat. Ia lupa belum laporan sama pamannya itu. Bisa heboh nanti kalau Jovan tidak segera menghubungi. Jovan mengambil ponselnya dan mendial nomor Marco. Pada deringan pertama langsung diangkat.

"Tumben sigap banget paman ngangkatnya?" tanya Jovan heran.

"Kamu sudah kembali ke Jakarta? Zahra ikut?"

"Iya, baru saja sampai. Zahra lagi istirahat di kamarku."

"Zahra ngapain di kamarmu? Jangan macam-macam kamu ya? Zahra itu sudah paman anggap anak sendiri. Awas kalau kamu usilin."

"Zahra kan tinggal di apartemen Jovan Paman, bagaimana sih."

"Kenapa Zahra tinggal di apartemenmu? Apartemen paman kenapa? barang-barang dia juga masih ada yang di apartemen lama. Balikin Zahra sekarang. Jangan kamu modusin."

"Paman yakin mau membiarkan Zahra tinggal di apartemen lama? Yang sebelahan sama Junior dan Queen? Sudah siap kalau Zahra di jahatin Junior lagi? Atau di jambak-jambak sama Queen karena di kira masih berharap jadi mantunya Paman?"

"Benar juga ya. Ya sudah kamu pindah ke apartemenku biar Zahra tinggal di apartemen kamu."

"Jovan mah santai Paman. Bisa pulang ke rumah bisa tidur di apartemen Javier. Banyak tempat ini. Lagian gara-gara pergi ke Jogja, Jovan sekarang akrab sama keluarga Zahra. Makanya paman jangan kaget kalau nanti Zahra panggil Jovan mas. Soalnya keluarga Zahra sudah nganggap Jovan anak sendiri."

"Benarkah? Baguslah, berarti Eko benar-benar sudah maafin aku. Dan karena sekarang kamu akrab jadi paman tugaskan kamu yang jaga Zahra mulai sekarang. Jangan sampai lecet. Jangan sampai ada yang nyakitin."

"Beres Paman. Serahkan semua pada Jovan."

"Ya sudah kalau begitu. Sebagai hadiah paman lulusin masa koasmu. Jadi, segera masuk kampus untuk ambil spesialisasi."

"Serius Paman? Wah ... Paman Marco emang paling pengertian."

"Hallo Paman? Yah di matiin." Jovan menaruh ponselnya begitu saja.

Sudah sore. Lebih baik dia mandi terus bisa ngerasain perawan berhijab.

Yessssss.

□□□□□□□

"Masss, kamu mau ngapain?" Zahra beringsut mundur ketika melihat Jovan membuka bajunya.

Jovan tidak menjawab. Malah langsung melepas celana jeansnya.

"Astagfirullahhaladzim, Astagfirullahhaladzim, Astagfirullahaladzim." Zahra langsung menutup wajahnya ngeri saat Jovan hampir melepas celana boxernya.

Jovan membuka tangan Zahra yang menutupi wajahnya. "Kenapa malu? Sebentar lagi kamu bakalan lihat semuanya."

Zahra semakin menelan ludah dengan susah payah. "Mas Jovan. Bisa nggak kita nglakuin itunya besok saja."

"Boleh, tapi jangan lupa laknat dari Malaikat ya." Zahra kicep seketika.

Jovan mendekatkan tubuhnya ke arah Zahra. Mengelus pipinya yang mulai terlihat memerah karena malu. Lalu mencium dahinya lembut.

Zahra meremas seprai di bawahnya. Jantungnya dag dig dug tak karuan.

Jovan mengelus lengan Zahra agar lebih *rileks*. Mendorong tubuhnya pelan agar terlentang dan langsung menjulang di atasnya.

Jovan mendekatkan wajahnya lagi. Tapi, tangan Zahra mencegahnya.

"Mas, kita belum sholat sunah malam pertama."

"Sholat apa? Magrib sudah, isya' juga sudah. Sholat tahajud belum waktunya. Jangan cari alasan kamu." Baru seminggu jadi suami Zahra sholat Jovan genap terus ini. Bagaimana tidak genap kalau diberisikin Zahra kalau tidak sholat-holat.

"Sholat pengantin baru mas, sebelum em ... sebelum suami istri melakukan itu."

Jovan mengernyit. "Emang ada?"

Zahra mengangguk. "Minggir dulu, Aku tunjukin."

Jovan menyingkir dari atas tubuh Zahra. Sedang Zahra langsung menghampiri kopernya. Dibukanya beberapa buku dan menemukan apa yang dia cari.

"Ini dikasih bapak. Dan sudah terjemahan. Katanya pengantin baru harus baca dan pelajari kitab ini. Seharusnya sih sebelum menikah. Tapi karena pernikahan kita bisa dibilang terlalu cepat jadi ya baru sempat bapak berikan kepadaku."

Jovan membaca buku di tangannya.

Qurrotul Uyun. (Adab berumah tangga/nikah/seks)

"Eh ... Ini maksudnya apa?"

"Kata bapak sih, itu kama sutra versi islami."

Jovan menaikkan sebelah alisnya sambil duduk. Kok dia jadi penasaran ya.

Akhirnya Jovan membaca lembar demi lembar kitab di tangannya. Sampai selesai.

Bluk.

"Zahra, aku sudah pelajari semua. Waktunya praktek," kata Jovan senang. Lalu menoleh ke arah ranjang.

Istrinya sudah tertidur lelap.

"Dek Zahra. Sholat malam pertama yuk." Zahra bergeming.

Jovan melihat jam di dinding.

E ... Buset. Sudah jam dua dini hari? Berapa lama dia baca itu buku? Kok nggak berasa.

"Zahraaa." Zahra hanya mengeliat.

Yaelah ... Sudah nyenyak dia. Batin Jovan lemes.

Ah ... gara-gara bapak mertua dan kitab sialannya. Ia gagal lagi malam pertama.

Jovan menaruh buku itu di meja lalu keluar dari kamar dengan wajah lesu.

Lebih baik ia tidur di sofa. Dari pada tidur di dekat Zahra.

Tersiksa.
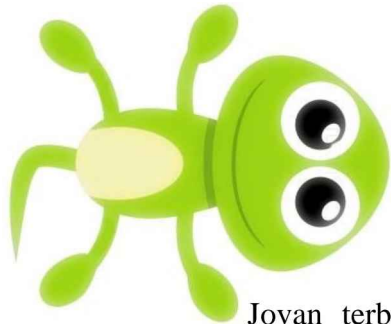
BAB 15

Jovan terbangun saat mencium aroma masakan rumahan yang biasanya hanya dihidangkan oleh tante Lizz. Ia mengeliat malas dan mengintip dari sudut matanya. Di dapur istrinya terlihat sibuk menggoreng sesuatu.

"Ini jam berapa?" tanya Jovan duduk di sofa masih mengantuk.

Zahra menoleh mendengar suara Jovan. "Ini masih jam lima pagi kok. Kenapa mas tidur di sofa? Tapi, baguslah kalau mas sudah bangun. Sholat subuh dulu, habis itu sarapan." Zahra kembali berkutat dengan masakannya.

Jovan mendesah antara kesal dan geregetan. Dia biasa bangun paling cepat jam delapan pagi. Tapi sejak menikah. Setiap jam lima Zahra sudah membangunkannya dengan berbagai cara.

Jovan mengabaikan Zahra, masuk ke dalam kamar dan malah tidur di ranjang kembali. Namun sayang baru saja Jovan merasa terlelap bahunya diguncang-guncang lagi.

"Mas, bangun. Sudah subuhan belum?" Zahra semakin mengguncang tubuh Jovan saat ia hanya mengeliat malas.

"Mas, sudah hampir setengah enam. Sholat dulu mas."

"Sholatnya kamu wakilin sajalah," gumam Jovan malah menutup tubuhnya dengan selimut.

"Nggak bisa. Bangun, subuhan dulu." Zahra keukeh.

Jovan membuka selimutnya kesal. "Iya, ini bangun." Jovan berjalan menuju kamar mandi dan segera megambil wudhu.

Lebih baik dia sholat dengan kilat agar bisa tidur kembali.

Jovan baru selesai solat subuh dan menaruh sajadah di atas kursi saat Zahra keluar dari kamar mandi.

Zahra berjalan ke arah meja rias dengan kikuk karena Jovan yang terus memperhatikannya. Dia duduk dan mengambil sisir, merapikan rambutnya sebelum mengikat jadi satu ke atas dan mencepolnya begitu saja agar lebih mudah saat ditutup dengan hijab.

Jovan menelan ludah, terasa ingin ngiler. Ia melihat leher Zahra yang terekspose dari belakang.

Ini gila.

Kenapa miliknya bisa terasa cenat cenut hanya gara-gara leher.

Jovan menghampiri Zahra dengan pelan sehingga Zahra yang sedang memakai handbody tidak menyadarinya.

Tubuh Zahra langsung menegak dan merinding karena ternyata jari-jari Jovan sedang mengelus leher dan nafasnya terasa di belakang telinganya.

"Mas, geli ...." Zahra mengeliat dan berusaha menghindari jari Jovan yang seperti menggelitiknya.

"Kamu wangi." Jovan tidak bisa mengendalikan bibirnya yang tiba-tiba sudah mencium tengkuk Zahra lagi dan lagi.

Tubuh Zahra semakin kaku. Kedua tangannya mencengkram pinggiran meja rias sebagai pegangan saat Jovan memindahkan ciumannya ke belakang telinga. Terasa ada sensasi aneh di tubuhnya.

"Zahra." Jovan membalik tubuh Zahra agar menghadap dirinya. Lalu wajahnya mulai mendekat dan

mendaratkan ciuman ke bibir Zahra yang terlihat bergetar karena gerogi.

"*Rileks* ...." Jovan menarik Zahra agar berdiri. Dengan sekali gerakan Jovan menempelkan tubuh mereka. Mengangkat kedua tangan Zahra agar mengalung di leher dan memperdalam ciumannya.

Zahra merasa seluruh tubuhnya merinding. Apalagi dibagian perutnya yang tidak nyaman karena ada sesuatu yang keras terasa menusuk-nusuk di sana.

Jovan melepas ciumannya saat Zahra menjambak rambutnya karena kehabisan nafas. Tapi Jovan tidak berhenti. Ia memindahkan ciumannya ke leher Zahra dan memberikan kissmark di sana sini.

"Zahraaaaa." Jovan mengerang senang karena Zahra terlihat pasrah di dalam kendalinya.

"Ayo sholat dulu." Jovan melepaskan ciumannya dan menatap wajah Zahra yang sudah memerah dan terlihat sayu.

"Sholat apa?" tanya Zahra linglung. Masih speachles dengan apa yang terjadi.

"Sholat sebelum melakukan itu."

"Itu ...?"

Jovan mengecup bibir Zahra gemas. "Sholat sebelum melakukan hubungan suami istri."

"Apa? maksudmu sekarang?"

Jovan mengangguk. "Tenang saja aku sudah hafalin Do'anya kok."

"Ini sudah pagi."

"Memang ada aturan harus malam hari? mau pagi, siang, sore atau malam. Rasanya bakalan tetap sama nikmatnya kok."

"Tapi ...."

"Sudah, jangan alasan lagi. Aku sudah nahan dari semalam ini." Jovan menarik tangan Zahra bermaksud mengajaknya wudhu.

"Maaf. Tapi aku nggak bisa." Zahra tetap berdiri di tempatnya.

"Dosa lho nolak suami. Ayolah dek Zahra. Udah berasa nyut-nyutan ini."

"Aku bukannya mau nolak. Tapi, aku lagi dapet. Baru pagi ini keluarnya." Zahra menatap Jovan dengan wajah tidak enak.

Jovan berkedip. "Dapet?"

"Menstruasi mas."

"*Whatttt*? Maksudnya kamu lagi haid?" tanya Jovan memastikan.

Zahra mengangguk semakin tidak enak.

Jovan melepas tangan Zahra yang dari tadi ia genggam. Ia melihat bagian bawah tubuhnya yang terasa sesak menyakitkan.

Sudah punya istri. Masak iya harus main solo di kamar mandi?

Bodo ah.

Udah sebulan lebih Anunya tidak ngecrot gara-gara kutukan pak Eko. Sekarang sudah terlanjur bangun dan minta dimanjakan malah patnernya ngecrot merah duluan. Jadi, terpaksalah main sabun dulu. Jovan sudah tidak tahan.

Jovan masuk ke kamar mandi. Menurunkan celananya sehingga Anunya yang menegang keras langsung keluar dengan gagahnya.

Jovan mengelusnya pelan. Dan langsung melenguh nikmat saat jemari tangannya berhasil menyentuh Anunya yang memang haus belaian.

Ia membasahi miliknya dengan Air dan menuangkan sabun cair ke tangannya. Lalu secara

perlahan Jovan megocok Anunya yang semakin keras dan berdenyut-denyut.

"Mas ... Mas nggak apa-apa?" Zahra berdiri di depan pintu kamar mandi yang tertutup. Dia merasa resah saat mendengar suara Jovan terdengar aneh di dalam sana.

"Mas? Mas kenapa?"

Jovan tidak memperdulikan panggilan Zahra ia justru mempercepat kocokannya dan membayangkan Zahra yang sedang berada di bawah tindihannya.

"Zahraaaaaa." Jovan mengerang agak keras merasakan miliknya yang keenakan.

"Iya mas ada apa? Mas sakit?butuh bantuan?" Zahra semakin bingung dan gelisah. Apalagi sekarang Jovan terdengar meracau dengan menyebut namanya.

Karena khawatir dan tidak tenang akhirnya Zahra membuka pintu kamar mandi untuk melihat keadaan Jovan.

“Ma ....” Zahra tidak sanggup menyelesaikan perkataannya. Apa yang dia lihat membuatnya megap-megap seketika.

Jovan menoleh saat mendengar suara pintu kamar mandi yang terbuka. Di sana Zahra melihatnya dengan mata terbelalak lebar seperti melihat hantu.

"Mas, mas ngapain?" tanya Zahra ngeri. Karena baru kali ini dia melihat milik pria dan dia tidak menyangka kalau bentuknya sebesar itu.

Bodohnya salking terkejutnya Zahra malah tidak bisa memalingkan wajahnya.

Jovan yang memang merasa sudah semakin dekat dengan klimaknya bukan menutupi miliknya justru semakin terangsang melihat wajah Zahra yang memerah antara kaget dan malu.

"Sini bantu mas."

Zahra terpekik saat tangan kiri Jovan menariknya masuk. Sebelum dia protes tiba-tiba Jovan sudah melumat bibirnya dengan rakus.

Zahra baru akan mendorong tubuh Jovan menjauh saat merasa sesuatu yang keras dan hangat berada digenggaman tangannya. Tentu saja tangan Jovan yang membimbingnya ke sana.

"Ya ... seperti itu Zahra ... sedikit lagi ... Uh ...." Jovan menaik turunkan tangan Zahra yang ada di bawah jarinya dengan semakin cepat.

Zahra yang shok hanya terdiam kaku dengan mata melotot ngeri melihat tangannya yang mengocok milik Jovan dengan semakin cepat.

"Zahraaaa Shit, shit, oh ... Siaalllll .... Uchhhhhhhhhh." Tubuh Jovan mengejang saat mencapai klimaks dan beberapa detik kemudian Anunya menyembur dengan sangat banyak hingga muncrat dan membasahi tangan Zahra yang kebetulan ada di dekat ujungnya.

Zahra semakin shok melihat tangannya berlumuran cairan putih kental dengan aroma khas.

Jovan membasuh tangan Zahra hingga bersih.

"Makasih istriku. Aku mandi dulu ya, kamu tunggu di meja makan saja." Jovan mengecup bibir Zahra sekilas lalu mendorong tubuhnya keluar kamar mandi dan menutupnya pelan.

Tubuh zahra langsung merosot lemas di lantai. Dia masih memandangi tangannya dengan shok.

Apa yang baru saja dia lakukannnnnn????????

Zahra memandang makanan di depannya dengan linglung. Jovan di hadapannya sudah bersih dan wangi.

"Sederhana, tapi enak. Kamu nggak makan?" tanya Jovan mulai melahap sarapannya.
Zahra hanya masak sayur bayam, sambel dan menggoreng nugget.

Walau Jovan adalah pangeran Cavendish. Jovan sudah terlalu sering makan makanan sederhana ala tante Lizz. Jadi lidahnya bukan lidah pemilih. Semua makanan bisa masuk ke perutnya tanpa masalah.

Mau masakan padang, masakan sunda, jawa bahkan sayur kol pun ia doyan semua.

"Dek Zahra. Makanan itu di makan bukan di lihatin."

Zahra melihat Jovan yang sama sekali tidak merasa bersalah. Dia kehilangan selera makan kan gara-gara dia. Tahu nggak sih. Setiap melihat tangannya, Zahra masih bisa merasakan tekstur benda padat, keras yang baru tadi dia kocok sampai muncrat.

Apalagi saat melihat nugget yang entah kenapa kebetulan berbentuk panjang. Zahra langsung keinget lagi apa yang baru saja dia lihat di antara selakangan Jovan.

Itu baru nugget bagaimana kalau ada sosis di meja makan. Zahra mungkin akan mual-mual seketika.

"Kamu mau di suapin?" Jovan mengangsurkan sendoknya ke mulut Zahra.
Zahra ingin menolak tapi Jovan malah menatapnya tanpa berkedip. Akhirnya dengan terpaksa Zahra membuka mulutnya dan mengunyah makanan yang disuap oleh Jovan.

"Nggak nyangka aku, ternyata kamu manja ya." Jovan menyingkirkan piringnya yang sudah kosong dan menarik piring Zahra ke hadapannya.
Dengan senyum lebar Ia menyuapi istrinya dengan sabar.

Jovan tahu pasti bahwa Zahra masih shokk dengan apa yang terjadi. Dan Jovan tidak malu ataupun

menyesalinya. Jovan mau Zahra bisa melakukan service apa saja. Biar nanti jika Jovan punya istri muda Zahra tidak kalah pamor dan akan tetap Jovan nantikan pelayanananya.

"Oh ya. Karena kamu lagi haid. Jadi aku mending tidak menginap di sini. Yang ada aku tersiksa. Aku pulang saja ke rumah. Nanti kalau haidmu sudah selesai baru aku balik ke sini."

"Pulang?"

"Iya, ke rumah yang sebelahan sama rumah Anggel. Nanti aku bawa hachi deh buat nemenin kamu."

"Hachi?"

"Kucingku. Biasanya aku bawa ke mana-mana. Tapi, karena kemarin aku di Jogja lama jadi sekarang Hachi di bawa sama Javier."

Baru Zahra akan bertanya lagi. Pintu apartemen terbuka, di sana Javier masuk dengan seekor kucing digendongannya.

"Baru aku omongin udah di bawa." Jovan langsung mengambil Hachi dari tangan Javier.

"Dia mencakari jok mobilku." Javier memprotes. Yang seperti biasa tidak ditanggapi oleh Jovan. Karena Hachi memang kesayangan Jovan.

"Zahra ini Hachi. Alias Hatters chicak. Selama ada dia di sini di jamin tidak akan ada cicak berani nongol."

Zahra menatap Jovan dan kucing itu bergantian. "Suamiku kan kamu, kenapa aku malah tinggal sama kucing?"

Javier menutup mulutnya hampir tertawa. Skak mat sekali Zahra.

"Kamu kan lagi nggak bisa di pegang ... aku nggak mau deket-deket, takut nanti pengen. Kecuali kamu mau bantuin kayak yang tadi pagi. Aku sih oke-oke saja."

Jovan menaik turunkan alisnya sambil melirik kamar mandi.

Zahra langsung pias saat mengerti maksud perkataan Jovan.

"Oke. Aku sama Hachi saja." Zahra mengambil Hachi dari tangan Jovan dan memeluknya erat.

"Aku ganti baju dulu." pamitnya. Lalu dengan tubuh kaku Zahra masuk ke dalam kamar. Bergidig lagi membayangkan kejadian tadi pagi.

"Zahra kamu apain? kok kayak ngeri gitu lihatin kamu?" tanya Javier yang ternyata sudah duduk di meja makan dan mengambil sarapan.

"Cuma aku kasih sosis."

"Dia nggak suka sosis?"

"Suka kok, tapi kayaknya masih gengsi."

Javier menghentikan kunyahannya saat menyadari maksud sosis yang Jovan bicarakan.

"Sialannn," ucap Javier sambil melempar sendoknya ke arah Jovan.
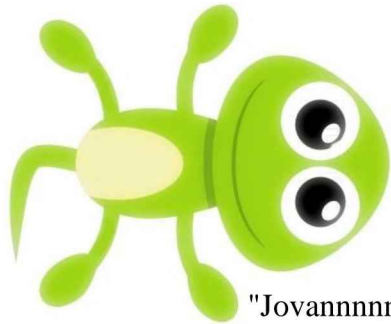
BAB 16

"Jovannnnn."

Brukggggh.

Seorang wanita tiba - tiba berlari ke arah Jovan dan memeluknya erat.

"Jovannn, kamu kemana saja? Aku kangen tahu. Terakhir kamu chat aku sebulan yang lalu." wanita itu masih memeluk Jovan sambil mencebik cemberut. Jovan meringis, mengingat - ingat siapa nama perempuan itu.

"Ehemmm."

Mendengar suara deheman, Jovan dan wanita itu menoleh ke asal suara.

Shittt.

Jovan lupa ada Zahra di sebelahnya.

Dengan pelan tapi pasti Jovan melepas pelukan wanita di depannya itu.

"Kamu siapa? kenapa bisa bareng Jovan? Eh ... bukannya kamu cewek yang dulu suka di antar sama Junior ya?"

"Namaku Zahra, Aku ... "

"Zahra emang dulu yang suka dianterin Junior. Kan papanya Junior teman akrab bapaknya Zahra." Jelas Jovan sebelum Zahra membongkar status mereka sebagai suami istri.

Sebagai pacar nggak masalah, kan selama ini Jovan punya banyak pacar. Tapi, suami istri lain cerita.

"Trus, kenapa sekarang bisa sama kamu?"

"Oh aku tahu, nggak bisa jadi istri Junior sekarang kamu pedekate sama Jovan? iya kan?" tanya wanita itu sambil melihat Zahra sinis.

"Nggak," jawab Zahra singkat. Lagian ngapin Zahra PDKT sama Jovan. Tak usah PDKT juga sekarang Jovan sudah jadi suaminya. Batin Zahra kesal.

"Kalau nggak pdkt sama Jovan, ngapain di sini ganggu aku sama Jovan. Nggak pernah lihat orang pacaran lagi temu kangen ya?"

"Pacaran?" Zahra menatap Jovan tajam.

"Iya, aku itu pacarnya Jovan? Mending kamu jauh - jauh deh. Jovan itu sudah ada yang punya."

Jovan berusaha menjauh dari wanita di depannya. Menyadari mimik Zahra yang semakin tidak enak.

Jovan sepertinya belum pernah ena-ena dengan wanita yang ada di depannya. Karena kalau sudah, Jovan pasti ingat siapa nama dan bagaimana rasanya.

Pasti ini cewek yanf baru Jovan tembak dan belum sempat Jovan nikmati trus keburu kena kutukan pak Eko.

"Maaf sepertinya kamu salah orang. Aku kenal kamu saja nggak, masak kita pacaran sih. Kenalin ini Zahra, kekasihku." Jovan langsung menarik pinggang Zahra merapat kearahnya.

"Nggak usah pegang-pegang. Urusin saja pacarmu." Zahra terlanjur kesal. Dengan cepat dia menjauh dari Jovan dan wanita yang mengaku sebagai pacarnya.

"Zahraaa, dengerin dulu ...." Jovan baru akan mengejar Zahra saat tangannya dicekal oleh wanita itu.

"Maksud kamu apa? kamu bilang cinta sama aku. Kenapa sekarang pura-pura nggak kenal?"

"Aku emang nggak kenal sama kamu. Nggak usah sok asik deh. Pacarku cemburu itu."

Plakkkk.

"Dasar cowok brengsek." Wanita itu pergi dengan berlinang air mata.

Jovan mengelus pipinya dan mencari keberadaan Zahra.

Bisa gawat kalau Zahra ngambek.

Pilihannya ada dua.

Dia ngadu ke Paman Marco atau ngadu ke bapaknya.

Ngadu ke paman Marco. Jovan auto dilibas.

Ngadu ke bapaknya. Jovan impoten permanen.

Dua-duanya sama-sama beresiko.

Malam pertama saja belum, udah loyo lagi. Mana asiknya coba. Yang ada Sengsara dia.

Zahra melihat dari Jauh, Jovan sudah menunggunya di samping mobil. Sebenarnya Zahra ingin pulang sendiri karena kesal dengan kejadian tadi pagi. Bagaimana enggak kesal coba, kalau suaminya diakui pacar sama cewek lain. Baru menikah 10 hari, sudah ada yang ganggu rumah tangganya. Kan sebel jadinya.

Tapi begitu mendapat chat dari Jovan dan melihat Jovan beneran panas - panasan menunggunya di parkiran kok Zahra jadi kasihan juga ya.

Uchhhhh, kenapa sih Jovan itu ganteng banget. Zahra mau ngambek kan jadi susah. Mana kalau lagi ngerayu lebih manis dari pada gula.

Akhirnya karena tak tega, Zahra menghampiri Jovan juga. Walau wajahnya masih di tekuk.

Jovan langsung tersenyum lebar dan membuka pintu mobilnya untuk Zahra.

Zahra melihat sekeliling sebelum masuk, khawatir ada yang melihatnya. Antara malu dan tersanjung dengan perlakuan Jovan.

"Sudah makan siang?" tanya Jovan begitu duduk di kursi kemudi.

"Nanti saja di rumah, kan masakanku tadi pagi masih ada."

"Kamu mau makan masakan tadi pagi? udah nggak enak kali Zahra."

"Tapi ... sayang kalau di buang, mubadzir."

"Kamu itu calon dokter, nggak ngerti makanan sehat apa ya. Kita cari makan di restoran saja."

"Tidak usah, mampir ke minimarket dekat apartemen saja ya, beli sayur. Sekalian buat makan malam kita."

"Ya sudah terserah kamu deh. Tapi, nanti malam aku kan nggak pulang. kamu masak buat kamu sendiri saja ya."

Zahra mengangguk. Walau agak kecewa tapi dia menahannya. Bagaimanapun juga Zahra paham posisi Jovan yang serba salah. Dan mungkin Jovan masih belum siap dimarahi kedua orangtuanya karena menikah diam-diam.

"Oh ya, mengenai tadi pagi. aku beneran nggak kenal itu cewek kok. Sumpah deh."

"Kenal juga enggak apa-apa. Dia kan nggak tahu kita sudah menikah. Tapi, bisakan kamu putusin dia. Bagaimanapun mas Jovan suamiku sekarang dan aku tidak suka jika ada wanita lain yang mengaku sebagai pacarmu."

"Mas janji kok, mulai hari ini nggak akan ada cewek disekitar mas. Kan aku sudah punya dek Zahra yang cantik jelita. Buat apa nyari yang lain yang belum tentu semanis dan sebaik dirimu."

Zahra menuduk malu saat mendengar pujian Jovan.

"Percaya kan sama mas Jovan?" tanya Jovan memastikan.

Zahra hanya sanggup menganggguk. Apalagi saat Jovan dengan lembut mengambil telapak tangannya dan menciumnya lembut.

"Trima kasih sayang. Mas nggak bakalan kecewain kamu." ucap Jovan dengan senyum mautnya. Yang tentu saja, sebagai wanita biasa. Zahra meleleh seketika.

Akhirnya Jovan mengantar istrinya berbelanja.

Well mana Jovan mengira ia akan berbelanja dengan istrinya hanya di Minimarket. Padahal dalam bayangnya kalau belanja dengan istrinya pasti ke butik ternama atau ke Mall besar dengan barang-barang mahal dan mewah.

Dulu mereka belanja ikan pas di Jogja. Sekarang belanja sayur. Benar-benar melenceng jauh dari khayalan.

Setelah selesai belanja mereka mengantri di kasir. Sayang siang itu antrian cukup panjang sehingga Jovan bisa melihat beberapa kali Zahra terlihat mulai kelelahan.

"Kamu naik saja, biar aku yang antri dan membawanya ke Apartemen."

"Tapi ini masih lama lho," tunjuk Zahra pada antrian di depannya

"Nggak apa-apa. Sudah sana ke Apartemen duluan. Yang ini biar mas Jovan yang urus." Jovan mengelus punggung Zahra di sertai senyumnya yang memabukkan.

"Makasih," ucap Zahra tersanjung. lalu berbalik menuju Apartemen Jovan.

Tapi saat sampai di sana, ternyata Om Marco sudah menunggunya di pintu Apartemen.

"Asalamu'alaikum, Om."

"Wa'alaikum salam. Zahra bagaimna kabarnya?"

"Baik, Om."

"Om boleh masuk."

"Oh, silahkan Om." Zahra membuka pintu Apartemen dan mempersilahkan Marco masuk ke dalam.

Begitu sudah di dalam Marco duduk di sofa dengan Zahra yang juga duduk di depannya.

“Om mau minum apa?” Zahra menawarkan.

“Tidak usah. Om nggak lama kok.”

Zahra mengangguk.

"Zahra, em ... Om kesini karena mau minta maaf dengan apa yang sudah Junior lakukan padamu. Om malu dan merasa tidak enak padamu dan keluargamu."

"Sudahlah Om. Itu sudah berlalu. Zahra dan keluarga, tidak mau mengungkitnya lagi."

Marco mengangguk mengerti. Pasti Zahra masih trauma, makanya tidak mau membahasnya.

"Trimakasih ya. Om benar-benar merasa bersalah karena kamu dan Jovan harus berbohong demi hubungan baik Om sama papamu."

Zahra hanya menunduk. Merasa bersalah juga karena membohongi Marco. Orang sebaik Om Marco kenapa selalu jadi korban.

"Zahra, ini mau di taruh di mana?" Jovan yang baru masuk langsung terdiam karena melihat Marco di sana.

"Jovan? Kamu apa di sini?" tanya Marco curiga.

"Eh, itu ... Em, tadi Zahra belanja di bawah dan kesulitan membawanya, makanya Jovan bawakan ke sini."

Marco masih merasa ada yang aneh. Tapi Aura Zahra dan Jovan masih sama seperti sebelum - sebelumnya. Jadi akhirnya Marco memilih percaya saja.

"Kamu ada jadwal menangani pasien di rumah sakit kan? Ayo berangkat bareng Aku sekalian." Marco berdiri dan mengajak Jovan pergi dari sana.

"Eh ... Ya sudah deh. Zahra, aku berangkat dulu ya."

"Hati - Hati ya. Dan terima kasih belanjaannya."

Jovan hanya mengangguk. Dan keluar bersama Marco.

"Em ... Jovan makasih ya udah jagain Zahra."

"Sama - sama Paman. Tapi, bisakan Paman jangan ketemu Zahra keseringan. Pokonya dalam waktu dekat ini jangan ketemu Zahra dululah."

"Kenapa?"

"Ya nggak enak sama Queenlah. Kalau Paman sering ketemu Zahra nanti di kira Paman masih berharap Zahra jadi mantumu. Kan kasihan Zahra di tuduh terus."

Marco menghela nafasnya pasrah. "Ya sudah deh kalau begitu. Tapi, janji sama Paman. Kamu harus sering tengokin Zahra di apartemen kamu dan bantu dia kalau lagi kesulitan. Oke."

"Siap Paman. Semua dalam kendali Jovan. Jovan janji akan jagain Zahra seperti Jovan jaga adik Jovan sendiri. Bakalan Jovan tengok keadaannya setiap hari. Kalau perlu Jovan periksa sehari tiga kali biar Paman merasa tenang."

Marco tersenyum menepuk bahu Jovan tanda berterima kasih.

Jovan tersenyum lega. Untung Zahra masih perawan. Kalau tidak pasti Marco akan langsung tahu dari Auranya. Menunda malam pertama ternyata ada manfaannya juga.

Yang penting sekarang bikin Marco tidak menemui Zahra. Apalagi jika nanti Zahra sudah berhasil dia prawani.

Jovan masih males di tanya-tanya sama Paman tersayangnya itu.

Lagi pula Jovan kan butuh PDKT sama Zahra. Biar Zahra bahagia lahir batin. Kalau Zahra sudah bahagia pasti dia bisa membujuk bapaknya agar mencabut kutukan impoten dari tubuhnya.

Pleaseeeee.
Jovan sudah kangen dengan rasa bercintaaaa.

BAB 17

"Okey babe sampai ketemu nanti malam." Jovan mencium pipi seorang gadis sebelum sang gadis masuk ke dalam mobilnya.

Jovan melambaikan tangannya dan berbalik.

"Kenapa?" tanya Jovan melihat Javier yang menatapnya tajam.

"Siapa wanita tadi?"

"Pacar baruku. Namanya keira. Kenapa? Kamu suka?" Jovan berjalan melewati Javier menuju ruangannya di rumah sakit Cavendish.

"Kamu sudah menikah Jov, masih saja godain cewek lain."

Jovan menoleh ke arah Javier. "Aku kan sudah bilang mau poligami."

"Poligami boleh, tapi nggak semua wanita kamu pacarin juga kali Jov." Javier masih tidak habis fikir dengan pemikiran saudara kembarnya itu. Sudah diimpoten kenapa enggak berubah sikap.

"Aku kan harus menyeleksi mereka. Mana yang cocok jadi istri dan mana yang harus dipakai buat selingan doang."

"Bagaimana kamu menyeleksinya kalau Anumu hanya bisa bangun sama Zahra."

Jovan berhenti lagi. "Kalau belum dicoba mana tahu Anuku sudah sembuh apa belum. Ya kan?"

"Jov, please. Bisa nggak sekali saja kamu coba hargai wanita."

"Aku selalu menghargai wanita. Aku memanjakan mereka. Mereka mau aku romantis, mau aku kasih hadiah,

mau aku sayang - sayang. Aku lakukan semuanya demi mereka."

"Tapi setelah itu kamu membuang mereka," ucap Javier telak.

"Ya kalau sudah tidak menarik, ngapain dipertahankan. Mereka sudah dapat kesenangan yang aku berikan. Aku sudah mendapat apa yang aku mau. Ya sudah *finis*. Mau apa lagi?"

"Jovan, please. Hentikan semua ini. Kamu sudah punya Zahra."

"Terus??? Kamu kenapa sih ribut banget. Biasanya mau aku bawa sepuluh cewek juga kamu selow. Kenapa sekarang kayak kesel begitu? Perasaan istriku itu Zahra deh, bukan kamu."

"Dulu aku slow karena kamu belum menikah. Sekarang kamu sudah punya istri. Lain cerita Jov."

"Sama saja, nikah itu cuma setatus. Aku masih Jovan yang sama."

"Jovannnnnn." Javier memandang Jovan frustasi.

"Apa sih? Mukanya biasa saja napa. Jangan kayak orang teraniaya. Yang punya istri aku, kamu nggak usah ikutan ribet deh." Jovan menatap Javier cemberut. Kenapa kembarnanya jadi aneh begitu sih. Kemarin-kemarin biasa saja dia bawa gandengan segudang juga. Kenapa sekarang belain Zahra.

"Kamu nggak naksir Zahra kan?" tanya Jovan memastikan.

"Aku masih waras. Nggak mungkin naksir adik ipar sendiri. Tapi ... Aku nggak suka jika kamu sakitin Zahra. Kamu lupa Zahra sudah di anggap anak sama paman Marco. Kamu fikir apa yang akan terjadi jika paman tahu kamu nyakitin Zahra?"

"Ya, paman jangan sampai tahulah. Lagian Zahra itu alim, tipe cewek yang nurut suami. Aku yakin dirayu sedikit dia bakalan mau dipoligami."

"Terus, sampai kapan kamu sembunyiin dari paman Marco? Sekarang mungkin aku bisa bantu. Tapi sepandai-pandainya tupai melompat pasti akan terjatuh juga."

"Kalau aku jatuh, ya kamu tangkeplah. Pake spring bed. Oke." Jovan berbalik lagi. Mulai kesal dengan pembahasan Javier yang membuat moodnya memburuk.

"Oke fine. Aku akan lakuin apa yang selama ini kamu inginkan," Javier mengalah. Sudah cukup Jovan membuat banyak wanita sakit hati. Javier percaya dengan karma. Jangan sampai saudaranya kena batunya suatu hari nanti.

Jovan berbalik melihat Javier tidak percaya. "Maksud kamu apa?" tanya Jovan bingung.

"Kamu selalu ingin aku berkencan kan? Aku akan berkencan dengan siapa pun wanita pilihanmu. Sebagai gantinya aku ingin kamu setia sama Zahra. Setahun penuh."

"Serius? Kamu mau pacaran?" tanya Jovan girang. Akhirnya saudara kembarnya mau membuka hatinya juga.

"Apa aku terlihat main - main?"

Brugkhhhh.

Jovan memeluk Javier senang. "Aku akan seleksi wanita paling cantik, sexy dan cerdas di Indonesia untukmu."

"Terserah padamu. Yang penting kamu jangan sampai ingkar janji. Kalau sampai aku tahu kamu masih jalan dengan wanita lain selain Zahra, perjanjian batal."

"Oke. Eh ... Tunggu dulu, aku musti setia sama Zahra setahun? Lama banget? Sebulan saja gimana?"

"Setahun."

"Tiga bulan deh."

"Setahun Jovan."

"Elah ... aku naik dua kali, masak kamu nggak mau turun sih," protes Jovan.

"Baiklah. Sepuluh bulan." Javier mengalah.

"Enam bulan, deal?"

"Sepuluh bulan."

"Javierrrrr, oke fix delapan bulan. Itu lama lhooo." Jovan memasang tampang merayunya.

"Baiklah, deal delapan bulan." Javier mengulurkan tangannya pada Jovan tanda sepakat.

"Deallll," ucap Jovan semangat. Baiklah demi saudaranya yang mau move on dari Jean. Jovan akan setia sama Zahra. Cuma delapan bulan ini. Setelah itu dia merdeka lagi.

"Aku harus mulai gugling untuk teman kencanmu." Jovan pergi dengan semangat.

Javier mengambil ponselnya dan melihat walpaper di sana. Foto Jean 14 tahun yang lalu.

Javier mengusap foto itu dengan pandangan sedih, "Sory," ucap Javier sebelum akhirnya mendelete foto Jean dari ponselnya.

Javier menghela nafas menguatkan diri. Mungkin ini memang sudah saatnya dirinya move on.

Javier mendial nomor Junior.

"Junior?"

"Hmmm."

"Waktu kamu hipnotis Jovan. Apa yang kamu katakan?"

"Jovan impoten."

"Aku tahu yang itu, maksudnya apa yang bisa bikin impotennya sembuh?"

"Kalau dia menikahi Zahra, impotennya akan sembuh secara otomatis," jawab Junior.

"Maksudmu begitu menikahi Zahra dia sembuh total? bisa nyoblos siapa saja? Nggak harus Zahra?"

"Yups."

"*Shittt*, hipnotis lagi. Bikin Jovan cuma bisa *On* sama Zahra."

"Tidak mau, aku masih tidak suka dengan Zahra. Dan setengah ikhlas Zahra menikah dengan Jovan."

Klik.

"Halo, Jun ... Junior." Sialan malah di putusin.

Javier mengusap wajahnya kesal. Kalau sampai Jovan tahu dia bisa on selain dengan Zahra. Bisa bahaya.

Javier harus memastikan Jovan menepati janjinya.

Harus.

□□□□□□□□

Zahra sedang menonton televisi dan mengelus Hachi di pangkuannya saat pintu apartemen terbuka.

"Mas Jovan." Zahra langsung bangkit dan menyalami tangan Jovan.

Zahra menatap Jovan yang terlihat sangat bahagia. Bukannya Jovan bilang nggak akan pulang seminggu ya.

Eh ... apa ini sudah seminggu? batin Zahra mengingat-ingat.

"Kamu lihat laptopku?" tanya Jovan.

"Yang ada di kamar? Ada kok. Mau Zahra ambilkan?"

"Nggak usah. Aku ambil sendiri saja. Tapi, kamu masak nggak? aku laper nih."

"Mas belum makan?" Jovan menggeleng.

"Ya sudah, Zahra masakin dulu."

"Terima kasih istriku." Jovan mencium pipi Zahra sekilas sebelum masuk ke kamar dan mengambil laptopnya. Kata Javier dia harus setia sama Zahra kan.

Jadi ... harus dimanis-manisin. Biar Javier percaya kalau Jovan beneran berusaha menyayangi Zahra.

Zahra langsung tersipu. Sumpah ya, Zahra tidak pernah menyangka dia akan seberuntung ini. Mendapatkan suami seganteng dan semanis Jovan itu, serasa seperti anugrah yang tidak disangka-sangka.

Zahra menaruh Hachi di sofa dan pergi kedapur. Ingin memasak makanan istimewa untuk suaminya.

Jovan segera mencari laptopnya karena di sana ada data-data cewek yang dulu menjadi incarannya. Tapi, belum terealisasikan. Siapa tahu ada yang cocok dengan Javier.

Jovan membawa keluar laptopnya dan duduk di sofa sambil menunggu Zahra masak di dapur. Dia memilah-milah, wanita mana saja yang sekiranya cocok dengan kriteria Javier.

Setengah jam kemudian Zahra sudah menata masakannya di meja makan.

"Mas ... makan dulu, sudah matang nih." Zahra mendekat tapi langsung mengernyit saat melihat Jovan melihat foto-foto cewek yang menurut Zahra sangat cantik dan pasti dari kalangan atas itu.

"Kamu ngapain ngoleksi foto cewek sebanyak itu?" tanya Zahra curiga.

Jovan malah tersenyum dan menarik Zahra duduk menempel si sebelahnya. "Cemburu ya? Tenang saja, ini bukan untukku. Tapi untuk Javier."

"Javier?"

"He em, menurutmu mana yang cocok untuk Javier?" Jovan menggeser beberapa foto agar Zahra bisa ikut melihatnya.

"Kenapa kamu yang mencarikan wanita untuk Javier. Kenapa dia tidak mencari sendiri? Dia kan ganteng, pinter. Pasti banyak wanita yang mau sama dia."

"Karena Javier belum pernah pacaran. Jadi dia nggak pede. Makanya aku disuruh nyariin."

"Javier belum pernah pacaran?" tanya Zahra tidak percaya.

"Kenapa? heran ya?"

Zahra mengangguk.

"Dulu kami punya adik perempuan, namanya Jean. Javier sangat menyayanginya. Bahkan dia sempat mengabaikan aku karena lebih sayang pada Jean. Kamu tahu, dulu aku kesal sekali. Sampai akhirnya aku lebih sering main dengan Alxi dari pada Javier. Tapi baru dua tahun kami bersama. Jean menghilang dan dikabarkan meninggal."

"Meninggal? Maaf."

"Sudah, tidak apa-apa. Tapi, sampai sekarang Javier percaya Jean masih hidup dan terus mencarinya."

"Jadi, karena terus mencari Jean. Javier sampai melupakan kehidupan pribadinya sendiri?"

"Bukan. Javier tidak pernah pacaran karena dia mencintai Jean. Mencintai layaknya lelaki mencintai wanita."

"Ma ... Maksudmu Javier *incest*?"

Jovan menarik Zahra ke pangkuannya sambil berpikir. Sedang Zahra yang terlalu heran dengan cerita Jovan tidak menyadari bahwa kini dia sedang berada di atas pangkuan Jovan dengan tangan Jovan mengelus punggungnya.

"Kalau dibilang *incest*, tidak juga. Tapi, di bilang tidak. Jean kan memang adik kami."

"Maksudnya apa sih? jangan bikin bingung deh."

"Jean itu ... bagaimana menjelaskannya ya? Jean itu nama aslinya Jessica. Dia anak keturunan India. Bukan anak kandung momy dan dady kami."

"Adik angkat maksudmu?"

"Sebenarnya usianya dua tahun lebih tua dari kami. Jadi, aku bingung apa harus memanggilnya adik atau kakak. Yang jelas dia membawa organ penting dari adik kami Jean."

"Tunggu dulu. Jean? Jessica? Aku bingung."

"Jean adik kandung kami. Jessica anak angkat momy. Jean sekarat dan Jessica juga sekarat. Entah bagimna paman Marco berhasil menyatukan keduanya."

"Menyatukan."

"Yups. Tubuh milik Jessica, organ dalam milik Jean. Jadi sekarang Jean dan Jessica adalah satu orang yang sama."

"Bagaimana bisa?"

Jovan mengendikkan bahunya. "Hanya paman Marco dan Javier yang tahu jawabannya. Mereka master dalam hal ilmu kedokteran. Baik yang legal ataupun yang ilegal."

Zahra masih berfikir dan mencerna semuanya. Sepertinya apa yang disampaikan Jovan terlalu mustahil dicerna otaknya.

Dua orang menjadi satu.

Jovan memperhatikan wajah Zahra yang terlihat mengernyit masih berpikir. Lalu pandangannya jatuh ke hidungnya yang walau tidak semancung wanita yang biasa dia kencani tapi tidak pesek juga.

Lalu turun lagi ke bibirnya. Ah ... Jovan masih ingat rasanya. Lembut dan ... Jovan rasa dia ingin mengulanginya lagi.

"Kenapa Mas melihat Zahra begitu amat sih?" tanya Zahra malu. Saat sadar Jovan melihat wajahnya *intens*.

"Kamu masih haid." Tanya Jovan mengelus punggung Zahra.

Zahra yang baru ngeh kalau dia ada di pangkuan Jovan langsung menegang dan memerah.

"Zahra ... udah selesai belum?"

Zahra mengangguk malu-malu.

"Kok ngangguk doang. Iya udah selesai. Apa, iya belum selesai?"

"Udah selesai," ucap Zahra lirih sambil menunduk.

Jovan langsung tersenyum sumringah. "Ya sudah. Makan dulu yuk," ajak Jovan bahagia.

Zahra mengangkat wajahnya bingung. Makan? Jadi Jovan tidak mau ena-ena? Padahal Zahra sudah deg-degan. Antara takut, gerogi dan penasaran. Apa yang di pelajari selama ini tentang proses reproduksi sama dengan kalau benar-benar dipraktekkan.

"Zahra ... aku udah laper." Jovan membuyarkan lamunan Zahra. Sehingga secara *reflek* Zahra berdiri dari pangkuan Jovan sampai hampir jatuh.

"Hati - hati dong sayang." Jovan memegang pinggang Zahra yang agak goyah.

Zahra semakin menuduk malu, lalu berjalan ke arah meja makan.

Jovan memperhatikan Zahra yang melayaninya dengan telaten.

"Kamu nggak makan?" tanya Jovan.

"Aku udah makan tadi sore. Lagi pula ini sudah malam."

"Terus kenapa? Kamu takut gemuk? kan aku udah bilang. Mau segemuk apa pun dirimu, kamu tetap muat di hatiku."

"Apaan sih," ucap Zahra semakin malu.

"Udah sini makan dulu, temenin aku." Jovan menarik Zahra duduk di sebelahnya. Mau tidak mau Zahra akhirnya ikut makan juga.

Bagus.

Makan dulu ya Zahra. Isi tenaga yang banyak. Sebelum nanti kamu di makan sama Jovan.

Hahaaaaa.
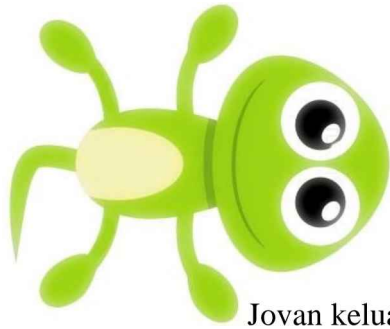
BAB 18

Jovan keluar dari kamar mandi dan melihat istrinya yang ternyata sudah selesai membereskan bekas makan malam mereka. Dan kini sudah siap-siap tidur, dengan piama lengan panjang gambar boneka. Benar-benar tidak *sexy* sama sekali.

Padahal biasanya, wanita yang bersama Jovan selalu mengenakan lingerine yang menampilkan lekuk tubuh mereka atau kemeja kebesaran tanpa pakaian dalam agar terlihat menggiurkan dan siap santap.

Tapi, ya sudahlah. Ini juga sudah termasuk kemajuan. Karena sekarang, Zahra sudah terbiasa menggerai rambut panjangnya di depan Jovan.

Tidak seperti waktu mereka baru menikah dan tinggal di Jogja dulu. Zahra masih malu-malu jika rambutnya terlihat Jovan tanpa penutup hijabnya.

"Zahra, ambil wudhu gih. Kita sholat dulu," ucap Jovan membuat Zahra yang sudah naik ke atas ranjang memandangnya bingung. Namun, sekejab kemudian. Dia mengerti apa yang diinginkan suaminya. Lalu dengan wajah tertunduk malu, Zahra turun dari ranjang dan mengambil wudhu di kamar mandi.

Jovan tersenyum melihat pipi Zahra yang terlihat merona. Jadi enggak sabar dia melihat ekspresi Zahra saat bercinta nanti.

Dalam keheningan, akhirnya Jovan menjadi imam bagi Zahra dan melaksanakan sholat dua rokaat sesuai yang disyariatkan dan dipelajari Jovan dari kitab Qurotul uyun.

Begitu selesai, Jovan membiarkan Zahra mencium punggung tangannya. Jovan mendekat lalu dia meletakkan telapak tangannya diubun-ubun Zahra sambil mengucap do'a.

الهم انر ا سا ل ك من خ ير ها وخ ير ما ج ب ل تها ع ل يه و ا عو ذ ب ك
من شر ها و شر ما ج ب ل تها ع ل يه

"Ya Allah, Aku memohon kebaikannya, dan kebaikan tabiatnya yang Ia bawa. Dan aku berlindung dari kejelekannya, dan kejelakan tabiat yang Ia bawa"

Jovan menurunkan tangannya dari atas kepala Zahra yang masih betah menunduk. Dengan pelan Jovan mendekat dan mengecup dahi Zahra dengan lembut. Zahra semakin menunduk malu.

"Mukenanya nggak mau di lepas?" tanya Jovan saat melihat Zahra tetap diam di tempatnya. Sedang Jovan sendiri sudah berdiri melepas sarung yang dia pakai sholat tadi.

Zahra terlalu gerogi sampai tidak menyadari Jovan sudah menjauh. Zahra langsung ikut berdiri melepas mukena dan melipatnya bersama sajadah dan sarung Jovan. Lalu meletakkannya dengan rapi di tempatnya.

"Sini." Jovan duduk di pinggir ranjang dan menepuk tempat kosong di sebelahnya. Dengan jantung berdebar-debar Zahra duduk dengan tubuh kaku di sebelah Jovan.

"Zahra, kamu tahu kan aku mau apa?" tanya Jovan menatap wajah Zahra yang menunduk.

Zahra menganggguk sambil menggigit bibirnya khawatir.

"Kamu sudah siap?"

Zahra menganggguk lagi.

"Yakin?"

Zahra mengangguk dan menunduk semakin dalam.

"Terus, kenapa nunduk terus dari tadi? emang mas Jovan jelek ya?"

Zahra menggeleng dan langsung menatap wajah Jovan dengan wajah memerah malu.

Jovan tersenyum saat melihat wajah Zahra yang terlihat malu bercampur tegang luar biasa.

"Rileks, jangan terlalu dipikirkan. Nikmati saja. Oke?" Walau mengatakan itu. Sebenarnya Jovan juga sedang mengusap telapak tangannya yang berkeringat dingin.

Demi sempak pokemon. Jovan sudah sering bercinta dengan berbagai wanita dan dia selalu bisa menguasai keadaan. Kenapa dengan Zahra dia merasa deg-degan. Jovan bahkan belum menyentuhnya.Tapi, Ia sudah merasakan desiran yang membuat tubuhnya terasa penasaran dan ingin segera merasakan tubuh Zahra yang selalu tertutup busana muslimah itu.

Zahra hanya sanggup mengangguk lagi. Dia tidak berani membuka suara karena takut tergagap saking geroginya.

"Kalau takut, tutup saja matamu," bisik Jovan sambil mendekatkan wajahnya.

Zahra yang memang malu luar biasa akhirnya memilih memejamkan mata. Pasrah dengan apa pun yang akan Jovan lakukan pada dirinya.

Jovan menarik nafas sebelum mencium dahi Zahra, kali ini lebih lama dari sebelum-sebelumnya. Lalu ciumannya turun ke mata, hidung kedua pipinya, dan akhirnya Jovan ikut menutup matanya saat bibir mereka bertemu.

Jovan memberi waktu Zahra agar tidak terlalu tegang dengan hanya menempelkan bibirnya saja. Tanpa melakukan gerakan apa pun. Begitu dirasa Zahra sudah

terbiasa dengan bibir mereka yang saling bersentuhan. Jovan mulai mengecupnya pelan, menjilatnya sedikit dan menghisap dengan lembut.

"Buka bibirmu," bisik Jovan diantara kecupannya. Zahra menuruti keinginan Jovan.

"Lebih lebar." Jovan mulai mengelus rambut Zahra agar wajahnya tidak menjauh karena Jovan akan segera memulai ciuman yang sebenarnaya.

Begitu Zahra membuka bibir sesuai yang diinginkan Jovan. Maka dengan cepat Jovan memasukkan lidahnya dan membelit lidah Zahra yang berada di dalamnya.

Zahra membuka matanya terkejut. Dia mencengkram pundak Jovan saat dengan ganas Jovan mulai mengobrak-abrik isi mulutnya.

Masih asik mencium dan menghisap bibir lembut Zahra, kini tangan Jovan sudah mulai turun dan melepaskan kancing piama yang dikenakan Zahra. Satu per satu hingga semua terlepas.

Tubuh Zahra meremang, dia belum menyadari bahwa piamanya sudah terbuka lebar dan menunjukkan bagian depan tubuhnya dengan sempurna.

Jovan melepas bibir Zahra saat menyadari nafas Zahra mulai tersenggal-senggal. Lalu ia menurunkan ciumannya ke leher hingga belakang telinga. Tangannya tidak tinggal diam. Mulai mengelus perut Zahra dan terus naik ke atas hingga mencapai gundukan kenyal yang terasa keras menantang.

Jovan terpaku, sedang Zahra terkesiap saat merasakan payudaranya diremas dengan lembut.

"Kamu tidak memakai bra?" tanya Jovan takjub sambil memandang payudara Zahra yang sangat putih mulus dan kenyal dan saat ini berada di genggaman tangannya.

"Memakai bra saat tidur, tidak baik untuk kesehatan," Jawab Zahra dengan suara serak.

"Aku suka," bisik Jovan sebelum menurunkan wajahnya dan menghisap salah satu payudara Zahra yang sangat ranum.

Zahra menggigit bibirnya menahan jeritan yang ingin keluar. Kepalanya mendongak dengan dada naik turun merasakan cumbuan Jovan yang sangat ahli. Zahra bahkan merasakan seluruh tubuhnya memanas dan mulai berkeringat. Bagian intim di bawah sana mulai basah dan tangannya meremas rambut Jovan yang terus asik memakan dan meremas kedua asetnya tanpa jeda sama sekali.

Zahra memang tidak mendesah atau mengerang. Tapi napasnya yang tersenggal-senggal sudah memberitahu Jovan bahwa istrinya sudah sangat terangsang.

Dengan lembut Jovan melepas piyama Zahra yang masih menggantung di pundaknya sambil menghisap dan meninggalkan banyak tanda di leher mulusnya. Lalu dengan sabar Jovan mulai mendorong Zahra terlentang di tengah ranjang dengan Jovan berada di atasnya.

Jovan melepas baju dan celananya. Menyisakan celana dalam saja. Lalu agar adil Jovan juga melepas celana piama Zahra dan juga menyisakan celana dalamnya saja.

Jangan ditanya seberapa malunya Zahra. Sekujur tubuhnya terlihat merona, kedua kakinya merapat dan tangannya menutupi payudaranya yang sudah terekspose.

Jovan merangkak ke atas tubuh Zahra. Tersenyum melihat pemandangan indah di bawahnya.

"Tidak perlu malu, hanya mas kok yang lihat," bisik Jovan sambil meregangkan kedua tangan Zahra ke

samping agar tidak menutupi payudaranya. Zahra langsung memejamkan matanya malu.

Jovan mengecup lagi bibir Zahra. Melumatnya hingga dia kehabisan nafas lalu mencium lehernya hingga tidak ada satu pun kulit yang terlewatkan.

Jovan sudah mulai hilang kendali. Kali ini sentuhannya tidak selembut tadi. Ia mulai meremas dan menjilati payudara Zahra dengan rakus. Bahkan memelintir dan mencubit putingnya hingga membuat Zahra akhirnya memekik karena sakit.

Zahra meremas seprai dengan kencang. Seluruh tubuhnya terasa berdesir tidak karuan.

"Massss." Zahra akhirnya mengeluarkan desahannya saat salah satu tangan Jovan menyungsup ke celana dalam dan berhasil menyentuh klitorisnya.

Zahra terngah - engah. Tanpa sadar kakinya mulai terbuka lebar saat Jovan terus mengelus dan mengusap kewanitaan Zahra hingga semakin basah.

Jovan memeperhatikan wajah Zahra yang walau masih malu-malu dan berusaha menahan desahannya tapi ekspresinya benar-benar sexy luar biasa.

Baru kali ini Jovan melihat ekspresi wanita saat bercinta yang terlihat sangat eksotis.

Jovan sudah tidak tahan. Dalam satu kali sentakan, Ia merobek celana dalam Zahra dan melemparnya sembarangan. Begitu pula dengan celana dalamnya sendiri. Ia melepas dan menendangnya hingga jatuh dari atas ranjang.

Nafas Jovan terasa memburu dan sangat bernafsu saat melihat seluruh tubuh Zahra yang telah polos.

Jovan mengelus seluruh permukaan kulit Zahra yang sangat lembut dan seputih yang dia bayangkan selama ini. Lalu Jovan kembali mencium Zahra dari bibir, turun ke leher, menghisap payudaranya lalu turun ke

perutnya yang masih rata lalu turun lagi hingga sampai di gua kenikmatan miliknya.

Zahra berusaha menutup kakinya karena malu. Tapi, Jovan malah menahannya. Dengan lembut ia mengelus kewanitaan Zahra yang sedikit berbulu.

"Massss," kepala Zahra terhempas ke belakang ketika tanpa peringatan lidah Jovan menjilat kewanitaannya.

Zahra tidak dapat menahan lagi suara-suara yang keluar dari mulutnya. Dia bahkan tidak bisa mengendalikan tubuhnya yang mengeliat ke sana kemari akibat lidah suaminya yang terus menjilat bahkan mulai menghisap klitorisnya tanpa merasa jijik sama sekali.

"Masss, udahhh, masss." Zahra menangis saking malunya, dia juga berusaha menahan rasa ingin pipis di miliknya yang semakin banjir itu.

Jovan yang tahu Zahra sedang mendekatin klimaksnya semakin gencar mempermaikan kewanitaan Zahra. Bahkan jari-jarinya ikut berpartisipasi membuat Zahra semakin kelimpungan.

"Masss, minggirrr." Zahra duduk dan berusaha mendorong kepala Jovan menjauh. Dia benar-benar sudah tidak tahan ingin pipis.

Jovan malah menghisap klitorisnya kencang dan seketika Zahra menjerit dengan tubuh yang langsung terhempas kembali ke ranjang dan mengejang beberapa kali saat organsme meluluh lantahkan dirinya.

Zahra terengah-engah masih bingung dengan apa yang baru saja menimpa dirinya. Apakah itu organsme? Senikmat itukah rasanya? Batin Zahra masih linglung.

Belum sempat Zahra menormalkan detak jantungnya dia kembali melenguh saat merasakan gesekan benda tumpul di kewanitaannya yang masih sangat terasa sensitif.

"Ini akan sakit, tapi mas janji. Sakitnya tidak akan lama." Jovan menggesek miliknya dengan milik Zahra agar semakin licin dan mudah dimasukan.

Zahra yang masih belum mengerti hanya menganggguk tanpa tahu apa yang baru saja dia setujui.

Jovan mencium bibir Zahra saat dalam satu hentakan kuat ia menerobos milik Zahra yang masih tersegel rapat.

Zahra langsung melotot dan mencengkram bahu Jovan saat miliknya terasa perih dan penuh. Sedang teriakannya dibungkam oleh ciuman Jovan.

"Sakit ya, tahan sebentar ya. Ini baru setengah." Jovan mengusap air mata yang turun di pipi Zahra lalu mengeluarkan miliknya dengan lembut. Memasukkannya lagi dan mengeluarkannya. Begitu terus hingga Jovan melihat Zahra yang mulai rileks.

Jovan menarik nafas panjang. Dia tahu inilah saatnya. Maka ketika Zahra mulai terlena. Jovan kembali menusukkan miliknya dengan sangat kuat dan dalam, hingga ia merasakan sesuatu yang robek di bawah sana.

Zahra langsung menjerit kesakitan, miliknya seperti terbelah dua. Dia bahkan berusaha mendorong tubuh Jovan menjauh saking tidak tahan.

"Tenang Zahra, rileks."

"Sakittttt."

"Aku tahu, sebentar lagi pasti tidak sakit kok. Rileks ya." Jovan mencium seluruh wajah Zahra. Mengelus, meremas, menjilat dan mengisap apa pun dari bagian tubuh Zahra yang bisa ia nikmati. Berharap apa yang ia lakukan segera mengalihkan Zahra dari rasa sakitnya.

Zahra mendesis saat milik Jovan mulai bergerak keluar masuk di dalam kewanitaannya. Walau rasa sakit

sudah mulai berkurang, tapi rasa sesak dan perih masih ada.

Zahra hanya bisa menggigit bibir bawah dan meremas seprai untuk menahan semua rasa aneh yang mulai ditimbulkan Jovan di dalam tubuhnya.

"Rileks Zahra, rileks." Jovan mulai menggerakkan tubuhnya dengan cepat, sedang tubuh Zahra di bawahnya berayun-ayun mengikuti setiap hentakan tubuhnya.

Jovan mendesis semakin merasakan nikmat luar biasa pada miliknya yang dijepit oleh Zahra. Jovan melihat ke bawah ke arah penyatuan mereka. Di mana darah perawan Zahra bahkan tidak sanggup keluar karena tersumbat oleh miliknya yang besar dan memenuhi seluruh gua milik Zahra.

Zahra mendongak dan mulai mengerang kembali saat akhirnya sensasi yang sama seperti tadi mulai menghampirinya. Walau perih walau ngap-ngapan. Tapi Zahra juga tidak bisa memungkiri rasa panas yang mulai menyebar ke seluruh tubuhnya.

Ini nikmat, lebih nikmat dari yang pertama kali tadi.

"Massss." Erang Zahra semakin mengeliat dan terengah.

Jovan mendongak masih dengan puting Zahra di mulutnya. Menyaksikan ekspresi wajah Zahra yang bergairah dan menginginkan pelepasan.

"Shitttt." Anunya terasa hampir patah karena Zahra meremasnya semakin kencang.

Jovan sudah tidak perduli lagi. Dia memegang pinggul Zahra dan menggerakkan tubuhnya dengan kasar. Membuat Zahra menjerit-jerit tidak karuan. Merasa sakit dan nikmat secara bersamaan.

"Masss, pelannnn." Zahra ngos-ngosan. Zahra kualahan. Tapi Jovan sudah tidak bisa menahan rasa nikmat yang semakin ingin meledak di dalam tubunya.

Jovan terus menggejotnya dengan kecepatan penuh. Mengabaikan tubuh Zahra yang terlonjak-lonjak mengikuti gerakannya.

"Massss, Akhhhhhhhhhhhh." Tubuh Zahra bergetar hebat dan mengejang saat tanpa bisa di kendalikan dirinya mencapai organsme yang kedua.

Kali ini lebih dasyat, lebih nikmat dan yang lebih penting dia tidak sendirian ada Jovan yang juga melenguh dan menyemprotkan benihnya hingga terasa menusuk rahim Zahra yang paling dalam.

Setelah itu keduanya ambruk sambil berpelukan.

Jovan mengangkat tubuhnya karena merasa Zahra keberatan. Dengan pelan dia mengeluarkan miliknya dari kewanitaan Zahra.

Zahra langsung mendesis saat akhirnya miliknya terbebas dari benda besar yang menyesakkan dari tadi. Dan akhirnya cairan kenikmatan milik Jovan dan darah perawannya bisa meluncur keluar dan langsung membasahi sprai di bawahnya.

Jovan menatapnya takjub. Dia tidak pernah sentimentil sebelumnya. Tapi melihat bukti keprawanan Zahra entah kenapa Jovan ingin menyimpan sprai itu utuk kenang-kenangan.

Zahra menutup kakinya malu. Dan berusaha menggapai selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Jangan di tutup, biar mas bersihkan dulu." Belum sempat Zahra memprotes Jovan sudah mengambil tisu dan kembali membuka paha Zahra, lalu membersihkan kewanitaannya dengan telaten.

"Mas, Zahra bisa lakukan sendiri."

"Aku tahu, tapi mas ingin melakukannya." Jovan terus mengusap milik Zahra hingga bersih.

"Apa masih sakit?"

"Sedikit."

"Kalau mas ulangi lagi, boleh kan?"

"Eh ... lagi? yang kayak tadi?"

"Boleh ya." Jovan mulai mengelus tubuh Zahra. Mencari titik-titik yang bisa membangkitkan gairahnya. Zahra yang tidak pengalaman tentu saja kalah dan langsung terangsang. Lalu Zahra hanya sanggup menganggguk mengizinkan dan mengerang menikmati apa yang diberikan Jovan padanya.

Sayangnya Jovan tidak mau hanya sekali atau dua kali. Jovan mengulanginya lagi dan lagi.

Zahra capek, Zahra lemas, Zahra tidak berdaya saat Jovan mempermainkan tubuhnya seperti gorengan.

Di bolak balik berkali-kali. Terlentang, tengkurap, nungging, miring semua dia coba. Dan Zahra hanya bisa pasrah mengikutinya.

Bahkan Zahra tidak tahu mereka melakukan berapa kali, atau sampai jam berapa. Yang Zahra tahu. Begitu Jovan selesai. Jangankan untuk berjalan, menggerakkan jari pun Zahra terasa tidak mampu.

Hingga akhirnya Zahra langsung tertidur pulas dengan kedua kaki yang masih mengangkang lebar.
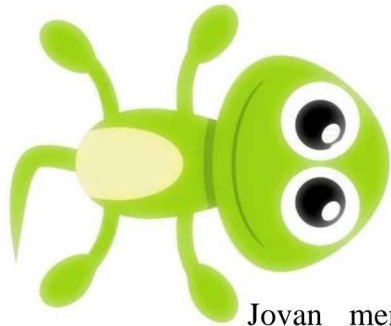
BAB 19

Jovan mengeliat bangun. Merasakan silau di wajahnya. Heran ... tumben Zahra membiarkannya bangun siang? biasanya Zahra akan berusaha keras membangukannya sampai Jovan mau turun dari ranjang dan melaksanakan sholat subuh.

Jovan menoleh dan seketika ingatan semalam memasuki memorinya. Ia tersenyum, menopang kepalanya dengan sebelah tangan sambil mengamati Zahra yang masih tertidur pulas.

Pantes Jovan bisa bangun siang. Zahranya saja masih tertidur nyenyak. Pasti karena kecapekan melakukan kegiatan semalam.

Jovan mengelus punggung Zahra yang tidak tertutup selimut. Dan tersenyum lagi mengingat semalam. Ia yang sudah membenarkan posisi tidur Zahra semalam agar lebih nyaman. Selain itu, kalau Zahra di biarkan tidur dengan kaki terbuka lebar, bisa-bisa bukannya istirahat Jovan akan menubruknya lagi. Bisa mampus istrinya.

Kan enggak seru kalau sampai ada berita dengan judul seperti ini.

"Seorang wanita meninggal dunia setelah menjalankan malam pertama, di sinyalir korban terlalu banyak bercinta hingga kelelahan dan tidur untuk selamanya"

Memikirkan soal berita tiba-tiba Jovan ingat sesuatu dan sebuah ide usil langsung bersemayam di otaknya.

Javier kan ingin Ia setia sama Zahra. Secara otomatis Ia harus memutuskan semua pacar-pacarnya. Sedangkan pacar Jovan itu banyak belum lagi gebetan yang sudah dia PHP. Jadi, tidak mungkin Jovan punya waktu memutuskan mereka satu persatu.

Solusinya adalah sosial media. Jovan dan Javier bukan orang yang aktif di sosmed sebenarnya. Paling mereka hanya post saat liburan atau pas lagi main sama Hachi.

Dan untuk pertama kalinya seorang Jovan akan memposting foto pasangannya. Pasti akan seru dan heboh.

Sebenarnya sayang sih. Tapi, enggak apa-apalah. Demi Javier yang mau move on. Jovan akan melakukan apa yang diinginkan Javier. Toh cuma delapan bulan. Dan jika sudah masanya lewat, Jovan masih bisa cari pacar lagi.

Secara Ia ganteng luar dalam pasti masih banyak yang mau jadi pacar-pacarnya.

Jovan mengambil smartphone miliknya, lalu mengarahkan kamera ke tubuh Zahra.

Perfect. Jovan bisa pamer pasangan tanpa ada orang tahu dan mengenali siapa kekasihnya saat ini.

Pertama-tama update ke WA dulu. Biar cewek-cewek yang punya nomornya dan pernah jadi pacarnya segera tahu kalau dia sudah punya kekasih.

Lalu posting di facebook dan instagram. Tentu semua dengan caption yang sama.

My love.

kelelahan.

Singkat tapi Jovan yakin sebentar lagi WA dan semua akun sosmednya akan di berondong dan didemo dari berbagai sisi. Mending langsung di non aktifkan saja.

Biarkan saja wanita-wanita itu pada protes. Mendingan Jovan menikmati waktunya hari ini bersama Zahra. Masih seret, sempit, legit lagi. Jovan kan jadi taak sabar nunggu Zahra bangun dan bisa main lagi.

Eh ... apa mending Jovan kasih makan dulu ya? iya deh. Mending Jovan isi tenaga Zahra dulu. Baru di ajak main lagi. Tidak asik nanti kalau baru satu putaran Zahra sudah pingsan kelaparan.

Jovan turun dari ranjang tanpa repot-repot memakai baju atau celananya. Tubuhnya terasa segar dan penuh energi. Maklum setelah sebulan mengalami impoten dan sebulan menunggu malam pertama. Pada akhirnya dia jebol gawang juga.

Lega luar biasa.

Bahkan Jovan merasa sangat bersemangat dan yakin bisa menguasai seluruh isi dunia.

Jovan masuk ke dalam kamar mandi. Membersihkan diri sambil bersenandung senang, hingga dia selesai mandi ternyata Zahra masih belum terbangun dari tidurnya.

Capek banget apa ya?

Jovan mengendikkan bahu lalu berganti baju sebelum menuju dapur. Sepertinya ini saat yang tepat menunjukkan kemampuan memasaknya.

Pria Cohza memang diwajibkan bisa masak dan mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Ketentuan dari Paman Marco.

Katanya kita harus mandiri dalam segala hal, karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi suatu hari nanti. Dan Jovan akui akhirnya ilmu itu ada saatnya berguna juga.

Jovan membuka kulkas dan memilah-milah isinya. Ia ingin masak yang istimewa dan tentu saja lezatnya tidak kalah dengan chef Juna.

Tapi ... setelah dipikir-pikir lagi. Sebagai orang yang memahami wanita. Jovan tahu, tidak ada wanita yang suka jika masakan suaminya lebih enak dari masakannya sendiri. Karena wanita suka dipuji bagaimanapun rasa masakannya.

Jovan mengembalikan bahan-bahan yang tadi sudah dia keluarkan. Lalu berfikir sejenak. Mungkin lebih baik Ia masak nasi goreng saja. Hal yang lumrah bisa dimasak oleh lelaki.

Tapi, bukan Jovan kalau tidak usil.

Karena begitu nasi goreng itu matang. Jovan juga memberi hiasan yang Ia yakin akan membuat wajah Zahra memerah selama sarapan + makan siang ini berlangsung.

Sosis Jumbo.

□□□□□□□□□

Zahra membuka matanya saat mencium aroma masakan. Dia ingin mengeliat tapi langsung meringis saat merasakan seluruh tubuhnya seperti remuk redam.

Zahra mengingat kejadian semalam. Di mana Jovan menggarap tubunya tanpa kenal lelah. Padahal Zahra sudah sangat kualahan.

Zahra tahu, pertama kali memang terasa sakit. Dan Zahra juga tahu kalau bercinta itu nikmat tiada tara. Tapi, tidak ada yang memberi tahu Zahra kalau habis bercinta tubuhnya terasa rontok semua. Bahkan semua tulangnya serasa tidak berada di tempat seharusnya.

Zahra duduk sambil meringis dan semakin mendesis saat dia melihat tubuhnya. Mulai dari dada, perut hingga sampai ke paha. Merah semua. Bahkan ada yang sedikit membiru, itu pasti akibat bekas cengkraman dan gigitan Jovan yang beringas.

Zahra menggeser kakinya turun dan menutupi tubuhnya dengan selimut. Dia sangat ingin ke toilet.

Astagfirullahaladzim Zahra melewatkan sholat subuh. Ini bahkan sudah jam 1 siang. Zahra harus segera mandi dan menjama'nya.

Zahra berusaha berdiri, tapi kakinya berubah seperti jelly. Jangankan melangkah. Berdiri saja kakinya langsung gemetar dan goyah hingga Zahra terduduk lagi di pinggir ranjang.

Berapa kali pun Zahra mencoba bangun pada akhirnya kakinya yang lemas tetap tidak bisa menahan tubuhnya yang juga terasa ngilu di mana-mana.

Zahra menangis, dia ingin bangun, ingin ke kamar mandi, ingin mengganti sholat subuhnya dan juga sholat dzuhur.

Jovan masuk ke kamarnya dan langsung heran melihat istrinya menangis sesenggukan.

Apa Zahra menyesal karena sudah diperawani olehnya?

"Zahra ... kamu kenapa?" Jovan menghampiri Zahra dan mengusap air matanya lembut.

"Aku ingin ke kamar mandi. Tapi, tubuhku sakit semua. Enggak bisa gerak. Kakinya lemes." Zahra mengeratkan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya.

"Sakit banget ya?"

Zahra menganggguk.

"Nggak bisa gerak sama sekali?" Jovan mulai khawatir.

Apa semalam dia kebangetan ya? Baru pertama kali dan langsung tujuh putaran.

Berlebihan enggak sih?

Biasanya Jovan langsung meninggalkan wanita yang diprawani olehnya sebelum bangun. Dan memang baru kali ini dia khilap sampai sebanyak itu pas pertama kali. Biasanya hanya dua sampai empat kali untuk perdana.

Ini pasti efek kelamaan sosisnya nggak di pake. Makanya dia kalap dan maunya ngajak nanjak terus.

"Maaf ya. Sini mas Jovan bantu ke kamar mandi." Jovan menarik selimut yang dipakai Zahra. Tapi Zahra malah mencengkeramnya semakin kuat.

"Mass, jangan di buka. Zahra malu."

"Kenapa musti malu? Aku kan suamimu. Udah lihat semua. Udah aku ciuman dari ujung kepala sampai ujung kaki juga."

"Tetap saja malu." Wajah Zahra kembali merona mengingat setiap ciuman Jovan diseluruh tubuhnya.

Jovan memandang Zahra yang masih tertunduk malu. Biasanya cewek yang bersamanya justru sengaja telanjang untuk menggodanya bahkan usianya banyak yang masih belasan tahun tapi sudah pengalaman. Sedang istrinya Zahra sudah 22 tahun tapi masih malu-malu pengen nyipok.

Jovan dengan iseng mendekat lalu menggelitik telinga Zahra. Hingga Zahra melepas selimut dan berusaha

menutup telinganya. Saat itulah Jovan menarik selimut Zahra dan melemparnya sembarangan.

"Mass, balikin selimutnya." Zahra merapatkan pahanya dan menutup payudaranya dengan tangan. Seluruh tubuhnya merona malu.

Jovan tidak menjawab tapi langsung mengangkat tubuh Zahra dan membawanya ke kamar mandi. Mendudukkannya di atas kloset.

Harusnya Zahra berendam air hangat untuk meredakan nyeri di tubuhnya tapi ... kamar mandi Jovan tidak di lengkapi jacuzy jadi Jovan hanya membantu mengatur suhu air di shower agar lebih enak untuk tubuh Zahra.

"Mau mas mandiin sekalian?" Tanya Jovan serius.

Zahra menggeleng.

"Ya sudah, mas tunggu di depan kamar mandi. Kalau sudah selesai Atau butuh bantuan bilang ya." Zahra hanya mengangguk lagi. Masih malu dengan ketelanjangannya.

Jovan keluar dari kamar mandi dan menutupnya pelan. Memberi istrinya privasi. Jovan tahu Zahra belum terbiasa dilihat telanjang.

Lihat saja nanti. Jovan bakal bikin Zahra terlihat menggoda setiap malam. Mungkin Jovan harus menyingkirkan piyama boneka untuk pertama kali. Diganti lingeirine *sexy*. Lalu mengajak istrinya ke salon dan perawatan biar makin kinclong.

Jovan masih berdiri di depan kamar mandi dan mendengarkan suara shower yang pasti saat ini sedang membasahi tubuh telanjang istrinya.

Tuh kan dia on lagi.

Sabar ya .... nanti kalau Zahra sudah tidak nyeri pasti dimanjain lagi. Jovan menepuk miliknya menenangkan.

Baru Jovan akan duduk di pinggir ranjang suara bel apartemen berbunyi. Siapa yang datang? Javier tidak mungkin pakai acara pencet bel segala, secara dia tahu nomor password apartemen miliknya.

Jangan-jangan salah satu pacarnya yang mau ngelabrak gara-gara postingannya tadi.

Gawat.

Jovan segera membuka pintu. Dan dia menelan ludah susah payah dan terpaku.

Di depannya ada orang lebih berbahaya dari pacar-pacarnya yang tidak terhitung jumlahnya.

Paman Marco.

Sekali melihat Zahra. Maka, tamatlah riwayatnya.
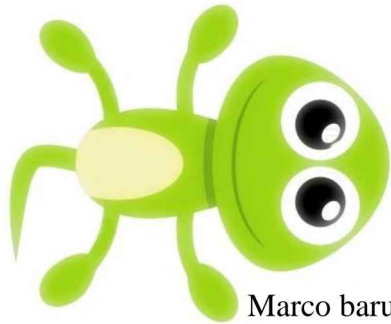
BAB 20

Marco baru selesai makan siang dengan bekal yang di bawakan oleh istrinya saat iseng berselancar ke dunia maya. Marco itu sangat aktif di sosmed. Mempunyai Rival sekaligus besan artis yang dulu selalu bikin ribut, membuat Marco tidak mau kalah tenar. Makanya jangan heran kalau followersnya melebihi anak dan keponakannya yang muda dan tampan.

Secara Marco aktif, mereka tidak terlalu. Apalagi Junior, Marco sangsi anaknya yang satu itu pernah update status. Paling Instagram dan FB miliknya isinya, nyimak doang.

Marco mengernyit saat ada satu postingan baru.

Jovan D Cohza.

My Love.

Kelelahan.

My love? Jovan punya pacar?

Oke. Marco tahu Jovan pacarnya banyak. Dan Marco juga tahu Jovan itu paling aktif koleksi perempuan. Tapi, Marco juga tahu. Baik Jovan Javier apalagi Junior tidak pernah memajang foto wanita di sosial media. Bagaimanapun bentuknya.

Dan ini jelas sekali, kalau mereka habis melakukan kegiatan menyenangkan yang membuat ketagihan.

Marco keluar dari dunia Maya dan menghubungi Jovan. Sayang ponselnya tidak aktif.

Lalu akhirnya Marco menghubungi Javier. Dia pasti tahu keberadaan saudara kembarnya itu.

"Iya Paman?" jawab Javier langsung.

"Kamu di mana?"

"Di rumah sakit?"

"Kok Paman nggak ada lihat kamu? sudah makan siang belum? Tante Lizz bawa makan siang banyak nih." Marco tersenyum, untung istrinya itu memiliki kebiasaan membawa makanan lebih.

"Benarkah. Javier ke ruangan paman sekarang deh, mumpung lagi enggak ada pasien darurat."

"Oke." Marco mematikan panggilan telepon nya. Lalu pura-pura mengecek data pasien di rumah sakit saat Javier masuk ke ruangannya.

"Tante Lizz mana?" tanya Javier saat tidak mendapati Lizz di sana.

"Lagi menemani Aurora periksa kandungan."

Jovan mengangguk dan langsung menghampiri makan siang di meja. Masakan tante Lizz masih makanan terenak menurut *duo J*.

"Jovan mana? kok nggak ikut? memangnya dia sudah makan siang?" tanya Marco polos, masih melihat ke arah berkas di depannya.

"Jovan em ... masih di kampus Paman."

Marco mengangguk.

Di kampus? yang benar saja. Marco itu walau kampus sudah di pegang Junior dia tetap tahu jadwal *triple J* ke kampus dan ke rumah sakit kapan? Dan hari ini sama sekali tidak ada jadwal masuk ke sana.

"Paman mau lihat Aurora. Kamu kalau sudah selesai, jangan lupa beresin dan tutup lagi ruangannya."

Javier hanya mengacungkan jempolnya tanda oke. Karena saat ini mulutnya penuh makanan.

Marco menghubungi Lizz. "Beb ... aku keluar sebentar, kamu nanti pulang bareng sopir ya."

"Iya," jawab Lizz singkat.

Marco menyalakan GPS khusus keluarga Cohza. Dan dia langsung menghentikan langkahnya.

Jovan ada di apartemen miliknya yang di tinggali oleh Zahra?

Mencurigakan.

Marco menghubungi anak buahnya di Save Security sambil masuk ke dalam mobil.

"Cek rekaman CCTV di apartemen *duo J*. Dari kemarin sampai sekarang. Dan kirimkan salinanya kepadaku segera." Marco menjalankan mobilnya langsung ke apartemen Jovan.

Chipnya tidak berubah. Jovan masih ada di sana.

Marco melihat notif masuk di ponselnya, bertepatan dengan dia yang memarkirkan mobilnya.
Dia membuka kiriman rekaman anak buahnya. Dan semakin curiga. Jovan masuk ke apartemen Zahra dari semalam dan belum keluar sampai sekarang.
Awas saja itu ponakannya. Sampai modusin anak pak Eko. Marco lempar kembali ke Cavendish biar dihajar sama bapaknya.

Marco memencet bel dengan tidak sabar. Perasaanya tak enak nih.

Junior sudah melecehkan Zahra. Masak iya sekarang Jovan yang melakukannya. Kalau beneran terjadi, hancur sudah pertemanan dirinya dengan Eko.

Jovan membuka pintu dan langsung terpaku. "Paman, Marco?" ucap Jovan terkejut.

"Kamu ngapain di sini?" Tanya Marco berusaha bersikap biasa saja.

"Ini kan apartemen Jovan. Paman gimana sih."

"Paman tahu kok. Tapi, bukannya ini apartemen di pakai Zahra?"

"Eh ... Maksud Jovan. Jovan mau ambil barang Jovan yang ketinggalan. Laptop iya, laptop Jovan ketinggalan." Jovan berbalik.

Duh ... kemana laptopnya semalam. Perasaan dia tinggal di meja. Apa diberesi sama Zahra?

"Udah ketemu?" tanya Marco malah duduk santai di sofa.

"Paman, ngapain tetap di sini?"

"Mau ketemu Zahra? kenapa? Nggak boleh?"

"Jovan kan udah bilang. paman jangan keseringan ketemu Zahra. Nanti mantu paman marah terus kabur lagi bagaimana?"

"Kok jadi kamu yang ngatur paman sih?suka - suka paman mau ketemu siapa? kenapa kamu jadi repot."

"Bukan begitu maksud Jovan. Tapi, ..."

"Masssss, bisa tolong ambilkan baju Zahra di lemari?" Teriak Zahra dari dalam kamarnya.

Jovan dan Marco menoleh ke arah kamar.

Jovan gelagapan. Mau menjawab ada Marco di depannya. Tidak menjawab pasti Zahra sudah kedinginan di dalam sana.

"Masssss, tolong dong. Zahra cuma pakai handuk ini. Maluuu," Teriak Zahra lagi.

Marco langsung mendidih. Fix, dia sangat yakin wanita yang tadi fotonya di upload oleh Jovan adalah Zahra.

Jovan yang mengetahui wajah Marco seperti ingin menenggelamkan dirinya ke sianida. Segera berpikir cepat.

Di lihat dari wajahnya Marco. Jovan tahu ia sudah tidak bisa menyembunyikan pernikahannya dengan Zahra.

"Masssss ...."

"Iya Zahraaa." Jovan menatap pamannya penuh permohonan.

"Jovan akan jelaskan. Segera setelah mengambilkan baju untuk Zahra."

Marco diam. Tapi wajahnya menunjukkan bahwa saat ini Marco ingin menghajar keponakannya itu.

Jovan masuk ke dalam kamar. Mengambil baju seadanya dan mengetuk pintu kamar mandi.

"Terima kasih Mas," Ucap Zahra sambil menunduk malu. Saat ada bra dan celana dalam miliknya yang di sodorkan oleh Jovan.

Zahra baru akan menutup pintu kamar mandi saat Jovan mencegahnya. "Ada paman Marco di luar. Kamu jangan keluar dari kamar sebelum aku suruh ya. Sepertinya paman Marco sudah curiga. Dan aku akan menjelaskan keadaan kita."

"Ya sudah aku ikut menjelaskan saja." Zahra ikut khawatir.

"Jangan. Aku tidak mau paman Marco memarahimu juga. Cukup aku saja. Kamu di sini tenang saja ya. Percaya sama mas. Semua pasti beres. Oke."

Zahra sedih, tapi tetap mengangguk. Jovan mencium dahi Zahra sebelum keluar menemui pamannya kembali.

"Bisa kita bicara di apartemen Javier saja?"

"Tidak."

"paman ingin menghajarku kan? Ke apartemen Javier saja. Memang paman mau mukulin Jovan di depan Zahra?"

Marco mendesah lalu berjalan ke apartemen di sebelahnya.

Baru Jovan masuk dan satu pukulan langsung mendarat di wajahnya. Belum sempat Jovan bangun satu pukulan kembali membuatnya terjengkang.

"Paman sudah bilang. Jaga Zahra. Bukan merusaknya."

"Jovan jaga Zahra kok."

Duakhhh.

Uhukkkk.

Marco menendang Jovan hingga jatuh menabrak sofa.

"Jaga apanya? jaga Zahra agar tidak didekati cowok lain biar kamu bisa ambil perawannya dia?"

"Jovan sama Zahra sudah menikah paman." Jovan berbicara cepat, saat kaki Marco hampir menendangnya lagi.

"Apa kamu bilang?"

Jovan berdiri. Mengusap sudut bibirnya yang berdarah. "Jovan sudah menikahi Zahra. Sah secara hukum dan agama. Kalau paman tidak percaya, Jovan bisa ambilkan surat nikahnya di apartemen Jovan."

Marco masih terkejut. Jovan menikah dengan Zahra? Lalu ... bagaimana dengan perjodohan Jovan dengan putri Inggris.

"Jovan, kamu jangan main-main. Kamu tahu kalau kamu sudah terikat perjanjian dan akan menikahi putri Inggris."

"Jovan akan tetap menikah dengan putri Inggris kok. Paman tenang saja."

"Maksud kamu apa?" Marco mencengkram kaus Jovan dengan kasar. "Kamu mau menceraikan Zahra?"

"Tidak paman. Jovan tidak akan menceraikan Zahra." Baru juga malam pertama, masak sudah dicerai saja. Rugi dong dia.

"Kamu tidak mau menceraikan Zahra tapi kamu juga bilang kamu akan tetap menikah dengan putri Inggris? kamu mau poligami?"

Jovan meringis.

"Brengsekkk."

Bugkhhhh.

Marco kembali memukul Jovan hingga terjatuh ke lantai.

"Dengar ya, kamu emang keponakanku. Tapi Zahra juga sudah aku anggap anakku sendiri. Jadi, aku tidak akan membiarkan kamu mempermainkan Zahra. Pilihannya hanya satu. Zahra atau putri Inggris?"

"Kalau Jovan bisa memilih. Jovan Tidak akan menikahi Zahra paman."

"Maksudnya apa?"

"Jovan menikah dengan Zahra karena terpaksa. Semua juga gara-gara Junior yang melecehkan Zahra. Sehingga aku yang jadi korbannya."

"Kenapa jadi bahas Junior? Jangan mencari kambing hitam untuk kesalahanmu." Marco mulai kesal.

"Siapa yang cari kambing hitam? Justru Jovan yang di kambing hitamkan di sini. Paman masih ingat kan. Waktu Junior melecehkan Zahra? Bapaknya Zahra malah nuduh Jovan yang melakukannya." Marco terdiam mengingatnya.

"Lalu apa hubungannya semua ini. Kamu sudah menolak menikahi Zahra waktu itu. Dan Eko tidak menuntut apa pun."

Jovan tertawa miris. "Pak Eko memang tidak menuntut. Tapi, paman lupa. Dia ngutuk Jovan jadi Impoten. Harusnya kutukan itu tidak mempan karena bukan Jovan yang salah. Tapi, sepertinya pak Eko terlanjur marah. Dan dia kirim santet Impoten. Kalau tidak percaya, paman boleh tanya sama Javier. Berapa lama aku tersiksa karena Sosisku jadi layu."

Marco berusaha mencerna perkataan Jovan. "Impoten? kamu impoten?"

"Sekarang sudah sembuh paman. Karena Jovan sudah menikahi Zahra. Karena kutukan pak Eko menyebutkan Jovan akan Impoten kalau tidak mau tanggung jawab. Dan benar saja Jovan langsung sembuh begitu menikahi Zahra."

Marco masih tidak percaya. Eko bukan orang yang suka main dukun.

"Paman masih tidak percaya? telpon Javier. Tanya kebenaran padanya. Paman boleh ragu sama Jovan. Tapi, Javier? apa dia pernah bohong selama ini? Tidak kan?"

Marco duduk dan memijit pelipisnya pusing. Dari semua kejadian kenapa selalu dia.

Kenapa selalu Marco yang menciduk kejadian yang berhubungan dengan ena-ena.

Dari uncle Pete. Marco yang menikahkan mereka. Daniel, dia yang menjaga Ai sampai melahirkan anak-anaknya. Aurora dia yang mencyduknya dan sekarang Jovan.

Tidak bisakah otor mencari pemeran lain untuk melakukan adegan ciduk mencyduk?

Kenapa harus selalu Marco yang melakukannya?

Marco lelah pemirsahhhh.

"Paman ...." Jovan duduk di sebelah Marco dengan wajah memelas.

"Lalu bagaimana aku menyampaikan semua ini pada Daniel? dan perjodohan dengan putri Inggris tidak mungkin dibatalkan begitu saja kan? ini masalah dua negara Jovan? bukan hanya dua rumah."

"Paman, Jovan janji akan membahagiakan Zahra. Walau nanti Jovan menikah dengan putri Ella. Jovan janji tidak akan memperlakukan Zahra dengan berbeda."

Plakkkk.

"Siapa bilang paman izinkan kamu poligami."

"Jadi, Paman lebih suka Zahra jadi janda? Zahra sudah tidak perawan lho. Bisa saja sekarang dia sudah hamil anak Jovan. Paman yakin mau Jovan menceraikan Zahra?"

"Kalau begitu Paman akan bilang sama Daddymu biar membatalkan perjodohannya." Marco memutuskan.

"Tidak bisa begitu dongk. Jovan akan tetap menikahi putri Ella."

"Jovan, jangan egois."

"Semua pria Cohza egois Paman. Kalau itu menyangkut wanita yang dia cintai. Dan Jovan mencintai putri Ella."

Marco tertegun. "Jovan, jangan main-main."

"Jovan serius. Jovan tidak akan melepaskan putri Ella sampai kapan pun. Karena ciuman pertama Jovan sudah di ambil olehnya. Dan Jovan sudah cinta padanya dari masih kecil. Paman ingat kan kejadian itu? dan Paman tahu sendiri. Pria Cohza tidak akan bisa berpaling dari wanita yang dia cintai."

"Dan wanita yang Jovan cintai adalah putri Ella."

"Sedang Zahra. Jovan juga tidak bisa melepaskan dirinya. Karena Jovan Tidak mau Impoten lagi. Lagi pula Zahra sudah tahu aku akan dijodohkan dengan putri Inggris. Dan Zahra tidak keberatan."

"Zahra tahu, dia akan di poligami?" tanya Marco terkejut.

"Belum. Tapi Zahra sudah tahu kalau claon istri Jovan itu putri Inggris. Jadi Jovan rasa Zahra dan keluarga nya sudah siap dengan hal paling buruk. Paman tenang saja, Jovan pasti bisa meyakinkan Zahra agar mau dipoligami," ucap Jovan yakin.

Marco mendelik ke arah Jovan. Membicarakan poligami. Marco jadi ingin nendang Jovan lagi.

Tapi kalau bukan poligami lalu apa?

Marco semakin pusing. Marco tahu bagaimana kelakuan pria Cohza kalau sudah jatuh cinta.

Dan Jovan bilang mencintai putri Ella. Mau diapa-apain juga Jovan pasti akan berusaha mendapatkan nya.

Tapi bagaimana dengan Zahra? Marco juga tidak mau Zahra terluka.

"Paman pusing. Paman pulang dulu." Marco berjalan dengan lesu keluar dari apartemen.

Dia tidak mungkin langsung membahas ini dengan Daniel. Bisa-bisa Si Ai langsung ngamuk karena anaknya menikah tanpa dia ketahui.

Sebaiknya Marco minta pendapat Javier dan Junior dulu. Apa mereka mendukung tingkah Jovan atau tidak.

Kalau nanti tetap tidak ketemu solusinya. Mau tidak mau Marco langsung ke Cavendish saja.

Bagaimana pun hidup Jovan.

Marco Tidak berhak memutuskan. Karena masih ada kedua orang tuanya yang lebih berhak.

Semoga ini tidak akan menjadi masalah keluarga yang memecah belah mereka. Marco tidak mau ada lagi pertengkaran antar keluarga.

BAB 21

Marco melongo, benar-benar melongo saat mendengar penjelasan Javier. Bagaimana mungkin Javier yang baik menjebak saudara kembarnya sendiri.

Plak plak plak.

Marco melepas sepatunya dan memukuli Javier membabi buta.

"Kalau mau melakukan sesuatu itu dipikir dulu, kalau keadaan jadi runyam siapa yang mau tanggung jawab."

Plak plak plak.

"Kalau sampai orang tua kalian tahu bawa Jovan sudah menikah tanpa izin mereka. Kamu pikir siapa yang akan kena imbasnya?" Marco melotot ke arah Javier.

"Javier hanya ingin Jovan berubah Paman. Memangnya Paman mau Jovan jadi bajingan terus."

Marco bersedekap. "Terus kamu pikir dengan Jovan menikahi Zahra. Jovan akan berubah? Yang ada kamu mengorbankan kehidupan Zahra untuk dihancurkan oleh bajingan tengik macam kembaranmu itu?"

"Javier juga nggak mau Jovan menikahi Zahra. Tapi, setelah jevier pikir-pikir. Wanita seperti Zahra lah yang dibutuhkan oleh Jovan."

"Wanita yang akan selalu sabar menghadapi ke brengsekan Jovan. Wanita yang Javier yakin bisa menaklukkan Jovan." Javier tidak mau kalah.

"Bagaimana kalau kamu salah? Bagaimana kalau ternyata Zahra tidaklah sesabar yang kamu kira? Bagaimana kalau ternyata Zahra, tidak berhasil membuat

Jovan berubah. Bukankah sama saja kamu menghancurkan hidupnya?" Tanya Marco penuh penekanan.

"Lalu Javier harus bagaimana? Javier khawatir Paman. Javier takut kalau suatu saat nanti Jovan akan kena batunya. Makanya Javier ingin Jovan berubah. Javier nggak mau Jovan dapat Karma."

Marco mendesah. Ngomong soal karma. Marco sudah merasakannya. Dan memang nyesek rasanya saat anak perempuannya sudah hamil di luar nikah. Padahal baru berusia 15 tahun.

Marco melihat ke sudut lain. "Junior, sini kamu. Kamu juga terlibat, jadi kamu juga salah." Tunjuk Marco pada Junior yang hanya diam sambil bersedekap.

"Jangan berani lihat papa dengan tatapan hipnotismu." Ancam Marco saat Junior malah menatapnya intens.

Mendapat teguran itu, Junior langsung memalingkan wajahnya.

"Baiklah. Kalian yang bikin masalah. Jadi aku harap, kalian juga punya solusinya?" Marco duduk sambil melihat Javier dan Junior bergantian.

"Kalau memang yang mulia Raja tidak menyetujui pernikahan Jovan. Cerai saja. Repot banget." Junior tetap berada dijarak aman. Tidak mau mendekat ke arah Marco.

"Cerai? Kamu pikir pernikahan itu mainan. Bisa kawin cerai sesuka hati?" Marco menatap Junior tidak habis pikir.

Kalau *duo J* tidaklah kembar. Mungkin dulu Marco akan berfikir anaknya itu tertukar dengan Jovan. Secara Jovan itu mirip dia waktu muda. Hanya saja lebih parah Jovan. Sedang Junior muka tembok kayak Daniel.

Javier duduk di sebelah pamannya dengan wajah menunduk. "Awalnya Javier ingin mengusulkan agar pernikahan Jovan dengan Putri Inggris Segera

dilaksanakan. Tapi itu tidak akan merubahnya. Yang ada, Jovan pasti akan semakin sombong dan merasa paling tinggi karena menjadi penerus Kerajaan Inggris."

"Sedangkan Zahra, dia hanyalah Wanita Biasa. Yang akan menampar harga diri Jovan yang terlalu tinggi, kalau sampai Zahra bisa menakhlukkan nya."

Marco mengusap wajahnya dengan pasrah. Dia tidak mau Zahra terluka. Tapi, bolehkah Marco mengharapkan Zahra bisa menjadi pawangnya Jovan.

"Jovan sudah berjanji padaku. Dia akan setia kepada Zahra sampai 8 bulan yang akan datang."

"Sebagai gantinya. Aku akan mengikuti keinginan Jovan. move on dari Jean berkencan dengan wanita pilihannya."

"Lalu kalau Jovan bisa ditaklukkan Zahra. Bagaimana perjodohannya dengan putri Inggris? Pikirkan itu juga." Marco semakin pusing saja.

"Aku ... kalau memang diperlukan. Aku akan menggantikan Jovan menikah dengan putri Inggris."

Marco melihat wajah sedih Javier. "Kamu yakin?" tanya Marco.

Javier mengangguk. "Di dalam perjanjian hanya disebutkan bahwa salah satu pangeran Cavendish akan menikah dengan putri Inggris. Tidak ada ketentuan yang menyebutkan bahwa harus Jovan yang melakukannya. Lagi pula pernikahan masih akan terjadi lima tahun lagi. Javier rasa tidak akan ada masalah siapa pun yang menikahi putri Inggris. Asal dia adalah keturunan sah kerajaan Cavendish."

"Aku akan membicarakan ini dengan ayahmu dulu."

"Jangan sekarang Paman."

"Kenapa?"

"Kalau Jovan tahu, aku akan menggantikan dirinya menikahi putri Inggris sekarang. Dia pasti akan Marah. Karena dia masih mengharapkan jadi Raja Inggris."

"Beri waktu Zahra untuk membuat Jovan bertekuk lutut dulu. Biarkan Jovan melepaskan putri Inggris atas kemauan dirinya. Saat Jovan sudah melepaskan dengan suka rela. barulah kita bicarakan semuanya di Cavendish. Hanya delapan bulan Paman."

"Dan kalau Jovan tetap tidak berubah bagaimana?" tanya Marco sangsi.

"Jika Zahra berhasil memikat Jovan. Aku akan menikah sesuai perjanjian yang dibuat kerajaan Inggris dan Cavendish. Tapi, jika Zahra menderita dan tidak bahagia sedang Jovan juga tidak berubah. Javier janji, Javier akan mengambil Zahra dari Jovan dan membahagiakannya." Javier menatap tepat dimanik mata Marco. Terdapat keyakinan besar di sana.

"Javier." Bukan Marco yang bicara. Tapi Junior.

"Kamu gila? kamu mau menikahi Zahra? Bahkan setelah Zahra sudah di nikmati saudaramu sendiri?" tanya Junior tidak habis pikir.

"Semua ini keputusanku. Membuat Jovan impoten adalah perbuatanku. Membuat Zahra terjebak bersama Jovan juga perbuatanku. Jadi jika karena semua kelakuanku Zahra menderita. Bukankan memang sudah seharusnya aku bertanggung jawab dan mengambil alih untuk membahagiakan dirinya?" Javier memandang Marco dan Junior penuh tekad.

"Paman bangga padamu," ucap Marco menepuk bahu Javier.

"Javier?" Junior masih tidak rela.

"Aku tahu apa yang aku lakukan Jun."

"Terserah." Junior langsung meninggalkan rumah Javier begitu saja. Pembahasan tentang Zahra masih membuatnya kesal.

"Paman akan mendukungmu. Kalau butuh bantuan hubungi paman dengan segera. Jangan main rahasia-rahasiakan lagi. Oke." Marco berdiri.

"Iya Paman."

"Karena Jovan sudah menikah. Dan kamu tinggal sendirian. Bagaimana kalau kamu tinggal kembali di rumah Paman saja. Junior sudah sama Queen. Aurora disabotase keluarga Tasya. Di rumah sepi sekarang," ucap Marco sedih.

"Boleh. Tapi, jangan marah kalau Javier makannya banyak dan menghabiskan masakan Tante Lizz."

"Halah ... biasanya juga kamu nyolong lauknya Paman."

"Kok Paman tahu."

"Lupa? di rumah Paman kan ada CCTV. Taulah siapa yang suka babat habis lauk sebelum makan malam. Padahal yang lain belum ke bagian."

Javier tertawa.

Marco merangkulnya ikut tertawa. Mereka berjalan beriringan menuju rumah Marco yang hanya terhalang rumah Angel saja.

"Issshhhh."

"Sakit ya?" Zahra mengoleskan salep ke pipi Jovan yang lebam karena di pukul Marco.

"Enggak apa-apa kok. Demi kamu, ini mah nggak seberapa. Babak belur pun aku rela." Jovan mengelus wajah Zahra yang terlihat khawatir.

"Maaf, harusnya Zahra bantu menjelaskan. Jadi mas Jovan pasti enggak bakalan dipukul sama Om Marco."

Jovan menarik tubuh Zahra dan memeluknya. "Sudahlah. Tidak masalah, namanya juga cowok. Terluka sedikit demi wanita yang dicintai itu sudah biasa."

Zahra menenggelamkan wajahnya dileher Jovan. Merasa malu dan tersanjung dengan semua ucapan manisnya. Bahkan tanpa sadar kini Zahra sudah membalas pelukan Jovan.

"Masss, mau makan?" Zahra melepas pelukannya dan mengalihkan pembicaraan. Saat tanpa sengaja pahanya merasakan sesuatu yang keras di bawah sana.

Zahra malu dan Zahra belum siap kalau Jovan meminta lagi.

Pleaselah. Masih perih ini.

"Astagaaaa. Tadi mas masak lho. Pasti sudah dingin sekarang." Jovan bangun dan melihat nasi goreng di meja makan.

"Mas bisa masak?"

"Cuma nasi goreng kok. Tapi sudah dingin sekarang."

"Ya sudah biar Zahra yang menghangatkan makanannya." Zahra bangun dan berjalan dengan tertatih-tatih. Maklum bagian diantara pahanya masihlah terasa nyeri.

"Enggak usah. Biar mas saja, kamu masih kesakitan. Duduk lagi." Jovan membawa nasi gorengnya ke dapur dan menghangatkannya kembali.

Zahra merasa tidak enak karena Jovan malah melayani dirinya. Tapi, kakinya kan memang masih gemetaran kalau dibuat jalan.

"Siappp." Jovan meletakkan kembali nasi goreng yang kini mengepul.

Sesuai prediksinya. wajah Zahra langsung memerah malu begitu melihat sosis jumbo yang berada di tengah-tengah piring.

"Masss, kenapa sosisnya nggak di potong?"

"Mas suka yang utuh. Terlihat besar. Zahra emang nggak suka sama sosis yang besar?" tanya Jovan iseng.

Zahra semakin memerah ketika dengan main-main Jovan mengulum sosis ditangannya lalu memakannya dengan sangat pelan.

"Enak lho dek Zahra. Cobain deh?" Jovan mengambil sosis di piring Zahra dan menyodorkan ke mulutnya. Zahra membuka mulutnya dan menggigitnya sedikit.

"Kok sedikit. Kurang enak ya? Mau mas kasih sosis yang lebih besar?" tanya Jovan, membuat Zahra tersedak seketika.

Jovan menyodorkan minuman di depannya. "Pelan-pelan dongk. Kalau tidak mau ya sudah. Mas kan tidak memaksa."

Zahra mengusap sudut bibirnya dari air yang sedikit menetes. "Mas, jangan bahas sosis lagi."

"Kenapa? Kamu beneran nggak suka sosis?"

"Bukan begitu. Tapi ... pokoknya jangan ngomongin sosis." Wajah Zahra benar-benar sudah seperti kepiting rebus.

"Ya sudah. Sekarang mas enggak bakalan ngomongin si sosis yang kita makan. Tapi, nanti malam mau kan manjain sosisnya mas Jovan. Yang Jumbo, yang bisa keluarin mayonaise. Yang bikin dek Zahra susah jalan sampai sekarang." Jovan menaik turunkan alisnya dengan senyum lebar.

Zahra berkedip kedip sambil menatap Jovan dengan mulut ternganga. "Masssssssssssssss."

Jovan tergelak saat melihat wajah Zahra semakin malu dan melempar tisu ke arah Jovan saking kesalnya

Ternyata menggoda istrinya menyenangkan juga.
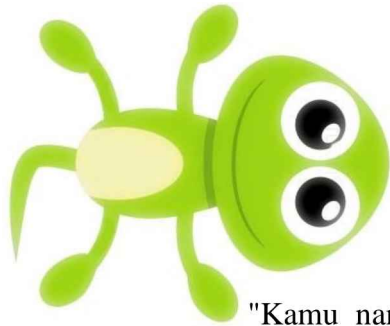
BAB 22

"Kamu nanti nyusul saja ya." Jovan berpamitan pada Zahra.

"Iya, Mas hati-hati ya." Jovan mengangguk, mencium dahi Zahra sekilas dan langsung berlari menyusul Javier yang akan menuju rumah sakit Cavendish.

Karena tadi pada saat acara wisuda Queen tiba-tiba mengalami kontraksi. Parahnya lagi, 10 menit kemudian dia mendapat kabar Aurora juga akan melahirkan. Belum cukup sampai di sana, Alxi tiba-tiba berteriak-teriak.

Kalian tahu apa yang terjadi. Yesss. Nanik alias Nabilla istrinya Alxi. Akan melahirkan juga.

Bagus sekali. Tiga kelahiran dalam waktu bersamaan. Dan ketiganya sesar. Queen melahirkan anak kembar. Aurora mengalami sungsang. Dan Nabilla punya riwayat penyakit ginjal. Perfect.

"Bagaimana kabar terakhir," tanya Jovan pada Javier begitu mereka memasuki rumah sakit Cavendish.

"Paman Marco diperebutkan oleh om Joe dan Om David. Mereka ingin kelahiran cucunya ditangani Paman Marco."

"Dan pemenangnya adalah?"

"Alxi. Dia menyeret Paman Marco begitu saja. Dan menyuruhnya menangani Nabilla."

Jovan tergelak. Astagaaaa, Alxi itu rajin berproduksi. Tapi kalau istrinya melahirkan bikin heboh semua orang. Benar-benar nggak selow itu bocah.

"Jadi kita akan bantu Junior mengoperasi Queen. Atau, menangani Aurora."

"Junior bisa menangani istrinya sendiri. Kita pegang Aurora saja. Ingat dia masih di bawah umur, kelahirannya bayinya juga terlalu cepat. Jadi harus hati-hati." Jovan mengangguk dan mengikuti Javier menuju ruang operasi Aurora.

Sedang Zahra yang masih berada di universitas Cavendish segera mengambil tasnya dan bermaksud menyusul Jovan segera.

"Dasar cewek munafik."

"Sok cantik."

Zahra menunduk, tahu pasti sindiran itu ditujukan untuknya. Semenjak tiga bulan yang lalu saat Jovan dan dia selalu berangkat dan pulang dari kampus bersama.

Cibiran, tatapan meremehkan dan hinaan sudah sering Zahra dengar.

"Murahan."

"Iya, nggak malu sama hijabnya."

"Mending lepas saja itu hijab, dari pada ngotorin agamanya."

"Bener banget, bikin malu saja. Jangan-jangan dia pakai susuk juga."

"Bisa jadi. Kalau nggak, mana mungkin Jovan mau sama cewek standar macam dia."

Zahra menghentikan langkahnya. Biasanya dia hanya diam karena mereka hanya menyindir tanpa menyebutkan nama. Jadi Zahra mengabaikannya. Tapi sekarang sudah jelas. Nama Jovan disebutkan. Dia tidak bisa tinggal diam.

Zahra berbalik melihat beberapa teman kampusnya.

"Maksud kalian apa?" tanya Zahra.

"Sudahlah, nggak usah sok polos. Kamu pakai pelet apa buat ngegaet Jovan?"

"Atau dia jebak Jovan, terus pasang tampang sok melas. Makanya Jovan kasihan," ucap perempuan satunya.

"Maaf sebelumnya. Jangan menghina sembarang kalau kalian tidak tahu apa-apa," ucap Zahra sambil meremas tasnya. Merasa sakit hati dengan semua perkataan teman kampusnya.

"Siapa yang menghina. Kami bicara fakta. Kamu udah pernah ditiduri Jovan kan? jangan bilang tidak karena kami punya buktinya."

Wajah Zahra memucat. Bagaimana mereka bisa tahu. Pernikahan mereka masih disembunyikan.

"Denger ya Zahra. Kami semua itu mantan pacarnya Jovan. Kita juga pernah kok merasakan bergelut di atas ranjang dengannya."

"Dan asal kamu tahu, Jovan itu tidak akan pernah berpacaran lama. Jadi siap-siap saja. Setelah bosan pasti dia akan mendepakmu." Wanita di depan Zahra menatap dengan menghina.

"Mas Jovan dulu memang begitu. Tapi, sekarang dia sudah berubah. Aku yakin padanya," ucap Zahra membela suaminya. Walau hatinya kembali berdenyut sakit mengetahui fakta bahwa wanita di depannya pernah merasakan cumbuan suaminya.

Tidak Zahra. Jangan percaya begitu saja. Kamu harus percaya pada suamimu. Jangan percaya dengan orang yang hanya ingin mengusik rumah tanggamu. Batin Zahra mencoba menenangkan hatinya yang entah kenapa malah ragu dengan keyakinan nya sendiri.

Wanita di depan Zahra malah tertawa mendengar penuturan Zahra. "Dulu kami juga percaya. Aku bahkan katanya mau di lamar. Tapi buktinya? aku diputusin juga begitu Jovan dapat gantinya." Gisel salah satu pacar Jovan menunjukkan cincin di tangannya.

"Berhenti mengatakan yang tidak-tidak. Mas Jovan tidak seperti itu. Kalian tidak usah sok tahu." Zahra mulai meninggikan suaranya kesal.

"Sudahlah, namanya juga wanita murahan. Walau Jovan punya sepuluh pacar juga. Pasti dia tetap maulah. Apalagi sudah pernah dipakai."

"Istilahnya apa? Barang Seken." Semua menertawakan Zahra.

"Aku nggak serendah itu." Bentak Zahra dengan wajah merah padam.

"Terus ini apa?" Seorang wanita menunjukkan foto Zahra yang diposting Jovan saat malam pertama mereka dulu.

Wajah Zahra langsung memucat.

"Nggak bisa ngomong kan kamu."

"Kicep dia." Dan mereka langsung tertawa.

"Denger ya. Walau wajahmu tidak terlihat, kita semua di kampus ini yang melihat foto ini juga tahu kali kalau perempuan di foto ini kamu."

"Munafik."

Zahra tidak bisa berkata apa-apa. Dengan wajah malu dan air mata yang dia tahan. Zahra hanya bisa berlari keluar kampus. Di iringi ejekan dan suara tawa merendahkan di belakangnya.

Zahra menangis sepanjang jalan ke rumah sakit. Kenapa Jovan memposting foto tanpa sepengetahuan dirinya. Mana auratnya terumbar kemana-mana.

Zahra malu dan pasti merasa berdosa.

Zahra duduk di tempat yang paling jauh dan hanya menundukkan wajahnya. Dia masih teringat kejadian di kampus tadi. Zahra hanya berharap Jovan akan segera

keluar dari ruang operasi. Sehingga Zahra tidak merasa sendiri.

Saat ini semua keluarga dari Marco, Queen ataupun Alca ada di sana. Tapi, tidak ada satupun yang menyapa dirinya. Sedangkan Zahra merasa dirinya bukanlah siapa-siapa hingga bersikap sok akrab terhadap mereka.

Zahra tidak menyalahkan mereka, apalagi tante Lizz yang sudah tahu dia istrinya Jovan. Zahra maklum, mereka semua sedang dalam keadaan khawatir dan tegang. Jadi wajar saja jika tidak ada yang memperhatikan jikalau Zahra juga ada di sana.

Apalagi keadaan perasaan Zahra yang jujur saja. Sedang tidak ada niat beramah tamah. Jadi Zahra memilih menyendiri dan melihat dari jauh saja.

Saat Zahra melihat kembali keluarga mereka, Zahra jadi berpikir. Apa jika nanti dia hamil dan melahirkan. Akan kah keluarga Cohza juga ikut bahagia? Atau, Zahra akan tetap di anggap orang lain. Yang di kunjungi seperlunya.

Zahra menunduk semakin sedih.

Tidak berapa lama Junior menghampiri mereka. Zahra tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Tapi, Zahra bisa melihat raut wajah lega dan bahagia mereka semua. Sehingga mereka berpelukan dan terlihat menangis haru sebelum pergi menjauh. Mungkin menuju ruang rawat Queen.

Zahra duduk dan kembali menunduk. Lalu ada sepatu yang berhenti di depannya. Zahra mendongak dan dia langsung melihat wajah Junior yang selalu dingin dan datar seperti biasanya.

"Menunggu Jovan?" tanya Junior.

Zahra berdiri. Tidak tahu harus berkata apa. Selama tiga bulan ini, walau dia sudah menjadi istri Jovan.

Hanya Javier yang menyapanya dan menganggapnya saudara. Sedang Junior, jika tanpa sengaja bertemu atau berselisih jalan dengannya. Biasanya Junior mengabaikannya seolah tidak melihatnya sama sekali. Makanya Zahra bingung saat sekarang Junior menyapanya.

"Iya. Em ... bagaimana keadaan Queen?" tanya Zahra canggung.

"Baik. Bayi kembar kami juga baik," ucap Junior singkat.

"Selamat kalau begitu. Semoga menjadi anak yang Sholeh dan Sholihah." Zahra tahu anak Junior kembar cewek dan cowok dari penjelasan Jovan.

"Terima kasih."

Zahra tersenyum canggung.

"Kamu boleh menengoknya kalau mau." Ucap Junior membuat Zahra terkejut. Tapi seketika bibirnya menyunggingkan senyum lebar.

"Tentu, tentu saja. Kalau kamu mengizinkan aku akan sangat senang menjenguk mereka." Zahra senang karena pada akhirnya. Sepertinya dia mulai diterima lagi dikeluarga Marco.

Junior hanya mengangguk sebelum berbalik meninggalkan Zahra seorang diri.

Junior menghela nafasnya. Dia masih kesal dengan Zahra. Tapi, bagaimanapun Zahra sekarang istri Jovan. Apalagi seperti kata Javier. Jovan sudah tiga bulan ini tidak ada pergi kencan dengan wanita manapun selain Zahra. Junior jadi berpikir, mungkin memang Zahra bisa merubah sikap sombong dan tinggi hati Jovan.

Apalagi sudah jelas Zahra terlihat tidak macam-macam dan menerima apa adanya. Jadi Junior juga tidak bisa mengabaikannya. Bagaimanapun, walau belum resmi.

Zahra sudah menjadi bagian dari anggota keluarga Cohza. Dan semua wanita Cohza itu adalah prioritas utama.

Untuk itulah Junior berusaha berdamai dengan Zahra. Anggap saja bonus karena dia sedang bahagia menyambut kelahiran anak-anaknya.

□□□□□□□□□□□

"Tadi bicara apa sama Junior?" Jovan mengintrogasi Zahra begitu mereka masuk ke dalam mobil dan berencana pulang.

Tepat setelah mengoperasi Aurora. Jovan melihat Zahra bicara dengan Junior dan terlihat bahagia. Belum sempat Jovan bertanya. Keluarga Alca menyerbunya. Jadi akhirnya Jovan dan Zahra menjenguk semua keponakan-keponakan barunya terlebih dahulu.

Luar biasa. 4 keponakan dalam sehari.

"Zahra? ngomongin apa tadi sama Junior, aku lihat wajahmu sumringah," tanya Jovan saat Zahra diam saja. Ia benar-benar penasaran.

Jovan tidak cemburu kok. Jovan itu percaya. Tidak mungkin Junior selingkuh dengan Zahra. Secara kelihatan banget Jujun itu tergila-gila dengan Queen istrinya.

"Bukan apa-apa."

"Mulai main rahasia-rahasiaan ya? Dosa lho membohongi suami."

"Lebih dosa mana? Sama mengumbar aurat istri." Zahra jadi kesal saat Jovan membahas dosa. Dan seketika dia ingat fotonya tanpa hijab tersebar diseluruh media sosial.

"Siapa yang mengumbar Aurat istri?" tanya Jovan bingung.

Zahra tidak menjawab. Tapi dia langsung mengambil ponsel nya dan membuka histori di Instagram milik Jovan.

"Ini apa?" tanya Zahra memperlihatkan fotonya yang tertidur di ranjang milik Jovan.

"Eh ... Itu sebagai rasa cintaku padamu. Aku ingin semua orang tahu. Aku sudah ada yang punya, biar nggak pada godain aku lagi sayang."

"Tapi, kenapa foto nggak pakai baju seperti ini yang diposting. Auratnya terbuka semua." Zahra masih tidak terima.

"Cuma bahu sama tangan kan. Lagian, fotonya juga aman. Tidak terlihat senonoh kok." Jovan membela diri.

"Cuma bahu? walau hanya bahu, walau hanya rambut. Itu tetap aurat mas. Enggak seharusnya mas mengumbarnya ke mana-mana."

"Bagaimana kalau ada yang suka dengan foto Zahra dan menyimpannya sebagai fantasi yang tidak senonoh. Mas akan dapat dosa. Zahra juga bakalan ikut dosa."

"Ngerti dosa jariah nggak sih? Apa yang di perlihatkan di sosial media. Apa yang tersebar. Walau hanya wajah, walau hanya tangan atau kaki. Selama masih ada orang yang melihat dan menikmatinya. Zahra tetap akan berdosa." Zahra langsung membuka pintu saat sadar mereka sudah sampai di apartemen.

Jovan langsung berlari mengikutinya. Keduanya memasuki lift dalam diam. Tapi begitu pintu lift tertutup. Jovan menarik Zahra dalam pelukannya.

"Dek Zahra. Mas minta maaf. Mas enggak tahu kalau apa yang mas lakukan bakalan buat kamu marah. Mas cuma jatuh cinta sama kamu dan berharap semua orang tahu, kalau hati mas cuma buat Zahra seorang."

Zahra tetap diam bergeming.

"Dek ... Maafin mas ya. Mas janji akan hapus postingan itu. Jangan cemberut lagi dongk." Jovan mengecup bibir Zahra sekilas.

"Walau dihapus juga percuma. Sudah terlanjur tersebar. Lagi pula wanita-wanita di kampus sudah terlanjur mengecap aku sebagai wanita murahan dan pacar Jovan yang sebentar lagi pasti didepak jika kamu sudah bosan." Zahra melepas pelukan Jovan dan keluar dari lift.

Zahra langsung masuk ke apartemen, tapi terepekik saat tubuhnya terhempas ke pintu yang sudah tertutup.

"Siapa yang mengatakan seperti itu? Bilang sama Mas? tidak ada yang boleh menghina istri Mas seperti itu." Entah kenapa Jovan tidak terima Zahra dihina. Siapa pun orang nya.

Jovan serasa langsung terbakar amarah dan ingin mendepak orang-orang yang berani mengganggu istrinya.

"Mereka tidak salah. Karena mereka tidak tahu kalau Zahra sudah menikah sama mas Jovan. Mereka tidak salah mas." Zahra sedih karena ketidakberdayaan dirinya.

"Zahra, maaf. Mas belum bisa mempublikasikan pernikahan kita. Tapi mas janji mas akan bereskan masalah orang-orang yang sudah berani menghina dirimu." Zahra pasrah dalam pelukan Jovan.

Otak Jovan berpikir cepat. Siapa yang berani membuat wanita Cohza sedih. Dia harus tahu akibatnya.

Walau Zahra hanya istri sembunyi-sembunyi. Tetap saja tidak ada yang boleh menyakitinya. Itu sama dengan melukai harga dirinya sebagai pria Cohza.

Benar.

Ini hanya masalah harga diri.

Tidak lebih.

BAB 23

"SP? Loe gila? Gue mau itu tiga perempuan di depak dari kampus." Jovan menatap Junior kesal.

"Kita nggak bisa DO begitu saja Jov. Di kampus juga ada peraturannya. Nggak sembarang DO orang hanya karena masalah pribadi."

"Tapi, mereka bully Zahra. Pakai ngatain murahan sama munafik lagi. Kan aku kesel jadinya. Gimana kalau gara-gara kejadian ini Zahra minta dilouncing. Minta pengakuan kalau dia itu istri aku. Kalau sampai di dengar sama mommy dilempar sepatu aku." Jovan sudah bisa membayangkan wajah mommy-nya jika mengamuk.

"Kalau mereka membully Zahra sama seperti saat mereka membully Nabilla. Kita bisa langsung DO. Karena mereka ada bukti sudah menampar dan menjambak Nabilla. Sedang Zahra, mereka bukan terlihat membully hanya seperti adu pendapat. Bahkan mereka tidak ada yang sampai berteriak atau meninggikan suara berlebihan. Jadi, aku hanya bisa memberi mereka SP." Apalagi waktu itu Alxi turun tangan sendiri. Otomatis tidak perlu di DO. Cewek - cewek itu sudah kapok sendiri.

"Parah, sumpah. Zahra itu istri aku Jun. Dia sudah jadi wanita Cohza. Dan kamu membiarkan seorang wanita Cohza dihina?" Jovan kesal. Kenapa Jujun malah membela wanita yang menghina istrinya.

Junior mengusap dagunya pelan. "Seperti katamu. Zahra itu belum louncing. Jadi, menurutku dia belum sempurna menjadi wanita Cohza," ucap Junior santai.

"Oke. Kalau loe nggak bisa bikin mereka out dari kampus ini, aku punya cara sendiri melakukannya." Jovan berdiri berniat keluar dari ruangan Junior.

"Jovvv, selain menyingkirkan wanita-wanita yang sudah membully istrimu. Sebaiknya kamu ajarkan istrimu membela diri atau bersikap lebih tegas."

Jovan berbalik. "Maksudnya apa? Zahra membela diri kok kemarin. Dia tidak diam saja saat dibully."

"Tapi pada akhirnya Zahra kabur sambil menangis kan? Itu tandanya Istrimu masih lemah, belum percaya diri." Junior berdiri menghampiri Jovan.

"Zahra itu bukan penakut, tapi dia juga bukan pemberani. Dan yang paling jelek dari sifat Zahra adalah. Sikapnya yang plin-plan. Dia mengikuti arus. Orang di sekitarnya mengatakan A dia akan ikut A walau dalam hatinya tahu bahwa yang benar adalah B. Keragu-raguan itu suatu hari bisa membahayakan dirinya sendiri. Jadi sebaiknya kamu ajari istrimu bersikap lebih tegas dan berani. Jangan melempem," ucap Junior panjang lebar. Sampai serasa lelah mulutnya.

"Sok tahu. Suaminya Zahra itu aku. Aku yang lebih tahu tentang dirinya dari pada dirimu."

Junior kembali duduk di tempatnya. "Dia memang istrimu. Tapi, kamu baru dekat dengannya tiga bulan ini. Lupa ya selama dua tahun siapa yang mengantar dan menjemput Zahra tiap hari? Aku. Dan aku rasa cukup aku saja yang jadi korban sikap plin-plan Zahra." Tambah Junior lagi.

"Eh ... di sini korbannya Zahra sama aku kali. Gara-gara kamu, aku yang harus menikah Zahra. Dasar kurang ajar. Situ yang berbuat aku yang Jadi kambing hitam."

"Aku tidak membahas itu. Aku membahas sikap labil istrimu. Ingat, Zahra tahu aku pacaran sama Queen.

Tapi, saat papa menjodohkan dirinya denganku. Dia tidak menolak. Padahal saat bicara denganku dia mengusulkan agar aku menikahi Queen dari pada kumpul kebo. See jelas sekali siapa yang tidak punya pendirian kuat di sini."

"Di depan papa mengatakan oke di depanku mengatakan tidak. Munafik kan?" Tambah Junior.

"Loe, berani ngatain istri gue?" Jovan maju dan langsung mencengkram leher Junior hingga berdiri.

Junior hanya menatapnya datar. "Tidak, tapi aku yakin kamu mengerti apa yang aku maksud." Junior melepas cengkraman Jovan dan kembali duduk.

"Aku akan memberi Sp dan skors beberapa waktu untuk mereka yang menghina Zahra. Selebihnya terserah padamu. Dia istrimu. Jadi ... urus sendiri." Junior mulai mengirimkan surat skorsing untuk ketiga mahasiswi yang di maksud Jovan.

Junior sengaja tidak mau membantu. Karena Junior ingin tahu sudah sejauh apa rasa perduli Jovan kepada Zahra.

Jovan kesal dan meninggalkan ruangan Junior tanpa permisi. Dengan cepat dia mendial nomor seseorang yang pasti bisa membantunya.

Ayolah, Jovan itu terbiasa main halus. Jadi dia malas mengotori tangannya sendiri hanya untuk menyingkirkan orang lain. Mending suruh yang sudah biasa ngurus hal remeh dan pasti sudah pengalaman.

"Alxiiiiiii."

"Tumben telpon. Ada apaan nih?" Suara Alxi terdengar agak jauh. Pasti lagi di louspeaker karena terdengar suara bayi menangis juga di sana.

"Ke rumahku, ambil kartu yang kamu mau. Aku ingin kamu menyingkirkan seseorang."

"Siappp, mas bro. Oteweeeeee."

Jovan langsung mematikan panggilan telponnya. Dan masuk ke dalam mobil.

Kuliah belum dimulai dan tiga hari lagi pasti daddy dan mommy-nya akan datang ke perayaan kelahiran anak Junior dan Aurora.

Sepertinya Jovan harus mulai mengatakan tentang Zahra.

Semua tergantung pada mommy-nya. Jika Jovan berhasil membujuk sang Ratu Cavendish agar dia bisa poligami. Maka, Jovan yakin sang Raja pun akan tunduk patuh.

Secara momynya kan paling sayang sama Jovan. Pasti Momynya akan menuruti kemauan Jovan. Dan dadynya hanya ngikut.

Iyalah mau dilempar sepatu sepanjang malam apa. Nggak nurutin keinginan momynya.
Apalagi kalau sampai nggak dapet jatah. Uring-uringan pasti.

□□□□□□□□□

Jovan membuka mata saat alarm ponsel membangunkan Ia dari tidur lelapnya. Jovan meraba ranjang di sebelahnya. Tumben kosong.

Biasanya Jovan yang selalu membangunkan Zahra. Karena jika sampai Zahra kesiangan dan melewatkan sholat subuh akibat kegiatan malam mereka. Zahra bisa cemberut seharian penuh.

Percayalah melihat Zahra cemberut itu menyiksa. Bukan karena takut dicuekin atau apa. Tapi bibir tipis Zahra kalau sudah cemberut malah bikin Jovan pengen terus-terusan . Sedang Paman Marco akan ceramah sepanjang rel kereta jika Jovan tidak segera menyelesaikan spesialisasi nya.

Makanya sekarang Jovan pasang alarm. Tidak mau melihat Zahra cemberut dan berakibat dia telat kuliah atau ke rumah sakit karena nambah putaran di pagi hari.

Bisa rusak gendang telinganya jika setiap hari mendapat kultum dari Paman Marco.

"Zahraaa? dek Zahraaa?" Jovan melihat Jam. Benar kok ini masih jam lima pagi. Tapi, kemana istrinya?

"Zahraaa?" Jovan keluar dari kamar dan melihat Zahra sudah ada di dapur.

"Zahra, ngapain di dapur. Ini masih jam lima pagi. Aku belum ingin sarapan." Jovan menghampiri Zahra.

"Aku lagi bikin rujak. Kamu mau?" Zahra melewati Jovan begitu saja. Dan menaruh berbagai buah serta sambel yang tadi dia sudah buat.

Jovan melongo. Ngerujak di jam lima pagi. Bininya ngidam apa ya?

"Zahra? Kamu hamil?" tanya Jovan curiga.

Zahra yang baru mencolek sambel dengan potongan mangga langsung berpikir. "Entahlah, aku belum memeriksanya," katanya cuek sambil memakan rujaknya.

"Kapan jadwal haidmu?" Jovan duduk di depan Zahra yang sudah asik mengunyah rujak yang terlihat sangat pedas itu.

"Haidku kan nggak teratur mas. Nanti Zahra periksa deh."

"Nggak usah. Mas saja yang periksa. Kamu tunggu di sini. Mas ke apotik dulu beli taspek." Jovan kembali memasuki kamarnya.

"Jangan lupa sholat subuh dulu mas."

"Iya." Teriak Jovan dari dalam.

Sepuluh menit kemudian Jovan sudah kembali. Bukan hanya membawa tespek dia juga membawa alat pendeteksi detak jantung untuk janin dan bahkan alat USG. Juga beberapa vitamin dari rumah sakit Cavendish.

Bukan Jovan yang mengambil barang-barang itu. Tapi Jovan sempat meminta salah satu asistennya untuk mengantarkan alat yang dia minta saat Jovan membeli tespek di apotik 24 jam.

"Zahra, sudah dulu makna rujaknya. Sini periksa dulu."

"Nanggung mas, bentar deh. Enak tahu. Sini mas coba, seger deh." Zahra mengacungkan potongan mangga ke arah mulutnya.

Jovan mendesah dan mengikuti permintaan Zahra. Tapi baru saja dia mengunyah mangga yang disodorkan istrinya. Giginya terasa ngilu seketika.

"Kecuttttttt banget Zahra." Jovan sampai mengeluarkan air mata saking tidak tahan.

"Sudahan rujakan-nya." Jovan minum dan menyingkirkan sambel di hadapan Zahra.

"Masss, Zahra masih mauuu." Zahra berusaha merebut sambel yang sekarang berada di ujung meja.

"Ini masih pagi. Bagaimana kalau kamu beneran hamil. Makan rujak saat perut kosong. Bisa sakit nanti. Ayo mas periksa dulu." Jovan menarik tangan Zahra lembut dan segera membawanya ke toilet.

"Tes urine dulu. Tahu caranya kan."

Zahra cemberut. Jelas dia tahulah, dia kan calon dokter kandungan juga. Bagaimana sih.

"Bagaimana?" Tanya Zahra penasaran juga. Saat suaminya itu malah menutup hasil tespek miliknya.

"Satu garis," ucap Jovan kecewa.

"Oh ...." Zahra ikut diam saat melihat suaminya sepertinya sedih.

Zahra tidak tahu harus bagaimana. Mereka belum pernah membahas soal anak. Tapi, Zahra juga sadar kalau mereka tidak pernah menggunakan pengaman saat berhubungan.

Apa Jovan sudah sangat ingin memiliki anak ya? soalnya Junior, Alxi bahkan Alca yang semuanya lebih muda darinya sudah menggendong anak semua.

Irikah dia?

"Mas, maaf ya. Mungkin memang belum saatnya kita dipercaya memiliki anak." Zahra mengelus bahu Jovan.

Jovan merangkul Zahra dan berbisik di telinganya. "Mas bohong, dua garis kok. Selamat ya calon mama muda." Jovan tersenyum lebar sebelum melepas rangkulannya dan mencium bibir Zahra yang masih terpana.

"Mppptttt." Zahra memukul bahu Jovan agar di lepaskan.

"Aku hamil?" tanya Zahra tidak percaya.

Jovan mengangguk dan memeluk Zahra bahagia. "Aku akan jadi papa muda."

"Mas senang Zahra hamil?" Tanya Zahra memastikan.

"Senang dongk. Masak istri hamil nggak senang sih. Apalagi ini anak pertama kita. Aku rasanya gimana ya. Yah ... Pokoknya senang dan nggak sabar melihatnya." Jovan mengelus perut Zahra yang masih rata.

"Kamu, juga senang kan?" Tanya Jovan pada Zahra.

Zahra tersenyum lalu memeluk suaminya dengan haru. Zahra benar-benar merasa beruntung. Suami yang tampan, romantis, kaya dan yang pasti selalu memanjakan dirinya. Zahra sudah merasa tidak memerlukan apa pun asal Jovan berada di sampingnya. Apa ini yang di namakan jatuh cinta? Zahra jatuh cinta pada suaminya.

"Kok nangis?" Jovan menghapus air mata Zahra.

"Ini air mata bahagia Mas. Zahra senang karena akan memiliki anak. Zahra juga senang karena bisa membuat Mas bahagia."

"Mas akan selalu bahagia. Asal ada kamu di samping aku." Jovan mencium dahi Zahra.

"Uchhh ... Makin cinta deh sama kamu." Jovan menciumi seluruh wajah Zahra hingga Zahra memekik karena geli.

"Zahra juga cinta sama mas Jovan." Zahra mengucapkan kalimat itu dengan cepat dan langsung menunduk karena malu.

Jovan terdiam. Dadanya terasa membuncah bangga karena setelah tiga bulan Ia mengucapkan kata gombalan. Pada akhirnya istrinya berhasil ditaklukkan juga.

"Mas lebih cinta sama kamu. Cinta banget sayang." Jovan memeluk erat Zahra dengan senyum semakin lebar.

"Tapi ... bagaimana dengan hubungan kita. Maksudnya bagaimana pernikahan kita? Sampai kapan akan di sembunyikan dari orang tuanya mas Jovan?"

"Tenang saja. dua hari lagi mommy dan Daddy akan kesini. Nanti aku akan berusaha bicara dengan mereka tentang pernikahan kita. Apalagi kamu sekarang lagi hamil. Mas yakin mereka pasti bisa menerimamu karena ada cucu mereka di sini." Jovan kembali mengelus perut Zahra. Ah ... Ternyata dia tok cer juga.

"Mas yakin?" Zahra merasa khawatir.

"Tentu, Om Marco ada dipihak kita. Jadi santai saja ya."

"Tapi ...."

"Stttt, jangan di pikirkan. Kamu sedang hamil jadi jangan stress. Mending sekarang berbaring di ranjang. Mas mau periksa calon bayi kita. Mas kan ingin tahu juga. Sudah berapa minggu usianya." Jovan menata alat USG

sedang Zahra tiduran di ranjang dengan gel yang sudah dia balurkna ke perutnya.

Pagi itu adalah pagi paling membahagiakan bagi Zahra.

Benar-benar bahagia.

BAB 24

Zahra sedang malas-malasan di ranjang sambil membaca cerita di wattpad. Tentu saja, sebagai duta anti pornografi Zahra hanya membaca cerita religi dan cerita yang tidak berbau pornografi.

Tapi itu dulu. Sekarang ...!!! Sudahlah. Semua ini karena suaminya yang mesum. Zahra terasa terkontaminasi.

Hanya saja Zahra miris sekali karena sekarang ini bahkan cerita religi pun ada adegan ena ena nya.

Ingin sekali Zahra mereport cerita itu. Kalau perlu memblokir akunnya sekalian. Biar tidak menjadi penebar dosa.

Sayangnya akun itu sudah di contreng content dewasa. Jadi Zahra urung melakukannya. Coba itu akun kosongan kayak yang lain.

Genre teenfic tapi isinya penganuan semua. Mana kebanyakan pake cast cowok Korea lagi. Kan buyar bayangan Zahra tentang cowok Korea unyu-unyu ngegemesin. Berubah jadi manusia porno dan yang paling parah jadi homo.

Hi ... Zahra bergidig ngeri. Kalau ketemu begituan Zahra auto blokir.

Sebut Zahra munafik. Tapi, serius deh. Zahra itu tidak sengaja melakukannya. Awalnya Zahra mampir ke akun si Cleo temennya Aqua itu buat mereport cerita miliknya. Tapi, Zahra selalu membaca dulu cerita yang mau di report. Beneran ada adegan pornonya nggak?

Masalahnya sekarang bukannya memblokir itu akun Zahra malah tanpa sengaja keasikan membaca semua

ceritanya. Padahal typo di mana-mana. Alay luar biasa dan kadang suka nggak masuk di akal.

Tapi ... Sayangnya cerita itu yang juga bisa menghibur Zahra dari rasa bosan dari pada bengong sendirian di rumah. Lagi pula ceritanya bukan hanya bahas penganuan semata. Dan Zahra selalu skip waktu adegan ena-ena.

Zahra sampai berfikir. Sayang sekali cerita sebagus itu dikotori dengan adegan penuh dosa. Walau bahasanya masih lumayan halus. Tapi, tetap saja Zahra merasa andai cerita si Cleo bersih dari adegan 80 juta. Pasti sudah tembus mayor dia.

Kalau tidak salah akunnya Cleopetra. Tapi, Zahra tidak mau untuk follow apalagi memberi bintang untuknya.

Jadi silent reader saja. Gengsi dongk tukang report akun ketahuan baca ceritanya penulis dewasa.

"Kamu siapa?" Zahra mendongak saat ada orang yang membuka pintu kamarnya dan langsung menatapnya curiga.

Wanita itu terlihat sangat anggun dan penuh intimidasi. Zahra merasa Wajah itu tidak asing.

"Keluar kamu. Saya nggak suka ada jalang di kamar anak saya."

Wajah Zahra langsung memucat. Wanita ini. Ibu dari suaminya. Alias sang Ratu Cavendish.

Sedang Ai. Langsung merasa kesal. Dia sengaja datang lebih cepat sehari sebelum perayaan kelahiran cucunya Marco karena sudah terlalu rindu dengan anaknya.

Ai memang terbiasa menemui Jovan terlebih dahulu karena Ai tahu Javier hanya akan diam kalau bertemu dengannya tanpa adanya Jovan.

Tapi, Ai langsung ingin menjewer telinga Jovan saja rasanya saat melihat ada seorang wanita Hanya mengenakan lingerie seksi berada di atas ranjang.

Ai sudah pernah bilang. Boleh main. Tapi, dilarang membawa perempuan murahan ke kediaman. Alias rumah dan apartemen.

"Kamu nggak denger saya ngomong apa. Pakai baju kamu dan keluar," bentak Ai sambil menunjuk pintu keluar.

Zahra yang terkejut langsung turun dari ranjang dengan gugup lalu menunduk dalam.

"Maaf yang mulia Ratu, saya akan segera keluar." Zahra membuka lemari dan mengambil baju seadanya.

Ai mengerutkan dahi saat melihat dengan lancang perempuan itu membuka lemari Jovan dan mengambil pakaian.

"Kamu pacar anak saya?" Tanya Ai, kali ini lebih halus. Walau wajahnya masih menunjukkan ketidaksukaan.

Tapi, wanita yang memiliki akses bebas ke apartemen bahkan diperbolehkan membuka lemari dan menguasai kamar Jovan pasti bukan wanita biasa.

Zahra masih memegang bajunya di depan dada. Dia merutuki Jovan yang membuang semua piyama tidur miliknya dan mengganti dengan lingerie yang harus Zahra pakai setiap malam.

"Saya ... saya ...." Zahra bingung harus bicara apa.

"Sudahlah. Pakai baju kamu, saya tunggu di luar. Nggak pakai lama." Ai berbalik hendak keluar.

"Baik ... yang mulia."

Ai menghentikan langkahnya dan kembali melihat Zahra yang masih tertunduk. "Kamu tadi panggil saya apa?"

"Yang mulia."

"Kamu tahu siapa saya?"

"Anda ibunda pangeran Jovan dan Ratu Cavendish."

Ai semakin curiga. Semua orang memang tahu dia Ratu Cavendish. Tapi, hanya orang terdekat yang tahu Jovan adalah pangeran dari Cavendish.
Wanita ini pasti istimewa. Sampai Jovan memberitahu siapa kelurganya.

Ai hanya mengangguk dan keluar. Sambil menunggu wanita itu berpakaian. Lalu Ai menelpon Marco. Mengkonfirmasi apa yang dia temukan.

"Apa Ai?" Tanya Marco langsung.

"Aku ada di apartemen Jovan. Dan ada perempuan di sini." Ai bisa mendengar suara orang tersedak.

"Oh ... em ... dia ... Okey. Pokoknya Tolong jangan di apa-apakan anak orang . Aku segera ke sana dan menjelaskan semuanya."

Ai mengernyitkan dahi saat panggilannya terputus.

"Tweety, what's up?" Daniel masuk ke dalam apartemen dan menghampiri Ai yang terlihat melamun. Tadi, Daniel memang masih di luar karena ada panggilan masuk dari kerajaan.

Belum sempat Ai menjawab, pintu kamar Jovan terbuka. Daniel dan Ai menoleh bersama.

"Kamu ...." Ai pernah melihat wanita berhijab di depannya itu. Ai yakin.

"Zahra, yang waktu pernikahan Aurora di kenalkan sebagai calon istri Junior." Daniel mengingat dengan jelas.

"Masa sih?" Ai berdiri dan mengamati Zahra dari atas sampai bawah. Kalau dia adalah orang yang dulu pernah di kenalkan Marco sebagai calon mantu. Pantas saja gadis di depannya tahu kalau Jovan anak Raja Cavendish.

Penampilan Zahra sekarang dan lima menit lalu sangatlah berbeda. Dan Ai masih merasa tidak percaya.

Waktu Marco mengatakan bahwa Zahra adalah calon mantunya dan tentu saja anak yang alim dan solehah. Tapi, apa yang dilihat di kamarnya Jovan tadi membuatnya jadi curiga.

Wanita yang ada di depannya ini perempuan bener nggak sih? Kalau emang dia cewek baik-baik. Kenapa bisa berada di apartemen seorang pria. Apalagi dengan lingerie yang sepertinya ditunjukkan untuk menggoda.

Ai harus waspada.

"Duduk." Perintah Ai tegas.

Zahra langsung duduk dengan postur tegang tapi wajah tetap menunduk.

"Apa yang dia lakukan di sini?" Tanya Daniel.

"Itu juga yang ingin aku ketahui." Ai duduk di sebelah Daniel di mana Zahra berada di hadapan mereka.

"Jadi, siapa kamu? Kenapa kamu bisa ada di sini? Dan apa hubunganmu sama Jovan." Ai menatap Zahra dengan wajah angkuh.

"Saya ... Saya ...." Zahra tidak tahu harus bicara apa. Kalau dia mengatakan yang sebenarnya. Nanti Jovan kena marah. Tapi, kalau tidak. Zahra harus bilang apa?

"Kalau ada orang bicara lihat wajahnya." Daniel mengambil alih. Wanita di depannya terlalu gugup untuk menjawab pertanyaan istrinya. Bisa-bisa pingsan duluan sebelum menjawabnya. Padahal Daniel bukan orang yang sabar.

Lebih baik Daniel menggunakan tatapan hipnotis saja. Biar dia berkata jujur.

"Katakan, apa yang kamu lakukan di sini?" Ulang Daniel.

"Saya tinggal di sini," jawab Zahra langsung dengan tangan yang meremas rok panjangnya.

"Tinggal di sini? tapi ini kan apartemen Jovan? Kamu pacarnya?"

Zahra menggeleng. "Saya istrinya Mas Jovan."

"Whatttt." Ai langsung berdiri.

"Istri? kamu istrinya Jovan? bagaimana bisa?" Ai benar-benar shokkk.

"Apa buktinya kalau kamu istri Jovan." Ai Tidak percaya ini.

"Ada surat nikahnya yang mulia."

"Ambil."

Dan Zahra langsung melesat ke kamarnya dan mengambil surat nikah yang dia bawa.

Dengan tangan gemetar dia menyerahkan kepada Ai.

Ai ingin pingsan saja rasanya. Melihat nama yang tercantum di sana.

Anaknya sudah menikah. Dan dia tidak tahu? Bahkan tidak ada yang memberi tahu.

Ai tidak tahu harus bagaimana. Dia tahu kalau dia bukan ibu yang baik. Tapi, apa dengan ini membalasnya.

"Aku ingin ke kamar dulu." Ai berjalan ke arah kamar Jovan dengan wajah kaku.

Daniel merangkul dan langsung membopongnya. Otomatis Ai memeluk leher Daniel dan membenamkan wajahnya di dada.

Daniel tahu istrinya sedang shokkk. Daniel juga Shokkk. Tapi, dia masih bisa berpikir jernih. Pasti ada penjelasan dari adiknya nanti. Kenapa Jovan bisa menikah tanpa di ketahui dan tanpa mengabarkan kepadanya.

"Bagaimana?" Tanya Jovan sambil duduk di atas kap mobil miliknya.

"Tinggal satu. Yang dua sudah masuk pesantren."

Jovan menoleh. "Pesantren?"

"Lah, kamu tidak tahu. Orang tua kedua mantan pacarmu si gina dan Gisel kan ada keturunan kiyai."

"Terus, kamu apain. Kok bisa masuk pesantren?"

"Mau tahu aja. Apa tahu banget? Hem ... wani Piro?" Alxi menaik turunkan alisnya.

Jovan memutar bola matanya jengah. "Emang kartu yang aku kasih kemarin kurang?"

"Dibilang kurang. Nggak juga. Tapi, dibilang lebih juga nggak. Anggap saja cukuplah buat nambah tabunganku." Alxi meminum soda yang dia bawa.

Jovan berdecak. "Jangan kelihatan kere banget napa Al. Lama-lama gue malu ngaku kalau loe masih ada hubungan saudara sama gue. Kalau kerjaan loe morotin duit terus. Buat apa sih duitnya. Perasaan kita nggak ada yang kekurangan deh."

"Kita emang nggak ada yang kekurangan. Tapi, anak cucu kita siapa yang tahu?"

"Astaga Alxiii. Loe bentar lagi bakalan jadi pemilik Save Security. Mau loe cuma ongkang-ongkang kaki juga. Sepuluh generasi loe nggak bakalan hidup susah."

"Memang benar. Tapi, walau gue yang pegang SS, gue hanya punya 50% sahamnya. 50% yang lain harus di bagi sama keturunan Cohza yang lain. Loe, Javier, junior, Aurora dan Ashoka."

"Dan karena gue berencana punya anak banyak. Itu masalah yang serius."

"Karena biasanya harta sebanyak apa pun kalau saudara banyak itu selalu jadi bahan rebutan. Dan gue nggak mau anak gue nanti berantem cuma gara-gara rebutan harta." Tambah Alxi sebelum Jovan bicara.

Oke. Jovan tidak pernah memikirkan itu.

"Loe lihat ini." Alxi menunjukkan gambar di ponsel miliknya.

"Kenapa? Cuma foto Cafe. Namanya Cafe Coni. Aneh banget."

"Tolol. Itu Cafe gue. Coni itu artinya Cohza nikmat. Elah ... Nggak faham seni ini bocah."

"Loe buka Cafe?"

"Iya. Buat Deva kalau nanti udah gede. Dava kan pasti gantiin aku di SS jadi Deva akan pegang Cafe. Anak seterusnya belum kepikiran mau bisnis apa. Yang jelas gue mau anak-anak gue punya usaha sendiri-sendiri. Biar pas gede nggak pada rebutan SS."

Jovan takjub.

Dan harus dia akui. Alxi memang gila. Tapi, jika menyangkut keluarga. Dia sudah memikirkan semuanya. Bahkan ke anak cucu yang belum di lahirkan istrinya.

Dan terbongkarlah kemana perginya hasil pemalakan Alxi selama ini. Oke, Jovan tidak akan menghina lagi.

"Apaan nih?" Alxi mengeryit bingung saat Jovan kembali menyodorkan sebuah kartu untuknya.

"Anggap saja, kado kelahiran anak keduamu."

"Gue nggak minta ya?" Tapi Alxi tetap menyerobot kartunya.

"Iyaaa. Dah gue mau balik. Keburu di telpon Zahra." Jovan turun dari atas kap mobilnya.

"Loe mulai jatuh cinta sama bini loe ya? gue nggak pernah lihat loe gandeng cewek lain." Tanya Alxi.

"Bukan. Tapi, gue kan udah janji buat setia sama Zahra."

"Kapan?"

"Udah lama."

"Serius nggak minat lagi sama cewek lain?"

"Minatlah, tapi di tahan sampai batas waktu yang sudah di tentukan. Udah loe urus saja kerjaan loe." Jovan masuk ke mobilnya.

"Selow saja sih. Loe terima beres saja sudah." Alxi menuju mobilnya sendiri. Dia juga harus pulang. Kasihan Nabilla kalau ngurusin Dava dan Deva sendirian. Walau ada momynya juga. Tapi, Alxi tetap waspada. Jangan sampai anaknya makan klepon beracun miliknya.

Jovan baru saja membuka pintu apartemen saat dengan sangat cepat sesuatu membentur jidatnya.

"Awwww." Jovan mengelus jidatnya yang sepertinya bakalan benjol itu. Tidak perlu menebak. Dia sudah tahu siapa pelaku pelemparan sepatu.

"Mommm, kenapa Jovan di lempar sepatu?" Protes Jovan.

Ai bukan menjawab malah kembali melempar sepatunya yang sebelah. Jovan berhasil menghindar.

Ai semakin kesal. Dia melempar apa pun yang ada di sekitarnya.

"Mommm stoppp. Mommm." Jovan sudah bersembunyi di belakang sofa. Begitu suasana terlihat tenang Jovan berdiri. Dan di sana momy dan dadynya bersedekap sambil menatapnya tajam.

"Shittt." Jovan mengumpat pelan saat menyadari. Di sana juga ada paman Marco dan Zahra.

"Mommm, Jo ...."

"DIAMMMM," bentak Ai sebelum Jovan menyelesaikan ucapannya.

"Mom nggak mau tahu. Sekarang juga, kamu CERAIKAN ZAHRA."

"WHATTTTT?"

BAB 25

Zahra berdiri gelisah. Dia takut, khawatir dan merasa terintimidasi. Setelah 10 menit Mommy dan Daddy Jovan masuk ke kamar. Om Marco datang. Dan cukup membuat Zahra merasa tenang. Tapi, hanya sebentar. Karena Tidak berapa lama kemudian. Zahra mendengar suara teriakan dan sesuatu yang seperti di lempar Sampai menimbulkan suara gaduh di kamar Jovan.

Lalu Om Marco dan kedua orang tua Jovan keluar. Tapi, tidak mengatakan apa pun padanya. Dan keluar dari apartemen Jovan. Om Marco hanya megangguk menyuruh Zahra tidak usah khawatir dan tetap menunggu.

Menunggu apa?

Menunggu kedua orang tua suaminya memutuskan apakah menerima dirinya jadi mantu. Atau mendepaknya keluar?

Zahra benar-benar merasa tertekan.

Lalu 30 menit kemudian mereka kembali masuk. Dan Zahra semakin tidak tenang. Apalagi tidak ada yang bicara setelah itu.

Zahra tidak berani duduk karena memang tidak ada yang duduk. Om Marco tersenyum tipis menenangkan dirinya. Tapi wajah sang Raja terlihat dingin. Dan sang Ratu mengetukkan sepatu hak tinggi ke lantai seolah menunggu sesuatu sambil bersedekap. Tanpa melirik Zahra sedikitpun.

Zahra semakin pesimis bahwa dia akan di terima sebagai menantu.

Apakah Jovan akan tetap dinikahkan dengan putri Inggris?

Kalau iya.

Apakah Zahra akan diceraikan? Atau dimadu.

Kalau diceraikan. Bagaimana nasib anak yang sedang dia kandung?

Kalau tidak diceraikan. Tapi dia bakal poligami. Apakah Zahra siap. Membagi suami dengan orang lain. Apalagi sainganya seorang putri. Pasti Zahra akan tersisihkan.

Cklekkk.

Zahra mendongak saat mendengar suara pintu terbuka.

Jovan baru membuka sedikit pintu apartemen. Saat dengan gerakan super kilat Ai melempar sepatu berhak lancip hingga mengenai dahinya.

"Mommm, kenapa Jovan di lempar sepatu?" Protes Jovan sambil mengelus jidatnya.

Zahra mengganga kaget melihat dahi suaminya memerah. Dan semakin gemetar saat dengan beringas Ratu melempar apa pun ke arah Jovan.

"Mommm, stoppp." Jovan berlari ke belakang sofa.

Zahra ingin berlari membantu suaminya. Tapi melihat Ratu yang sepertinya marah besar. Zahra hanya bisa menangis memandang Jovan yang berusaha menghindar.

Zahra baru bernafas lega saat Ratu sepertinya kelelahan setelah melempar semua barang. Lalu Jovan keluar dari persembunyiannya. Melihat ke arah dirinya dan Om Marco. Dan mengumpat seketika.

"Mommm, Jo ...."

"DIAMMMMM."

Zahra sampai telonjak kaget mendengar bentakan Ratu Cavendish.

"Mommy nggak mau tahu. Sekarang juga, KAMU CERAIKAN ZAHRA."

DEGGG.

Ucapan Ratu langsung meremukkan hati Zahra.

Zahra mati rasa. Dia bahkan sudah tidak mendengar protes suaminya.

Ternyata wanita biasa sepertinya benar-benar tidak di inginkan menjadi menantu seorang Raja.

Brugkhhhh.

Semua orang menoleh ke asal suara.

"Zahraaa?????" Wajah Jovan memucat dan langsung menghampiri istrinya yang pingsan dan tergeletak di lantai.

"Sayang, bangun sayang." Jovan menepuk pipi Zahra. Lalu dengan cepat membopongnya ke kamar dengan wajah panik.

Ai, Daniel dan Marco Hanya mengikuti dan melihat dari pintu kamar dengan heran.

Kenapa Jovan heboh sekali.

"Marco. Kamu bilang anakku tidak cinta sama Zahra. Katamu dia menikah karena dikerjain Javier dan Junior. Trus, Kamu bilang Jovan mencintai Ella. Kok panik begitu?" tanya Ai pada adik iparnya dengan berbisik.

"Mana aku tahu. Jovan sendiri yang bilang cuma cinta sama Ella. Dan menikah dengan Zahra karena terpaksa. Makanya dia mohon-mohon pernikahan dirinya dengan Zahra disembunyikan. Supaya kalian tidak tahu, dan membatalkan perjodohan dengan putri Inggris," jawab Marco berbisik pula.

"Mungkin Jovan Tsundere," ucap Daniel.

"Maksudnya?" Ai tidak mengerti.

"Maksudnya. Jovan bilang nggak suka sama Zahra. Padahal sebenarnya dia suka." Marco yang menjawabnya.

Ai berdecih. "Cowok Cohza bukan Tsundere. Tapi gengsian. Sok nggak butuh, ditinggal baru tau rasa." Ai berbalik dan malah duduk di sofa.

"Ai kok kamu santai banget sih? Mantumu lagi pingsan itu?"

"Lah!! Suaminya kan dokter biar diurus sendiri dong!"

"Tapi kan yang bikin pingsan kamu." Marco menatap kesal.

"Ya Mana aku tahu kalau kata-kataku malah bikin istrinya pingsan. Aku kan cuma pengen ngetes doang. Beneran nggak Jovan suka sama Ela."

"Tapi nggak menyuruh mereka cerai juga kali Ai."

"Lah itu kan cara paling gampang kalau emang Jovan cinta sama Ela pasti dia mau dong menceraikan Zahra. Tapi, kalau ternyata Jovan nggak mau menceraikan Zahra. berarti Jovan itu ada rasa sama Zahra. Paham gak sih maksud perbuatanku apa?"

"Terus kalau ternyata Jovan benar-benar menceraikan Zahra Bagaimana?"

"Ya nggak Bagaimana bagaimana. Kalau Jovan memang memilih Putri Ella sebaiknya Zahra diceraikan Saja dari pada menderita."

"Tapi Ai ...."

"Sttttttt." Ai mengatupkan tangannya tanda agar Marco diam.

"Bang, kasih tahu bininya napa. Kalau cerai itu bukan hal sepele." Marco menatap Daniel yang sedari tadi diam saja.

"Aku setuju dengan Ai. Pernikahan tanpa cinta pasti akan rusak juga lama-lama. Jadi sebelum Jovan dan Zahra berjalan terlalu jauh. Mendingan berpisah saja."

"Lalu bagaimana kalau Jovan tidak mau menceraikan Zahra?" Tanya Marco.

"Berarti pernikahan dengan putri Ella batal. Dan Jovan harus nikah ulang dengan Zahra. Aku kan juga mau lihat anakku menikah. Masak nikah diam-diam. Pokoknya harus nikah ulang." Ai enggak terima.

"Dan pernikahan harus terjadi Di CAVENDISH. Karena Jovan putra mahkota Cavendish juga, agar keberadaan Zahra di ketahui dunia." Tambah Daniel.

Sementara Raja, Ratu dan Marco sedang berdebat. Jovan yang tadi melihat istrinya pingsang dan membawanya ke kamar, dengan cepat memeriksa seluruh tubuh Zahra. Khawatir istrinya kenapa-kenapa. Mengingat dia sedang hamil muda .

"Zahra?" Jovan berusaha membangun istrinya. Tapi, sepertinya Zahra belum berniat membuka mata.

Jovan memeriksa sekali lagi dan setelah memastikan Zahra tidak mengalami cidera dan hanya butuh istirahat. Akhirnya Jovan keluar dari kamarnya.

"Mommm, apa maksud mom minta Jovan menceraikan Zahra?" Tanya Jovan langsung nge-gas.

"Duduk." Bukan Ai tapi Daniel yang memerintah. Tidak suka dengan nada bicara Jovan yang agak tinggi.

Jovan duduk dengan wajah kesal.

"Benar Zahra istrimu?" Daniel mulai mengintrogasi.

"Yes dad."

"Kamu mencintainya?"

Jovan diam saja.

"Kamu mencintai putri Ella?"

"Yes dad."

"Oke. Ceraikan Zahra. Kita percepat pernikahanmu dengan putri Ella."

Jovan langsung mendongak terkejut. "Noooo. Jovan tidak akan menceraikan Zahra."

"Jovan? kalau kamu memang mencintai Ella. Kamu harus menceraikan Zahra. Jangan egois. Mau Zahra tapi mau Ella juga. Di keluarga Cohza nggak ada yang poligami ya." Ai melotot ke arah Jovan.

"Kalau Jovan bisa menceraikan Zahra, akan Jovan lakukan. Tapi, Jovan tidak bisa Mom."

"Whyyyy?"

Jovan memandang wajah orang tua dan pamannya satu persatu. Setelah menghembuskan nafas. Dia menjawabnya.

"Zahra sedang hamil."

Hening.

Satu detik, dua detik, tiga detik.

"WHATTTTT. Haa ha Hamilllllll?" Ai langsung berdiri dengan mulut terbuka saking terkejutnya.

"Astagaaaa, aku akan punya cucu. Daniellll kita akan punya cucu. " Ai memeluk Daniel sambil melompat bahagia.

Dia datang ke Indonesia selain ingin melihat anak Junior, Alxi dan Aurora. Sebenarnya Ai juga ingin mengajukan agar pernikahan Jovan dan Ella di percepat. Karena Ai sungguh iri dengan Marco yang setatusnya adik ipar. Tapi malah sudah punya cucu. Langsung tiga lagi. Padahal anaknya lebih tua dari anak-anak Marco. Kan Ai jadi ikut kebelet pengen punya cucu juga. Dan sekarang malah tanpa di minta. Dia mau punya cucu.

Kurang bahagia apa coba.

"Ya ampunnnnn. Zahra kan barusan pingsan. Marco sini periksa Zahra dengan benar jangan sampai mantu dan calon cucuku kenapa-napa." Ai langsung menarik tangan Marco begitu saja menuju kamar.

Daniel sepeecless, sedang Jovan melongo heran.

Tadi nyuruh cerai kenapa sekarang semangat sekali?

"Ai ... Zahra sudah di periksa Jovan."

"Kamu lebih ahli, periksa lagi."

"Enggak usah!!! Kesempatan banget pegang istri Jovan. Lagian Zahra pingsan gara-gara Mom. Dia itu shokkk, gara-gara mom suruh Jovan ceraikan Zahra." Jovan menepis tangan Marco saat akan memeriksa istrinya.

"Gengsi aja terus. Bilang nggak suka Zahra. Tapi lihat Paman sendiri mau pegang saja enggak boleh. Cowok Cohza sama saja. Sok jual mahal." Ai menaikkan dagunya kesal.

"Bukan gitu Mommmm."

"Halahhh, sudah. Mom enggak jadi suruh kalian cerai. Enak saja calon cucuku mau enggak ada bapaknya."

"Sebagai gantinya. Pernikahan dengan putri Inggris BATAL." Keputusan Ai mutlak.

"WHATT???" Jovan ingin membantah tapi posisinya sedang tidak menguntungkan.

"Mommm, daddy. Kita bicarakan nanti saja ya. Please. Zahra lagi pingsan dia butuh ketenangan. Apalagi dia lagi hamil. Jadi jangan bahas soal putri Inggris dulu oke."

"Please, nanti setelah Zahra sadar dan sudah tenang. Jovan akan ke rumah dan kita bisa membahas semuanya." Jovan menatap momynya dengan wajah memohon.

"Tweety, kita temui Javier dulu. Aku rasa dia butuh waktu berdua dengan istrinya." Daniel menarik pinggang istrinya dan menggiringnya keluar dari apartemen Jovan. Marco menyusul di belakangnya.

Jovan menutup pintu dengan lega dan langsung merebahkan tubuhnya ke samping Zahra. Di amati wajah istrinya yang sedikit pucat.

"Maaf ya Zahra. Aku tidak mau menceraikan kamu. Apalagi kamu hamil anakku. Mana rela anakku di rawat bapak tiri. Tapi, aku juga mau menikahi putri Ella."

"Aku memang egois menginginkan kalian berdua. Tapi, mau bagaimana lsgi. Aku sudah terlanjur menjadi stalker putri Ella. Bahkan sudah mengambil ciuman pertamanya."

"Tahu enggak? Dari dulu aku yakin dia akan jadi istriku. Jadi saat semua gagal pasti aku merasa kecewa karena tidak bisa meraih impianku." Jovan mengelus rambut Zahra.

"Aku tidak ingin jadi raja Inggris. Tidak, menjadi raja bukan cita-cita ku. Aku hanya ingin putri Ella. Hanya dia." Jovan mengusap pipi Zahra yang sedikit memucat.

"Kamu cantik, baik, Sholihah. Tapi ... semua itu belum cukup untukku."

"Karena kamu bukan Ella."
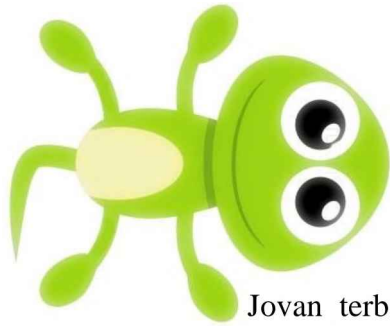
BAB 26

Jovan terbangun saat mendengar suara tangisan. "Zahra? sayang, kenapa menangis?" Jovan membalik tubuh Zahra agar menghadap ke arahnya.

Zahra bukan terdiam Malah semakin menangis sesenggukan.

"Sayang ... Jangan nangis dong, bilang sama Mas. kamu lagi mikirin apa? Apa yang membuatmu sedih." Jovan menghapus air mata Zahra.

"Hiks Mas Jovan akan menceraikan hiks hiks Zahra kan?" Tanya Zahra sambil meremas bajunya.

"Hey, Siapa yang mengatakan Mas akan menceraikanmu?"

"Tapi ... tapi, semalam Ratu bilang mas harus hiks menceraikan Zahraaa hikssss huhuhuuu." Jovan menarik Zahra ke dalam pelukannya sambil mengelus rambutnya menenangkan.

"Sayang, Mas kan sudah bilang ... Mas itu cinta banget sama kamu. Jadi, enggak mungkinlah Mas akan menceraikanmu." Jovan mencium dahi Zahra dan semakin merapatkan pelukannya.

"Tapi ... tapi, Ibu hiks Ratu ...."

"Stttttttt, Zahra tenang saja ya. Soal Mommy biar Mas Jovan yang bicara. Mas yakin momy tidak sejahat itu memisahkan kita. Momy hanya salah paham sayang."

"Tapi ... huhuu kalau beneran bagaimana? Huaaa."

"Sayang, mas enggak akan biarkan itu terjadi. Oke. Mas tidak akan meninggalkan kamu."

"Benar mas tidak akan menceraikan Zahra?" tanya Zahra penuh keresahan.

"Iya sayang. Mas janji nggak akan pernah menceraikan kamu. Mas sayang banget sama kamu."

Zahra mendongak. Menatap wajah suaminya dengan mata dan hidung yang memerah karena menangis.

"Zahra cinta sama masss." Zahra merangkul leher Jovan dan menyusupkan wajah di lehernya.

"Iya, mas juga cinta kok sama Zahra. Cinta banget." Jovan kembali mencium dahi Zahra agar semakin tenang.

"Udah dongk jangan nangis terus. Sholat subuh dulu yuk. Habis itu mas yang bikin sarapan, kamu kan dari semalam pingsan trus malah ketiduran. Jadi enggak sempat makan malam kan? pasti dedek di perut kelaparan," ucap Jovan sambil mengelus perut Zahra.

Zahra berpikir sejenak. Saking sedihnya dia sampai lupa kalau sedang hamil dan harus memberi asupan gizi pada calon anaknya. Zahra melepaskan pelukannya dari Jovan dan duduk di atas ranjang.

"Mau mandi sekalian?" tanya Jovan iseng. Karena Jovan sudah hafal kebiasaan istrinya yang tidak mau mandi sebelum jam tujuh pagi.

"Iya.Tapi, Mas juga mandi."

Jovan mengeryit heran. Biasanya kan memang Jovan yang rajin mandi pagi. Atau ini kode ya. Istrinya lagi ingin di mandikan.

"Mau mas mandiin?"

Zahra mengangguk.

Eh ... Seriusssss?

"Yuk." Jovan langsung semangat. Dia turun dari ranjang dan menggendong istrinya menuju kamar mandi.

Jovan membuka semua pakaian dirinya dan Zahra dengan semangat. Sedang Zahra hanya menurut saja.

"Masss, ngapain tangannya ke situ." Zahra menepis tangan Jovan yang mengelus ke arah kedua pahanya.

"Mandinya cepetan, keburu waktu subuhnya selesai." Zahra mengambil sabun dari tangan Jovan dan menyanbuni badannya cepat.

Jovan hanya bisa menahan dan mendesis saat jari tangan istrinya meraba seluruh badan nya.

"Sudah, bilas sendiri," ucap Zahra berbalik dan membilas badannya. Membiarkan Jovan yang Cengo sendiri.

Sudah? Begitu saja? Terus si sosis yang terlanjur menegang bagaimana?

Jovan memeluk Zahra dari belakang dan meremas payudaranya dengan gemas.

"Masss, di suruh buruan. Malah godain Zahra." Zahra melepaskan diri dari Jovan. Dan mengambil handuk karena dia sudah selesai.

"Zahraaa." Jovan menatap istrinya tersiksa.

"Zahra tunggu, jangan lama-lama." Setelah mengatakan itu Zahra meninggalkan Jovan di kamar mandi sendiri dalam keadaan frustasi.

Sabar Jovan sabar. Lagi hamil. Batin Jovan sambil menutup kamar mandi dan menaikkan suhu air sedingin mungkin.

□□□□□□□□

Jovan baru selesai memeriksa ponselnya sambil menunggu Zahra yang katanya mau ganti baju. Mereka akan datang ke acara tujuh hari kelahiran anak Alxi, Junior dan Aurora. Di mana semuanya dijadikan satu di kediaman Paman Marco.

Sudah setengah Jam Jovan menunggu tapi istrinya tidak kunjung keluar dari kamar. Karena penasaran Jovan akhirnya masuk.

"Zahra?" Jovan segera menghampiri ranjang di mana Zahra terlihat memejamkan matanya.

Jovan memeriksa istrinya. Khawatir dia sedang sakit. Tapi, ternyata dia hanya tertidur.

"Zahra, bangun."

Zahra mengeliat dan membuka matanya malas.

"Ganti baju. Kita mau ke acara tujuh hari kelahiran anak Junior." Jovan menyingkirkan rambut Zahra yang menutupi wajahnya.

"Tapi, aku ngantuk." Zahra menguap dan kembali memejamkan matanya.

Jovan melihat jam. Baru jam delapan pagi dan Zahra sudah ngantuk?

"Zahra, tidurnya nanti lagi ya. Sekarang kita berangkat. Sebelum momyku menyusul kemari."

Mata Zahra langsung terbuka dan duduk tegak. "Masss, Zahra nggak usah ikut ya. Zahra takut. Nanti yang mulia Raja dan Ratu kalau marah lagi bagaimana?" Zahra memeluk lengan Jovan dengan erat.

Jovan duduk dan menarik Zahra ke pangkuannya. "Sebenarnya mas punya cara. Biar momy sama Daddy enggak benci sama kamu. Kamu mau nggak ngelakuin cara apa yang mas minta?"

Zahra mengangguk. "Zahra mau, asal mas nggak menceraikan Zahra."

"Tapi ini berat. Mas tidak mau dan sama sekali tidak ingin kamu mengalami ini. Mas ingin kamu bahagia. Kamu percaya kan sama mas?"

"Iya, Zahra percaya kok. Apa yang mas minta pasti untuk kebaikan kita berdua."

"Sayang. Kamu baik banget sih. Aku benar-benar sangat beruntung memiliki istri sesempurna dirimu." Jovan mengelus pipi istrinya dan mencium bibirnya dalam.

"Mas cinta sama kamu. Semoga cara mas, bisa membuatmu juga terlihat sempurna di mata mommy dan Daddy ku." Jovan kembali mengecup bibir Zahra.

"Zahra akan lakukan apa pun yang mas mau." Zahra merebahkan kepalanya di dada Jovan.

Tapi detik berlalu hingga menit. Jovan tak kunjung bicara.

"Mas? Zahra harus apa, biar Raja dan Ratu bisa menerima Zahra?"

Jovan menatap wajah Zahra sedih. "Mas ... Sudah lupakan saja." Jovan memalingkan wajahnya.

"Mas? Zahra harus apa?" Zahra menolehkan wajah Jovan agar memandang dirinya.

"Zahra, ini berat. Mas nggak tega. Tapi, hanya cara ini yang terpikirkan olehku."

"Apa mas?" Zahra mengalungkan kedua tangannya ke leher Jovan dan menatap Jovan dengan raut wajah menguatkan.

"Mas rasa. Perjodohan mas dengan putri Inggris akan sulit di batalkan. Tapi ... jika kamu bisa mendekat dan terlihat baik bahkan menjadi menantu idaman dan sempurna di mata mommy dan Daddy. Siapa tahu orangtuaku jadi sayang padamu dan membatalkan pernikahan dengan putri Inggris."

"Caranya?"

"Mas mau, kalau mommy tanya padamu. Apa kamu mau dipoligami. Katakan saja kamu rela dipoligami."

"Apa?" Zahra langsung turun dari pangkuan Jovan dan berdiri di samping ranjang.

"Zahra nggak mau di poligami," ucap Zahra hampir menangis lagi. Hatinya terasa sakit baru membayangkan dia akan dipoligami.

"Iya, mas tahu. Mas juga nggak ada niat sama sekali pengen poligami kamu." Jovan ikut turun dan berdiri di hadapan Zahra.

Jovan menggenggam tangan Zahra. "Ini cuma cara agar kamu bisa dekat dengan mommy. Kalau kamu mengatakan tidak mau dipoligami mas yakin dalam 1x24 jam. Kita akan di suruh bercerai. Kamu mau kita cerai?"

Zahra langsung menggeleng dan tanpa terasa air mata sudah menetes di pipinya. Dia tidak mau bercerai.

"Mas tahu ini berat. Tapi, cuma ini satu-satunya jalan biar kita tidak diceraikan. Kalau mas minta perjodohanku dengan putri Inggris dibatalkan langsung pasti kamu yang akan disalahkan. Karena membuat dua kerajaan berseteru. Tapi, kalau kamu mau dipoligami. Orang tuaku akan berfikir kamu adalah wanita yang luar biasa. Yang rela dimadu demi keamanan dua kerajaan." Jovan menghapus air mata Zahra.

"Lagi pula perjodohan Mas dengan putri Inggris masih lama. Tunggu Mas berusia 30 tahun dulu. Sedang Mas sekarang masih 25 tahun. Jadi selama waktu itu, kita terutama kamu bisa mendekat ke orangtuaku. Agar mereka sayang dan sadar bahwa kamulah menantu terbaik untuk mereka. Dan agar pihak kerajaan Inggris tahu dengan pelan bahwa tidak ada perjodohan antara aku dan putri Ella." Jovan menarik pinggang Zahra.

"Kalau perjodohan dibatalkan secara mendadak. Pihak Inggris akan murka. Tapi, kalau pelan-pelan. Mas yakin mereka akan mengerti. Apalagi jika Raja dan Ratu Cavendish sudah sayang dan kagum padamu. Aku yakin, mereka tidak akan tega menyakiti dirimu. Dan membatalkan perjodohanku dengan putri secara otomatis.

Karena mereka hanya mau kamu, Zahra istriku yang paling baik dan cantik sebagai menantu mereka." Jovan mengecup dahi Zahra sayang.

Zahra hanya diam mematung. Dia bingung, Dia galau. Tidak tahu apakah yang dikatakan suaminya akan terjadi. Bagaimana kalau gagal?

"Masssss?" Zahra mendongak, bertanya melalui matanya.

"Mas tahu. Kamu khawatir gagal. Mas juga khawatir. Tapi, asal kamu tahu. Jika rencana mas gagal. Mas bahkan rela di coret dari keluarga Cavendish. Mas rela didepak dari keluarga Cohza. Asal mas bisa tetap sama kamu." Jovan meyakinkan.

"Zahra kita coba dulu ya? Kalau belum mencoba, bagaimana kita tahu akan berhasil atau tidak. Setidaknya kita sudah berusaha."

Zahra kembali menunduk. Benarkah apa yang dia lakukan?

Jovan kembali memeluk Zahra. "Kalau kamu tidak mau. Mas tidak akan memaksa. Karena ini memang sangat berat. Dan Mas pasti akan merasa sakit jika melihatmu menderita."

Zahra memeluk Jovan balik. Dia tidak boleh egois. Zahra tahu Jovan juga sedang berjuang mempertahankan pernikahan mereka. Dan Zahra akan berusaha membantu. Jika hanya ini caranya, tidak apa-apa. Zahra akan melakukan nya.

"Demi kita, Zahra akan lakukan mas. Zahra akan melakukan apa pun asal kita tetap bersama."

Zahra percaya dengan suaminya. Zahra sangat mencintai Jovan. Dan akan melakukan permintaan Jovan agar mereka tidak dipisahkan. Zahra akan berjuang demi anak dan suaminya. Demi masa depan mereka.

"Terima kasih sayang. Mas cinta sama kamu. Cintaaaaaaaaaaaaaa banget sama kamu." Jovan mencium seluruh wajah Zahra sebelum melumat bibirnya dengan ciuman lembut dan dalam.

Ah ... Zahra sudah bisa dikendalikan.

Tinggal mommy-nya yang perlu dipengaruhi. Batin Jovan sambil memeluk Zahra dengan senyum lebar.

BAB 27

Zahra meremas tas yang ada di tangannya. Jantungnya berdetak dengan kencang. Dia takut. Tapi, dia penasaran. Maka dengan pelan Zahra mulai memencet bel di depannya. Zahra menunduk. Terlihat canggung karena ada bodyguard yang menatapnya intens.

Bukan apa. Pasti bodyguard itu bingung. Kenapa Zahra malah memencet bel, padahal biasanya dia masuk begitu saja. Ya. Kalau yang di dalam Jovan dan Javier maka Zahra langsung masuk tanpa minta izin. Tapi, di dalam rumah besar itu saat ini ada Raja dan Ratu Cavendish. Zahra merasa dirinya lancang jika main Selonong saja.

"Mbak Zahra, silahkan masuk. Kok tumben mencet bell." Seorang maid membuka pintu untuknya.

"Em ... Apa yang mulia Raja dan Ratu ada?"

"Raja sedang keluar, tapi Ratu ada di dalam bersama Nyonya Queen."

Zahra semakin gelisah. Kenapa harus ada Queen. Zahra tidak benci dengan Queen. Tapi, Zahra tidak mungkin bisa berbicara dengan Ratu kalau ada Queen di sana.

Zahra akhirnya hanya tersenyum dan mengikuti maid tersebut ke ruang keluarga. Di mana ada Ratu dan Queen yang sedang bercengkrama.

Zahra kadang merasa iri dengan Queen. Dia cantik dan bisa cepat akrab dengan orang yang dia sukai. Tapi, bisa tegas dan sombong jika dengan orang yang membuatnya kesal.

Wajarlah kalau Junior pada akhirnya tidak bisa lepas dari pesonanya. Sedang Zahra siapa? dilihat dari segi manapun, dia kalah jauh darinya.

Lebih iri lagi saat dia yang setatusnya istri Jovan tidak bisa ngobrol santai dengan Ratu. Sedang Qi terlihat sangat nyaman dan akrab, selayaknya bercanda dengan orang tua sendiri.

"Permisi yang mulia. Nona Zahra datang ingin bertemu," ucap maid sambil membungkuk hormat.

"Ishhh, sudah berapa kali aku bilang. Enggak usah pakai nunduk-nunduk. Ini Indonesia bukan Cavendish."

"Baik yang mulia."

Ai mengangguk dan mengibaskan tangannya tanda menyuruh maid itu pergi. Dengan langkah senang Ratu menghampiri Zahra yang terlihat gugup.

"Mantukuuu. Kenapa kesini nggak bilang-bilang. Kan bisa mommy jemput." Ai langsung memeluk Zahra bahagia dan bercipika cipiki dengannya.

"Eh ...." Zahra terdiam kaku. Tidak menyangka akan mendapat respon senang dari Ratu. Lagi pula masa iya Ratu suruh jemput dia. Yang benar saja. Emang dia siapa? Ibu suri.

Kemarin saat perayaan tujuh hari kelahiran anak Junior. Zahra dan Jovan memang datang dan sempat bertemu. Raja dan Ratu waktu itu terlihat tidak keberatan dengan kebersamaan Zahra dan Jovan. Tapi, mereka juga tidak menegaskan hubungan resmi Zahra dan Jovan ke keluarga yang lain.

Zahra dan Jovan bergabung dengan Raja dan Ratu juga tidak lama. Karena mereka juga harus menyapa sanak saudara yang lain. Apalagi entah kenapa Zahra sangat mengantuk. Jadi belum setengah jam Zahra berbaur dengan keluarga Jovan dia sudah tidak betah. Dan tertidur di salah satu kamar tamu.

Padahal saat itu baru jam sembilan pagi.

Disaat wanita hamil muntah-muntah. Syukurlah Zahra tidak mengalaminya sama sekali. Tapi, ya itu. Dia bisa tidur sepanjang hari. Dan akan tetap mengantuk lagi dan lagi.

Bahkan saat suaminya minta jatah pun Zahra kadang sudah tertidur dan membiarkan Jovan berbuat sesuka hati.

"Ayo duduk." Zahra hanya menurut saat Ratu menggandengnya duduk di sebelah Queen.

"Hay tante Zahra," ucap Queen sambil menggerakkan jari anaknya.

Zahra tersenyum dan secara refleks mengelus pipi dari anaknya Queen. Entah cewek apa yang cowok Zahra tidak tahu.

"Maaf," ucap Zahra langsung menarik tangannya. Khawatir Qi tersinggung karena dia mencolek pipi anaknya sembarang.

"Tidak apa-apa. Kamu kan sekarang tantenya juga."

Zahra duduk salah tingkah saat Qi mengatakan itu.

"Belum Qi. Belum resmi. Nanti kalau sudah resmi baru Zahra bisa di sebut tantenya Justine. Iya kan ganteng." Ai benar-benar gemas dengan anak Junior itu.

Zahra langsung menunduk. Jadi menurut Ratu, dia belum resmi jadi istrinya Jovan.

Melihat Zahra yang sepertinya butuh berduaan dengan Ratu Cavendish. Akhirnya Qi berpamitan.

"Ratu maaf, aku harus pulang. Khawatir Juliette menangis di rumah."

"Yaaaa, padahal aku masih mau cium si ganteng. Tapi, enggak apa-apa deh. Aku kan sebentar lagi juga mau punya cucu."

Qi yang sudah berdiri menatap Ratu bertanya.

"Mantukuuu kan sudah hamil sekarang." Ai merangkul Zahra sambil mengelus perutnya. Pamer pada Queen.

"Maksud Ratu. Zahra hamil?" Tanya Qi memastikan. Qi sudah tahu Jovan menikahi Zahra dari Junior suaminya.

"Iya dongk, mantuku siapa lagi kalau bukan dia."

"Oh ... kalau begitu, selamat ya Zahra."

"Iyaaa, terima kasih." Zahra menyambut uluran tangan Qi.

"Qi pergi dulu ya yang mulia. Zahra."

Ai mengangguk dan Qi langsung keluar dari kediamannya.

"Jadi Zahra. Ada perlu apa kamu nyari aku?" tanya Ai langsung.

Ai sebenarnya bukan tidak suka dengan Zhara. Tapi, kemarin Jovan menemuinya secara pribadi dan memohon agar pernikahannya dengan Ella tidak di batalkan. Karena dia mengaku sangat mencintai Ella. Dan Zahra hanya wanita yang tanpa sengaja terjebak bersamanya. Jovan tidak bisa menceraikan Zahra karena dia sedang hamil. Apalagi kata Jovan, Zahra sudah tahu kalau Jovan akan menikahi putri Inggris dan rela di poligami.

Walau awalnya Ai menolak. Karena dalam seluruh sejarah keluarga Cohza, Cavendish maupun Brawijaya. Tidak pernah ada istilah poligami.

Tapi melihat anaknya memohon tentu saja Ai tidak tega. Cukup Javier yang menjadi dingin dan terkesan cuek setelah kepergian Jean. Jangan sampai Jovan juga membencinya karena tidak mendapatkan wanita yang dia cintai.

Walau Ai ragu juga. Apa Jovan benar-benar mencintai Ella atau obsesi semata. Apalagi kemarin dia melihat dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana

paniknya Jovan saat melihat Zahra pingsan. Dan kecemburuan Jovan terlihat sangat jelas.

Ai tidak mau Zahra mengalami nasib yang sama seperti dirinya dulu. Mengasuh anak tanpa kehadiran sang ayah.

"Zahra, kenapa diam?"

"Sebelumnya, Zahra minta maaf Ratu. Jika ..."

"Stttt, panggil Momy. Sekarang kamu menantuku. Jadi kamu adalah putriku juga."

"Mommy?" Tanya Zahra memastikan. Benarkah dia di anggap putri oleh Ratu Cavendish.

"Bagus. Panggil Mommy saja. Jadi ada apa? Katakan saja. Jangan takut. Aku janji tidak akan marah."

"Lagipula aku itu nggak nggigit kok." Ai meyakinkan.

Zahra tersenyum canggung. Nggigit sih tidak, tapi lempar sepatu iya.

"Sebenarnya ...Em ... Sebenarnya Zahra hanya ingin bertanya. Apa ... apa benar mas Jovan akan tetap di nikahkan dengan putri Inggris?"

Ai menatap Zahra. "Kamu keberatan?"

"Saya, saya hanya ingin mengatakan bahwa. Saya rela dipoligami. Jika memang itu satu-satunya jalan agar mommy tidak menyuruh mas Jovan menceraikan Zahra."

"Sebenarnya Zahra Tidak takut dicerai. Tapi, anak Zahra pasti tetap membutuhkan ayahnya. Dan Zahra rela di madu demi anak ini."

"Tunggu dulu. Kenapa kamu berpikir kalau Aku akan menyuruhmu bercerai dengan Jovan?" Tanya Ai curiga.

"Waktu itu bukankah Ratu maksud Zahra Mommy mengatakan kepada mas Jovan untuk menceraikan Zahra. Mas Jovan juga bilang Mommy akan menyalahkan Zahra

kalau sampai pernikahan dengan putri Inggris batal. Karena pasti akan terjadi perseteruan antar kerajaan."

"Makanya Zahra kemari. Zahra ingin minta maaf jika keberadaan Zahra membuat posisi Mas Jovan dan mommy jadi tidak nyaman. Tapi, Zahra benar-benar mencintai mas Jovan."

"Kata mas Jovan kalau Zahra tidak mau dimadu. Maka Ratu pasti akan menceraikan kami saat ini juga karena membuat kerja sama antar kerajaan gagal."

"WHATTT????" Ai menganga tidak percaya. Jovan mengatakan itu? sudah jelas mau Cavendish membatalkan perjodohan sepihak pun. Kerajaan Inggris tidak akan bisa protes.

"Maafkan kalau kata-kata Zahra ada yang salah. Zahra hanya ingin mempertahankan rumah tangga Zahra. Zahra akan tinggal jika diizinkan tinggal. Zahra akan pergi jika memang sudah tidak diinginkan. Tapi, Zahra mohon jangan minta mas Jovan ceraikan Zahra. Paling tidak sampai bayi ini lahir. Zahra Tidak akan menuntut apa pun. Zahra hanya ingin anak Zahra memiliki status yang pasti. Memiliki ayah dan ibu dengan akte resmi." Zahra sudah menunduk sambil menangis. Khawatir Ai akan segera marah kepadanya.

Ai tercenung. Dia berdiri sambil memalingkan wajahnya saat satu tetes air mata jatuh di pipinya.

Perempuan ini kah yang dibilang Jovan hanya sebuah ketidak sengajaan.

Perempuan sebaik ini kah yang diabaikan Jovan demi mengejar Ella yang bahkan belum diketahui seperti apa?

Dan perempuan ini kah yang dengan gampangnya dikibulin Jovan.

Oh ... Ai sangat kecewa. Di depannya Jovan bersikap seolah sangat mencintai Ella. Tapi di depan Zahra dia melakukan hal yang sama.

Mana wajah aslimu nak? Batin Ai tiba-tiba merasa Marah kesal dan yang pasti ingin menjambak Jovan dan memasukkannya ke dalam perut kembali.

Dasar bocah kurang ajar. Berani memanipulasi istri dan dirinya demi tingkah playboy nya.

Nurun supaya sihhh????.

Ai berjalan mondar mandir dengan wajah kaku.

"Yang mulia ... maaf, kalau ...." Zahra sudah tergagap takut. Seharusnya dia mendengar perkataan Jovan. Seharusnya dia sadar posisi. Seharusnya dia tidak menemui Ratu.

"Zahra diam dulu. Aku sedang berfikir." Ya ... berfikir bagaimana caranya memberi pelajaran pada anaknya yang kurang ajar itu.

Dimana-mana lelaki memang sama saja. Selalu menganggap rumput tetangga lebih hijau.
Padahal rumput hijau belum tentu lebih nikmat. Iya kalau ternyata rumput palsu. Nyahok pasti. Makan plastik.

"Zahra dengar ya, Jovan itu ...." Ai tidak jadi menyelesaikan perkataannya. Karena merasa akan percuma. Dia baru ingat Zahra itu cinta sama anaknya. Dan biasanya orang jatuh cinta dikasih tai kuda juga berasa coklat Italia.

Bahkan orang pintar dan jenius pun bisa jadi goblok dan gampang dimanfaatkan. Sepertinya Zahra tipe seperti itu. Gampang dipengaruhi.

"Zahra. Kamu benar-benar cinta sama anak saya?" tanya Ai.

Zahra mengangguk.

"Sekarang juga. Bereskan barang-barangmu. Tapi jangan sampai Jovan tahu."

Zahra mendongak. Apa Ratu sedang mengusirnya? Zahra merasakan sakit di ulu hatinya.

"Yang mulia. Zahra minta maaf. Zahra mohon jangan usir Zahra."

Ai melongo. "Siapa yang mengusirmu? Aku menyuruhmu beberes karena aku akan membawamu ke Cavendish."

"Eh ... Ke Cavendish?" Untuk apa dia ke Cavendish. Batin Zahra.

"Kamu lupa kalau suamimu itu pangeran Cavendish? Aku akan membawamu ke sana. Agar kamu tahu seluk beluk kerajaan Cavendish. Dan kalian akan dinikahkan ulang di sana."

"Enak saja menikah tanpa campur tangan ku. Jangan harap ya."

"Maksud Ratu. Sekarang juga Zahra ikut ke Cavendish?"

"Mommy Zahra. Bukan Ratu. Ayo dibiasakan panggil mommy."

"Iya mommy."

"Bagus, Cepat beberes. Pesawat kerajaan akan berangkat satu jam lagi. Aku tidak mau terlambat sampai Cavendish."

"Baik, ya ... Mommy. Zahra akan. .."

"Eh ... Enggak jadi. Kamu lagi hamil, kamu di sini saja. Biar enggak capek. Barang-barang mu biar anak buahku yang menyiapkan semua. Atau kamu nggak usah bawa apa-apa. Nanti kita bisa beli di sana oke."

Zahra hanya bisa mengangguk dan pasrah saat digiring Ratu menuju mobil dan membawanya ke bandara lalu memasuki pesawat menuju Cavendish.

Zahra akan mengikuti semua kemauan Ratu. Agar Ratu menyukai dirinya. Seperti pesan Jovan padanya.

Zahra akan berusaha jadi menantu yang baik dan sempurna. Sesempurna rasa cintanya.

Daniel menatap heran saat masuk ke pesawat dan mendapati mantunya ada di sana tanpa Jovan.

"Kenapa kamu membawanya tweety?" Tanya Daniel merasa Tidak akan bisa bermesraan dengan bebas karena adanya istri Jovan.

"Dia kan mantu kita. Dan aku mau Jovan dan Zahra dinikahkan ulang sebulan lagi diCavendish."

Daniel menatap Ai intens. Seolah bertanya. Apa hubungannya dengan Zahra yang ikut mereka.

"Anggap saja aku sedang mem pingit Zahra."

"Maksudnya?"

"Ishhh dipingit. Tidak boleh saling ketemu sebelum hari H. Alias hari pernikahan. Pokoknya sebulan ini aku mau Jovan tidak bisa menemui Zahra. Putuskan semua aksesnya ke Cavendish. Kalau sampai gagal, kamu yang akan aku pingit."

"Tweety memisahkan pria Cohza dengan wanitanya sehari saja sudah menyiksa. Bagaimana mungkin kamu tega memisahkan mereka sebulan?"

Ai tidak menjawab tapi memalingkan wajahnya tanda tidak mau keputusan nya diganggu gugat.

Ai ingin tahu. Apa yang akan dilakukan Jovan jika dipisahkan dengan Zahra.

Apa Jovan akan berusaha menemui Zahra. Apa Jovan akan Menderita ? Merana?

Jika iya. Berarti Jovan mencintai Zahra hanya belum menyadarinya. Sedang putri Ella hanya bagian dari obsesi semata.

Tapi, jika Jovan biasa saja. Tidak panik, tidak rindu, tidak gelisah saat dipisahkan dengan Zahra.

Maka Ai akan melepaskan Zahra. Dan memastikan Zahra tidak akan jadi korban keegoisan anaknya.

BAB 28

"Assalamualaikum." Jovan masuk ke dalam apartemen miliknya. Tumben sepi? tidak ada sahutan dari istrinya? Jangan bilang Zahra ketiduran lagi? Ini kan magrib. Nggak baik wanita hamil tiduran pas magrib begini.

"Zahra ...." Jovan mengeryit saat tidak menemukan Zahra di kamarnya. Jovan memeriksa seluruh ruangan. Tapi, tidak ada Zahra di manapun.
Kemana dia pergi? Biasanya mau ke toilet saja izin. Masak sekarang pergi keluar enggak bilang-bilang? Apa Zahra lagi ngidam? Ingin makan sesuatu dan tak tertahankan. Makanya main pergi tanpa pemberitahuan.

Jovan mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Zahra. Sayangnya ponsel istrinya malah tidak aktif. Jovan mulai khawatir. Istrinya lagi hamil. Bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya?

Jovan menghubungi Javier.

"Kenapa Jov?"

"Zahra hilang. Aku sampai apartemen dan dia enggak ada Jaaaav? Bagaimana kalau dia kenapa-kenapa? Istriku lagi Hamilllllll." Jovan langsung nyerocos.

"Zahra hilang? Bukannya Zahra ikut mommy ke Cavendish ya?"

"Whuuttt eh .... WHATTT? Ke Cavendish? Kapan? Kenapa aku nggak tahu? Kenapa Zahra enggak izin sama aku?" tanya Jovan sambil mondar-mandir.

"Ya, mana aku tahu! Kenapa malah tanya aku? Kamu kan suaminya.lagian siapa suruh tadi siang di ajak nganter momy sampai bandara enggak mau."

"Ishhh. Aku kan lagi bantu orang lahiran. Kalau aku tinggal trus bayinya brojol siapa yang nangkep? Lagian mommy bilang di Indonesia satu Minggu, kenapa tiba-tiba berangkat. Mana ngegondol Zahra lagi."

"*Ya sudah, nyusul saja. Repot banget sih."*

"Enggak usah di suruh ini juga mau nyusul. Makasih infonya."

Klik.

Jovan mengambil kembali dompetnya dan langsung menuju bandara tanpa repot membawa apa pun. Toh di Cavendish semua barang sudah tersedia.

"Maaf pak. Anda tidak di izinkan melakukan perjalanan ke luar negri." Ucap seorang petugas keamanan bandara.

"Maksudnya apa? Paspor dan identitasku lengkap. Tidak membawa barang yang mencurigakan. Bahkan tidak membawa apa-apa malah. kenapa tidak boleh masuk pesawat? Ini pesawat kerajaan Cavendis kan?"

"Benar pak. Tapi anda tidak di izinkan menaikinya."

"Kamu anak baru ya? kamu nggak tahu siapa saya? Saya itu Jovan Daniel cavendish. Putra mahkota kerajaan cavendish. Jadi, sekarang saya perintahkan kamu, minggir. karena saya mau naik pesawat menuju Cavendish."

"Maaf pangeran tetap tidak bisa. Perintah langsung dari yang mulia Daniel Cohza Cavendish raja dari kerajaaan Cavendish. Bahwasanya pangeran Jovan Daniel cavendish dilarang bepergian ke luar negri. Ke negara manapun. Untuk satu bulan yang akan datang."

Kenapa Jovan tidak di perbolehkan ke luar negri. Bahkan ke semua negara. Itu hanya antisipasi saja. Siapa tahu Jovan naik pesawat menuju Singapura dari Singapura ke Pakistan dari Pakistan ke Afganistan lalu ke Cavendish.

Kan ujung-ujungnya sampai Cavendish juga kan. Tidak boleh. Jadi mending di larang keluar dari negara Indonesia saja.

"WHATTTTT? Jangan macam-macam kamu ya."

"Ini bukti surat perintah langsung."

Jovan merebut kertas di tangan petugas keamanan. Dan langsung menyobeknya begitu membaca isinya.

"Maaf pangeran itu hanya copyannya. Aslinya sudah tersebar ke seluruh bandara di Indonesia."

"Minggir." Jovan benar-benar marah.

"Maaf." Petugas itu Keukeh menghalangi Jovan masuk.

Karena kesal akhirnya Jovan memukul petugas itu. Dan keributan langsung terjadi.

Jovan memukul dan menendang semua yang berani menghalanginya. Sedang petugas lain mulai berdatangan. Akhirnya bodyguard yang memang sudah di sediakan Ai mencegat Jovan di bandara langsung ikut turun tangan.

Butuh 17 orang untuk mengamankan Jovan. Dan begitu di borgol Jovan langsung di masukkan ke kantor polisi di mana seluruh barang bawaannya di sita (dompet dan ponsel) dan di paksa menginap di jeruji besi karena membuat keributan, melakukan kekerasan dan melawan petugas keamanan.

Istilah kerennya terjerat pasal berlapis.

Tapi, bukan lapis legit.

□□□□□□□□□

"Bisa enggak sih, jangan ngerpotin melulu. Demi kancut kampanye. Kamu itu sudah gede. Masak enggak bisa nahan diri di depan umum." Marco langsung mengeluarkan kultum begitu membebaskan Jovan dari penjara.

"Jovan cuma mau ke Cavendish. Jemput Zahra. Lagian kenapa tiba-tiba Daddy bikin aturan Jovan enggak boleh ke Cavendish untuk satu bulan yang akan datang. Apa alasannya coba. Kayak Jovan habis korupsi saja, sampai enggak boleh pulang." Jovan bersedekap sambil duduk di kursi penumpang. Di mana Marco di sebelahnya menyetir menuju rumahnya.

Kalau tahu bakal dapat ceramah. Mendingan Jovan minta tolong Alxi saja tadi. Cepat, mudah dan tanpa merusak gendang telinga. Paling korban ATM doang.

"Bukan nggak boleh pulang. Tapi kata emakmu alias sang Ratu Cavendish. Kamu itu lagi dipingit. Alias dipisah sama Zahra sebulan sebelum dinikahkan ulang. Dia kesel karena kamu nikah tanpa pemberitahuan. Ngerti???? Dan harusnya nanya yang bener dulu. Jadi enggak perlu ribut-ribut segala." Marco mulai menjalankan mobilnya.

Jovan menegakkan tubuhnya dan menoleh ke arah Marco. "Waitttt, apa maksudnya di pingit? enggak boleh ketemu sebulan? Nggak bisa begitu dong. Zahra kan istri aku, kenapa aku nggak boleh ketemu?" Protes Jovan seketika.

"Kenapa? takut kangen? bukannya kamu bilang cuma cinta sama Ella? Zahra kan cuma dinikahi karena enggak sengaja. Jadi kalau cuma enggak ketemu sebulan. Kayaknya Tidak akan berpengaruh. Iya kan?" Tanya Marco setengah menyindir. Iyalah nyindir, dia sudah tahu tentang rencana poligami Jovan dari Ai. Dan langsung berasa ingin masukkan Jovan ke kandang bences.

"Ya ... Tapi, tapi kan Zahra sedang hamil. Wajar dong aku khawatir. Soalnya yang di perutnya anak aku." Jovan beralasan.

"Kamu enggak percaya sama Ai? enggak percaya sama mommy mu sendiri? Aku yakin kok Zahra akan

aman bahagia sentosa di sana. Jadi tenang sajalah. Cuma sebulan Jovan. Jangan kayak orang kasmaran Napa. Enggak ketemu sehari udah kelimpungan." Marco semakin menyudutkan. Dalam hati ingin sekali tertawa terpingkal-pingkal melihat wajah Jovan yang ingin protes tapi gengsi.

"Siapa yang kelimpungan? Aku itu cuma khawatir Paman."

"Iya sudah Paman percaya. Kamu enggak usah khawatir. Kan udah tahu Zahra ada di mana? Sama siapa? kalau kangen tinggal telepon aja, atau video call juga boleh."

"Paman Apaan sih? siapa juga yang kangen." Jovan langsung turun dari mobil begitu sampai di apartemen miliknya.

"Yakin mau di sini saja? enggak mau ke rumah Paman dulu? Tante lizz masak enak lhoooo. Walau bagimu, mungkin masakan Zahra lebih enak sihhhhh." Jovan mengabaikan perkataan Marco. Tahu pasti bahwa Paman Marco sedang menggoda dirinya.

Bikin tambah kesal saja.

□□□□□□□□□□

"Ah ... Daniellllll." Ai membekap mulutnya nya saat tiba-tiba tangan Daniel sudah menyusup ke dalam gaun miliknya.

"Stttt, jangan berisik. Nanti terdengar oleh Zahra." Daniel menyikap gaun Ai dan langsung menikmati dua gunung di hadapannya. Ai mendongak dan mengerang. Merasakan cumbuan Daniel yang semakin kasar. Dia selalu melirik ke arah pintu kamar di dalam pesawat. Di mana Zahra tidur. Berharap menantunya tidak bangun dan melihat mereka dalam posisi yang enak-enak.

Daniel membalik posisi Ai hingga menungging dan dengan cepat menyingkap gaunnya ke atas memperlihatkan pantatnya yang bulat dan kenyal.

Ai membenamkan wajahnya ke sandaran kursi pesawat. Berusaha meredam desahan dan erangan yang keluar dari mulutnya. Sedang di belakangnya sang Raja sudah menurunkan celana dalam miliknya dan berusaha melakukan penetrasi.

"Akhhhhhh." Wajah Ai mendongak dan jeritan kenikmatan tidak bisa dielakkan saat dengan satu hentakan kuat tubuh mereka menyatu.

Ai terus menjerit dan mendesah kuat. Sudah lupa berada di mana. Karena sudah hanyut ke dalam gairah yang membara. Yang dia tahu saat ini seluruh tubuhnya merasakan kenikmatan yang sangat tinggi.

Ciuman di leher hingga punggung, remasan di dada dan menjalar hingga klitoris. Terutama gerakan keluar masuk yang dilakukan suaminya. Semakin lama Semakin keras dan cepat. Membuat tubuh Ai mengeliat dan kelonjotan tidak karuan.

"Danielllll, Ahhhhhh. Danielllll Uhhhhhhhhh." Ai ambruk ke depan begitu mencapai puncak. Daniel langsung menopang tubuhnya dengan sebelah tangan. Lalu tanpa menunggu istrinya kembali dari organsme pertamanya Daniel menggerakkan tubuhnya kembali dengan lebih cepat hingga tubuh istrinya terhentak-hentak kedepan dan belakang dengan keras .

Walau mereka sedang di pesawat yang berada di ketinggian. Walau ada kru pesawat yang mungkin bisa melihat mereka kapan pun.
Walau ada menantunya yang hanya terhalang satu pintu.

Daniel tidak perduli.

Dia menginginkan Ai dan dia akan melakukan apapun sesuka hati.

Terbukti. Setelah bertempur selama 3 jam penuh. Tanpa istirahat dan jeda akhirnya Daniel baru melepaskan Ai yang sudah tergeletak pasrah dan lemas di atas kursi pesawat.

Sedang Zahra.

Dia antara beruntung dan tidak beruntung. Beruntung karena satu-satunya ranjang di dalam pesawat di serahkan padanya. Sehingga Zahra menikmati perjalanan tanpa merasa lelah.

Tidak beruntung karena dia merasa lapar. Dan saat hendak keluar dari kamar di dalam pesawat. Bukan hidangan makanan yang dia lihat.

Tapi Ai yang sedang di santap Daniel sebagai hidangan pembuka, hidangan utama hingga hidangan penutup.

Zahra tentu saja kaget. Bahkan saking kagetnya dia sampai ikut gemetar dan keringat dingin.

Astagfirullahhaladzimmmmm.

Zahra baru lihat live bokep.

Tanpa sekip dan sensor.

Zahra ingin pingsan tapi tidak bisa. Akhirnya dia memilih naik ke atas ranjang dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

Khawatir mendengar suara-suara lacknut dari live bokep tadi.

"Zahraaa, bangunnn." Jovan meraba ke meja dan mematikan alarm ponselnya.

"Zahraaa." Jovan meraba ranjang di sampingnya. Kosong.

Lalu dia menoleh ke sebelah tempat tidurnya.

Hanya ada guling.

Jovan mengerang dan membenamkan wajahnya kembali ke bantal. Dia lupa, kalau istrinya tidak ada.

Istrinya sedang di culik oleh Ratu Cavendish. Iya. Di culik. Kalau cuma di bawa Jovan pasti bisa menghubungi dirinya. Lha ini. Jangankan nyusul. Telpon saja tidak bisa.

"Uhhhhhhhhh." Jovan memukul bantal di bawahnya dengan kesal. Jovan merasa ada yang kurang. Mungkin karena sudah terbiasa bangun dengan Zahra. Terbiasa mandi dan disiapkan bajunya. Terbiasa sarapan dengan masakan sederhana.

Pokoknya, Jovan terbiasa ada Zahra disampingnya.

Jadi saat Zahra tidak ada.

Jovan merasa ada yang kurang, merasa ada yang tidak pas.

"Aaakhhhhhh." Jovan kesal harus mengalami ini. Dia mau Zahra kembali. Mau ngemut bibirnya yang merah. Mau resmes dadanya yang enggak gede tapi kenyal-kenyal enak.

Mau belah durennnnnnnnnnnn.

"Sialllll." Jovan mengumpat dan langsung bangun dari ranjang begitu merasakan sosisnya mulai berdenyut dan mengencang.

Baru membayangkan Zahra saja sudah langsung mengeliat ingin di puaskan. Gimana kalau ketemu Zahranya langsung. Pasti Jovan terjang.

Jovan masuk ke kamar mandi dan menyalakan air dengan suhu paling dingin.

Ini baru tiga hari Yaallllooooohhhhhhh. Gimana kalau sebulan.

Fix. Sosis miliknya bakalan mengkerut permanen.

BAB 29

"Zahraaa, sini dekat mommy." Ai menarik kursi di sebelahnya. Zahra hanya bisa tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

Tiga Minggu tinggal di Cavendish membuat Zahra agak mengerti kebiasaan ibu mertuanya yang tidak suka makan sendirian. Ai terbiasa makan ditemani seseorang. Dan jika yang mulia Raja sedang tidak ada di kerajaan. Maka Ai akan mengajak siapa pun ke meja makan. Pelayan, bodyguard. Siapa saja yang bisa menemani dirinya makan.

Dan karena sekarang ada Zahra. Maka Zahralah yang bertugas menemani ibu mertuanya.
Bukan hanya makan. bahkan ke berbagai wilayah dan kegiatan yang Ai lakukan hampir semuanya melibatkan Zahra.

Hingga hanya dalam waktu tiga Minggu ini Zahra merasa sudah hafal separuh isi istana beserta penghuninya.

Zahra merasa tersanjung dan dihargai serta diakui keberadaannya di kerajaan Cavendish. Padahal waktu pertama bertemu Ai. Zahra berfikir Ai itu Ratu yang menakutkan, galak dan pasti sombong. Tapi, ternyata Ai sangatlah ramah, tidak suka diperlakukan sangat formal dan bisa dibilang sangat energik.

"Zahra mau makan apa?"

"Apa saja yang sudah tersedia mommy," jawab Zahra sudah mulai terbiasa memanggil Ai tanpa embel-embel Ratu atau yang mulia.

Dan inilah salah satu yang di sukai Zahra dari sang mertua. Jika biasanya Ratu atau orang-orang kalangan

atas. Harus dilayani saat makan. Tidak dengan Ai. Dia suka memilih makanannya sendiri.

Ai itu Ratu yang sangat santai. Tidak seperti Ratu pada umumnya yang harus makan Hidangan mewah, satu makanan dengan 10 sendok aneka bentuk berjejer. Makan dengan penuh adat kesopanan dan taat Krama. Tidak boleh bicara, tidak boleh mengeluarkan suara denting piring, tubuh tegap, mulut tidak boleh terbuka terlalu lebar dan satu suap yang butuh setengah jam hanya sekedar untuk mengunyah.

Ai tidak melakukan itu semua. Ratu yang satu ini melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya. Bahkan jika dia ingin bersendawa. Dia tidak malu mengeluarkannya saat itu juga.

"Ih ... Zahra. Kamu kan lagi hamil. Memangnya Tidak ada makanan apa gitu yang ingin kamu makan? Ayolahhhh, aku kan juga ingin merasakan nurutin ngidam mantuku."

"Tapi, Zahra memang lagi tidak ingin makanan yang sepesial. Apa saja asal halal pasti Zahra makan kok."

Ai cemberut. "Kamu yakin? Enggak ingin makan atau ngidam sesuatu?"

"Tidak mommy."

"Rugi kamu kalau hamil enggak pakai acara ngidam. Kamu tahu enggak? Waktu mommy hamil Javier dan Jovan. Mommy nyindam banyaaaakkkkk banget."

"Minta mas David nyari mie instan keluaran Indonesia waktu tengah malam. Padahal kami lagi di Jerman. Minta koleksi uang berbagai negara. Minta sepeda sama pak Jokowi. Bahkan aku pernah mengubah ruang tamu mas David menjadi panggung konser dangdut dadakan. Uh .... Menyenangkan tahu. Ayolah Zahraaa. Ngidam yaaaaaaa. Ngidam apa gituuu. Yang bisa bikin orang susaahhh. Ngidam yaaaaaaa."

Zahra tersenyum canggung. Dia kan memang tidak ingin apa-apa. Masak enggak ngidam malah di paksa suruh ngidam!! Mana nyidamnya harus bikin orang susah. Itu nyidam apa emang mau ngerjain orang?

Hufttt Zahra sekarang jadi tahu. Dari mana sifat usil Jovan berasal. Tuh kan mikirin Jovan. Zahra jadi kangen. kenapa harus dipingit segala sih? Mana Tidak boleh berkomunikasi lewat apa pun lagi. Zahra kan jadi rindu berat.

Kira-kira suaminya lagi apa ya di sana? Sudah makan apa belum? Siapa yang nyiapin bajunya? Sholatnya bolong apa tidak? apa Jovan juga kangen Zahra? apa suaminya juga merindukannya?

"Zahra?" Zahra tersentak kaget saat Ai menegurnya.

"Iya Momy?"

"Malah ngalamun. Mikir apaan? kangen Jovan?" Tebak Ai dan Zahra langsung menunduk malu.

"Selamat malam Mommy."

Sebuah sapaan yang membuat Ai dan Zahra menoleh ke asal suara.

"Ashokaaaa." Ai berdiri dan langsung memeluk anak bungsunya itu. Ashoka membalas pelukan Ai. Tapi sudut matanya mengeryit melihat seorang perempuan di meja makan.

"Aku benci harus berjinjit kalau ingin menciummu." Protes Ai dan langsung mendapat kekehan dari anaknya. Dengan senang Ashoka menundukkan wajah agar Ai bisa mencium kedua pipinya. Kebiasaan Ai walau anaknya bahkan sudah dewasa.

"Oh ... kenalkan ini Zahra. Kakak iparmu. Istrinya Jovan."

"Selamat malam kakak ipar." Ashoka mengulurkan tangannya. Tapi Zahra hanya menangkupkan kedua tangannya di depan.

"Bukan muhrim sayang," ucap Ai menjawab kebingungan anaknya.

"Muhrim? Ah ... Muslim taat. Tidak boleh bersentuhan antara pria dan wanita yang bukan suami istri. Benar kan?" Ashoka ikut duduk di sebelah Ai.

Giliran Zahra yang menatap Ashoka bingung. Muslim taat. Memang dia bukan muslim.

"Dia Kristen," ucap Ai seolah bisa menebak pikiran Zahra.

"Oh ...." Zahra tersenyum canggung.

"Tidak usah Heran begitu. Aku memang membebaskan anak-anakku memilih keyakinan masing-masing. Yang namanya kepercayaan kan Tidak bisa di paksakan. Duo J ikut keyakinanku Asoka ikut Omanya."

"Oh ... ya bagaimana kabar mantan Ratu Cavendish?" Tanya Ai yang memiliki kebiasaan menggoda ibu mertuanya yang kaku. Makanya sekarang Ai jadi kebiasaan memanggil mertuanya itu dengan sebutan mantan Ratu Cavendish. Kalau mendengar hal itu biasanya Stevanie akan cemberut. Dan Ai suka.

"Oma sehat. Dan sedang belajar menanam tomat."

"Tomat? Hohoooo mantan Ratu banting setir menjadi petani tomat. Hemm tidak buruk." Ai berkata sambil mengedipkan mata.

"Mommmm."

"Iya-iya cucu kesayangan Oma." Ai mencubit pipi Ashoka.

"Ngomong-ngomong dimana Jovan?" Ashoka melihat ke sekeliling mencari keberadaan kakaknya.

"Ashoka! Berapa kali mommy bilang panggil kakak Jovan. Walau tubuhmu lebih tinggi dan besar dari

mereka kamu itu tetep adiknya. Jadi jangan panggil hanya Jovan saja. Nggak sopan itu namanya." Ai mengingatkan.

"Yes mom. Sorry. Jadi di mana kakakku Jovan?"

"Dia di Indonesia."

"Serius? Istrinya di sini dan kak Jovan di Indonesia?" Asoka itu sudah hafal kelakuan pria Cohza yang posesip dengan wanitanya. Jadi saat mendengar Zahra di sini sementara suaminya Jovan ada di Indonesia itu agak terasa janggal.

"Momy sengaja memisahkan mereka soalnya mereka menikah diam-diam. Mom kesel, Makanya sekarang mereka aku pingit. Alias enggak boleh ketemu selama sebulan sebelum diadakan acara pernikahan ulang di cavendish."

"Lagipula kakak kamu yang satu itu memang kurang ajar Masa dia mau po ...." Ai membekap mulutnya saat hampir keceplosan kata poligami.

Kalau Zahra dengar bahwa Jovan memang berniat poligami kan kasihan. Yang ada nanti Zahranya sedih, setress, trus terjadi apa-apa sama kandungnya.

Ashoka memandang Ai seolah menanti kelanjutan bicaranya.

"Sudahlah pokoknya Mommy kesel sama Jovan."

Mendengar itu Zahra langsung merasa tidak enak. "Maaf mommy, kami tidak bermaksud menyembunyikan pernikahan kami. Tapi ...."

"Zahra. Mommy tidak menyalahkan kamu. Karena ini bukan salahmu. salahkan Semua ini pada Jovan." Ai menenangkan menantunya.

"Kamu harus Ingat satu hal. Bahwa WANITA ITU SELALU BENAR."

"Jadi, kamu benar. Jovan yang salah. Oke?" Lanjut Ai penuh penekanan.

Zahra hanya mengangguk patuh.

"Kamu jangan tertawa." Ai melirik Ashoka yang terkekeh di sebelahnya.

"Sory Mom." Ashoka menutup mulutnya masih dengan senyum di bibirnya.

Yeah.

Di dunia ini ada 3 orang yang selalu benar.

1.Wanita.

2. Emak-emak.

3. Bos.

Jadi jika kalian punya bos seorang wanita dan dia sudah emak-emak.

Kelar hidupmu.

□□□□□□□□

Zahra kembali ke kamarnya di kerajaan dengan bahagia. Ternyata kita memang tidak boleh menilai segala sesuatu itu dari sampulnya. Ratu Ai terlihat galak dan sombong. Tapi ternyata sangat absurd dan menyenangkan. Ashoka terlihat gagah dan menyeramkan ternyata sangat baik dan ramah. Jovan sangat tampan dan terlihat menggemaskan. Ternyata playboy cap cicak. Walau setelah menikah dengan Zahra sudah sembuh sih. Batin Zahra senang.

Zahra mengeryit saat lampu kamarnya mati. Biasanya Zahra tidak pernah mematikan lampu. Zahra baru menutup pintu kamar saat ada yang membekapnya. Seketika Zahra ingin menjerit dan berusaha memukul siapa pun yang ingin menangakapnya.

"Stttt Zahra. Ini mas Jovan." Jovan membekap mulut Zahra dan menekan ke pintu sambil menguncinya.

"Mpppptttt." Zahra melepas tangan Jovan dari mulutnya.

"Masss, ngapain gelap-gelapan. Pakai acara dibekap lagi. Kaget aku."

"Stttt. Jangan berisik. Nanti mommy dengar." Jovan memeluk Zahra dengan erat.

"Kenapa?"

"Nanti kita bicarakan. Sekarang biarkan mas peluk kamu dulu."

"Astagaaaa, mas kangen banget sama kamu, tahu nggak sih." Jovan langsung menciumi seluruh wajah Zahra sampai berulang kali hingga merata.

"Masssssssssssssssss." Zahra hanya merengek karena geli dan bahagia. Dia juga sangat kangen dengan suaminya. Jadi saat Jovan malah melumat bibirnya Zahra langsung mengalungkan kedua tangannya ke leher Jovan sambil berjinjit. Mempermudah akses ke dalam mulutnya.

Jovan melenguh senang. Tidak percuma usahanya mencapai Cavendish. Kalau yang dia dapat sambutan semenyenangkan ini.

"Aaakhhhhhh." Zahra terkesiap saat Jovan mengangkat roknya ke atas dan sebelah kakinya diangkat ke atas.

"Issshhhh Zahra. Udah berapa kali mas bilang. Kalau pakai rok ya rok saja. Udah pakai rok panjang dalamnya pakai legging panjang. Dalamnya lagi pakai shot dan masih ada celana dalam. Susah kan bukanya." Jovan merenggut melihat ke bawah.

"Ya sudah, biar Zahra yang buka."

"Enggak keburu. Mas udah Tidak tahan." Dan sebelum Zahra mencerna perkataan Jovan. Dia mendengar suara robek di bawah sana.

"Massppppttt." Protesnya di redam ciuman Jovan sambil sebelah tangannya masih sibuk menyingkirkan celana legging dan celana dalam Zahra sekaligus.

Zahra mencengkram pundak Jovan saat tiba-tiba suaminya berjongkok dengan sebelah kaki di bahunya.

Zahra langsung mendongak dan mengerang begitu lidah Jovan bermain di kewanitaannya.

Jovan sengaja langsung menyerang ke inti. Karena dia benar-benar sudah di ujung tanduk. Jadi sebaiknya dia segera membuat Zahra basah agar cepat bisa di masuki.

"Massss, udahhh. Akhhhhhh." Zahra semakin mendongak dan meremas rambut Jovan dengan kencang. Tubuhnya melenting merasakan kenikmatan yang terus diberikan lidah dan Jari Jovan yang kini ikut masukan mengocok miliknya hingga semakin basah dan membengkak.

Zahra terus mendesah dan semakin kelimpungan karena klitorisnya kini menjadi sasaran.

"Massss, Zahra ingin pipis. Awas minggir mass." Kaki Zahra gemetar hebat, kepalanya sudah bergerak ke kanan dan ke kiri saking Tidak tahan.

"Masss, seriussss. Akhhhhhh. Zahra mau pipissss. Bukan organsme. Massss, akhhhhhh . .. Masssssssssssssssss." Zahra berteriak kencang. Seluruh tubuhnya mengejang ngejang tidak karuan mencapai kenikmatan.

Jovan langsung berdiri tapi sebelah tangannya tetap menopang tubuh Zahra yang masih terus terhentak nikmat dan sebelah lainnya terus mengocok milik Zahra hingga tanpa bisa di tahan.

Zahra organsme sekaligus terkencing-kencing di tangannya.

Zahra langsung ambruk dipelukan Jovan dengan nafas terengah-engah.

Sekejap kemudian dia memukuli dada Jovan karena kesal. Sungguh dia sangat malu karena terkencing-kencing di lantai tepat di balik pintu kamar.

Jovan hanya terkekeh. Tahu pasti wajah Zahra sangat memerah. Sebelum Zahra meluapkan kekesalannya lagi. Jovan kembali mengangkat sebelah kaki Zahra. Lalu dalam satu hentakan kuat tubuh mereka menyatu. Membuat Zahra kembali menjerit karena terkejut

"Astagaaaa. Ini benar-benar nikmat." Jovan mengerang dan meremas dada kenyal istrinya sambil mulai menggerakkan tubuhnya maju mundur dengan lembut.

"Massss."

Rengekan Zahra semakin membuat Jovan semangat. Dalam satu tarikan kasar. Kini Jovan memereteli baju Zahra hingga tidak berbentuk dan memperlihatkan dadanya yang tegak menantang.

Jovan mengelus dan meremasnya dengan penuh perasaan. Ternyata dia memang sangat merindukan istrinya. Sampai terasa menyakitkan.

"Zahraaa. Maaf." Belum sempat Zahra menjawab. Jovan sudah menggerakkan tubuhnya dengan sangat kasar.

Zahra sampai terhentak-hentak tidak karuan karena baru kali ini suaminya bercinta dengan kecepatan tinggi dan seperti penuh emosi. Zahra sampai megap-megap dan kualahan. Bahkan seluruh pegangan di tangannya terasa tidak cukup karena Jovan semakin brutal.

"Masss, akkhhh akhhhhhh. Pelannnn."

"Maaf, maaf." Jovan tidak bisa menghentikan ini. Dia terlalu rindu sampai tidak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri. Seolah-olah jika dia memberi Zahra jeda. Maka Zahra akan di bawa pergi lagi.

"Aaaaaaaaaaaaaa." Tubuh Zahra kembali kelonjotan dan Jovan semakin beringas karena merasakan denyutan yang sangat kencang meremas sosis jumbo miliknya.

"Aaakhhhhhh." Jovan mengerang dan menusuk Zhara hingga sampai ke pangkal lalu terasa semburan kenikmatan Jovan memenuhi rahim Zahra dalam beberapa kali semprotan.

Jovan terengah-engah sambil memeluk Zahra yang terlihat lemas. 'Apa yang kamu lakukan padaku? Sampai aku melakukan hal gila hanya agar bisa segera menemuimu.' batin Jovan sambil menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Zahra.

"Mas, pindah ke ranjang yuk. Zahra pegal dan lemas."

'Shitttttt' Jovan memaki dalam hati. Lihatlah saking tidak tahan ingin segera menikmati Zahra. Dia sampai lepas kendali dan membiarkan istrinya yang hamil bercinta sambil berdiri.

Siallll.

Jovan menyalakan lampu dan mengangkat tubuh Zahra lalu membaringkannya di atas ranjang. Dia tidak mau mengambil resiko terpeleset karena gelap saat menggendong istrinya.

Zahra langsung menarik selimut menutupi tubuhnya begitu dibaringkan. Tadi keadaan gelap. Jadi rasa malu bisa ditutupi. Tapi sekarang terang benderang dan Zahra benar-benar risih dengan tatapan Jovan yang seperti ingin menerkamnya lagi.

"Mas. Em ... Bagaiman mas bisa ke Cavendish? bukannya kita masih dipingit ya sampai Minggu depan?"

Andai Zahra tahu, perjuangan Jovan menuju Cavendish seperti apa.

"Lupakan hal itu. Mas terlalu kangen sama kamu makanya cepat-cepat kesini." Jovan naik ke atas ranjang dan menarik Zahra mendekat.

"Dari pada mikirin yang tidak penting mending sekarang kita temui kangen dulu. Memang kamu enggak kangen sama mas?"

Zahra mengangguk malu-malu. Sambil meremas selimut di atas dadanya.

"Zahra ... I love you." Jovan mencium bibir Zahra lembut sambil menarik selimut yang menutupi tubuh telanjangnya.

Sebaiknya Jovan memanfaatkan malam ini sebaik mungkin. Mungkin melakukan temu kangen sampai pagi.

Karena jika besok pagi Jovan ketahuan momynya.

Jovan yakin ia akan di libas seketika.

BAB 30

1 Minggu sebelumnya

Jovan mengganti channel TV di depannya. Lalu mematikan nya. Tidak lama kemudian menyalakannya lagi. Menggantinya tanpa memperhatikan apa yang ditayangkan. Begitu terus hingga akhirnya dia bete dan melempar remote ke sembarang tempat.

Kenapa akhir-akhir ini hidupnya terasa membosankan? tidak ada hal yang bisa membuatnya semangat. Semuanya terasa tidak ada menariknya sama sekali.

Makan di tempat mewah terasa biasa saja. Jalan sama cewek (tanpa sepengetahuan Javier tentu saja) rasanya tidak semenggairahkan dulu. Tidak ada rasa ingin mengajaknya ke dalam hotel. Jangan kan ngajak ke hotel waktu cipokan saja Jovan tidak merasakan apa pun. Hambar. Tidak ada sensasinya. Tidak ada getarannya sama sekali.

Jovan merebahkan tubuhnya ke sofa sambil memejamkan matanya. Sudah dua Minggu Zahra berada di Cavendish. Dan semakin lama Jovan semakin kesal saja rasanya. Dia bahkan malas masuk ke dalam kamar. Karena setiap sudut kamar seperti ada bayangan Zahra di mana-mana.

"Sialllllannnnnnn." Jovan membuka matanya saat tiba-tiba wajah Zahra terasa muncul di otaknya.
Kenapa sih itu cewek satu bikin Jovan enggak bisa hidup tenang. Jovan ingin tidur malah ke inget bibir merahnya. Kenyal, maniess lembut.

"Aaaakkhhhhh." Bisa gila dia kalau terus di hantui wajah istrinya. Udah kayak orang jatuh cinta saja.

Wait.

Jatuh cinta?

Hemmm. Jovan itu pakar cinta. Dan tentu saja sudah sering jatuh cinta.

Kata I love u alias aku cinta padamu sudah sering dia obral ke semua wanita. Jovan sudah terbiasa membagi cintanya ke semua wanita.

Jovan memperjuangkan semua pacarnya. Memanjakan mereka bahkan pernah membuang waktu seharian penuh hanya untuk menemani pacarnya ke salon. Semua sama rata. Semua istimewa.

Tapi, belum ada yang membuatnya sampai seperti ini. Istilah nya rindu, kangen atau apapun perasaan yang membuatnya ingin segera bertemu. Ingin ngobrol bersama. Ingin memakan masakannya. Ingin menjemputnya dari kampus. Ingin mendengar Omelan Zahra kalau dia tidak segera sholat.

Terutama ingin segera mencium bibirnya, meremas dadanya dan membuat Zahra menjerit di bawah tubuhnya.

"Aaaaaaaaaaaaaa." Jovan membenturkan kepalanya ke punggung sofa berkali-kali. Merasa Frustasi karena terlalu rindu.

Jika kata Dilan rindu itu berat.

Salah.

Yang benar : Rindu itu menyiksa, bikin menderita, membuat sengsara dan yang pasti bikin sosisnya mendapatkan cap PENGANGGURAN.

"Kamu kenapa? sakit kepala?" Javier yang baru masuk ke apartemen Jovan langsung menatap heran. Karena melihat Jovan membenturkan kepalanya ke sofa sambil mengumpat-umpat.

Sedang Jovan yang mendengar suara saudara kembarnya langsung memasang tampang super melas andalannya.

"JAV, ke Cavendish yuk? Aku khawatir sama Zahra."

"Kamu kan masih dipingit. Lagian gara-gara kamu. Aku juga tidak bisa pergi ke luar negri. Mom khawatir kamu menyamar jadi aku dan pulang ke Cavendish." Javier berjalan menuju kulkas dan mengeryit saat tidak mendapatkan apa-pun di dalam sana.

"Kapan terakhir kamu mengisi kulkas? Mau minum saja tidak ada." Javier menoleh ke arah Jovan yang terlihat makin kusut.

"Mana aku ingat. Biasanya yang ngisi kulkas itu Zahra. Makanya ... bantu aku ke Cavendish yuk Jaavvv. Jemput Zahra. Nanti aku biarkan kamu ikut sarapan dan makan malam setiap hari deh."

"Kalau cuma mau nebeng makan. Ngapain jemput Zahra. Sewa pembantu saja."

"Ishhh, beda lah Jav. Pembantu nggak bisa diajak ena-ena."

"Cari pembantu yang sexy. Semlohay dongk." Pancing Javier.

"Katamu enggak boleh."

"Terus, yang kemarin makan malam berdua di restoran dekat kampus Cavendish siapa? Hmmm. Jangan dipikir aku enggak tahu ya. Kamu jalan sama cewek selain Zahra." Javier bersedekap sambil menatap tajam kembarannya.

"Ishhh. Aku setia kok. Cuma makan doangk. Enggak ada acara ngamar sama sekali. Aku masih ingat janjiku padamu." Jovan cemberut.

"Jaavvv, bantuin kek. Gimana gitu, biar aku bisa sampai ke Cavendish."

Javier menghempaskan tubuhnya di sebelah Jovan. "Bilang saja kamu kangen Zahra." Godanya.

"Udah, ngaku Napa. Kangen kan sama istrimu?" Javier menaik turunkan alisnya.

"Hmmm." Jovan ingin membantah. Tapi, dia itu terlahir tanpa bisa membohongi Javier.

"Oh ... Enggak kangen. Ya sudah enggak jadi aku bantu."

"Eh ... Kok gitu?" Jovan menoleh ke arah Javier.

"Kalau enggak kangen. Buat apa kamu ke sana? Jaraknya jauh. Bikin capek doangk kan???"

"Iyaaa, aku kangen Zahra. Puas." Jovan memalingkan wajahnya malu.

Javier terkekeh. Lalu mendial nomor seseorang.

"Kamu telfon Alxi pasti." Jovan menebak.

"Sok tahu." Javier tersenyum lalu berkata. "Masuk saja, enggak di kunci pintunya."

Lalu tiba-tiba pintu apartemen Jovan terbuka.

"Ashoka?" Jovan berdiri dan menghampiri adiknya.

"Kok kamu bisa ada di sini? Bukannya lagi di Prancis gantiin opa sementara di SS Prancis. karena opa ke sini pas nengok anaknya Jujun?"

"Di telpon sama Javier. Katanya suruh ke sini nolongin kamu," ucap Ashoka ikut duduk di sebelah Javier.

"Maksudnya?" Jovan masih tidak mengerti.

"Kamu pikir di keluarga Cohza cuma Alxi yang bisa di andalkan? Lupa kalau aku dan Ashoka juga punya nama Cohza. Jadi dari pada minta tolong Alxi yang menguras kantong itu. Kenapa enggak minta tolong kami saja."

"Maksudnya, sebelum aku minta tolong. Kamu sudah mau membantuku?"

Javier mengangguk.

"Kamu memang saudara paling pengertiaannnnn." Jovan menubruk Javier dan memeluknya erat.

"Ishhh ... lepas." Javier mendorong Jovan hingga terjengkang.

"Aku lakukan ini bukan hanya karena kasihan sama kamu. Tapi, kasihan sama pasienmu juga. Lupa kemarin pas mau operasi Caesar. Kamu bukan membedah perutnya malah hampir membedah dadanya. Yang keluar bukan bayi. Tapi, ASI. Mana dada sama perut lumayan Jauh jaraknya bagaimana bisa ketuker coba. Galaumu membahayakan." Javier mengingatkan insiden di rumah sakit yang membuatnya menendang Jovan dari ruang operasi.

"Cuma hampir Jav. Enggak kejadian juga." Jovan membela diri.

"Iya enggak kejadian karena untung aku ada di sana. Kalau Dokter lain yang bersamamu waktu itu. Aku enggak jamin ada yang berani menegurmu. Makanya mending aku kirim kamu ke Cavendish sebelum paisenmu jadi almarhum semua."

"Javier lebay. Satu korban saja enggak ada."

"Ehemmm. Tidak ada makanankah di sini. Aku lapar." Ashoka menghentikan perdebatan duo J.

"Tadi bukannya udah makan ya?" Javier menatap Ashoka heran.

"Ya ampun. Satu kotak pizza mana kenyang Jav. Aku habis dari Prancis. Pakai nama samaran dan naik pesawat komersial biar tidak ketahuan mommy. Pas sampai bukan disambut hidangan mewah malah cuma dikasih pizza. Di pikir Prancis Indonesia cuma lima menit." Protes Ashoka.

"Astagaaaa. Pantes bongsor. Makanannya sekarung." Jovan mengambil ponselnya dan mengorder makanan untuk adiknya itu. Untuk mereka semua sih.

"Ini karena aku sehat Jov. Aku mewarisi gen lengkap. Makanya aku tumbuh juga enggak setengah-setengah."

"Kalau kalian kan dari dalam rahim sampai lahir. Makan sama ASI sudah berbagi. Makanya tinggi badan juga harus berbagi. Yah ... Wajarlah kalau pertumbuhan badan kalian enggak optimal." Ashoka memberi kesimpulan.

Javier dan Jovan langsung menatap tajam adiknya. Kurang ajar ini bocah. Mentang - mentang lebih tinggi gede dari duo J. Seenaknya ngatain.

Sedang Ashoka hanya nyengir sambil mengangkat jarinya tanda peace.

□□□□□□□□□

"Jadi, ini rencananya?" Tanya Jovan tidak percaya.

"Yups. Kami sudah menyelidiki semuanya. Mom dan Daddy memperketat semua jalur transportasi ke luar negri. Entah melalui udara laut ataupun darat. Tapi ... ada satu negara yang pasti bisa membuatmu lolos. Yaitu Afganistan. Di sana sedang terjadi perang dan kamu akan menyamar jadi relawan."

"Kalian mau bunuh gueee???" Jovan menatap Ashoka dan Javier bergantian.

"Gueee???" Ashoka bertanya? Dia kan besar di Cavendish mana tahu bahasa loe gue.

"Enggak penting." Ucap Javier.

"Ini serius aku harus ke sana?" Jovan memastikan.

"Aku sudah menyiapkan orang di sana untuk melindungimu. Kamu hanya perlu tinggal di sana selama

tiga hari. Setelah itu akan ada orang yang mengantarmu sampai Prancis. Dari Prancis aku yang akan membawamu masuk ke Cavendish." Ashoka menenangkan.

"Tiga hari di Afganistan? Bagaimana kalau baru sehari hotel tempatku menginap di bom? Kalian mau tanggung jawab?"

Javier dan Ashoka malah tertawa.

"Jangan kayak pengecut napa Jov."

"Iya, penakut banget sih."

Ashoka dan Javier malah meledeknya.

"Siapa yang takut. Aku cuma khawatir kalian merindukanku."

"Sebulan pun kami akan tahan kok enggak ketemu kamu." Javier menepuk bahu Jovan.

"Sudah waktunya aku berangkat. Aku tidak mau dicurigai karena kembali ke Prancis terlambat." Ashoka melihat jam di pergelangan tangannya.

"Bagiamana Jov. Mau menjalankan rencana dari kita tidak?" Tanya Javier.

Jovan ragu. Tapi dia juga tidak tahan kalau menunggu dua Minggu lagi hanya untuk bisa bertemu dengan Zahra.

Jovan bisa saja menyamar dan menyelundup ke luar negri sendiri. Tapi masalahnya siapa yang akan memasukkannya ke dalam istana Cavendish kalau bukan Ashoka.

"Oke fine. Aku mengikuti cara kalian."

Javier dan Ashoka mengangguk puas.

"Aku berangkat dulu. Sampai jumpa empat hari lagi di Prancis." Ashoka langsung melambaikan tangan ke pada kedua kakaknya.

Duo J hanya mengangguk dan mempersiapkan barang dan peralatan untuk di bawa Jovan menuju Afganistan.

□□□□□□□□□□

Di kerajaan Cavendish.

"Selamat siang Ratu. Ada kabar dari Indonesia." Ai mengambil ponsel dari ajudannya dan menyingkir dari hadapan Zahra.

"Javier sayang. Bagaimana kabarmu?"

"Baik mom. Em ... Javier cuma mau bilang. Semua sudah berjalan sesuai rencana."

"Jadi Jovan sudah berangkat?"

"Yes mom."

"Oke sayang. Mommy akan mengambil alih dari sini."

"*Baiklah. Em ... Javier tutup dulu. Ada pasien yang harus di tangani."*

"Baiklah. Hati-hati di sana ya. I love u sayang."

"Love u to mom."

Ai menatap ponselnya yang sudah mati. Setelah sekian lama Javier menjauh. Sekarang Javier mau mengatakan love u mom lagi.

Ternyata kenakalan Jovan ada berkahnya juga. Berkat tingkah playboy nya, Javier yang selama ini cuek pada Ai bahkan mau mendatangi Ai terlebih dahulu agar membantunya menyadarkan Jovan.

Di benci orang lain itu tidak masalah. Tapi di benci anak sendiri, sangatlah menyakitkan.

Ai mencium ponsel di tangannya sebelum menghubungi Daniel.

"*Yes tweety. Sudah merindukanku? Tenang aku akan pulang cepat."*

Ai langsung berdecih. "Bukan. Tapi Jovan sudah berangkat ke Afganistan. Pastikan Jovan di sana sampai

hari H. Tidak kurang tidak lebih." Yess Ai mau Jovna merasakan berjuang. Berjuang keras hanya untuk bisa bertemu Zahra. Biar dia tahu walau Zahra wanita dari kalangan biasa tapi Zahra itu istimewa dan berharga.

"Oke tweety. Apa pun aku lakukan untukmu. Tapi, Jangan lupa siapkan hadiahku nanti malam. I love u."

Persiapkan hadiah nanti malam? Setiap malam juga minta hadiah. Dasar.

Ai kembali menuju ke tempat dia meninggalkan Zahra setelah mematikan panggilan telpon nya.

Jovan itu Tidak tahu terima kasih. Punya istri sebaik itu masih mau diduakan.

Ai sleding tahu rasa.

BAB 31

Zahra mengeliat saat merasakan silau memasuki kamarnya. Dia terbangun dan melihat ranjang di sampingnya yang kosong.

Perasaan semalam ada Jovan. Kok sekarang dia bangun sendirian? Apa dia hanya bermimpi?
Zahra duduk dan merasakan selimut melorot dari tubuh telanjangnya. Dengan cepat dia menariknya kembali khawatir ada yang tiba-tiba masuk dan melihatnya.

Dia telanjang bulat. Berarti semalam bukan mimpi dan suaminya memang ada di sini.

Zahra turun dari ranjang menuju kamar mandi. Bagian antara pahanya terasa agak perih karena sepertinya Jovan sedang mode terlalu semangat.

Rasa nyeri itu juga jadi bukti nyata kalau semalam bukan halusinasi. Mana ada halusinasi bikin dia jalan ngangkang begini.

Untung Jovan masih ingat memberinya jeda istirahat. Ingat memberi makan dan minum bahkan Jovan memberinya vitamin entah apa sebelum mengulangi percintaan berkali-kali. Jadi walau lelah Zahra tidak terlalu kepayahan. Karena ada asupan tenaga. Dan mungkin efek dari vitamin yang dia berikan.

Sekarang Zahra tahu. Kenapa dulu setiap Junior keluar dari apartemen Queen. Wajah Queen terlihat kelelahan seperti habis kerja lembur semalaman. Sedang wajah Junior terlihat cerah dan semangat.

Ternyata. Mengahadapi pria di ranjang memang menguras tenaga. Apalagi kalau cowoknya mesum dan hiper sex macam cowok Cohza.

Zahra membersihkan diri dengan cepat. Perutnya terasa lapar lagi. Efek terlalu banyak mengeluarkan keringat semalam. Begitu selesai membersihkan diri dan memakai pakaian yang sopan Zahra segera keluar dari kamar dan mencari keberadaan suaminya sekaligus makan siang.

"Maaf, apa kalian lihat pangeran Jovan." Zahra Bertanya pada salah satu pelayan.

"Pangeran sedang berada di halaman depan, Nona."

"Terima kasih." Zahra segera keluar menuju halaman kerajaan yang mana membutuhkan waktu 10 menit dari kamarnya. Tapi begitu sampai di halaman Zahra terheran-heran melihat Jovan yang berdiri di tengah lapangan. Dengan satu kaki diangkat dan kedua tangan menjewer telinganya sendiri.

Seperti anak SD kalau mendapat hukuman dari gurunya.

"Masss!!! Kamu ngapain?" Zahra menghampiri Jovan yang terlihat kepanasan dengan keringat menetes di dahi dan lehernya.

Jovan hanya tersenyum. "Tidak apa-apa. Mas sedang di hukum mommy karena kembali ke Cavendish sebelum masa pingitan selesai dan menemuimu sebelum waktunya."

"Mommy?"

Jovan mengangguk.

"Astagfirullah. Sudah berapa lama mas di sini?" tanya Zahra khawatir sambil mengusap keringat Jovan yang menetes di dahi.

"Entahlah. Tapi mas tadi bangun jam 11 dan langsung dapat hukuman sampai sekarang."

"Masss, ini sudah jam dua. Mas sudah makan." Zahra semakin kasihan. Apalagi ini siang hari dan sedang panas-panasnya.

Jovan menggeleng.

"Makan dulu ya. Sekalian biar Zahra ngomong sama mommy supaya mas enggak dihukum." Zahra kembali mengusap keringat Jovan yang terlihat terus mengalir.

"Enggak apa-apa dek. Hukuman seperti ini enggak seberapa kok. Asal mas bisa lihat wajahmu. Dihukum 100 kali juga mas rela."

"Mas apaan sih. Sempat-sempatnya gombal. Lagi dihukum juga." Walau memprotes tapi wajah Zahra tetap terlihat memerah malu.

"Serius dek Zahra. Demi kamu mau dihukum seberat apa pun mas rela kok."

Zahra tersenyum sambil menunduk semakin malu.

"Zahra ... Kamu ngapain di sana? Sini ikut mommy. Di sana panas." Ai melambaikan tangan agar Zahra mendekat.

Zahra melihat Jovan sebentar sebelum menghampiri ibu mertuanya itu.

"Momm, mas Jovan udahan ya dihukumnya. Kasihan."

"Kamu nggak usah bela dia. Udah biasa dia begitu. Ayu masuk, kamu belum sarapan kan?" Zahra menggeleng.

"Mommmm, kenapa hanya aku yang dihukum?" tanya Jovan membuat Ai kembali berbalik.

"Kamu mau Zahra dihukum? Tega sekali kamu?" Ai berkacak pinggang.

"Bukan Mom. Tapi dia." Jovan mengendikkan bahu ke arah tempat duduk di bangku halaman. Di mana Ashoka dengan santai duduk sambil ngopi. Kan sialan. Saat kakaknya dihukum dia santai tanpa kena imbasnya sama sekali. Padahal gara-gara Ashoka Jovan hampir mati di Afganistan.

Jovan memang sampai di Afganistan dengan selamat. Di lindungi bodyguard dengan ketat. Tapi ternyata Ashoka si adik sialannya itu menempatkan banyak perlindungan bukan untuknya. Bukan juga karena khawatir dia kenapa-kenapa. Tapi, Ashoka melindungi apa yang ternyata diselundupkan dan dibawa oleh Jovan.

Dan gara-gara barang selundupan nya itu. Jovan berada di sana tanpa rasa tenang dan harus selalu waspada. karena barang itu bisa membahayakan dirinya sewaktu-waktu.

Benar saja. Dalam waktu lima hari. Jovan sampai Tidak ingat lagi. Berapa kali harus pindah lokasi karena keamanan dirinya terancam.

Sekarang Jovan tahu kenapa Ashoka mau membantunya. Karena Ashoka menjadikan Jovan kurir.

Ingat KURIR.

Ingin sekali Jovan berkata monyet. Sayang yang keluar malah anjing.

"Oh ... Ashoka tidak dihukum, karena dia yang memberitahukan keberadaanmu jadi kesalahannya dimaafkan. Jelas."

Ashoka hanya tersenyum tipis sambil mengangkat gelas kopinya ke arah Jovan.

Jovan menatap Ashoka tajam. Jelas sekali dia semakin kesal. Awas saja kalau hukumannya sudah selesai. Bakal dia kasih pelajaran itu adik kurang ajar.

"Ayo Zahra kita masuk. Mom Tidak mau calon cucu mom kelaparan." Ai menarik Zahra masuk ke dalam istana dan langsung menuju meja makan.

Sayang baru saja mulai makan. Ai menerima telpon dari Stevanie dan langsung menyingkir pergi.
Tentu saja kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Zahra. Dengan cepat dia membawa makanan dan minuman lalu dibawa ke tempat Jovan di hukum.

Jovan yang awalnya menunduk langsung melihat kedepan saat mencium aroma istrinya.

"Minum dan makan dulu." Zahra menawarkan.

"Nanti dimarahin Mom lho. Kamu duduk dekat Ashoka saja. Makan di sana. Di sini panas." Jovan mengganti kakinya dengan sebelah kiri.

"Aku maunya makan sama Mas. Anggap saja lagi ngidam." Zahra mengacungkan gelasnya agar Jovan bisa minum.

Tentu saja Jovan yang memang haus langsung meminumnya. Istrinya itu sangat pengertian.

"Makan ya?" Zahra menaruh gelas ke bawah dan mengacungkan makanan di piring.

"Suapin. Soalnya kata mom tangannya harus tetap di telinga. Hanya kaki yang boleh berganti-ganti. Yang penting berdiri satu kaki."

Zahra tersenyum. Dengan pelan dia menyuapi Jovan yang tidak pernah mengalihkan pandangan dari istrinya.

"Kamu juga makan ya?" Jovan meminta.

Zahra hanya mengangguk dan gantian menyuapkan makanan untuk dirinya sendiri.

"Mommmm, Jovan dan Zahra main drama picisan." Ashoka berteriak dari ponsel miliknya yang ternyata sudah terhubung dengan ibunya.

Dasar tukang ngadu.

Ashoka bertugas mengawasi Jovan biar tidak mangkir dari hukuman.

Benar saja tidak berapa lama kemudian Ai muncul dan berkacak pinggang.

"Zahraaa, kenapa Jovan malah kamu suapi? dikasih minum lagi." Teriak Ai kencang.

Zahra yang merasa Ai membentaknya langsung menunduk takut. Air mata tiba-tiba menetes di pipinya.

Padahal Zahra tahu Ai tidak bermaksud memarahi dirinya. Tapi melihat Jovan yang terlihat mulai lelah dan wajah merah kepanasan membuat Zahra sedih. Dan lebih sedih saat Ai tega membuat Jovan haus dan lapar.

Jovan menurunkan tangan dan kakinya saat melihat istrinya menangis. Tidak perduli jika mommy-nya akan menghukumnya lebih berat. Entah kenapa melihat Zahra sedih dia jadi tidak tega. Dengan lembut Jovan mengambil piring dan menaruhnya ke bawah lalu memeluk Zahra serta mengusap punggungnya.

"Mommm kamu membuat Zahra takut." Protes Jovan masih mengelus dan mencium dahi Zahra berusaha menghiburnya.

"Eh ... kok malah nangis. Aduh ... Zahra jangan nangis. Mom tidak marah sama kamu. Aduh udah dong nangisnya." Ai langsung menghampiri Zahra dan ikut menepuk punggungnya agar tenang.

Zahra melepaskan pelukan dari Jovan. "Maaf mommy. Tapi mas Jovan jangan dihukum lagi. Zahra tidak tega."

"Tapi kan Jovan salah. Ya harus di hukum."

"Mommy hukum Jovan nanti saja lagi ya. Zahra lagi ngidam ingin makan sepiring berdua. Biar Jovan turuti dulu ya. Kasihan nanti kalau tidak di turuti. Nanti cucu mommy ileran lho." Jovan mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Otak ngelesnya bisa berguna juga saat begini.

"Ngidam? Akhirnya. Zahra nyidam juga. Ayok ke meja makan. Zahra mau makan apa? bilang sama Mommy. Mau sate Padang? mau gudeg Jogja atau mau martabak Bangka? bilang saja. Nanti biar Jovan yang mencarinya. Kalau perlu biar dia balik ke Indonesia membelinya untukmu. Atau suruh Jovan masak kerak telur

isi bolu kukus dan bakso urat di dalamnya. itu lebih bagus lagi."

"Mommmm." Jovan berjalan menyusul Zahra dan Mommy-nya dengan tertatih karena sebelah kakinya terasa kesemutan.

Mommy-nya itu nyuruh nyidam apa mau nambah kesengsaraan Jovan sih.

"Urusan kita belum selesai." Tunjuk Jovan pada adiknya yang malah asik bermain ponsel.

Ashoka hanya mengendikkan bahu tanda tidak perduli. Lebih baik mengurus bisnisnya saja.

Lebih menyenangkan.

BAB 32

"Mas, nanti kalau anak kita sudah lahir. Mau di kasih nama apa?" tanya Zahra yang sedang bahagia karena Jovan benar-benar memanjakan dirinya.

Jovan mengelus perut Zahra yang baru terasa sedikit menonjol dengan lembut. "Kan belum tahu cewek apa cowok. Emang dek Zahra mau kasih nama apa?"

"Zahra enggak tahu. Menurut mas bagusnya apa?" tanya Zahra kembali dengan tubuh yang semakin menempel ke Jovan. Saat ini mereka sedang tidak memiliki kegiatan yang penting. Jadi, Jovan mengajak Zahra berjalan ke taman belakang yang penuh bunga. Tentu saja dengan Ai yang juga ikut karena lagi mode suka punya mantu yang lagi hamil.

"Zahraaa, please. Suami kamu itu mukanya bule. Bisa enggak dipanggil yang lain saja. Jangan mas deh. Mommy geli mendengarnya." Ai duduk di bangku taman sambil mengamati pasangan di depannya yang sepertinya sedang tahap sayang-sayangnya.

Sudah tiga hari sejak Jovan dihukum dan Ai tidak bisa memisahkan mereka berdua.

Laksana beha dengan kaitannya. Rapettt tak terpisahkan.

Jovan dan Zahra nempel terus seperti ABG yang lagi kasmaran. kemana-mana berdua makan berdua, jalan-jalan berdua, nonton TV berdua dan yang pasti kalau masuk kamar pasti berdua.

Karena kalau ada orang ke tiga. Berarti yang ke tiga adalah setan.

Ai Sebenarnya masih ingin menghukum Jovan. Tapi apalah daya, sepertinya bayi dalam perutnya Zahra

memang manja sama bapaknya. Makanya nya kalau Jovan tidak ada sebentaaaaaaar saja, Zahra akan langsung mengelilingi istana mencarinya.

Kalau begitu bijimane Ai bisa menghukum Jovan. Susah ini.

"Terus Zahra harus panggil apa Mommy?"

"Ya apa kek. Papa, Daddy, pipi, pupu yang unyu-unyu gitu dong. Masak muka western panggilannya mas."

"Daddy panggil mommy tweety sampai sekarang. Grandpa panggil grandma Chicken. Enggak masalah Kan! Toh semua orang punya panggilan sayang masing-masing." Jovan membela Zahra.

"Tapi kan ... Ishhh. Tetap aneh menurut Mommy." Ai menatap Zahra dan Jovan cemberut.

"Permisi yang mulia. Ibu suri Stevanie menunggu anda di ruang kerja."

Ai langsung berdiri tegak mendengar penuturan ajudannya. "Mommy mertua datang? kapan? kenapa tidak ada pemberitahuan?" Ai meminta penjelasan sambil berjalan menuju ruang kerja. Mertuanya itu bukan orang yang sabar. Jadi mendingan Ai segera menemuinya. Sebelum dia ceramah tentang Ratu yang tidak sigap dan seenak sendiri.

Walau Ai memang begitu sih.

"Maaf yang mulia. Kami juga tidak tahu. Tadi tiba-tiba saja ibu suri sudah ada di istana." Ajudan Ai menjelaskan sambil mengikuti langkah Ai yang semakin cepat.

Ai langsung membuka ruang kerja ibu suri yang lama. Sebelum mertuanya itu pensiun sebagai Ratu dan digantikan olehnya. Lalu menetap di Prancis.

"Mom. Kenapa datang tanpa pemberitahuan. Aku kan bisa menyambutmu." Ai bercipika-cipiki dengan Stevanie sebelum keduanya duduk.

"Aku mendapat kabar yang tidak mengenakkan."

"Kabar apa? Apakah buruk?" tanya Ai penasaran.

"Kabar bahwa. Daniel akan membatalkan perjodohan anaknya dengan putri Inggris? Apakah itu benar?" Stevani menatap Ai dengan tajam.

"Kami masih membicarakan ini. Jadi, semuanya masih belum pasti," ucap Ai berusaha menenangkan ibu mertuanya.

"Tidak perlu di bicarakan. Saya tidak setuju kalau sampai perjodohan antara kerajaan Cavendish dan Inggris dibatalkan. Pernikahan itu akan tetap berlangsung." Stevanie tidak ingin dibantah.

"Tapi mom, Jovan sudah menikah." Bantah Ai.

"Dengan wanita anak nelayan di kampung itu?" Stevanie menatap Ai semakin tajam.

"Ai dengarkan aku. Jovan itu adalah seorang pangeran. Dan bagaimana bisa kamu membiarkan pangeran menikahi wanita yang jauhhh dari level kita."

Ini yang Ai tidak suka dari ibunya Daniel. Terlalu memandang rendah orang lain. "Aku juga wanita biasa. Kenapa Daniel boleh menikahi aku, sedang Jovan tidak?" Ai Tidak mau kalah.

Stevanie melipat tangannya di meja. "Kamu bukan wanita biasa. Apa kamu lupa bahwa Keluargamu masih memiliki ikatan kekeluargaan dengan Keraton Solo. Jadi bisa dibilang. Kamu masih keturunan bangsawan. Sedang wanita yang dinikahi oleh Jovan? Bukan siapa-siapa." Stevanie menegaskan status Zahra.

"Zahra memang bukan siapa-siapa. Tapi, aku yakin Jovan mencintainya dan saat ini Zahra sedang hamil. Jadi, Aku tidak akan membiarkan Mom memisahkan mereka. Dan membuat calon cucuku tidak memiliki keluarga lengkap. Cukup aku saja yang jadi korban anakmu hingga hamil dan merawat Javier dan Jovan sendirian." Ya, cukup

Ai saja yang merasakan beratnya menjadi orang tua tunggal tanpa bisa menjelaskan dengan pasti siapa ayah dari anak-anaknya.

Stevanie berdecih. "Seperti biasa. Kamu sudah menjadi Ratu tapi masih emosional. Siapa yang ingin memisahkan Jovan dengan istrinya Aku hanya mengatakan perjodohan dengan putri Inggris harus tetap terlaksana." Stevanie berdiri.

"Segala perbuatan ada konsekuensinya. Dan karena Jovan tidak mungkin menikah lagi. Maka harus ada yang menggantikan dirinya."

"Ashoka?" Tanya Ai.

Stevanie menggeleng. "Ashoka masih terlalu muda jika disandingkan dengan putri Inggris. Lagi pula Ashoka sudah ditetapkan akan menjadi Raja Cavendish. Pengganti Daniel. Jadi pilihannya hanya satu."

"Javier."

"Wait, tunggu dulu. Mom tidak bisa seenak itu memutuskan. Kita harus membicarakan ini dengan Javier."

"Tenang saja, Javier ada di sini dan sudah setuju. Benarkan Javier?" Stevanie menoleh dan Ai ikut melihat arah pandangnya. Di mana Javier ternyata duduk di sofa. Kenapa Ai tidak menyadarinya dari tadi?

"Javier? Apa maksudnya ini? Kenapa Momy mengatakan bahwa kamu setuju menikah dengan putri Inggris menggantikan Jovan?" Ai tidak percaya ini. Javier yang menutup diri untuk semua orang. Javier yang sulit didekati dan tidak mau diatur. Menyetujui menjadi pengganti Jovan menikahi putri Inggris?

"Lihat kamu bahkan tidak tahu apa-apa. Apa Jhonatan tidak menceritakan padamu tentang Jovan yang dihipnotis oleh Junior atas permintaan Javier?"

Tentu saja Ai tahu. Tapi Marco hanya mengatakan bahwa pernikahan Jovan dan Zahra terjadi karena

perbuatan Javier, Junior dan Alxi. Tidak ada yang mengatakan padanya jika pernikahan Jovan dengan putri Inggris gagal. Maka Javier akan menggantikan Jovan.

"Bisa jelaskan kepada Mom. Apa yang sebenarnya terjadi?" Ai menatap Javier meminta penjelasan.

"Maaf mom. Semua yang terjadi memang salahku. Waktu itu aku terlalu kesal dengan tingkah Jovan yang selalu mempermainkan wanita dan aku yang menjadi tameng untuk semua perbuatannya maka ...." Lalu Javier menceritakan semuanya.

Kapan Jovan dihipnotis, siapa saja yang terlibat hingga sampai akhirnya Jovan sampai di Cavendish sekarang ini.

□□□□□□□□□□□□

"Mas? mau ke mana?" Zahra heran saat melihat Jovan melewati dirinya begitu saja.

Bukankah tadi Jovan mau menemui Javier yang baru datang ke Cavendish? Kenapa wajahnya malah terlihat kecewa?

"Mas."

"Masuk ke kamarmu," ucap Jovan dan terus berjalan. Tidak memperdulikan wajah Zahra yang tertegun karena baru kali ini Jovan bicara dengan nada sedingin itu.

Tidak membentak tapi terasa seperti perintah yang tidak bisa diganggu gugat. Persis Junior kalau sedang bicara dengan orang yang tidak dia sukai.

Zahra menunduk dan kembali ke dalam kamarnya dengan raut wajah kecewa.

Ada apa dengan suaminya? Tadi masih manis dan seperti memuja dirinya. Kenapa sekarang seperti tidak perduli padanya?

Zahra jadi khawatir.

Sedang Jovan.

Hatinya pun sama gundahnya seperti Zahra.

Bahkan lebih dari gundah.

Jovan kecewa dan sakit hati.

Saat pengawal Omanya mengatakan Javier juga datang ke Cavendish. Jovan langsung bermaksud menemuinya. Hal rutin yang dilakukan Javier atau Jovan saat berpisah beberapa waktu adalah menemui satu sama lain terlebih dahulu. Bahkan sebelum mommy atau Daddy nya sekalipun.

Tapi hari ini Jovan menyesal melakukan itu.
Karena begitu dia sampai di pintu ruang kerja Omanya. Jovan mendengar hal yang tidak pernah dia duga.

Javier menghianatinya. Menusuknya dari belakang.

Mana Jovan pernah mengira bahwa apa yang terjadi dengannya adalah perbuatan Javier.

Impoten, menikahi Zahra hingga kasus Afganistan.

Luar biasa.

Padahal bagi Jovan saudaranya itu adalah prioritas utama.

Jovan rela tidak mengencani wanita dan setia dengan Zahra hanya demi Javier.

Jovan membagi semua kejelekan dan rahasianya pada Javier. Jovan mempercayai Javier dengan sepenuh hati.

Sayangnya hanya Jovan yang percaya padanya. Sedang Javier sendiri tidak percaya pada Jovan sama sekali.

Jovan kecewa.

Amat sangat kecewa.

BAB 33

Javier baru keluar dari ruang kerja Omanya saat pengawalnya menghampiri.

"Pangeran. Anda ditunggu pangeran Jovan di ruang olahraga." Javier mengangguk dan menuju ruangan yang disebutkan oleh pengawalnya.

Jika di Indonesia Javier dan Jovan hanyalah keturunan Cohza alias anak orang kaya dengan kehidupan biasa saja. Maka, berbeda jika mereka sedang berada di Cavendish. Mereka adalah pangeran. Yang tentu saja memiliki semua fasilitas ala pangeran.

Asisten, pengawal pribadi, koky, desainer, bahkan juru bicara jika sedang diperlukan.

Javier masuk ke ruang olahraga dan melihat Jovan sepertinya sudah memulai latihannya. Dengan santai Javier menuju ruang ganti. Melepas kemeja yang dia kenakan, lalu memakai kaos dan celana olah raga yang selalu tersedia di sana.

"Baru kali ini aku datang tidak di sambut pelukan tapi malah diajak latihan? Apa kamu terlalu banyak bercinta hingga seluruh tubuhmu terasa kaku semua." Javier berbicara sambil melakukan pemanasan di bagian pinggir ruang olahraga.

Sedang Jovan masih asik berlari-lari di treadmill.

"Kamu kenapa? tumben diam? berantem sama Zahra?" Javier menyalakan treadmill di sebelah Jovan. Ini jam 11 siang dan Jovan malah ngajak olah raga. Hebat.

"Kalau sudah selesai aku tunggu di sana." Jovan mematikan treadmill nya dan menuju tempat yang lebih luas. Sepertinya tempat mommy-nya senam, pilates, yoga atau apa pun yang di lakukan mommy dan Daddy nya.

Sepuluh menit kemudian Javier menyusul ketempat Jovan berdiri.

"Jadi, kita mau ngapain? senam? kamu lagi nggak ngajakin aku bikin boyband kan?" Javier menatap cermin di belakang Jovan. Kok seperti tempat orang latihan dance ya.

"Tanpa pengaman dan senjata. Harus tangan kosong," ucap Jovan tiba-tiba.

Javier yang masih melihat sekeliling langsung menatap wajah Jovan heran. Muka Jovan itu enggak ngenakin banget sumpah.

"Kamu kenapa sih? Aneh deh." Javier mendekati Jovan. Tapi saat sudah sampai di dekatnya.

Bugkhhhh.

Javier langsung terjengkang karena mendapat pukulan telak tanpa persiapan.

"Shittt, maksud loe apaan?" Javier mengusap darah di sudut bibirnya. Melihat Jovan kesal.

Jovan bergeming dan malah mengkode Javier agar maju. Javier langsung berdiri dan memasang kuda-kuda nya. Sepertinya ada sesuatu yang membuat Jovan marah. Apa pun itu Javier tidak berminat mengalah.

Bonyok satu, harus bonyok semua.

Latihan ya latihan.

Dan itulah yang terjadi selama satu jam kemudian.

Jovan dan Javier saling memukul dan menendang. Bahkan sempat saling mengunci cukup lama. Hingga akhirnya keduanya yang sudah sama-sama babak belur berbaring kelelahan di lantai.

Lalu hening untuk waktu yang cukup lama.

"Kamu kenapa tiba-tiba ngamuk." Javier memecah keheningan. Menoleh ke arah Jovan yang memejamkan matanya. Tapi Javier tahu Jovan tidak tertidur.

"Aku tahu semuanya."

"Hah?"

"Kenapa kamu tega sekali." Jovan menoleh ke arah Javier dengan wajahnya yang cemberut seperti biasa.

Javier agak lega setidaknya wajah Jovan sudah tidak semengesalkan tadi. Lebih ke merajuk kalau tidak dituruti keinginannya. Mungkin babak belur sudah melampiaskan apa pun kekesalannya tadi.

"Tega kenapa?" tanya Javier bingung sambil duduk.

"Masih tanya kenapa lagi. Nggak berasa banget ya ngerjain sodara sendiri." Jovan ikut duduk.

"Ngerjain apa? Kapan aku ngerjain kamu?" Javier masih tidak mengerti.

"Nyuruh Junior hipnotis aku. Bikin aku nikahin Zahra. Bawa aku ke Afganistan atas perintah mommy. Apa perlu aku perjelas." Jovan berdiri sambil mondar-mandir kesal.

"Kamu tahu dari mana?" Javier menatap Jovan semakin tidak enak.

"Enggak penting aku tahu dari mana. Yang ingin aku tahu kenapa kamu lakukan ini sama aku? Aku percaya sama kamu Jav." Jovan memandang Javier dengan kecewa.

Javier berdiri dan menghampiri Jovan. "Aku lakukan ini semua demi kebaikanmu. Biar kamu berhenti main-main sama wanita. Kita punya adik cewek, kita punya keponakan cewek dan tidak menutup kemungkinan kita bakalan punya anak cewek. Apa kamu mau apa yang kamu lakukan dimasa lalu anak perempuanmu yang menanggunganya? Semua perbuatan ada karmanya Jov."

Jovan tertawa keras. "Loe yakin lakuin semua ini karena gue nggak mau dapat Karma?"

"BILANG AJA LOE MAU REBUT ELLA DARI GUE BRENGSEK." Jovan mendorong Javier hingga mundur beberapa langkah kebelakang.

"WHATT???" Javier tidak habis pikir dengan pemikiran Jovan yang super gila.

"GUE SELAMA INI MENGHAGAI CINTA LOE BUAT JEAN. DAN LOE JUGA TAHU KALAU GUE DARI DULU CUMA CINTA SAMA ELLA. TERUS SEKARANG LOE MAU NIKUNG GUE?" Jovan menunjuk wajah Javier dengan dada naik turun karena emosi.

"Loe gila? Gue nggak mungkin nikung loe Jov. Gue masih WARAS."

Jovan kembali tertawa. "Nikung bukan hal baru lagi Jav. Nggak usah munafik deh. loe iri gue banyak cewek? Loe iri gue punya calon istri seorang putri. Sementara loe nggak bisa move on dari Jean?"

"Nggak apa-apa Jav, mau calon istri adek juga. Asal cantik, bahenol cetar membahana mempesona ulaala udah tikung saja. Sodara hempasan sajahhh...."

Bugkhhhh.

Javier memukul Jovan dengan keras hingga terjengkang kebelakang saking emosinya. Lalu mencengkram kaus yang dia kenakan hingga membuat tubuh Jovan sedikit terangkat keatas. "Loe benar-benar sudah enggak WARAS. loe lupa kalau sudah punya istri?"

Jovan melepas genggaman Javier dan kembali mendorong tubuhnya hingga terpisah. "Gue emang punya istri," ucap Jovan tersenyum sinis.

"ISTRI YANG GUE NIKAHIN KARENA TERPAKSA."

"Dan semua itu gara-gara perbuatan loe." Tunjuk Jovan kembali.

"GUE HARUS MENIKAHI WANITA YANG SAMA SEKALI TIDAK GUE INGINKAN."

PLAKKKK.

Pipi Jovan langsung terasa panas saat sebuah tamparan mendarat di pipinya. Jovan menoleh.

PLAKKKK.

"Mommmm?" Wajah Jovan memucat melihat momynya yang sepertinya marah besar itu.

Jangan bilang Mom melihat perkelahian dirinya dengan Javier.

"Mom Jovan ...."

PLAKKKK.

"Tidak perlu menjelaskan. Jelaskan saja pada ISTRIMU." Ai menunjuk ke arah pintu.

Jovan mengikuti telunjuk Ai dan darah langsung seolah menyusut dari wajahnya.

Di pintu Zahra berdiri dengan wajah pucat dengan tubuh kaku seperti mayat.

"ZAHRA."

□□□□□□□□□□

SEBELUMNYA.

"Kemana semuanya?" tanya Stevanie saat sudah ada di meja makan. Sedangkan hanya ada Ai dan dirinya. Ashoka, duo J dan katanya istrinya Jovan tidak ada di sana. Benar-benar tidak sopan. Ada Oma di sini dan mereka malah menghilang.

Ai menoleh ke arah ajudannya. "Di mana Zahra?" tanya Ai langsung.

Kenapa dia tanya Zahra. Bukan Jovan. Karena setelah beberapa hari ini mengamati. Di mana ada Zahra

pasti ada Jovan. Sepaket. Setelah itu tinggal nyari yang lain.

"Nona Zahra ada di kamarnya."

Ai langsung menoleh. Di kamar? Siang-siang? Dasar Jovan. Enggak bisa nunggu malam apa ya. Mana ada Stevanie lagi.

"Mom, biar aku panggil Zahra dulu." Ai berpamitan.

Stevanie hanya diam. Walau sedikit heran. Apa gunanya pengawal kalau untuk memanggil menantunya saja dilakukan sendiri. Ratu yang aneh.

Ai langsung mengetuk pintu kamar Zahra dengan kasar begitu sampai. Dia yakin kalau tidak diganggu anaknya baru akan keluar besok pagi.

Enggak ingat istri baru hamil tiga bulan apa. Di genjot melulu.

Kalau cucunya Sampai luntur bagaimana.

Dasar cowok tidak berprikemanusiaan.

"Mommy." Zahra membuka pintu kamar.

"Zahra sayang, ini waktunya makan siang. Yuk makan dulu. Mana Jovan?" tanya Ai manis.

"Mas Jovan ... Zahra tidak tahu mom. Sejam yang lalu mas Jovan suruh Zahra masuk kamar. Dan belum kembali." Zahra menjelaskan.

"Ya sudah. Kamu ke meja makan ya. Mommy cari Jovan dan yang lain."

"Mommm, Zahra ikut ya?" Ai baru akan berbalik saat Zahra bicara lagi.

Baru Ai akan menolak tapi sudah kebiasaan Zahra yang beberapa hari ini memang seperti lengket dengan Jovan. Jadi baru ditinggal sejam saja sudah kangen. Turuti Ai. Mungkin bawaan bayi.

"Ya sudah yuk." Ai menggandeng tangan menantunya. Lalu bertanya keberadaan anak-anak nya yang lain pada salah satu pengawal.

Ai dan Zahra baru masuk ke dalam ruang olahraga saat mendengar suara teriakan Jovan yang kencang.

"BILANG AJA LOE MAU REBUT ELLA DARI GUE BRENGSEK."

Ai mencekal tangan Zahra yang hampir masuk. Firasatnya mengatakan percakapan anaknya tidaklah baik. Baru Ai akan menyuruh Zahra keluar saat teriakan Jovan kembali terdengar.

"GUE SELAMA INI MENGHARGAI CINTA LOE BUAT JEAN. DAN LOE JUGA TAHU KALAU GUE DARI DULU CUMA CINTA SAMA ELLA. TERUS SEKARANG LOE MAU NIKUNG GUE?"

Ai membekap mulutnya menahan jeritan kaget. Sedang di sebelahnya. Ai bisa merasakan tubuh Zahra yang langsung berubah menjadi kaku.

"ISTRI YANG GUE NIKAHIN KARENA TERPAKSA."

Degggg.

"GUE HARUS MENIKAHI WANITA YANG SAMA SEKALI TIDAK GUE INGINKAN."

Degggg.

Zahra tidak tahu harus mengatakan apa. Ucapan Jovan terasa langsung menghujam ke dalam jantungyanya. Tanpa tameng atau perlindungan.

Dia istri yang dinikahi karena terpaksa. Dia istri yang tidak diinginkan sama sekali.

Rasanya jantung Zahra langsung berhenti berdetak.

Dunianya serasa mati seketika.

Zahra tidak masalah jika seandainya pernikahan dirinya dan Jovan tidak direstui keluarga Jovan.

Zahra tidak masalah jika pernikahan dirinya ditentang oleh banyak fans Jovan.

Zahra tidak perduli seberapa kaya dan seberapa tingginya pangkat Jovan sebagai pangeran.

Zahra hanya tahu dia diinginkan.

Zahra bertahan dan akan terus di samping Jovan. Karena selama ini Zahra yakin Jovan akan mencintainya.

Jovan akan membela dan memperjuangkan pernikahan mereka .

Tapi saat Jovan sendiri ternyata tidak menginginkan dirinya.

Apalagi yang harus Zahra perjuangkan?

Rasa Sayang?

Apa benar Jovan sayang padanya?

Rasa Cinta?

Jovan dengan jelas mengatakan hanya mencintai Ella.

Lalu untuk apa Zahra ada di sini?

Untuk apa???

Zahra tidak bisa membendung air matanya lagi. Semua terlihat kabur di hadapannya.

Tidak ada yang tersisa dari Jovan untuk dimiliki Zahra.

Tidak ada apa pun yang bisa Zahra terima selain rasa sakit bahwa dia sama sekali tidak diinginkan.

Tidak ada sayang, tidak ada cinta apalagi perhatian.

Semuanya palsu.

Semuanya kamunflase belaka.

Zahra tidak kuat lagi dan memilih berlari menuju kamarnya.

Tidak mempedulikan teriakan Ai atau Jovan di belakangnya.

Tidak memperdulikan pandangan heran para pengawal dan maid disepanjang jalan menuju kamarnya.

Zahra hanya butuh sendiri.

Meratapi nasib pernikahannya.

Dan menangisi hatinya yang baru saja hancur.

Remuk tak berbentuk.
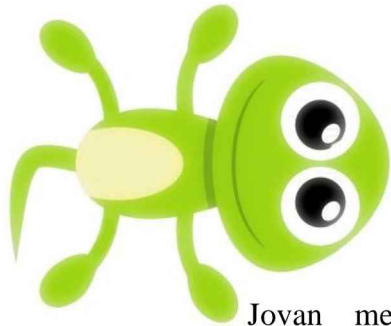
BAB 34

Jovan mengetuk pintu kamarnya dan terus berusaha memanggil Zahra agar membukanya.

"Zahraaa, sayang. Dengar penjelasan Mas dulu. Zahraaa." Jovan terus mengetuk pintu itu tanpa beranjak dari sana berjam-jam yang lalu.

Sudah berapa lama setelah Zahra mendengar pertengkaran dirinya dengan Javier, Jovan tidak tahu. Tapi, Jovan bisa melihat wajah Zahra yang pucat dan pandangan matanya yang terluka. Dan Jovan terasa langsung seperti tercubit ginjalnya begitu menyadari apa yang baru didengar oleh Zahra.

Jovan ingin langsung mengejar Zahra yang berlari sambil menangis menuju kamarnya. Tapi, Mommy-nya yang terlihat murka. Malah sibuk memukuli Jovan hingga puas. Baru setelah Mommy-nya puas Jovan diizinkan menemui Zahra.

Sayangnya gantian Zahra yang tidak mau bertemu dengannya.

Jovan mau mendobrak pintu. Tapi khawatir Zahra akan kaget atau malah semakin membenci dirinya. Pilihannya hanya membujuk Zahra dari luar kamar.

"Zahra, buka pintunya sayang. Please. Setidaknya makan dulu. Ingat, kamu lagi hamil."

Jovan bersandar di pintu kamarnya dan merosot turun duduk dengan wajah sedih.

Jovan melihat sekeliling. Tingkah lakunya membuat beberapa pengawal dan maid memperhatikan dirinya. Walau tidak terang-terangan. Tapi Jovan yakin

sebentar lagi dia dan Zahra akan menjadi bahan gosip kerajaan.

Itulah kenapa Jovan lebih suka tinggal di Indonesia. Di sana Jovan bebas melakukan apa saja. Tanpa merasa jadi bahan perhatian.

Di Cavendish. Tidak ada privasi sama sekali.

"Minggir." Jovan mendongak dan melihat Mommy membawa nampan di tangannya.

"Zahraaa. Buka pintunya sayang. Biarkan Mom masuk. Mommy pastikan tidak ada Jovan di sini." Ai memanggil Zahra tanpa memperdulikan keberadaan Jovan di sampingnya.

"Mommm."

"Diam kamu," bentak Ai. Membuat Jovan terdiam seketika.

"Zahraaa. Buka sayang." Ai kembali memanggil menantunya dengan khawatir.

"Pengawal, ambil kunci cadangan kamar ini. Dan bawa dia menyingkir dari hadapanku."

"Baik yang mulia."

"Mommmm." Jovan berontak saat pengawal hendak menjauhkannya dari kamar Zahra.

"Apa? bukannya kamu hanya cinta sama Ella. Pergi sana sama Ellamu itu. Tenang saja Mom sudah bilang sama Daddy agar pernikahanmu dengan Ella dipercepat."

"Tapi, Mommm ...."

"Pengawal bawa dia pergi. Aku nggak mau Zahra jadi stress gara-gara lihat wajahnya." Ai berbalik saat ajudannya membuka pintu kamar dengan kunci cadangan.

Sedang Jovan dengan paksa ditarik beberapa pengawal agar menjauh dari kamarnya sendiri.

□□□□□□□□□□□□

Zahra duduk di ranjang dengan kaki ditekuk dan memeluk kakinya erat. Dia sudah menangis sampai matanya terasa perih. Kepalanya berdenyut pusing dan seluruh lengan bajunya basah oleh air mata dan ingusnya sendiri.

Zahra baru tahu. Kalau patah hati semenyakitkan ini.

Zahra mengingat-ingat lagi kebersamaannya dengan Jovan. Semuanya terasa manis. Tidak ada satupun yang janggal. Jovan memeperlakukan dirinya seolah begitu memuja dan mencintai Zahra.
Seolah-olah Zahra adalah wanita paling beruntung yang memiliki suami sesempurna Jovan.

Tapi semua bohong.

Semua hanya sandiwara.

Ternyata selama ini Zahra hanya hidup dalam ilusi.

Zahra hidup dalam mimpi.

Ilusi dan mimpi yang diciptakan oleh Jovan.

Makanya saat Zahra terbangun.

Semuanya langsung hilang tak berbekas.

Apalagi Ilusi dan mimpi itu membuatnya terbang melayang sangat tinggi.

Saking tingginya sampai Zahra lupa bahwa tidak ada pengaman di hatinya.

Tidak ada casing, tidak ada parasut, tidak ada tameng yang akan mengamankan hatinya.

Lalu saat dia benar-benar terjatuh. Semuanya langsung hancur berkeping-keping.

Hatinya hancur.

Cintanya hilang.

Lalu apa lagi yang harus Zahra perjuangkan?

Saat Tidak akan ada yang memperjuangkan dirinya.

Dan tidak ada yang bisa dia perjuangkan.

Dirinya hanya sebuah kesalahan.

Ketidaksengajaan dan keterpaksaan.

Dia di sini, bukan karena memang di harapkan.

Bukan karena memang di inginkan.

Bukan.

Zahra di sini bukan siapa-siapa.

Zahra menangis kembali. Membenamkan wajahnya di antara kakinya. Zahra bahkan tidak memperdulikan gedoran dan teriakan dari luar kamarnya sedari tadi.

Zahra tidak perduli pada sekitanya lagi. Zahra seperti berada di dunianya sendiri.

Dunianya yang hancur tanpa bisa diperbaiki.

"Zahraaa." Ai menaruh nampan makanan di meja. Mendekati Zahra yang walau menyembunyikan wajahnya tapi Ai tahu. Zahra sedang menangis dan merasa sangat tersakiti.

Zahra sendiri sudah tidak memiliki tenaga untuk menanggapi panggilan ibu mertuanya. Zahra tidak perduli lagi.

Buat apa? Jovan saja tidak perduli padanya. Jadi Zahra juga tidak akan perduli lagi pada semuanya.

Zahra tidak tahu Ai berkata apa saja. Mungkin kata-kata penghiburan. Pembelaan atau kecaman atau menertawakan. Terserah.

Zahra tidak mau mendengar apa pun. Karena apa pun yang keluar dari mulut keluarga Cavendish. Tidak ada yang bisa di percaya.

Bulshit semua.

Zahra hanya diam sampai akhirnya ibu mertuanya sepertinya lelah dan kembali meninggalkan dirinya sendiri.

Bagus.

Biarkan Zahra sendiri.

Zahra tidak butuh kata-kata manis.

Zahra tidak butuh perhatian.

Zahra Tidak butuh rasa kasihan.

Karena Zahra tahu.

Semuanya hanya kebohongan.

Semua hanya oplosan.

Cantik di luar, busuk di dalam.

□□□□□□□□□□

"Bagaimana keadaan Zahra?"

Ai melirik Jovan tidak berminat. "Ngapain nanya? Urus saja cintamu di Inggris sana," ucap Ai jutek.

Ai masih kesal dan ikut sakit hati mendengar perkataan Jovan siang tadi. Dari ketiga anaknya Jovanlah yang selama ini paling manja padanya. Jadi tidak heran kalau Ai seperti berat sebelah dan lebih menyayangi Jovan dari pada Javier atau Ashoka. Makanya Ai masih tidak percaya kalau Jovan bisa menyakiti wanita sampai sedalam ini.

Ai tahu Jovan playboy. Tapi Ia tidak menyangka. Anaknya penjahat wanita yang sesungguhnya.

Dekati. Miliki. Lalu buang begitu saja.

Selama ini Javier lebih dekat dengan Marco. Ashoka sudah jelas jadi anak emas Stevanie. Makanya Jovanlah yang selalu Ai beri perhatian lebih. Karena dengan Jovan yang manja padanya, Ai merasa masih berguna sebagai ibu. Bukan hanya seorang wanita yang

setelah menjadi Ratu, malah membiarkan ketiga anaknya dirawat orang lain. Seolah dia ibu yang jahat karena membuang anak-anak nya.

"Mommy, please. Beritahu aku bagaiman keadaan Zahra?"

Ai mendesah. "Zahra bahkan tidak mau melihat wajah mommy. Sebaiknya kamu jangan muncul di hadapannya dulu. Pasti dia masih marah. Biarkan Zahra menenangkan diri." Ai berjalan meninggalkan Jovan. Tapi beberapa saat kemudian dia berbalik.

"Obati lukamu. Mom sebel lihat wajah bonyokmu itu."

Baru saja Ai akan berjalan lagi seorang maid datang tergopoh-gopoh menghampiri.

"Ada apa?"

"Maaf yang mulia, nona Zahra sakit."

"Whatttt?"

"Apaaaa?"

Ai dan Jovan langsung berjalan dengan sangat tergesa-gesa menuju kamar Zahra.

"Bagaimana bisa. Belum ada satu jam aku dari sana?" tanya Ai sambil terus berjalan cepat.

Jovan sudah berlari dan mungkin sudah sampai di kamar Zahra.

"Kami juga khawatir yang mulia. Saat anda memerintahkan kami untuk memantau keadaan nona Zahra kami melakukannya dan maid yang berjaga langsung terkejut saat mendapati tubuh nona Zahra menggigil tapi suhu tubuhnya sangatlah panas."

Ai menganggguk dan membuka pintu kamar Zahra. Di mana sudah ada Dokter yang sepertinya telah memeriksa keadaannya. Di sebelahnya Jovan terlihat semakin merasa bersalah.

Sabodoteinglah sama Jovan.

"Bagaimana keadaan menantu saya?" tanya Ai langsung.

"Nona Zahra sepertinya banyak pikiran dan lumayan tertekan. Sebaiknya jangan melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh beliau. Karena nona Zahra sedang hamil dan ini masih trimester pertama. Jadi, masih rawan keguguran."

"Tapi Zhara akan baik-baik saja kan? Kenapa dia diam saja?" Ai sangat khawatir dan ingin memastikan betul keadaan menantunya.

"Saya sudah memasang infus dan memberinya obat serta vitamin. Saat ini nona Zahra hanya tertidur. Sebaiknya jangan di ganggu dulu paling tidak untuk malam ini," ucap Dokter menjelaskan.

Ai mengangguk lalu maju mendekati ranjang yang di tepati Zahra. Dokter dan para maid langsung undur diri.

"Enggak usah pegang-pegang." Ai menepis tangan Jovan yang mau mengelus wajah Zahra.

Jovan tidak membantah tapi memasang tampang melas andalannya.

"Keluar kamu. Enggak dengar tadi dokter bilang apa? jangan ganggu zahra."

"Tapi aku mau menjaga Zahra, Mom."

"Justru mukamu itu yang bikin Zahra stress. Bukan menjaga malah bikin histeris. Sana pergi, Mom saja yang jaga Zahra. Kamu jagain saja si Ella itu."

"Mommmm." Jovan semakin merasa bersalah. Tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa saat Ai memelototi dirinya dan kembali mengusir Jovan dari kamar Zahra.

Ai duduk di sofa panjang yang baru saja dimasukkan pengawal untuknya. Malam ini Ai berencana tidur di sana saja. Karena khawatir kalau sewaktu-waktu Zahra bangun dan membutuhkan sesuatu.

Ada banyak maid yang siap menjaga Zahra. Tapi, Ai ingin memastikan sendiri kalau Zahra benar-benar akan sembuh.

Zahra itu jauh dari rumah. Tidak mengenal siapapun di sini selain Jovan dan dirinya. Sayangnya orang yang dia kenal malah menyakitinya makanya Ai yang akan menjaga Zahra seperti ibu yang menjaga anaknya sendiri.

Ai pernah merasa terasing di Cavendish waktu dulu pertama kali ke sini. Jadi Ai tahu rasanya menjadi Zahra. Sendiri di tempat tak dikenal.

"Mommm." Ai menoleh dan melihat Javier sudah ada disebelahnya.

"Mom ke kamar saja. Biar Javier yang jaga Zahra. Daddy tadi mencari mom."

"Wajahmu itu sama kayak Jovan. Nanti Zahra malah semakin stress."

"Mom tenang saja. Zahra bisa membedakan kami kok. Lagi pula Javier tidak mau Daddy membentak semua orang karena mommy tidak mau tidur di kamar."

Ai mendesah kesal. Daniel itu sama sekali tidak mau mengalah. Jangankan sama mantu. Sama anak sendiri saja tidak mau mengalah.

"Kalau Zahra bangun. Langsung beritahu Mommy ya." Ai berdiri. Mengusap wajah Javier yang terlihat lebam.

Javier hanya mengangguk kaku.

"Maafkan Jovan ya. Dia hanya sedang kesal. Dan butuh disadarkan. Jangan marah padanya, karena bagaimanapun dia saudaramu. Mom enggak suka kalian berantem hanya karena wanita."

Javier hanya mengangguk lagi. Ai melihat Zahra sebentar sebelum benar-benar keluar dari kamar.

Lalu hanya ada keheningan.

Javier menarik kursi ke sebelah ranjang Zahra. Menatap wajah yang sudah dia seret tanpa tahu apa-apa. Javier menghela nafas berat.

"Aku tahu kamu sudah bangun," ucap Javier memecah keheningan di kamar itu. Tidak ada gerakan apa-apa dari tubuh Zahra. Tapi, gerakan kelopak matanya tidak bisa menipu.

"Tidak perlu bicara. Dengarkan saja. Itu juga kalau kamu mau dengar. Kalau tidak juga tidak apa-apa." Javier duduk tepat di sebelah Zahra. Lalu hening kembali.

"Aku minta maaf." Javier menunduk sebentar.

Dia menatap wajah Zahra kembali sebelum mulai melakukan pengakuan dosa.

BAB 35

"Di mana Javier?" Stevanie bertanya setelah melihat di meja makan hanya ada Ashoka dan Jovan.

"Di kamar Zahra."

"Whatt? Untuk apa dia di sana?" Jovan curiga. Untuk apa Javier berada bersama Zahra di kamar berduaan. baru Jovan akan berdiri saat Daniel menatapnya tajam dan mengkode untuk kembali duduk.

"Kenapa Javier yang di kamar Zahra? bukannya Zahra istri Jovan?" tanya Stevanie tidak mengerti.

"Zahra sedang sakit. Dan yang membuat dia sakit adalah Jovan. Jadi saat ini dia masih marah dan tidak mau bertemu Jovan." Ai menjelaskan.

"Memangnya siapa dia? berani marah sama cucuku? harusnya dia bersyukur ada pangeran yang mau menikahi rakyat jelata."

"Mommmm." Ai dan Daniel berucap serentak.

"Grandma ini semua salah Jovan. Bukan salah Zahra."

"Ya ampun. Pangeran itu mau salah juga tetap benar. Jaga dongk wibawanya sebagai lelaki. Jangan mau kalah sama istri. Pakai acara merajuk segala. Memangnya dia fikir dia siapa?" Stevani masih tidak terima. Masih tidak rela cucunya tidak menikahi putri Inggris malah menikah dengan perempuan antah berantah.

"Kebiasaan. Cucu salah dibela terus. Jadi pada ngelunjak," gumam Ai kesal.

"Kamu ngomong apa?" Stevanie menatap Ai tajam.

"Dari pada mom bela Jovan. Kenapa enggak sekalian bawa Jovan ke Inggris sana. Dia itu sudah menikah dengan Zahra tapi masih mau menikah dengan Ella si putri Inggris." Sindir Ai.

"Mom bukan begitu juga ...."

"Kamu mau menikahi Ella?" Stevanie memotong ucapan Jovan.

"Iya. Udah mom bawa saja ke Inggris cucu Oma yang satu ini. Sekalian nikahkan di sana. Biar cucu Mommy bahagia." Ai berbicara dengan ketus.

"Oh ... begitu. Lalu apa masalahnya kalau Jovan mau menikah dengan Ella? bukankah itu bagus. Ella lebih sepadan dari pada si Zahra itu.".

"Apa di dunia ini semua di hitung dengan kedudukan." Ai tidak terima.

"Bukan begitu. Tapi kalau memang ada yang lebih baik. Kenapa tidak. Lagipula bukankah di agama kalian punya dua istri itu di perbolehkan?" Stevani juga tidak mau kalah.

"Poligami memang diperbolehkan. Ai juga tidak menentang laki-laki yang ingin berpoligami. Asalllll bukan berasal dari keluarga Cohza. Lagipula zaman dulu poligami diperbolehkan karena untuk dakwah. Menolong janda atau korban perang. Bukan karena emang kegatelan sama daun muda. Wanita lebih bahenol atau emang dasarnya rakus."

"Kamu kok malah ngatain anak kamu sendiri kayak gitu sih?" Stevanie menegur Ai.

"Terus apa namanya kalau bukan rakus. Udah ada istri masih saja kurang. Kalau Zahra itu mandul atau apa, mungkin masih bisa dipahami. Zahranya cantik, baik dan sudah jelas kesuburannya. Kayak gitu masih ngarep cewek lain. Emang dasar penjahat kelamin."

"Semua harus dinilai dari semua sudut Ai. Bukan hanya cantik dan baik. Pertimbangan juga latar belakang dan posisinya." Stevanie juga tidak mau kalah.

Brakkkkk.

"Aku sudah selesai." Ai pergi dari meja makan. Tidak perduli jika dikatakan tidak sopan. Ai sedang malas saja kalau harus menghadapi tingkah songong mantan Ratu Cavendish itu. Sepadan tidak sepadan yang jelas Zahra sudah melendung. Dan itu tidak bisa di bantah lagi.

"Seperti biasa. Istrimu itu, masih tidak sopan."

"Maaf Mom, tapi apa yang dikatakan Ai benar. Mau Zahra setara ataupun tidak. Status Zahra sudah menikah dengan Jovan dan saat ini sedang mengandung juga. Tapi ... Mom juga benar. Jovan sendiri mengaku dia mencintai Ella jadi hari ini juga aku berencana mengajaknya ke Inggris sekalian perkenalan resmi dengan putri Ella."

"Dad tapi Zahra sedang sakit. Jovan enggak akan ke mana-mana." Bantah Jovan.

"Dad yakin akan banyak orang di sini yang bisa menjaga Zahra. Tapi, hanya kamu yang bisa menemui putri Ella."

"Tapi, Dad ...."

"Jovan. Benar kata daddymu temui dulu putri Ella, kalau perlu grandma akan menemanimu juga. Lagipula orang seperti kamu memang sudah seharusnya mendapatkan yang setara. Tidak perlu kamu mengkhawatiran Zahra. Walau kamu tidak bersama dirinya grandma pastikan kamu akan bisa menemui anakmu walau kalian sudah tidak bersama."

Jovan ingin membantah. Dia tidak yakin dengan ini. Tapi disisi lain hari ini yang sudah lama dia nantikan.

"Baiklah." Desah Jovan pasrah.

"Jovan segera bersiap. Aku akan menyuruh asistenku memberitahukan pihak Inggris bahwa kita akan berkunjung." Daniel meninggalkan meja makan. Ingin menyusul Ai terlebih dahulu sebelum berangkat.

"Honey ...." Daniel memeluk Ai dari belakang.

"Kapan berangkat?" tanya Ai.

"Sebentar lagi."

"Jovan tidak menolak pergi?" Ai memutar tubuhnya menghadap Daniel. Berharap Jovan tetap tinggal.

Daniel menggeleng. "Mungkin Jovan memang tidak mencintai Zahra. Jadi sudah seharusnya kita segera menyatukan Jovan dengan Ella. Agar tidak ada Zahra Zahra lain yang menjadi korban."

Ai kecewa sebenarnya mengetahui Jovan menolak tapi tidak bersikeras. "Tapi bagaimana kalau Jovan salah? bagaiman kalau ternyata dia mencintai Zahra. Hanya belum menyadarinya. Aku tidak mau anakku patah hati."

Ai tahu dia egois. Zahra sudah dibuat sakit hati tapi Ai tetap tidak rela jika Jovan mengalami apa yang dialami Javier.

Merana karena cinta.

"Kalau Jovan salah. Berarti dia harus berjuang. Jangan takut membuat kesalahan. Karena dengan kesalahan dia bisa memperbaikinya. Siapa tahu malah lebih baik."

"Kalau Zahra tidak mau kembali bagaimana?" Ai masih khawatir.

"Kalau Zahra tidak mau dengan Jovan lagi. Berarti, Zahra memang diciptakan bukan untuk Jovan."

"Aku tidak suka ini. Apa pun yang kita lakukan. Tetap saja di sini Zahralah korbannya." Sebagai sesama wanita Ai tetap merasa ikut sakit hati.

"Percaya padaku. Biar Jovan memastikan hatinya. Setelah menemui putri Ella. Aku yakin Jovan akan bisa memutuskan dengan pasti. Siapa wanita yang dia inginkan. Karena pria Cohza itu jika sudah menetapkan hatinya untuk satu wanita. Dia tidak akan pernah berpaling," ucap Daniel yakin.

Ai mendesah pasrah. " Baiklah Aku mau melihat Zahra dulu." Ai berbalik tapi urung karena Daniel sudah menarik tubuhnya dan menyatukan bibir mereka dalam.

"Aku akan kembali sebelum makan malam." Daniel mengecup bibir Ai sekilas sebelum melepas pelukannya dan pergi menemui Jovan dan Stevanie.

□□□□□□□□

Jovan merebahkan tubuhnya ke jok mobil. Merasa sangat lelah. Dia baru saja selesai melakukan pertemuan dengan putri Inggris.

Jovan memang memilih pulang terlebih dahulu dari pada grandma dan Daddy nya. Karena entah kenapa Jovan merasa tidak nyaman di sana.

Ada apa dengan dirinya?

Ini hari yang selama ini dia tunggu. Bertemu Ella setelah sekian lama.

Tapi ... kenapa rasanya HAMBAR.

Ella masih seperti yang dia ingat. Terlihat menawan layaknya putri Raja. Cantik, anggun, sopan dan tentu saja ramah.

Tapi ada yang kurang. Jovan tidak merasakan bahagia yang meledak-ledak saat bertemu dengan Ella. Tidak ada rasa bahagia luar biasa.

Semua terasa BIASA.

Justru sekarang yang ada di otaknya malah Zahra. Istrinya.

Apa yang sedang dilakukan Zahra? Sudah makan apa belum? apa Zahra masih marah padanya?

Sialannnn.

Sepertinya dirinya benar-benar jatuh cinta pada Zahra.

Otaknya isinya Zahra semua.

"Pak lebih cepat." Jovan memerintah sopirnya. Sudah tidak sabar segera sampai ke istana Cavendish.

Jovan sudah tidak perduli dengan yang lain. Kedudukan, gengsi, tahta dan cita-cita nya. Semua tidak penting lagi.

Dia hanya mau segera bertemu Zahra. Meminta maaf padanya dan memastikan agar Zahra percaya bahwa Jovan tidak akan pernah poligami atau menduakan dirinya.

Ternyata benar kata Daddynya. Jika Jovan jatuh cinta. Jovan tidak akan bisa memikirkan wanita lain selain orang yang dia cintai. Walaupun di hadapannya ada bidadari sekalipun.

Jovan langsung keluar dan berlari begitu sampai istana. Dia bahkan tidak sabar hanya sekedar menunggu pengawal membukakan pintu mobil untuknya.

Waktu 10 menit yang biasa di tempuh untuk mencapai kamarnya hanya dia lewati 3 menit dengan berlari.

Jovan menormalkan nafasnya sebelum mengetuk pintu kamar di mana Zahra berada.

Dia sudah siap dimarahi, dipukuli bahkan kalau Zahra mau mecincang dirinya juga Jovan rela.

Ikhlas lahir batin.

Tidak apa-apa.

Yang penting Zahra memaafkan dirinya.

Yang penting Zahra masih mau sama dia.

Jovan Relaaaaaaa.

Jovan mengetuk pintu kamarnya dengan pelan. Jantungnya mulai berdegup kencang.

"Zahra ... Ini mas Jovan."

Tok tok tok.

"Zahra sayang bisa buka pintunya sebentar saja. Enggak usaha lama-lama. Cukup lima menit."

Jovan mondar-mandir tapi hingga bermenit-menit tetap tidak ada jawaban.

"Zahra ... Please. Buka dong sayang. mas Jovan mau minta maaf."

"Zahraaa, maafin mas dongk. Mas Jovan menyesal. Zahra boleh Jambak, pukul atau apa pun buat melampiaskan kemarahan. Tapi please buka pintunya."

"Zahraaa. Mas Jovan sayang sama Zahra."

"Cinta sama Zahra."

"Demi tuhan Zahra. Mas beneran cinta sama kamu."

"Buka pintunya dong cintaaaaaaaaaaaaaa." Jovan sudah merengek sambil terus mengetuk pintu kamarnya tidak ingin menyerah.

"Zahraaa, cintanya Jovan. Pleaseeee buka pintunya ya? Mas Jovan beneran nyesel bikin kamu salah faham."

"Mas Jovan enggak cinta sama Ella. Mas Jovan bahkan sudah menolak menikahi putri Ella buat kamu."

"Zahraaa percaya sama mas ya. Mas itu beneran cinta sayang. Cinta banget sama Zahra."

Jovan masih sabar menunggu dan terus mengetuk tanpa mengenal lelah.

Jovan akan terus berada di sana sampai Zahra membuka pintu untuknya.

Pintu kamar dan tentu saja pintu hatinya.

"Ngapain kamu di sini? Bukan harusnya kamu sedang tunangan dengan putri Ella?" Ai melihat Jovan

yang menaruh dahinya di pintu kamar sambil memanggil nama Zahra dan terus mengetuknya.

Jovan berbalik melihat momynya dengan wajah melas. "Jovan enggak mau menikah sama Ella mom. Jovan bahkan sudah bilang langsung pada Ella kalau Jovan sudah menikah dan tidak akan bisa melanjutkan perjodohan ini."

Jovan menggenggam tangan ibunya dengan erat. "Jovan salah. Jovan baru sadar kalau Ella hanya obsesi Jovan sedang cintanya Jovan ternyata hanya untuk Zahra. Jadi, mom bantu Jovan dongk biar Zahra mau buka pintu buat Jovan."

Jovan memasang tampang sedih andalannya yang biasanya langsung meluluhkan mommy-nya. "Jovan mohon mom. Jovan ingin minta maaf pada Zahra. Jovan akan laukin apa saja yang penting bantu Jovan ketemu Zahra." Jovan sudah merosot ke bawah memohon pada Ai.

Sekesal-kesalnya Ai. Semarah-marahnya Ai. Jovan tetap anaknya. Dan Ai tidak tega melihat Jovan merendahkan diri dan memohon.

Ai ikut duduk dan mengangkat wajah Jovan agar menghadap dirinya.

"Jika Mom bisa. Mom pasti membantumu sayang. Tapi sayangnya Mom tidak bisa." Ai berdiri sambil menarik tubuh Jovan agar ikut berdiri.

"Kenapa? Mom boleh memukuli Jovan. Menghukum Jovan. Apa pun boleh Mom lakukan. Tapi please beri Jovan kesempatan bertemu Zahra. Sebentaaaaaar saja."

Ai memandang wajah Jovan dengan sedih. "Maaf sayang. Tetap tidak bisa."

"Kenapa???"

Ai mengelus wajah Jovan penuh penyesalan.
"Karena Zahra sudah pergi."

"Pergi?"

"Apa maksudnya Zahra pergi?" Tanya Jovan menjauh dari mommy-nya.

Ai mendesah. "Zahra sudah kembali ke Indonesia."

"What, kenapa? kenapa Mom biarkan Zahra pergi Mom?" tanya Jovan sambil mengguncang tubuh Ai tidak terima.

Ai mendesah. "Lalu, untuk apa Mom menahan Zahra di sini? kamu suaminya saja tidak menginginkan dirinya. Tidak ada hal yang bisa menahan Zahra di sini. Karena yang seharusnya bisa menahannya hanya kamu. Sedang dirimu malah pergi menemui wanita lain."

"Jadi untuk apa Zahra di sini. Kalau hanya untuk kamu sakiti."

Jovan merosot turun dan mengusap wajahnya frustasi.

Zahranya pergi.

Dia mengecewakan Zahra. Menyakitinya. Dan sekarang Zahra meninggalkan dirinya.

Jovan memang pantas mendapatkan nya.
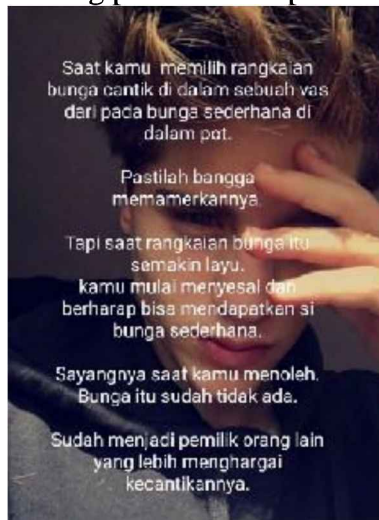
BAB 36

Javier menghela nafas pasrah. Dia sudah mengakui semuanya pada Zahra. Tapi tidak ada respon apa pun darinya. Zahra tetap setia dengan kebungkaman dirinya. Javier sudah mengatakan bahwa apa yang terjadi pada Zahra tidaklah 100% kesalahan Jovan. Tapi juga dirinya yang ikut andil disemua rencana hidup Jovan. Jadi wajar kalau Jovan merasa di kerjai dan dirugikan.

Keinginan Javier yang mau Jovan bertobat hingga tercetus ide gila Alxi tentang Jovan yang impoten. Ditambah dukungan Javier terhadap pernikahan Jovan dan Zahra. Padahal Javier sendiri tahu pasti seberapa Bejad adik kembarnya itu.

Semuanya dia ceritakan tanpa ada lagi yang ditutup-tutupi.

Tapi ... Percuma. Sepertinya Zahra sudah tidak mau mendengarkan siapa pun lagi.

"Zahra aku pergi dulu," ucap Javier setelah menunggu hampir setengah jam tapi Zahra masih diam saja. Padahal dia sudah membuka semua dosanya.

"Sekali lagi Aku minta maaf."

"Bukan hanya Aku tapi Alxi, Junior dan Jovan. Semoga bisa kamu maafkan." Jovan berdiri dan mengembalikan kursi ke pojok ruangan.

"Jika kamu membutuhkan sesuatu. Katakan saja. Aku akan berusaha mengabulkannya."

Hening.

"Aku ... Pergi. Maaf sekali lagi." Javier berbalik dan berjalan menuju pintu.

Cklekkk.

"Aku mau pulang."

Deggg.

Javier menghentikan gerakan tangannya yang membuka handle pintu. Dia berbalik melihat Zahra yang duduk di atas ranjang.

"Aku mau pulang ke Jogja."

Javier mendekati Zahra. "Aku akan meminta izin ke Mom dan Daddy agar kamu bisa pulang."

"Aku mau pulang sekarang. SEKARANG JUGA." Zahra benar-benar sudah tidak tahan berada di Cavendish. Semenit di sini terasa sangat menyiksa. Apalagi jika teringat bahwa semua yang ada di Cavendish telah menipunya.

"Baiklah. Aku akan mengantarmu pulang. Tapi, setelah kondisimu cukup baik melakukan perjalanan panjang." Javier membujuk. Khawatir jika Zahra memaksa melakukan perjalanan dalam keadaan sakit akan membahayakan bayi di dalam perutnya.

"Aku mau sekarang ya sekarang. Kamu bilang akan mengabulkan keinginanku. Mana?" Zahra sudah menangis lagi.

"Aku harusnya tahu. Kamu enggak mungkin menuruti keinginanku. Dan harusnya aku juga tahu keluarga Cavendish itu pintar merayu dan menipu. Semuanya PEMBOHONG." Zahra mengusap air matannya dengan kasar. Lalu kembali merebahkan tubuhnya dan langsung memunggungi Javier.

Javier tahu Zahra menangis lagi dari gerakan bahunya yang terlihat gemetar.

"Zahra ... Aku akan mengantarmu pulang jika memang itu yang kamu inginkan. Tapi sebelumnya izinkan aku atau dokter memeriksa keadaanmu agar lebih setabil sebelum naik pesawat."

"Aku tahu kamu marah, kecewa dan sakit hati. Tapi kamu juga harus ingat bahwa di dalam perutmu ada

bayi yang harus di perhatikan." Javier mendekati ranjang Zahra.

"Apa kamu memang berniat membuat bayimu terluka karena naik pesawat puluhan jam tanpa pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu?"

Mendengar itu Zahra langsung berbalik menatap Javier kesal. "Aku tidak jahat seperti kalian."

"Makanya sekarang kamu makan lalu minum obat. Jika besok pagi demammu sudah turun dan kondisimu setabil. Aku akan membawamu pulang." Javier mengambil nampan di meja dan menaruhnya di pangkuan Zahra.

"Apa kamu mau makan yang lain?" tanya Javier menawarkan.

Zahra menggeleng. "Aku mau pulang." Kekeuh Zahra.

"Iya. Aku pasti mengantarmu pulang. Sumpah deh. Sekarang makan ya. Nanti aku kasih vitamin dan obat penguat kandungan." Javier memperhatikan Zahra sebentar. Memastikan dia benar-benar makan sebelum keluar dari kamarnya.

"Bagaimana keadaan Zahra?" Ai langsung menghampiri Javier yang baru keluar dari kamar Zahra.

"Dia sudah mau makan."

"Syukurlahhh. Bayinya baik-baik saja kan?"tanya Ai khawatir.

Javier mengangguk. "Zahra minta pulang ke Indonesia."

Ai membuka mulutnya dan menutupnya lagi. "Kalau itu yang dia mau. Kabulkan. Pasti dia hanya akan menderita di sini," ucapnya sedih.

"Mommy tenang saja. Javier akan memastikan dia selamat sampai rumahnya."

Ai memeluk Javier sayang. "Jaga Zahra ya. Mom percaya padamu. Katakan padanya Mom minta maaf karena anak Mom sudah membuatnya kecewa." Ai melepas pelukannya.

"Berikan apa pun yang Zahra mau. Bahkan jika dia minta berpisah dari Jovan." Ai mendesah sedih.

"Mom tidak tahu harus bagaimana lagi. Tapi Mom bangga punya anak sebaik dirimu dan betapa beruntungnya Jovan karena menjadi saudaramu."

"Aku tidak sebaik itu." Bantah Javier.

"Kamu tidak sempurna. Tapi Momy tahu kamu lebih dewasa dan mengerti dari pada saudaramu yang lainnya."

"Jadi kapan kalian berangkat?" tanya Ai memastikan.

"Besok pagi kalau kondisi Zahra sudah memungkinkan."

"Hati-hati ya. Mom mungkin tidak bisa mengantar kalian ke bandara karena harus mengusir Jovan dari dekat Zahra."

Javier mengangguk lagi.

"Selamat malam. Mom menyayangimu." Ai mengecup pipi Javier sebelum kembali ke kamarnya.

"Aku juga sayang mom," bisik Javier lirih.

□□□□□□□□□

"Apa kamu merasa mual?" Javier melihat Zahra yang duduk dengan gelisah. Javier sudah memeriksa kesehatan Zahra sebelum berangkat dan semuanya baik-baik saja. Kenapa sekarang Zahra terlihat tidak nyaman.

Zahra tidak mual, tidak juga merasa tidak enak badan. Zahra hanya ingin sesuatu. Dan entah kenapa itu tidak tertahankan.

Apa ini yang namanya ngidam?

"Zahra? ada apa?" Javier menatap wajah Zahra bingung saat melihat matanya berkaca-kaca.
Zahra menunduk dan malah menangis.

"Zahraaa? Apa ada yang sakit?" Javier jadi khawatir.

Zahra menggeleng.

"Terus kenapa menangis?" Javier bingung. Dia kan belum pernah ngurus wanita hamil.

"Aku mau rujak," ucap Zahra masih menangis. Tahu pasti tidak akan ada rujak di pesawat.

Javier menelan ludahnya susah payah. Rujak. Kenapa harus rujak. Ini bayinya Jovan nggak bisa ngidam pas ada bapaknya apa ya.

Javier menghela nafasnya. Dia lupa, kalau Jovan membuang Zahra yang jadi bapaknya itu bayi kan dia. Jadi mending Javier turuti dari pada calon anaknya ileran.

"Kamu mau rujak? Okee aku akan bikinkan rujak. Buahnya apa saja boleh kan?" tanya Javier memastikan. Semoga Zahra tidak minta buah yang langka.

Zahra mengangguk. " Apa saja, yang penting rujak."

Javier bernafas lega. "5 menit dan rujaknya akan ada dihadapanmu. Jadi jangan nangis lagi. Oke." Javier langsung melesat ke arah pramugari yang bertugas dan menyuruh mereka menyiapkan buah dan cabai karena Javier akan membuat rujak.

Untung ada cabe di sana.

"Rujak apel sudah siap." Javier menaruh rujak buatannya di depan Zahra. Karena hanya ada buah apel di sana. Jadi ya rujak apel sajalah. yang penting kan rujak.

"Enak?" tanya Javier sambil tersenyum saat melihat Zahra menikmati rujak buatannya.

Zahra yang asik makan langsung menoleh ke arah Javier. Dan dia terpaku.

Senyum Javier kenapa harus sama dengan senyumnya Jovan. Wajah mereka juga sama. Kenapa sih Jovan harus punya kembaran.

Gara-gara lihat Javier kan Zahra jadi ingat Jovan terus. Dan setiap mengingat wajah Jovan, terasa ada yang menyangkut ditenggorokan Zahra. Matanya kembali berkaca-kaca. Dadanya sesak tidak terkira.

"Tidak enak ya?" Javier salah tingkah lagi melihat air mata Zahra kembali menetes.

"Zahraaa."

Zahra memalingkan wajahnya. "Pergi, jangan dekat denganku. Duduk sana di pojokan yang jauh. Aku benci lihat wajahmu," ucap Zahra dengan air mata kembali bercucuran.

Kenapa berat sekali melupakan orang yang dia cintai. Kenapa sakit sekali jika teringat Jovan. Zahra tidak mau mengganggu kebahagiaan orang lain demi kebahagiaan dirinya.

Jovan hanya akan bahagia dengan putri Ella dan Zahra harus rela melepaskannya. Lagi pula untuk apa menahan orang yang jelas-jelas tidak menginginkan dirinya.

Sakit.

tapi Zahra bisa apa?

□□□□□□□□

PLAKKKK.

Jovan kembali mendapat tamparan dari mommy-nya.

"Ai, apa-apaan ini? jangan menampar anak di depan pengawal. Sama saja kamu menjatuhkan harga dirinya sebagai pangeran." Stevanie langsung menegur.

Ai berdecak. "Bela saja terus cucunya. Salah juga dibela." Ai kesal, lama-lama dia lempar kembali ini nenek sihir balik ke Prancis.

"Jovan memang salah karena tiba-tiba membatalkan pertunangan dengan putri Inggris. Tapi tidak perlu ditampar juga kali. Toh, masih ada Javier yang menggantikan. Pihak Inggris juga tidak keberatan siapapun pangeran yang menikahi putri Inggris. Asal dia keturunan asli Cavendish." Stevanie mengusap pipi Jovan yang memerah.

"Maaf Mom, maaf Grandma. Jovan yang salah. Bahkan tamparan ini tidak seberapa dibanding semua kesalahan Jovan." Jovan menunduk semakin sedih. Dia ingin segera menyusul Zahra. Tapi saat izin ke mommy malah tamparan yang dia dapatkan.

"Lagi pula ngapain sih kamu mau nyusul Zahra? Di sana sudah ada Javier yang menjaganya," ucap Ai memancing reaksi Jovan.

"Javier? Maksud Mom. Zahra pergi dengan Javier? Bagaimana bisa?" Jovan merasa tidak suka. Javier dan Zahra pulang bareng.

"Ya bisalah. Soalnya kami semua sudah sepakat. Jika kamu memilih putri Ella dari pada Zahra. Maka Javier akan menikahi Zahra."

"WHATTTTT????"

Stevanie dan Jovan sama-sama berteriak terkejut.

Stevanie tidak akan membiarkan semua ini terjadi. Apa istimewanya perempuan itu. Sampai dua saudara berkewajiban menjaganya. Jovan sudah menikahinya jadi Stevani tidak akan membiarkan satu cucunya mendapat

bekas adiknya sendiri. Cukup Jovan saja itu karena sudah terlanjur jangan Javier juga mendapat rakyat jelata.

Masak kejadian Marco mau terulang lagi. Punya istri biasa saja, mendekati kampungan malah. Dan tidak bisa diajak modis sama sekali. Untung Lizz bisa memberi anak-anak super keren Junior dan Aurora. Untung juga Marco itu anak kesayangan Stevanie. Mana kelihatan sekali Marco cinta mati sama istrinya. Kalau tidak sudah lama itu Stevanie ingin tukar tambah Lizz dengan yang lebih setara.

"Ai, kamu itu bagaimana sih. Seharusnya jangan biarkan Javier melakukan ini. Masak bekas adik sendiri dia nikahi." Protes Stevanie.

"Kalau Javiernya mau. Kenapa tidak. Turun ranjang nggak buruk-buruk amat kok. Bukannya Mom bilang kalau kita harus mendukung apapun yang dilakukan anak?" Ai membalikkan kata-kata mertuanya sambil mengangkat dagunya songong.

"Bukan begitu juga kali. Jovan ...." Stevanie melihat ke belakangnya di mana tadi Jovan berada.

"Di mana Jovan?" tanya Stevanie.

"Sudah pergi. Mau nyusul istrinya kali." Ai mengendikkan bahunya cuek. Lalu berjalan meninggalkan Stevanie yang terlihat gemas padanya.

Biarkan saja Jovan berjuang sendiri. Jangan sampai ada yang membantunya.

Sedang Jovan yang mendengar Javier akan menikahi Zahra langsung berlari keluar istana. Tanpa menunggu sopir dia masuk dan mengendarai sendiri mobil istana. Tentu saja dengan kecepatan yang menakutkan.

Tidak.

Jovan tidak akan membiarkan Javier merebut Zahra. Jovan tidak akan membiarkan Javier menikahi Zahra.

Sampai kapan pun Zahra hanya akan menjadi istrinya dan jangan pernah berharap Jovan akan menyerahkan Zahra begitu saja.

Tidak akan ada perceraian antara Jovan dengan Zahra.

Tidak akan pernah.

Mimpi saja Javier sana.

Saudara Bangsat.

Jovan meremas setir dengan kuat dan melajukan mobil dengan semakin cepat.

Hatinya terasa terbakar. Membayangkan Zahra dengan Javier.

Tidak.

Zahra hanya milik Jovan. Hanya untuk Jovan.

"Shittttttttt." Jovan membanting stir ke kanan saat hampir menabrak truk dari arah lain. Sayangnya bagian belakang mobilnya tetap tersenggol.

Ckitttttttttt.

Brakkkkk.

Mobil yang di kendarai Jovan terpental, lalu berguling beberapa kali sebelum akhirnya berhenti.

BAB 37

Ckittttttttt.

Javier menghentikan laju mobilnya mendadak. Tiba-tiba dia merasakan perasaan tidak enak.

"Bisa hati-hati nggak sih?" Protes Zahra di bangku penumpang saat mobil yang dikendarai Javier hampir menyerempet sepeda motor yang sedang menyalip. Memang dari bandara Javier memilih mengendarai mobil sewaan sendiri dari pada sopir yang sudah disiapkan Mommy-nya bahkan sebelum Zahra dan Javier sampai di Jogja.

"Maaf," ucap Javier kepada Zahra.

Dulu Jovan suka nebeng. Sekarang Zahra lebih parah. Hanya mau duduk di bangku belakang.
Fix. Sepertinya Javier alih profesi menjadi sopir pasangan ini. Mana Javier harus pakai masker. Karena wajahnya yang mirip Jovan bikin Zahra selalu emosi.

Ini kah yang dirasakan Paman Marco saat Queen nyidam dahulu? mual setiap melihat wajahnya hingga Paman Marco harus menutupi dengan helm dan masker agar bisa memeriksa keadaan menantunya.

Ternyata di nistakan memang tidak enak. Sepertinya Javier harus ngurang-ngurangin bully orang lain.

"Javierrr." Zahra kembali berteriak saat Javier hampir menabrak lagi.

"Maaf." Javier benar-benar tidak tenang. Seperti ada sesuatu yang salah.

"Aku naik angkot saja." Zahra sudah hampir membuka pintu mobil saat Javier malah menguncinya.

"Javier, bukaaa."

"Enggak. Kamu pulang sama aku saja."

"Buat apa? biar bisa bunuh aku? biar nggak ada jejak Jovan pernah punya istri. Biar dia bebas nikah lagi. Iya kannnn."

"Astagfirullahhaladzimmmmm, nggak boleh su'udzon Zahra. Kalau aku mau bikin kamu celaka. Ngapain aku pulangkan kamu ke Jogja. Mending dilenyapkan di Cavendish. Aman, tidak akan ada yang curiga."

"Jadi ... jadi kalian emang mau bunuh aku ya?" Mata Zahra sudah berkaca-kaca.

"Enggak Zahra. Tidak ada yang mau bunuh kamu. Aku mau antar kamu pulang dengan selamat. Sumpah demi Allah." Sabar Javier sabar. Lagi hamil ini. Calon anakmu, kalau emang jadi.

"Ya sudah jalan." Zahra memalingkan wajahnya melihat ke luar mobil. Males kalau harus melihat Javier. Walau wajah sudah di tutupi tapi postur tubuh kan masih sama kayak Jovan. Dan Zahra selalu sedih, kecewa, sakit hati setiap mengingatnya.

Javier menghela nafas lega begitu dia menoleh ke belakang dan ternyata Zahra sudah tertidur. Satu hal yang membuat Javier bersyukur. Kehamilan Zahra membuatnya doyan tidur. Bahkan sepanjang perjalanan dari Cavendish Zahra hanya terjaga saat minta rujak saja. Selebihnya Zahra tertidur lelap di kamar yang tersedia di dalam pesawat.

Javier lebih suka Zahra tidur dari pada bangun. Karena ya itu, kalau Zahra bangun Javier bingung harus melakukan apa. Khawatir apa yang dia kerjakan malah membuat Zahra kesal dan marah.

Javier menyesal sekarang. Kenapa dia tidak punya pengalaman sama sekali mengenai wanita.

Coba ilmu gombalan adiknya nyantol sedikit padanya. Pasti enggak kebingungan dia menghadapi Zahra.

Jovan merasakan kepalanya sangat sakit. Dia tahu ada darah yang menetes entah dari bagian tubuhnya yang sebelah mana. Karena Jovan merasa semua bagian tubuhnya remuk redam. Jovan hanya mau segera bertemu Zahra. Jovan tidak mau Zahra menjadi milik Javier.

"Astaga, bukankah itu pangerannn." Seseorang yang mengenali Jovan segera membantu Jovan keluar dari dalam mobil yang terbalik.

Jovan melepas sabuk pengamannya dengan susah payah sebelum akhirnya tubuhnya terhempas ke bawah. Untung beberapa orang yang menolongnya sigap dan segera membantu Jovan keluar dari dalam mobil.

"Tolong antarkan aku ke bandara," ucap Jovan berusaha bangkit dan menahan rasa sakit di seluruh tubuhnya.

"Astaga, cepat sediakan mobil. Pangeran harus di bawa ke rumah sakit," teriak seorang yang ikut membantu Jovan.

Begitu tahu yang mengalami kecelakaan adalah sang pangeran. Kerumunan orang langsung tidak terhindarkan.

"Please, bawa aku ke bandara saja." Jovan tetap ngotot ke bandara.

"Tapi pangeran ...."

"Stttt, bawa aku ke bandara. Kamu bisa kirim dokter ke bandara juga. Oke." Jovan masuk ke dalam salah satu mobil dan memerintahkan pengemudinya menuju bandara.

Tentu saja mereka melakukan apa yang di katakan Jovan. Siapa yang bisa membantah seorang pangeran.

"Aku tidak apa-apa," ucap Jovan saat melihat pengemudi lelaki di depannya terlihat khawatir. Walau sebenarnya kepala Jovan terasa mau pecah tapi Jovan harus menahannya. Dia tidak boleh menyerah. Semakin cepat Jovan menyusul Zahra semakin kecil kemungkinan Zahra direbut oleh Javier.

"Pangeran ...." lelaki yang mengantar Jovan ke bandara menopang tubuh Jovan saat melihatnya agak limbung saat keluar dari mobil.

"Tidak apa-apa." Jovan menarik nafas dan berusaha berdiri dengan tegak saat memasuki bandara. Walau banyak orang yang melihatnya heran karena mungkin melihat darah di wajah dan tubuhnya. Jovan tidak perduli.

Dengan sekuat tenaga Jovan langsung menuju pesawat kerajaan dan memerintahkan seluruh kru segera menjalankan pesawatnya. Tentu saja semua langsung bergerak dengan sigap. Apalagi melihat keadaan Jovan yang penuh luka.
Mereka takut, ngeri dan khawatir. Makanya tidak ada yang berani meninggalkan Jovan sendiri sebelum ditangani dokter.

Akhirnya begitu pesawat benar-benar sudah lepas landas Jovan baru merasa lega dan agak tenang.

Dan baru saat itulah Jovan mengizinkan dokter membersihkan dan mulai mengobati lukanya.

Lalu Jovan membiarkan tubuhnya beristirahat. Karena dia tahu. Perjuangannya masih panjang.

"Lho ... Zahra? Jovan? kok kalian malah ke Jogja? Bukannya kita yang katanya mau di jemput Marco pergi ke Cavendish ya?" Eko yang sedang menikmati sop buah di depan rumahnya heran melihat anak dan menantunya datang tanpa pemberitahuan.

"Assalamualaikum bapak." Zahra mengingatkan. Lalu menciumnya tangan pak Eko.

"Ah iya lupa. Wa'alaikumsalam." Eko membalas salam anaknya lalu mengangsurkan tangannya agar di cium Javier. Javier menatap tangan pak Eko bingung. Begitu melihat Zahra mendelik Javier baru ngeh dan ikut mencium tangan pak Eko.

"Jovan kenapa pakai masker? lagi pilek?" tanya pak Eko.

"Bukan Om, saya Jav ...."

"Iya pak. Mas Jovan lagi pilek dan sedikit batuk. Zahra kan lagi hamil jadi Zahra enggak mau sampai tertular." potong Zahra sebelum Javier menyelesaikan ucapannya Zahra belum bisa berkata jujur pada ayahnya tentang Jovan. Jadi biar saja Javier di anggap Jovan oleh bapaknya. Karena saat ini Zahra masih sangat lelah dan malas jika harus memberi penjelasan.

Mungkin nanti malam kalau semua sudah berkumpul Zahra akan menceritakan yang sebenarnya.

"Kamu hamil? berapa bulan? Alhamdulillah bapak mau punya cucu lagi." Pak Eko berdiri mengamati anak perempuannya dan memeluknya bahagia.

"Pak, Zahra ke kamar dulu ya. Capek."

"Oh ... ya sudah sana ke kamar. Bapak tak kasih tahu ibumu kalau kamu pulang."

Zahra langsung masuk ke rumah dan menuju kamarnya.

"Kamu ngapain masih di sini?" tanya Eko melihat Javier hanya berdiri di hadapannya.

"Ha, emang aku musti di mana?" Javier bingung. Kan dia tamu, belum dipersilahkan masuk atau duduk, masak main nyelonong aja.

"Ya elah ini bocah. Pilek bisa bikin goblok ya. Ya masuk ke kamarmu sama Zahra sana. Malah bengong." Eko masih nggak ngeh kalau yang di depannya bukanlah Jovan.

Javier mau membantah tapi dia ingat tadi Zahra memperkenalkan dirinya sebagai Jovan.
Kalau Zahra melakukan itu pasti ada alasannya. Ya sudah Javier ngikut saja dari pada Zahra ngambek lagi.

"Saya masuk dulu Om," ucap Javier sebelum masuk dan mencari kamar Zahra.

Pak Eko yang sudah memencet tombol ponsel android miliknya jadi heran. Itu mantunya sejak kapan pakai saya, saya segala. Biasanya pecicilan. Efek pilek luar biasa ya. Sampai lupa sama mertua dan malah panggil dirinya dengan sebutan om.

` Javier menaruh koper Zahra di dekat lemari.

"Kamu ngapain di sini?" Zahra mendelik melihat Javier ikut masuk kamarnya.

"Kata Om suruh masuk ke sini. Lagi pula kamu bilang ke papamu kalau aku ini Jovan. Jadi mungkin ...." Javier mengusap tengkuknya salah tingkah saat Zahra semakin menatapnya tajam.

"Aku mau tidur, jangan ganggu. Dan jangan bilang ke bapak kalau kamu itu Javier. Nanti aku sendiri yang bicara. Mending kamu tidur di sofa luar sana atau di lantai. Terserah, Yang penting jangan berisik." Zahra sudah naik ke atas tempat tidur.

Javier melongo. Tidur lagi? Benar-benar kebo ini anaknya Jovan. Mana Zahra jadi galak lagi, perasaan pas sama Jovan dulu manis dan nurut banget dah. Apa karena

Jovan pinter gombalin cewek ya. Javier kan enggak bisa sama sekali.

Semoga anaknya Jovan nanti kalau gede tingkanya enggak kayak bapaknya. Bisa pusing dia.

Astagaaaa. Bukan Javier itu bukan anaknya Jovan. Calon anak kamu dan yang lagi bobo cantik juga calon istrimu.

Oke Javier mulai sekarang sugesti dirimu dengan kata-kata itu.

Zahra calon istrimu dan di perutnya adalah anak kamu.

Ucapkan 10 kali dalam sehari.

Biar enggak lupa lagi.
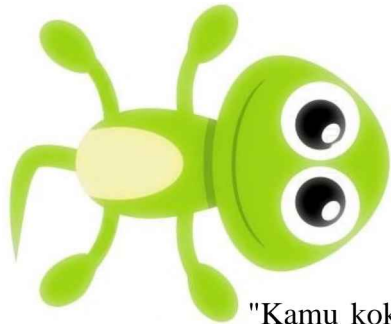
BAB 38

"Kamu kok tidur di luar?" Eko yang baru bangun dan berniat sholat subuh ke masjid heran saat menemukan menantunya tidur di sofa ruang tamu.

Javier terbangun dan langsung duduk. Bagaimana enggak tidur di luar, dia kan bukan Jovan yang suka embat perempuan. Lagipula ini gara-gara Zahra yang malah tidur sampai malam dan belum menjelaskan apa pun tentang hubungan nya dengan Jovan yang sudah di ujung tanduk.

"Saya kan masih pilek Om eh, Pak. Jadi saya tidur di luar saja biar Zahra enggak tertular."

"Ya ampun. Kan ada kamar bekasnya si Zaenal, kenapa enggak tidur di sana saja."

"Zaenal?"

"Astaga, kakaknya Zahra. Masak lupa sih? Ternyata pilek bikin kamu jadi amnesia ya."

Javier hanya bisa tersenyum canggung. "Bapak mau ke mana?" tanya Javier saat melihat Eko hendak keluar rumah.

"Mau sholat subuh di masjid. Kenapa? mau ikut?" ajak Eko.

Javier langsung mengangguk. Dan sekali lagi membuat Eko heran. Biasanya Jovan mana mau pergi ke masjid, maunya sholat sama istri terus.

Tapi baru saja Javier mau berangkat suara ponselnya berbunyi.

Mommy calling

"Iya mom?"

"Jovan kecelakaan."

"Apaaa? kapan? di mana dia sekarang?" tanya Javier khawatir. Inikah rasa tidak tenang yang dia rasakan kemarin.

"Di Jogja."

"Jogja? Kenapa Jovan bisa ada di Jogja?" Tanpa sadar Javier berteriak membuat pak Eko mengernyit mendengarnya.

Kenapa Jovan bertanya ngapain Jovan di Jogja? Ini mantunya makin aneh saja.

"Jovan memutuskan perjodohan dengan putri Inggris. Lalu mom sengaja memanasinya dengan mengatakan kamu akan menikahi zahra. Saat itu juga Jovan menyusul kalian. Dan mungkin karena konsentrasi yang pecah dia mengalami kecelakaan di Cavendish. Mommy tidak tenang dan khawatir. Apalagi katanya adikmu tidak mau di obati sampai akhirnya dokter harus ikut penerbangan ke Jogja. Tapi ... Hiks tapi ..."

"Mommm please tenang dulu. Jadi sekarang Jovan ada di mana?" tanya Javier ikut tidak tenang.

"Jovan di bawa ke rumah sakit di Jogja karena begitu pesawat mendarat keadaan Jovan semakin parah dan sudah tidak sadarkan diri. Hikssss semuanya salah Mommm. Harusnya Mom tidak membiarkan Jovan pergi dalam keadaan kalut ... Hiks ...."

"Okeee Javier akan segera melihat keadaan Jovan. Mom tenang di sana, nanti Javier akan segera mengabari." Javier mematikan panggilan telpon Mommy-nya.

"Kamu Javier? bukan Jovan?" tanya pak Eko mendengar percakapan Javier walau hanya dari satu sisi. Tapi itu sudah cukup. karena, dia menyebutkan kata Javier dengan sangat jelas.

Javier terpaku sejenak. Lalu mengabaikan semuanya. "Iya, maaf Om. Nanti Javier atau Zahra akan menjelaskan. Sekarang Javier boleh pinjam mobilnya

dulu. Jovan mengalami kecelakaan dan sekarang ada di rumah sakit umum Jogja."

Kemarin kan Javier hanya memakai mobil sewaan dan langsung dikembalikan begitu sampai di rumah Eko.

"Jovan kecelakaan? Inna lillahi wa inna ilaihi roj'iun."

"Astagfirullah. Jovan masih hidup bukan meninggal Om?" Protes Javier.

"Inalillahi itu bukan cuma buat ornag meninggal tapi untuk orang yang kena kesusahan dan musibah. Lagipula kalau Jovan meninggal anak saya jadi janda dongk. Baru menikah berapa bulan masak jadi janda, lagi hamil lagi. Mana Om rela. Ah ... Sudahlah ayo Om antarkan saja. Anisaahhh," teriak Eko.

"Ada apa sih pak. Subuh-subuh sudah teriak-teriak." Anisah keluar dari kamar.

"Bapak mau ke rumah sakit dulu. Jovan kecelakaan, kamu jaga Zahra di rumah ya." pak Eko mengambil kunci mobil dan dompetnya.

"Jovan? Lha ini Jovan di sini." Anisah menunjuk Javier.

"Ini Javier bukan Jovan. Sudah nanti saja di jelaskan. Bapak berangkat dulu. Assalamualaikum." Eko dan Javier langsung menuju mobil tanpa menunggu balasan salam dari Anisah.

"Baiklah, sekarang bisa jelaskan sama aku. Kenapa kamu jadi Jovan?" tanya pak Eko begitu mobil sudah mulai berjalan ke arah rumah sakit.

"Untuk itu sebaiknya Om tanya Zahra saja. Saya tidak mau menyampaikan urusan pribadi pasangan lain. Lagi pula saya tidak mau dikira berucap kebohongan dan dituduh membela salah satu dari mereka. Dan Om pasti lebih percaya kalau Zahra sendiri yang mengatakan

kebenaran dibanding dengan saya yang hanya kakak iparnya." Javier cari aman saja.

"Ckkk, tinggal bilang Zahra dan Jovan berantem saja apa susahnya sih. Blibet kamu," ucap pak Eko gemes.

"Lagi pula pasangan suami istri bertengkar itu wajar. Nanti juga mereka baikan lagi." Tambah Eko yakin.

"Asal Jovan enggak keburu mati saja."

Javier langsung menganga shok.

Astagfirullahhaladzimmmmm.

Jadi pak Eko do'ain Jovan mati.

Jovan mengerjap lalu membuka matanya. Kepalanya terasa berdenyut, tenggorokan kering.

"Akhirnya bangun juga. Bagaimana perasaanmu?" tanya Javier yang setia menunggu saudara kembarnya selama di rumah sakit.

Sejak di bawa turun dari pesawat Cavendish. Jovan memang sudah pingsan dan demam tinggi. Sepertinya efek kecelakaan baru mempengaruhi tubuhnya setelah berjam-jam.

Dan karena penanganan yang telat alias Jovan yang tidak mau segera dirawat saat kecelakaan jadilah luka yang didapat Jovan membuat tubuhnya akhirnya drop.

Lalu setelah 1x24 jam tidak sadarkan diri akhirnya Jovan bangun juga.

"Zahra ...." Suara Jovan terdengar serak.

"Ck ... keadaanmu bagaimana? malah nanyain Zahra." Javier membantu Jovan yang ingin duduk lalu memberikan minum agar tenggorokannya tidak kering.

"Aku baik-baik saja. Tapi tubuhku terasa habis ketabrak truk tronton ya. Kok sakit semua." Jovan melihat ke tubuhnya yang terlihat penuh perban.

"Bukan ketabrak, tapi pantat mobilmu keserempet Truck." Javier duduk.

Jovan melihat Javier melas. "Jav, Zahra mana?"

"Zahra pergi," ucap Javier ketus.

"Javvv, serius. Aku cinta sama Zahra Jav. Aku udah enggak mau sama Ella."

"Trus ... kalau kamu cinta sama Zahra. Aku musti balikin Zahra ke kamu gitu?" Javier melihat Jovan antar kesal dan kasihan.

"Please Jav, untuk terakhir kalinya. Aku minta sama kamu. Balikin Zahra untukku. Aku janji bakal jagain dia, nggak akan kecewakan dia lagi. Akan setia dan aku bersumpah akan selalu bikin dia bahagia."

Javier memalingkan wajahnya saat melihat tatapan mata Jovan yang terlihat sangat serius. Javier tidak tega melihat Jovan memohon begitu. Tapi, Javier juga belum 100% percaya. Benarkah Jovan akan setia pada Zahra?

"Javier. Aku bersumpah kali ini benar-benar bersungguh-sungguh ingin bersama Zahra. Aku janji ini terakhir kali aku buat Zahra sedih, jika suatu hari aku menyakitinya lagi. Kamu boleh bawa pergi sejauh apa pun. Kalau perlu menghilang tanpa bisa aku jangkau. Tapi, untuk sekarang tolong percaya padaku. Berikan aku kesempatan sekali lagi untuk bersama Zahra." Jovan menyentuh lengan Javier.

"Padahal aku sudah mulai suka akan punya anak," ucap Javier kecewa.

"Whatt? anak?"

"Anak di perut Zahra. Padahal aku sudah bisa membayangkan anak itu akan memanggilku papa. Zahra memanggilku mas Javier."

"WHATTT???" Kali ini Jovan langsung bangun dan mencengkram kerah baju Javier.

"Kamu beneran mau menikah dengan Zahra? Nggak akan pernah terjadi. Aku enggak akan pernah ceraikan Zahra sampai kapan pun." Jovan emosi sampai lupa tubuhnya masih banyak luka.

"Biasa saja kali. Enggak usah nyolot." Javier melepas tangan Jovan dan mendorongnya duduk kembali ke ranjang.

"Semua tergantung Zahra. Kalau Zahra masih mau sama kamu, aku enggak akan ganggu. Tapi, kalau ternyata Zahra tidak mau lagi sama kamu. Jangan halangi aku untuk mendapatkannya." Javier tersenyum manis.

"Oh ... kamu ngajak aku saingan. Oke, siapa takut. Kalau Zahra memaafkan aku, kamu harus jauh-jauh dari istriku." Jovan menunjuk Javier kesal.

Javier bersedekap. "Baiklah, aku setuju. Tapi, jika Zahra tidak memaafkanmu. Maka ... kamu harus menceraikannya dan ... aku yang akan menikah dengan Zahra. Deal." Javier mengangsurkan tangannya mengajak berjabat tangan.

Jovan menatap tangan Javier serasa ingin memotongnya tapi pada akhirnya Jovan tetap menjabat tangan Javier dengan kencang. "DEAL."

"Oke. Karena sepertinya lukamu sudah tidak terlalu parah. Aku pergi saja ya. Pdkt sama calon istri." Javier mengedipkan matanya sebelum keluar dari kamar rawat Jovan.

Meninggalkan Jovan yang marah-marah sambil memaki namanya.

Sebenarnya Javier tidak serius melayangkan tantangan itu. Cukup melihat keadaan Jovan sekarang saja dia sudah yakin adiknya itu sudah berubah dan bisa membahagiakan Zahra.

Javier hanya sedikit memberi tantangan agar Jovan lebih semangat lagi.

Sambil berjalan menuju parkiran Javier melakukan panggilan ke mommynya..

"Bagaimana keadaan Jovan?" tanya Ai langsung. Dia sudah hendak terbang ke Indonesia begitu mendengar Jovan pingsan. Tapi Javier berhasil meyakinkan Mommy-nya bahwa Jovan hanya mengalami luka gores dan sedikit benturan di sana-sini. Selebihnya dia baik-baik saja.

"Jovan sudah bangun Mom. Jadi tidak ada yang perlu di khawatirkan. Paling besok sudah bisa lompat-lompat dia." Canda Javier membuat Ai yang di sana seperti salah dengar. Javier yang usil mulai kembali.

"Jadi Jovan baik-baik saja? Tidak ada yang patah, gegar otak, amnesia atau apa gitu. Jovan masih ingat mommy-nya bernama Ai kan?" Ai memastikan.

"Mommy ini bukan sinetron di mana orang kejepret karet bisa amnesia. Jovan baik-baik saja. Mom tenang saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan." Javier mulai males kalau mommy-nya mulai lebay.

Please ya. Pria Cohza itu kuat dan pasti sudah belajar tehnik menghadapi kecelakaan. Jadi bisa meminimalisir luka fatal.

"Syukurlah kalau begitu. Mom titip salam buat Zahra ya. Katakan padanya kalau butuh bantuan Mom suruh langsung telpon saja. Pasti Mommy kabulkan."

"Iya Mom. Sudah ya Javier mau balik ke rumah Zahra dulu. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam," balas Ai di sebrang sana.

Javier memasukkan ponsel ke dalam saku dan masuk ke dalam mobil yang di kirim asistennya langsung ke rumah sakit untuk di pakai Javier selama di Jogja.

Sementara itu begitu Javier pergi dan Jovan sudah kembali berbaring di ranjangnya. Zahra keluar dari persembunyiannya.

Sudah seharian penuh kedua orangtua Zahra membujuk Zahra agar mau menengok Jovan yang katanya mengalami kecelakaan.

Padahal Zahra sudah menceritakan kalau Jovan berniat menghianatinya dengan menikahi putri Inggris.

Tapi bapaknya malah mengatakan Zahra disuruh minta penjelasan dulu dari Jovan. Apa benar Jovan akan menceraikan Zahra atau tidak.

Zahra sudah cukup mendengar jelas Jovan ingin menikahi Ella dan tidak menginginkan Zahra.
Kurang jelas apalagi. Tapi lagi-lagi bapaknya malah menyuruh Zahra berbicara dengan Jovan dengan kepala dingin dulu sebelum mengambil keputusan.
Zahra bahkan mendapat ceramah dari bapaknya tentang status Zahra yang masih menjadi istri sah dari Jovan. Jadi walau ada si Ella katanya posisi Zahra masih lebih kuat dan lebih berhak terhadap Jovan dari pada wanita manapun yang belum pasti statusnya.

Dan walau seandainya memang Zahra sudah tidak mau sama Jovan setidaknya Zahra disuruh menjenguk Jovan demi kemanusiaan.

Bilang saja bapaknya tidak rela mantunya yang seorang pangeran lepas dari tangan.

Hiks Zahra sampai mikir. Bapaknya sayang tidak sih sama dia. Kenapa suaminya mau selingkuh masih dibela. Bilang saja bapaknya itu enggak berani bentak anak Raja.

Zahra kesal.

Zahra berperang batin antara menuruti bapaknya atau perasaannya. Dan akhirnya hatinya kalah dan

memutuskan menjenguk Jovan sebagai tanda dia masih perduli sebagai sesama manusia.
(Bohong, bilang saja Zahra sebenarnya juga khawatir)

Tapi setelah sampai di rumah sakit apa yang didapatkan oleh Zahra?

Kedua saudara itu malah menjadikan dirinya taruhan.

Brengsek. Mereka sama saja ternyata.

Apa mereka pikir, Zahra itu barang yang bisa dilempar kesana kemari.

Apa mereka berpikir Zahra itu seperti mainan. Yang bisa ditukar dan diberikan saat salah satu dari mereka bosan?

Maaf saja ya.

Zahra memang lagi hamil. Butuh penopang dan kasih sayang.

Tapi Zahra tidak akan membiarkan dua saudara kembar itu menggunakan dirinya sebagai bahan taruhan.

Tidak.

Tidak akan pernah.

Zahra tidak butuh Javier ataupun Jovan untuk melindungi dirinya.

Zahra bisa sendiri.

Cukup Zahra dan bayi ini.
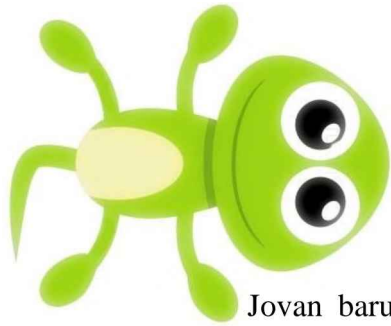
BAB 39

Jovan baru selesai berganti baju dan keluar dari kamar mandi di ruang rawat VVIP yang dia tempati saat melihat Javier sudah duduk di sofa sambil merenggut.

"Aku fikir kamu enggak mau jenguk aku lagi." Walau dinyatakan belum sembuh total tapi Jovan berkeras ingin keluar dari rumah sakit hari ini. Dia tidak mau menunda merayu Zahra. Nanti keburu istrinya diambil Javier.

Walau sebenarnya dia juga agak kecewa. Padahal zahra tahu dia sedang sakit parah dan berada di rumah sakit satu kota dengannya. Tapi, jangankan menjenguk. Bertanya kabar lewat chat pun tidak.

Sebegitu marahlah Zahra padanya?

Sepertinya Jovan memang sudah dilupakan dan itu menambah beban berat perjuangan dirinya.

"Walau brengsek kamu masih saudaraku kali. Lagi pula aku diusir sama Zahra."

"Ha, kok bisa?"

"Gara-gara ini." Javier menunjuk wajahnya sendiri." Katanya mukaku yang mirip sama kamu bikin dia emosi."

Jovan tertawa. "Jadi kamu enggak bisa Deket dengan Zahra dongk. Yessss." Jovan melompat girang. Dia sedikit lega karena tanpa disingkirkan pun. Zahra sudah menyingkirkan Javier dari hidupnya sendiri. Saingannya kalah sebelum maju.

"Enggak usah senang dulu. Kalau aku saja diusir. Apa kabar sama kamu. Lupa yang bikin Zahra marah siapa? Kamu. Jadi mendingan kamu hati-hati Jangan-jangan baru lihat bayanganmu dia sudah melemparmu

pakai pisau." Javier yang kemarin sudah terlena karena enggak usah ikut kerja tapi bisa punya anak. Sekarang sepertinya harus rela ditanya kapan punya pacar sama Paman Marco. Again.

Karena sepertinya Zahra sudah tidak membuka peluang untuknya dan Javier tidak pintar merayu cewek. Jadi biar Jovan saja yang berusaha. Mending dia balik ke Jakarta. Karena Javier tahu. Jovan tidak pernah gagal merayu cewek dan dia bukan saingan yang selevel kalau masalah wanita.

Jadi dari pada buang waktu dan tenaga lama-lama merayu Zahra tapi hasil tidak pasti. Lebih baik mundur sajalah. Toh tidak dapat Zahra juga tidak rugi dia.

Merayu cewek itu susah.

Biar Jovan saja.

Javier tidak akan sanggup.

"Aku mengenal istriku. Dia itu walau kecewa, sakit hati. Tapi aku yakin dia masih cinta sama aku. Paling ngamuk, nyakar, nampar sebentar. Habis itu mau baikan lagi sama aku," ucap Jovan percaya diri. Sudah menyusun berbagai rencana untuk merayu istrinya.

"Pd banget kamu. Kalau nanti gagal jangan nangis di depanku. Aku mau balik ke Jakarta." Javier memfoto Jovan sebelum berdiri. Bukti nyata ke Mommy-nya kalau Jovan udah sembuh.

"Kamu balik sekarang?" tanya Jovan dan Javier hanya mengangguk.

"Bagus, pergi sana. Zahra sama aku saja." Jovan senang.

Javier berdecih "Duluan. Semoga sukses dengan Zahra. Kalau gagal, aku akan balik ke Jogja merebut Zahra dari tanganmu." Javier menepuk pundak Jovan. Lalu pergi keluar dari ruang perawatan.

"Enggak ada kata gagal dalam kamus Jovan." Teriak Jovan karena Javier sudah agak jauh.

Lalu Jovan teringat sesuatu dan mengejar Javier lagi.

"Javvv. Kamu enggak mau nganter aku dulu ke rumah Zahra gitu." Jovan menyusul Javier yang berjalan di depannya.

"Sorry. Aku naik pesawat komersial. Jadi mau Langsung ke bandara. Byee." Javier melambaikan tangannya lalu berbelok ke arah parkiran. Malas menanggapi Jovan kalau ujung-ujungnya dia jadi sopir doangk.

Laki bini sama saja.

□□□□□□□□□□□□

Zahra membuka pintu rumahnya dan hampir menutupnya lagi begitu tahu siapa yang ada di hadapannya.

"Zahraaa, pleaseeee. Dengerin Mas Jovan dulu sayang." Jovan menahan pintu yang ingin ditutup Zahra dengan paksa.

"Zahra, mas Jovan minta maaf. Ayolah dengarkan penjelasan Mas dulu." Jovan berhasil mendorong pintu hingga terbuka dan akhirnya bisa masuk.

Zahra langsung menatapnya tajam. "Enggak usah ngomong. Enggak usah kasih penjelasan. Semuanya sudah jelas. Mas Jovan cuma cinta sama putri Ella dan akan segera menikahinya. Tenang saja, Zahra enggak bakalan nuntut harta gono-gini. Zahra juga enggak akan ngerocoki hubungan mas sama putri Ella. Bahkan kalau perlu Zahra akan menganggap kita tidak pernah menikah." Dada Zahra naik turun karena emosi. Melihat wajah Jovan benar-benar membuatnya sakit hati.

"Zahra ...."

"DIAMMMM. Zahra benci sama Mas. Enggak usah dekat-dekat Zahra lagi. Enggak usah bilang cinta, bilang sayang kalau semuanya cuma bohong." Mata Zahra sudah berkaca-kaca menahan rasa sesak di dadanya.

"Tapi Mas beneran cinta sama kamu sayang." Jovan berusaha menggapai tangan Zahra. Tapi Zahra menepisnya.

"BOHONGG. DASAR PLAYBOY. TUKANG RAYU. PENIPU. ZAHRA BANCIIIIII SAMA KAMU, KELUARRRRR." Zahra berusaha mendorong tubuh Jovan, sayang kekuatannya tidak seberapa hingga Jovan tidak bergeser sedikitpun.

Zahra yang kesal akhirnya memukuli tubuh Jovan dengan air mata yang akhirnya tidak terbendung.

"Pergi Mas, jangan ganggu Zahra lagi," ucapnya kalah.

Jovan malah menarik Zahra ke pelukannya. Walau Zahra berusaha lepas dengan memukulnya, memakinya bahkan sempat menggigitnya Jovan tidak masalah. Dia tetap memeluk Zahra sampai emosi istrinya benar-benar terlampiaskan.

"Lepassssss, Masss sakit. Lepaskannn." Zahra mendorong tubuh Jovan agar melepaskan pelukannya.

"Mas akan lepas, tapi aku mohon. Dengar penjelasan aku dulu ya?" Jovan menatap Zahra dengan wajah melas andalannya. Yang tidak pernah gagal meyakinkan wanita.

Mau tidak mau Zahra mengangguk. Malas jika harus di peluk oleh Jovan lama-lama.

Setelah yakin Zahra mau mendengarkan dirinya. Jovan melepaskan Zahra dan Zahra langsung duduk di sofa paling ujung.

"Enggak usah dekat-dekat. duduk di sana saja." Zahra menunjuk ujung sofa yang lain.

Jovan menurut saja, asal Zahra mau mendengarkan dirinya.

"Zahra. Mas mau minta maaf, Mas benar-benar menyesal karena sudah membuat kamu sedih dan kecewa."

"Asal dek Zahra tahu saja. Mas itu cinta banget sama kamu. Demi kamu Mas sudah membatalkan perjodohan dengan putri Inggris ...."

"Ngapain di batalkan, bukannya Mas cuma cinta sama putri Ella? Zahra dengar sendiri ya. Zahra belum budeg." Zahra memotong pembicaraan Jovan tanpa mau melihat wajahnya. Bikin kesal saja.

"Dek Zahra ...."

"Jangan mendekat. Di sana saja." Zahra memperingatkan begitu melihat Jovan akan mendekat.

Jovan mendesah dan akhirnya duduk kembali ditempatnya, "Dek, dulu. Dulu ... sekali. Mas memang cinta sama Ella. Tapi, cinta Mas sama Ella itu cuma cinta monyet. Cinta sejati mas ya cuma dek Zahra seorang." Jovan berharap Zahra akan percaya kepadanya.

"Bohong, dasar tukang gombal. Enggak usah ngerayu pakai cara begitu. Udah enggak mempan. Zahra enggak butuh janji dan ucapan. Zahra mau bukti nyata." Ucap Zahra ketus.

Tapi kok hatinya mulai goyah ya. apa benar pernikahan Jovan dengan putri Ella sudah batal? jangan-jangan pas Zahra kembali jadi istri Jovan. Dia dipoligami.

"Apa perlu Mas telpon Mommy agar kamu yakin Mas benar-benar enggak akan menikah dengan putri Inggris. Atau kalau perlu Mas mau kok ajak Zahra ke Inggris ketemu Ella langsung. Bagaimana?"

Zahra diam saja. Dia mulai ragu. Tapi, Jovan kan emang pandai merayu.

"Dek Zahra ...." Zahra terkesiap saat tangannya digenggam Jovan. Sejak kapan suaminya mendekat.

"Dengarkan Mas dulu. Dek Zahra itu salah faham. Waktu aku berantem sama Javier. Mas cuma lagi emosi. Mas kesal karena dihipnotis dan dikerjai olehnya. Tapi selain marah mas juga bersyukur. Karena gara-gara perbuatan Javier Mas bisa menikahimu. Wanita yang membuat mas berubah. Yang membuat Mas mengerti bahwa wanita itu untuk dihargai bukan untuk disakiti." Jovan mencium tangan Zahra.

"Lalu waktu mas pergi ke Inggris menemui putri Ella. Mas kesana bukan untuk menikahinya tapi ... Mas sengaja kesana untuk membatalkan perjodohan itu. Mas cuma ingin memberitahu kepada putri Ella bahwa mas sudah memiliki istri. Memiliki wanita yang sangat Mas cintai. Bukan buat ninggalin kamu sayang. Percayalah ... Mas Jovan benar-benar cinta sama kamu. Enggak akan pernah ada wanita lain. Mas janji selamanya kamu akan menjadi satu-satunya istri dihidupku." Jovan mendongak, menatap wajah Zahra yang terlihat ragu.

Zahra semakin galau. Di satu sisi dia ingin percaya tapi disisi lain dia masih kecewa.

Benarkah Jovan mencintainya?

Zahra takut ini hanya sandiwara.

Zahra takut dia hanya termakan bujuk rayuannya.

Zahra melepas genggaman tangan Jovan dengan wajah sedih. "Mas, Zahra enggak mau egois. Kalau mas emang cinta sama Ella. Zahra enggak apa-apa. Zahra ikhlas Mas menikah dengan Ella." Mata Zahra mulai berkaca-kaca lagi.

"Zahra enggak mau menjalani pernikahan diatas kebohongan. Mas enggak perlu berkorban hanya karena

Zahra lagi hamil. Zahra bisa jaga diri Zahra sendiri. Banyak orang yang menyayangi Zahra dan mau mengayomi Zahra. Mas pergi saja ke tempat hati Mas berada, kembalilah pada putri Ella. Jangan mengorbankan cintamu untuk wanita biasa sepertiku." Zahra mengusap air matanya yang sudah menetes.

"Zahra ...." Jovan mengerang merasa ikut sakit saat melihat Zahra menangis lagi.

"Zahra janji kalau anak ini lahir. Mas boleh menemuinya kapan pun. Zahra enggak akan melarang apalagi menghalangi. Zahra ...." Zahra tidak tahan dan menutup wajahnya saat tangisan keras keluar dari bibirnya dan tidak bisa terbendung lagi.

Hatinya sakit membayangkan hidup tanpa Jovan. Tapi jika dia menahan Jovan apa dia juga akan bahagia?

Tidak. Karena kebahagiaan Jovan hanyalah putri Ella.

"Sttt, mas enggak pernah terpaksa dek. Mas benar-benar cinta sama kamu. Cinta banget Zahra. Please maafkan mas Jovan. Berikan mas kesempatan sekali lagi untuk memperbaiki semuanya. Mas janji akan lakuin apapun asal dek Zahra mau maafin Mas Jovan." Jovan duduk di sebelah Zahra dan kembali memeluknya.

"Maafin Mas ya sayang. Please. Mas Jovan enggak bisa lihat kamu sedih begini. Mas sayang sama kamu, cintaaaaaaaaaaaaaa banget." Jovan menenggelamkan wajah Zahra dilehernya dan menciumi puncak kepala Zahra lalu mengelus punggung nya berusaha menenangkan. Padahal Hatinya sendiri terasa tersayat-sayat. Tahu pasti istrinya menangis karena perbuatannya dulu.

Zahra mengusap air matanya dan melihat Jovan yang ternyata ikut menangis. Entah air mata tulus atau hanya acting Zahra tidak tahu.

Semua yang ada di Jovan terlihat penuh tipuan. Zahra tidak bisa membedakan mana Jovan yang asli dan mana Jovan yang sedang beraksi.

Zahra tidak bisa jika terus begini. Zahra enggak akan kuat.

"Mas, bisa tolong pergi dulu? Zahra butuh waktu memikirkan semuanya." Zahra melepas pelukan Jovan dan berdiri menjauh.

"Dek ...." Jovan menatap Zahra dengan sedih. Kali ini benar-benar merasa sedih karena Zahra meragukan cintanya.

Jika dulu saat Zahra mendengar percakapan dengan Javier di Cavendish. Jovan hanya merasa ginjalnya yang tercubit.

Sekarang Jovan bisa merasakan hatinya yang sakit. Sangat sakit.

Bukan hanya terasa dicubit tapi hatinya bagai dipukul, diperas dipelintir layaknya baju yang akan dijemur.

Zahra kembali memalingkan wajahnya. "Zahra mohon mas pergi dari sini dulu. Zahra benar-benar butuh waktu sendiri. Pleaseeee."

Dada Jovan semakin sakit. Dia melihat wajah Zahra dengan intens sebelum akhirnya mengangguk pasrah.

"Maafkan Mas Jovan. Mas memang salah dan butuh waktu untuk memaafkan kesalahanku. Tapi, Mas akan selalu menunggu sampai kamu mau menerima Mas lagi. Kapan pun itu," ucap Jovan ikut menghapus air matanya.

"Mas pergi dulu. Jaga kesehatan, jangan telat makan. Salam buat dede bayi di perut. Bilang padanya Mas sayang dia. Dan mas cinta banget sama Zahra," ucap

Jovan dengan suara serak. Membuat Zahra kembali mengeluarkan air mata.

"Tolong, jangan temui Zahra untuk sementara waktu."

Deggg.

Tubuh Jovan semakin terpaku. Bahkan sekedar bertemu pun Zahra tidak mau.

Jovan menahan sesak di dadanya.

"Assalamualaikum." Jovan berbalik pergi dengan langkah berat. Masih berharap Zahra akan mencagahnya. Masih berharap Zahra akan memanggilnya.

Sayang ....!!!

Harapan tinggal harapan. Karena jangankan mencegah dirinya. Menoleh pun tidak. Bahkan jawaban salamnya hanya di jawab dengan lirih dan tanpa melihat dirinya sama sekali.

Senista itukah dirinya?

Jovan keluar dari rumah Zahra dengan wajah tertunduk dan hati hancur.

Beginikah rasanya DITOLAK.

BAB 40

"Zahra ada bunga lagi buat kamu." Zahra yang sedang di dapur menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri karena kedua orang tuanya sudah sarapan bersama sebelum dia bangun tadi.

Zahra memang tertidur lagi setelah sholat subuh. Dan baru terbangun jam 9 pagi.

"Taruh di meja saja bu," Zahra sudah hafal. Pasti bunga kiriman Jovan.

Sudah seminggu lebih Jovan seperti pria yang tergila-gila padanya. Mengirimi bunga setiap hari, perhiasan bahkan perabot rumah tiba-tiba berganti dengan yang lebih bagus dan mewah.

Zahra ingin menolak tapi percuma. Kurir yang mengantar semua barang itu terancam dipecat kalau barang dikembalikan. Dasar tukang maksa, egois, seenaknya sendiri.

Yah walau sebenarnya Zahra suka juga sih diperhatikan seperti itu. Dia jadi merasa.

ISTIMEWA.

Zahra mematikan kompor dan menaruh kwetiaw goreng ke atas piring lalu membawanya ke meja makan. Tapi ibunya ternyata masih berdiri di sana sambil memegang bunga besar nan cantik dan sebuah boneka super besar di sebelahnya.

Zahra tersenyum lebar dan langsung memeluk boneka di depannya. "Buat Zahra?"

Ibunya mengangguk. "Kamu suka?"

"Sukalah. Masak boneka sebagus ini enggak suka sih." Zahra menciumi boneka itu.

"Itu dari Jovan lho," ucap ibunya. Membuat Zahra menatap ibunya seketika. Memang kalau bukan dari Jovan dari siapa lagi.

Tapi Zahra tetap mengangguk bertanda dia tahu. Dan tetap memeluk boneka itu senang.

"Zahra, sini duduk dekat ibu." Anisa menarik tangan Zahra agar duduk di sebelahnya.

"Kamu udah enggak cinta lagi sama suamimu?" tanya Anisah pada putrinya.

Zahra langsung menunduk. Pertanyaan ibunya gini amat ya.

"Mau sampai kapan kamu sama Jovan begini terus? Kamu menerima semua bunga dan hadiah dari Jovan. Tapi kamu enggak mau menerima orangnya. Maksud kamu apa? Zahra mau jadi cewek matre?"

Zahra langsung menggeleng. "Zahra enggak matere. Zahra enggak minta ini semua."

"Tapi kamu juga enggak menolaknya," tegas ibunya.

"Nanti kalau Zahra tolak, kurirnya dipecat." Zahra membela diri.

"Tapi kalau kamu memang enggak mau, bisa kamu kembalikan sama Jovan. Kenapa enggak kamu kembalikan?"

Zahra menunduk lagi. Dia bukan tidak mau mengembalikan. Tapi, perempuan mana sih yang tidak mau dirayu dan dimanjakan. Mantan pacar Jovan saja dirayu - rayu masak dia yang istrinya malah tidak pernah. Padahal Zahra kan mau juga.

"Sekarang ibu tanya lagi, kamu masih cinta sama Jovan enggak? Jawab yang jujur."

"Em ... Zahra masih cinta kok sama Mas Jovan. Tapi ... Zahra takut. Takut kalau apa yang mas Jovan lakukan hanya rayuan semata. Takut kalau nanti Zahra

kembali kecewa. Takut kalau semua ini hanya akal-akalan mas Jovan saja. Zahra enggak mau sakit hati lagi, Bu." Zahra kembali sedih.

"Zahra ... tapi ini sudah seminggu lebih. Apa masih kurang bukti cinta Jovan? apa masih kurang kamu nyiksa suamimu itu? Hm...? ibu tahu kamu sakit hati dan marah karena merasa terhianati. Tapi, coba dipikirkan lagi. Kalau memang Jovan tidak mencintaimu untuk apa dia jauh-jauh dari Cavendish datang kesini. Bahkan sampai kecelakaan dia tetap mendatangimu?"

Anisah lalu melihat sekeliling nya. "Lihat rumah ini. Isinya hadiah dari Jovan semua. Meja, sofa, lemari bahkan kamu tahu enggak selain kasih kamu bunga dan boneka jovan kirim apa lagi?"

Zahra menggeleng.

Anisah memberikan kotak dan menyerahkan pada Zahra.

Zahra membukanya dan terdapat dua kunci di dalamnya.

"Jovan membeli rumah di sini. Ini kunci rumahnya yang dibeli atas namamu." Anisa mengeluarkan berkas kepemilikan rumah atas nama Zahra.

"Kurang bukti apa lagi? Semua orang yang lihat perlakuan Jovan saja tahu kalau Jovan cinta sama kamu."

"Satu lagi. Ini kunci mobil. Dia bilang dia enggak mau istrinya pergi ke pasar kepanasan, enggak mau kamu kelelahan. Lihat ... bahkan saat kamu tidak mau menemuinya. Jovan masih tetap memperhatikan dirimu. Dia sabar menanti kata maaf darimu."

Zahra semakin menunduk gelisah. Dia tidak suka percakapan ini.

Anisah menggenggam tangan anaknya."Nak ... lihat ibu."

Zahra mendongak menatap mata ibunya.

"Di dunia ini, tidak ada manusia yang sempurna. Kita semua pernah membuat kesalahan. Hanya saja kesalahan kita mungkin tidak terbongkar atau kesalahan kita tidak sebesar yang dilakukan oleh Jovan. Tapi .... semua orang juga berhak mendapatkan kesempatan memperbaiki diri. Dan itulah yang sedang di usahakan suamimu."

Anisah menghela nafasnya dan kembali berucap. "Ibu tidak bermaksud membela Jovan atau menyalahkannya. Ibu akan selalu mendukung semua keputusanmu. Tapi, tolong difikirkan lagi baik-baik. Apa yang kurang dari Jovan? katakan padanya biar mengubahnya. Jangan hanya diam dan mengabaikan dirinya. Kamu mau Jovan akhirnya lelah menunggu dan malah benar-benar meninggalkan dirimu?"

Zahra langsung menggeleng kuat. "Zahra hanya ingin mas Jovan setia, Bu," rengek Zahra.

"Kalau begitu, katakan padanya. Jangan sampai dia menunggu tanpa kepastian darimu. Ingat Jovan itu pangeran lho. Dia bisa mendapatkan wanita manapun yang dia mau. Tapi dia malah rela berjuang dan memohon agar mendapat maaf darimu. Coba kamu cari di luaran sana, pangeran yang mau memohon pada orang dengan kedudukan biasa seperti kita. Enggak akan ada sayang. Lagi pula apa kamu enggak malu jadi omongan tetangga. Istrinya ada di sini. Suaminya di tempat lain padahal tinggal satu kampung?" Anisah menaruh kunci-kunci ke tangan Zahra.

"Keputusan ada di tanganmu. Mau berpisah atau memaafkan. Kalau berpisah kembalikan semua pemberian Jovan. Keluarga kita bukan keluarga matre. Kalau mau memaafkan, kamu tahu di mana Jovan berada." Anisah mengelus kepala putrinya sebelum berdiri dan meninggalkan Zahra sendiri.

Zahra terdiam sambil melihat kunci-kunci di tangannya. Dia cinta sama Jovan. Tapi keraguan masih menghantui dirinya.

Zahra merenung dan terus berfikir. Dia ingin memantapkan hatinya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.

□□□□□□□□□□

"Hay Jovan. Butuh bantuan?" Jovan menoleh ke arah seorang wanita cantik yang tersenyum kepadanya.

"Maaf siapa ya?" Jovan benar-benar lupa.

"Aku Mirna. Rumah baru kamu sama rumahku cuma jarak dua rumah kok. Masak enggak tahu?"

"Oh ... Maaf aku benar-benar lupa." Jovan merasa tidak enak karena ada beberapa tetangga yang mulai memperhatikan mereka.

Mirna tersenyum kecut. Sebagai kembang desa yang sudah terkenal kecantikannya dia merasa terabaikan. Karena baru kali ini ada yang lupa sama namanya. Terang-terangan lagi.

"Mirna bantuin ya mas." Mirna mengambil beberapa kantong yang berisi buah.

Saat ini memang Jovan sedang belanja untuk memenuhi isi kulkasnya. Siapa tahu hari ini Zahra mau datang dan mau tinggal di rumah baru miliknya.

"Enggak usah. Aku bisa sendiri." Jovan kembali membawa semua barang-barang belanjaannya dan berjalan pulang. Mirna setia mengikutinya.

"Mas Jovan mau tinggal di Jogja permanen?" tanya Mirna berjalan bersisian dengannya.

"Belum tahu." Jovan sebenarnya sedang malas berbincang-bincang tapi dia juga tidak enak kalau bicara ketus di depan umum begini.

"Nunggu mbak Zahra melahirkan ya?" Jovan hanya mengangguk dan terus berjalan.

Mirna cemberut dan kembali menjejeri langkah Jovan.

"Awwww." Tiba-tiba kaki Mirna yang memakai high heels terpeleset. Tentu saja Jovan dengan sigap menopangnya agar tidak jatuh.

"Kamu enggak apa-apa?"

"Enggak Mas. Makasih ya." Mirna tersenyum lebar.

Jovan mengangguk dan mengambil lagi belanjaannya yang sempat terjatuh karena menahan tubuh Mirna.

"Mas Jovan?"

Deggg.

Suara itu. Suara yang sudah seminggu lebih tidak didengar oleh Jovan. Suara yang dia nantikan.

Jovan tersenyum dan mendongak. Sayangnya wajah Zahra tidak terlihat senang. Malah terlihat memberengut ke arahnya.

Javier menoleh dan baru ingat ada Mirna di sampingnya.

"Dasar playboy." Zahra langsung melempar kunci rumah Jovan dengan kesal dan langsung berbalik pergi.

Apanya yang berubah. Apanya yang cinta sama dia. Baru seminggu sudah kegatelan sama kembang desa.

Dasar playboy cap cicak.

"Dek Zahra ...." Jovan berlari dan mencekal tangan Zahra agar berhenti.

"Apaan sih, enggak usah pegang-pegang. Pegang Mirna sana." Zahra menepis tangan Jovan dan terus berjalan pulang.

Sejak di nasehati ibunya tadi pagi. Zahra berpikir seharian mengenai hubungan dirinya dengan Jovan. Dan

akhirnya memutuskan akan memberikan kesempatan kedua pada suaminya. Tapi malah sekarang dia melihat suaminya dekat-dekat dengan si kembang desa. Dasar suami mesum.
Emang dasarnya playboy ya playboy.

"Zahra ... Mas bisa jelaskan. Tadi itu Mirna mau jatuh. Mas enggak ada niat pegang-pegang."

"Bohong. Bilang saja Mas emang nyari kesempatan. Mumpung Zahra enggak ada." Zahra semakin berjalan dengan cepat.

"Dek ... pelan-pelan. Kamu lagi hamil." Jovan kembali memegang tangan Zahra begitu sampai di depan rumahnya.

Zahra ingin melepaskan tapi kali ini cekalan Jovan kencang jadi susah.

"Zahra dengerin Mas dulu, kamu enggak usah cemburu sama Mirna?"

"Enggak. Siapa juga yang cemburu." Zahra memalingkan wajahnya.

"Cemburu juga enggak apa-apa. Itu tandanya kamu masih cinta sama aku. Tapi, kamu benar-benar salah faham. Mas cuma bantu Mirna yang mau jatuh. Percayalah ... Mas jovan cuma cinta sama kamu sayang. Kamu mau apa pasti mas Jovan turuti." Jovan menarik bahu Zahra agar menghadap dirinya.

"Aku enggak cemburu," ucap Zahra keukeuh.

"Iya, kamu enggak cemburu. Mas mengerti dan mas tahu Mas salah. Karena sudah bikin kamu kecewa. Mas benar-benar menyesal. Menyesal banget sudah bikin kamu sedih." Jovan menggenggam tangan zahra.

"Mas minta maaf. Maaf ini benar-benar dari lubuk hati yang paling dalam. Mas menyesal semenyesalnya pleaseeee berikan Mas kesempatan kedua untuk memperbaiki semuanya." Jovan berlutut di hadapan Zahra.

"Mas, jangan begitu." Zahra melihat sekitar. Khawatir jika ada yang melihat Jovan berlutut di hadapannya. Dia bingung. Dia tidak tega melihat Jovan memohon seperti itu.

"Dek ...." Jovan mencium tangan Zahra sambil mendongak melihat ke arah matanya.

"Mas cinta banget sama kamu, sayang sama kamu. Semua hati Mas sudah penuh dengan namamu. Enggak ada wanita lain selain kamu. Hanya Zahra yang Mas inginkan untuk mendampingi hidupku. Pleaseeee Zahra mau kan maafin Mas Jovan?" Jovan menatap Zahra penuh harap.

Zahra tidak tahan lagi. Suaminya itu memang pintar meluluhkan hati Zahra sudah akan mengangguk saat suara itu menyadarkan dirinya.

"Mas Jovannnnn. Ini kenapa barangnya ditinggal," teriak Mirna di belakang mereka. Sambil mengacungkan belanjaan Jovan.

Mendengar itu Zahra langsung tersadar dan menatap Jovan tajam. Dia menepis tangannya dengan kesal. "Pergi sana sama Mirna." Zahra berbalik dan memasuki rumahnya.

Brakkkkk.

Jovan mengerang dan mengumpat kesal. Dengan cepat dia bangun dan menyusul istrinya, "Zahraaa, Zahraaa ...." Jovan mengetuk pintu rumah Zahra berharap Zahra akan membukanya.

"Zahra, dengarkan Mas dulu. Zahraaa." Jovan terus mengetuk pintu tanpa jeda.

"Mas Jovan ini ditaruh di mana?" Mirna tiba-tiba sudah ada di belakangnya.

Jovan menghela nafas kesal. "Bisa tolong pergi."

"Tapi ..."

"Pergiiiiii," bentak Jovan membuat Mirna terlonjak kaget dan langsung menaruh barang-barang Jovan begitu saja lalu berlari ketakutan. Dia kan cuma mau membantu kenapa galak sekali.

Mirna menangis dan memilih pulang. Baru ini ada cowok yang membentaknya.

"Zahra ... buka pintunya sayang. Mirna udah Mas usir. Mas enggak selingkuh. Mas cuma cinta sama Zahraaa."

Tidak ada tanggapan dari dalam.

Jovan berjalan ke samping rumah di mana ada jendela di kamar Zahra.

"Zahraaa, dengarkan Mas dulu sayang. Mas benar-benar enggak ada apa-apa sama Mirna." Jovan mengetuk jendela kamarnya.

"Bodo. Zahra sebel sama mas. Kenapa semua cewek bisa suka sama kamu. Zahra enggak suka kalau ada yang dekat sama Mas," teriak Zahra dari dalam kamar.

"Ya, Mas enggak tahu sayang. Yang suka kan mereka bukan Mas."

"Pokoknya salah Mas Jovan. Kenapa mereka bisa suka."

"Iya sayang. Mas yang salah. Maafin Mas ya."

"Enggak mau. Zahra masih kesel."

"Ya sudah, Mas bakalan tetap di sini sampai Zahra maafin Mas."

"Jangan di sini, di halaman saja sana. Ganggu Zahra mau tidur."

"Baiklah. Mas tunggu di halaman. Kalau Zahra sudah maafin Mas. Zahra keluar ya." Tidak ada jawaban lagi.

"Zahra ... Mas tunggu di halaman lho."

Hening.

"Zahra ... Mas beneran nunggu ini. Kalau kamu enggak maafin aku. Mas Jovan enggak akan pergi."

Tetap tidak ada tanggapan

Jovan berjalan lesu ke depan rumah. Dia bisa saja duduk di teras. Tapi, tidak dia lakukan karena ingin membuktikan kesungguhan kata-katanya.

Jovan akan terus berdiri di halaman sampai Zahra keluar dan memaafkan dirinya.

Waktu berlalu terasa lambat dan ternyata hari sudah mulai gelap.

Jovan memandangi rumah Zahra yang mulai terang karena sepertinya Zahra menyalakan lampu.

Jovan mendesah lagi. Dia harus bagaiman agar Zahra mau memaafkan dirinya? Apalagi yang harus dia lakukan?

Rencana A dirayu sudah.

Rencana B diberi hadiah juga sudah.

Haruskah dia melakukan rencana C.

Jovan mendesah pasrah. Seperti dia memang harus melakukan ini. Dia sudah tidak tahan kalau terus-terusan dicuekin begini.

Jovan merana, Jovan kesepian, Jovan kehilangan.

Jovan mau Zahra ya Allah.

Akhirnya dengan memandang rumah Zahra yang sepertinya tidak ada tanda-tanda akan segera di buka. Jovan menyerah dan mengambil ponsel di saku celana dan menghubungi dedengkot Cohza.

"Alxi, persiapkan rencana C," perintah Jovan langsung.

"*Siap bosqueeeeeeeeee. Meluncurrrrr.*"

Cinta di tolak.

Fulus bertindak.

BAB 41

"Zahraaa." Anisah mengetuk pintu kamar Zahra berkali-kali.

Zahra yang masih membaca wattpad jadi terganggu dan membuka pintu kamarnya.

"Ada apa bu. Zahra sudah makan malam kok," ucap Zahra memberitahu.

"Sini ...." Anisa menarik tangan Zahra dan membawanya ke ruang tamu.

"Lihat itu. Kamu kok tega sih biarkan Jovan berdiri di halaman dari tadi." Anisa membuka gorden jendela dan menunjukkan keberadaan Jovan yang terlihat menunduk sambil memainkan kakinya di tanah.

"Nanti kalau capek juga pasti pulang Buk."

"Kamu yakin dia bakal pulang. Ibu dan bapak sudah berusaha mengajak Jovan masuk. Tapi, dia menolak. Jovan bilang hanya mau masuk rumah ini kalau kamu yang menyuruh dan dia bilang dia enggak akan pergi dari halaman kalau kamu belum memaafkan dirinya." Anisah mulai pusing ini.

"Sudahlah biarkan saja Bu. Nanti dia pergi sendiri kok. Atau suruh saja Mirna jemput Mas Jovan. Pasti mau." Zahra malah duduk di sofa dan menyalakan televisi.

"Apa hubungannya sama Mirna?" tanya pak Eko yang baru keluar dari kamarnya.

"Iya Zahra? apa hubungannya sama Mirna?" Anisah ikut bingung.

Zahra cemberut. "Tadi pagi kan ibu bilang kalau Mas Jovan cinta sama Zahra. Tapi pas Zahra samperin ke

rumahnya dia malah asik-asikan sama Mirna. Zahra kan kesel."

"Asik-asikan gimana maksudnya?" Eko mulai enggak suka nih kalau Jovan benar-benar main wanita. Kalau selingkuh dengan Ella setidaknya jauh. Cerai juga enggak terlalu jadi omongan tetangga. Lha kalau selingkuh dengan anak tetangga. Malu dong Zahra.

"Iya ... tadi Zahra niatnya mau menemui Mas Jovan buat memperbaiki hubungan kami. Tapi malah ketemu di jalan dan mas Jovan pelukan sama Mirna."

"Opooooo? Wah ... Jancuk tenan bocah iki." Eko bakal malu ini kalau ada yang tahu mantunya selingkuh sama kembang desa.

"Tenang dulu, Pak." Anisah mengelus lengan Eko.

"Zahra maksud kamu pelukan bagaimana? jangan-jangan kamu salah lihat. Mirna walau kembang desa tapi bukan cewek yang suka ganggu rumah tangga orang. Masak kamu enggak percaya sama teman sendiri? Lagi pula kalau mereka memang berpelukan, kamu sudah tanya belum kenapa Jovan bisa pelukan sama Mirna?" Anisah memastikan.

"Katanya sih Mirna mau jatuh terus mas Jovan tolongin. Tapi Zahra enggak percaya. Mas Jovan kan emang playboy." Zahra tidak mau kalah. Kenapa jadi dia yang dipojokkan.

"Kalau kamu enggak percaya sama Jovan. Kenapa enggak tanya Mirna langsung?"

Zahra terdiam. Benar juga. Mirna anak tetangganya yang sudah dia kenal dari kecil. Masa iya tega goda suaminya. kayaknya enggak mungkin deh. Walau Mirna emang centil sih.

"Sudah sekarang. Panggil Jovan, suruh masuk. Pasti dia lapar karena belum makan malam. Masalah kamu

mau baikan sama Jovan atau tidak itu urusan nanti," perintah ibunya.

Zahra sebenarnya masih kesal dan tidak ikhlas. Tapi kok kasihan juga melihat suaminya melas begitu. Mana berdiri di halaman dari tadi. Pasti kakinya pegal, plus belum makan. Kalau Jovan sakit bagaimana? Zahra kok jadi berasa jahat banget ya.

Zahra akhirnya mengangguk dan berdiri. Berniat menyuruh Jovan masuk.

"Zahra ... biarkan sajalah," ucap Eko tiba-tiba.

"Pak, Zahra cuma salah faham. Kasihan anak orang di biarkan di luar." Anisah membantah.

"Aku cuma mau ngetes. Itu bocah tengil kira-kira tahan berapa lama di sana? biar bapak juga yakin kalau si Jovan itu benar-benar cinta sama anak saya." Eko menjelaskan.

"Tapi ini mau hujan lho. Enggak dengar apa ada suara gemuruh?"

"Justru itu. Kalau pas hujan dia masih bertahan di sana. Aku percaya Jovan cinta sama anak kita. Tapi ... kalau hujan dia neduh, berarti cintanya Jovan masih kalah sama air." Pak Eko menyeruput kopinya dengan tenang.

"Ya Allah pak. Anak orang itu kamu tes segala. Emang kurang yang Jovan berikan ke kita? Lihat dongk rumah kita isinya udah kayak istana."

"Nisahhh, Jovan itu kaya. Kasih kita barang mahal buat aku bukanlah sebuah perjuangan. Dia kan pangeran. Tinggal jentik jari juga bisa bangun rumah harga miliyaran. Sedangkan tekadnya di depan sana. Baru perjuangan," ucap Eko sambil mengendikkan dagunya ke arah depan.

"Jadi, Zahra musti gimana?" Zahra jadi bingung. Karena bapak dan ibunya malah debat sendiri.

"Biarkan dulu dia di sana. Mendingan kamu nonton marvel sama bapak." Eko menyalakan smartphone miliknya dan membuka aplikasi XX1 mencari film yang dia maksud.

"Terserah kalian. Ibu mau tidur." Anisah masuk ke kamar.

"Sudah sini sama bapak." Eko menepuk sofa di sebelahnya.

Zahra Menurut dan duduk di sebelah bapaknya.

"Pak nonton filmnya Jackie Chan saja dongk." Request Zahra.

"Nanti dulu, ah ... nonton ini saja ya." Eko menunjukkan satu film di ponselnya.

"Itu kan film India pak."

"Tapi, bagus lho kayaknya. Yang main Semprol Khan."

"Syahrul Khan, Pak."

"Iya ... itu maksud bapak, Seru ini pasti." Eko mulai menyalakannya.

Akhirnya mereka keasikan nonton film hingga melupakan keberadaan Jovan di luar sana.

□□□□□□□□

Jovan mendongak saat merasakan satu tetes air membasahi tangannya. Dia lalu menengadah dan tetetesan-tetesan itu semakin banyak.

Jovan melihat pintu rumah Zahra yang masih tertutup rapat. Berharap sang pujaan hati segera membuka dan memaafkan dirinya.

Tapi sayang. Dari detik lalu ke menit dan berubah menjadi jam. Pintu di depannya tidak ada tanda-tanda akan dibuka.

Akhirnya dari satu tetes hujan berubah menjadi gerimis hingga hujan lebat membasahi seluruh tubuhnya. Tidak ada tanda-tanda Zahra akan keluar.

Jovan semakin miris melihat dirinya sendiri.

Beginilah cinta. Deritanya tiada pernah berakhir.

Dulu dia dengan gampangnya mencampakkan wanita yang sudah bosan dinikmati olehnya.

Sekarang dia dicampakkan istrinya sendiri.

Miris.

Javier benar.

Karma itu tidak ada yang menyenangkan.

Jovan mulai menggigil kedinginan. Perutnya kosong dan kakinya terasa pegal karena sudah berdiri di sana sejak petang hingga malam.

Dia menunduk sedih.

Apa Zahra tidak mencintainya lagi.

Atau kesalahannya yang terlalu besar. Hingga Zahra mengabaikan dirinya seperti ini.

Jovan benar-benar sangat sedih, sakit hati dan kecewa.

Dadanya terasa sesak tak terkira

"Astagfirullah, ini jam berapa? kalian masih asik nonton film." Anisa terbangun tengah malam saat tidak mendapati suami di sampingnya.

"Ini baru selesai filmnya."

"Ya sudah sana pada tidur. Nanti waktu sholat subuh malah pada kesiangan."

"Iya." Eko mematikan televisi sedang Zahra mengeliat sebelum berdiri.

"Jovan sudah pergi?"tanya Anisa sebelum masuk ke dalam kamarnya lagi.

Tubuh Zahra dan pak Eko langsung terpaku. "Astagfirullah kita enggak periksa," ucap pak Eko langsung menuju jendela.

"Ya Allah, Buk. Itu Jovan bukan? Mataku enggak terlalu awas ini. Masih hujan." tunjuk Eko ke halaman rumahnya.

"Astagfirullah itu Jovan pak. Cepat bawa masuk, ya Allah anak orang itu." Anisah jadi panik sedang pak Eko langsung membuka pintu dan berlari ke halaman di mana Jovan terlihat tergeletak di atas tanah.

"Mas Jovan kenapa Bu?" Zahra ikut panik melihat ibunya yang terlihat memucat. Lalu Zahra melihat bapaknya membopong tubuh Jovan masuk.
Zahra langsung terpaku sambil membekap mulutnya. Tubuhnya gemetaran.

"Massss Jovannnnn." Zahra menghambur ke arah Jovan yang di \letakkan bapaknya di lantai kamarnya.

"Mas ... ya Allah mas ... hikssss mas." Zahra sudah menangis sesenggukan saat melihat wajah Jovan yang terlihat sangat pucat dan tubuhnya sangat dingin.

Anisa langsung memeriksa denyut jantung Jovan. "Zahra, tenang sayang. Jovan masih hidup. Kamu sebaiknya lepas semua bajunya terus ganti yang kering biar dia tidak menggigil lagi. Ibu akan ambil obat di klinik." Anisa berdiri menarik Eko keluar kamar agar Zahra bisa melepas semua baju Jovan.

Zahra melepas baju Jovan sambil menangis dengan tangan gemetar hebat. Dia sangat takut dan khawatir.

"Maaf mas ... maafin Zahra. Zahra enggak bermaksud mencelakai mas. Huhuhuuu mas jangan tinggalkan Zahra. Huuuhh Zahra cinta sama mas Jovan. Hiks hikssss." Zahra mengambil handuk dan

mengeringkan tubuh Jovan lalu menutup bagian bawah tubuhnya dengan handuk lainnya.

"Pak ... sudah," teriak Zahra agar bapaknya masuk dan membantu Zahra mengangkat Jovan ke atas ranjang yang hangat.

"Biar bapak saja Zahra. Bapak kuat kok," ucap pak Eko sambil membawa Jovan ke atas ranjang.

Zahra langsung menyelimuti seluruh tubuh Jovan agar hangat. Zahra juga terus mengelus tangan Jovan yang mengkerut karena kedinginan.

Pak Eko membereskan baju Jovan yg berserakan di lantai dan mengeringkan lantai agar tidak membuat Zahra terpeleset.

Tidak lama kemudian Anisa masuk dengan membawa tas yang berisi obat dan alat kesehatan.

"Zahra sudah jangan menangis terus. Jovan pasti baik-baik saja." Hibur Eko menyandarkan kepala anaknya di pinggang dan mengelus rambutnya pelan karena saat ini Zahra duduk di pinggir ranjang dan Eko berdiri di sebelahnya.

"Ini kan gara-gara kamu pak. Pakai acara ngetes anak orang segala. Kalau Jovan meninggal bagaimana?" Omel Anisah sambil mengecek suhu tubuh Jovan dan tensi darahnya.

Zahra semakin menangis kencang. Apa yang di katakan ibunya benar. Bagaimana kalau gara-gara ini Jovan meninggal? Zahra pasti akan menyesal sampai akhir hayatnya.

"Maaf Bu, ini salah Zahra, coba Zahra enggak egois, enggak suruh mas Jovan nunggu di halaman pasti enggak akan kayak begini jadinya. huhuhuuu." Zahra menyalahkan dirinya sendiri sambil terus memandangi wajah suaminya yang sangat dia cintai.

Anisah yang melihat anaknya malah semakin menangis kencang jadi tidak tega mau memarahinya. Mana lagi hamil. "Sudah enggak usah menangis. Jovan enggak apa-apa. Dia kelelahan dan perutnya kosong makanya tubuhnya ngedrop. Di tambah kehujanan semalaman. Semoga saja dia tidak terkena hipotermia gara-gara kejadian ini."

Mendengar ucapan ibunya Zahra menangis dan memeluk Jovan erat. "Maafin Zahra massss, huhuuu."

Anisah mengelus kepala anaknya. "Zahra sudah ya, kamu tenangkan dirimu dan sekarang coba bangunin Jovan. Biar bapak kamu belikan bubur di perempatan," ucap Anisah.

"Ini sudah tengah malam, mana ada yang jualan bubur?" Protes Eko.

"Ada, yang sebelum orang jual ayam bakar. Itu ada yang jual bubur ayam sampai tengah malam," Anisah memberi tahu.

"Sama kamu saja, dari pada salah tempat."

"Huft, ya sudah sebentar." Anisah menoleh ke arah anaknya. "Zahra ... kamu bisa kan coba bangunkan Jovan?"

Zahra mengangguk masih memeluk Jovan.

"Bagus, kamu coba bangunkan Jovan ibu dan bapak cari bubur sebentar untuknya. Ya? Biar dia nanti makan dan minum obat." Zahra mengangguk lagi.

Anisah langsung menyeret tangan Eko keluar dari rumah dengan cepat. Hujan masih turun dan mereka berharap kang bubur tetap buka dicuaca yang aneh ini.

Jovan mengerang lalu membuka matanya saat merasa risih dengan aroma di hidung dan suara tangisan di sampingnya.

"Mas ... hiks, bangun Mas ... Hiks ...."

"Zahra?" ucap Jovan dengan suara serak. Antara percaya dan tidak.

Tanpa aba-aba Zahra langsung memeluk Jovan dan menangis kencang. "Maaf massss, maafin Zahra huhuhuuu, Zahra ... hikssss enggak maksud bikin Mas Jovan celaka. Huhuhuuu."

Jovan sebenarnya merasa sesak dengan pelukan Zahra yang terlampau erat. Tapi dia tidak perduli yang penting Zahra mau memeluknya saja dia sudah sangat bahagia.

Jovan mengelus kepala hingga punggungnya. Antara percaya dan tidak bahwa saat ini Zahra ada di pelukannya.

Zahra masih bergetar karena menangis dan terus minta maaf padanya.

"Zahra ...." Jovan mendongakkan wajah Zahra yang basah penuh air mata. "Kamu kenapa minta maaf terus? kan Mas Jovan yang salah sama kamu."

"Tapi, hiks tapi ... kan. Zahra sudah hiks ... bikin Mas Jovan kehujanan sampai hiks ... pingsan. Huhuuu maafin Zahra ya, Zahra benar - benar enggak mau Mas celaka huhuuu."

Jovan memeluk Zahra dan mengecup keningnya. "Kamu enggak salah sayang, Mas Jovan yang salah. Jadi kamu enggak perlu minta maaf. Harusnya Mas Jovan yang minta maaf sama kamu." Jovan terus menelusuri punggung Zahra agar lebih tenang.

"Tetap saja Zahra sudah bikin mas sakit."

"Sttt ... enggak apa-apa sayang. Mas enggak masalah kok. Mau kamu bunuh mas juga. Mas rela."

"Huaaaa, enggak mauuu. Zahra gak mau Mas meninggal. Maafin Zahra yaaa ...?" Zahra malah semakin sesenggukan.

"Iya sayang, gak papa. Mas akan selalu maafin kamu."

"Tapi, Zhara juga mau maafin Mas Jovan kan?" tanya Jovan penuh permohonan.

Zahra mengangguk di dalam pelukannya. "Zahra sudah maafin Mas kok. Zahra enggak mau kehilangan Mas Jovan."

Jovan langsung merasa hatinya plong.

"Makasih ya sayang. Makasih banget karena sudah mau maafin aku. Mas Jovan janji enggak akan pernah buat kamu kecewa lagi." Jovan mendongakkan wajah Zahra. Kali ini mencium bibirnya. Tapi, hanya menempel dan seperti ingin meresapi semuanya.

Zahra melepaskan ciumannya hingga membuat Jovan mendesah kecewa.

Zahra melihat wajah suaminya dengan sedih. "Zahra juga minta maaf sudah bikin mas Jovan sakit hiks."

"Hustttt, Mas enggak apa-apa sayang, demi kamu apa pun akan Mas lakukan. Bahkan nyawapun kalau kamu minta. Mas akan berikan."

"Mas enggak boleh ngomong begitu, sudah Zahra bilang, Zahra enggak mau kehilangan Mas Jovan." Zahra kembali memeluk Jovan semakin erat.

"Zahra ... kamu itu sangat penting bagiku. Asal kamu kembali sama mas Pasti mas akan jadi pria paling bahagia di dunia. Karena kebahagiaan mas ya cuma kamu. Hanya kamu, enggak ada wanita lainnya."

"Jadi ... Zahra mau kan kasih Mas kesempatan kedua? kita mulai semuanya lagi dari awal ya?" ucap Jovan penuh binar cinta dimatanya.

Zahra menangis lagi dan kembali mengangguk. "Iya Mas Zahra mau. Zahra cinta sama Mas."

"Mas juga cinta sama Zahra. Cintaaaaaaaaaaaaaa banget." Jovan menghapus air mata Zahra dan mengecup keningnya lama.

"Mas, kangen sama kamu," ucap Jovan dengan dada yang terasa membuncah bahagia.

Zahra kembali memeluknya dengan erat. Dan meresapi kebersamaan dengan hanya saling memeluk dan menenangkan hingga tangisan Zahra benar - benar berhenti.

"Zahra ...."

"Hmmm."

"Mas kedinginan."

"Mau Zahra tambah selimutnya?"

Jovan menggeleng tapi dengan lembut dia mencium bibir Zahra dan melumatnya pelan. Zahra memejamkan matanya dan menaruh kedua tangannya ke pundak Jovan agar ciuman mereka semakin dalam.

Jovan menarik Zahra ke atas tubuhnya tanpa melepas ciumannya yang semakin membara. Tangannya sudah mulai mengelus punggung Zahra.

Ciumannya yang awalnya hanya berupa belaian berubah menjadi lumatan dan hisapan dalam. Lidah Zahra dan Jovan saling membelit mencari pasangannya.

Jovan melepas ciumannya begitu tahu istrinya mulai kehabisan oksigen. Tapi tidak begitu lama dia kembali melumat bibir Zahra dan mengerang senang dengan respon istrinya yang juga terlihat semangat.

"Astagfirullahhaladzim."

Blammmm.

Eko kembali menutup pintu dan Anisah langsung berbalik badan saat melihat anak dan menantunya asik ciuman di atas ranjang.

Zahra dan Jovan yang terkejut juga langsung memisahkan diri.

"Zahra, ini buburnya kasih ke Jovan," teriak Anisah dari balik pintu kamarnya.

Zahra turun dari atas tubuh Jovan dengan wajah merah karena malu.

Zahra menarik nafas panjang sebelum keluar dari kamar mereka.

"Lain kali kalau mau ciuman dikunci kamarnya," tegur Anisah sambil menyerahkan bubur yang tadi dia beli.

"Jangan lupa suruh minum obat."

Zahra hanya mengangguk. Masih merasa malu.

Sedang Jovan yang melihat Zahra keluar dari kamar langsung mencari ponselnya yang ternyata diletakkan di meja.

13 panggilan tak terjawab.

Baru Jovan akan menelpon balik, ponselnya sudah berkedip lagi tanda panggilan masuk. Sengaja Jovan tidak memberi nada dan getar di ponselnya.

"Iya Al ..."

"Woyyyyyy. Hujannya udah belommmmm???? Udah pesawat ke 16 ini, bisa tenggelam nanti Jogja. Lagian Gue juga mau balik ke Jakarta njirrrrrr." Teriak Alxi dari atas pesawat yang menurunkan hujan buatan.

"Udah Al. Thanks ya," ucap Jovan langsung.

Yang dimaksud dengan rencana C adalah. Meniru drama picisan. Di mana Jovan berdiri di depan rumah dengan hujan yang terus mengguyur tubuhnya hingga dia pura - pura pingsan.

Yups. Pura-pura pingsan.

Dengan begitu Zahra pasti akan merasa kasihan, merasa bersalah dan pasti takut kehilangan kalau sampai Jovan kenapa-kenapa.

Hati istrinya kan halus lembut laksana porselen. Mana tega dia lihat Jovan sakit.

Kendalanya sih hanya satu karena ini musim kemarau dan tidak mungkin hujan. Jovan akhirnya mendatangkan Alxi dan bala bantuan untuk membuat hujan buatan.

Pingsan pun hanya sandiwara. Jovan juga menelan obat ciptaan Javier yang bisa membuat orang terlihat sakit padahal Jovan baik-baik saja.

Sedikit kedinginan sih, tapi selebihnya tidak masalah.

Cohza ya tetap saja Cohza. Apa pun akan dilakukan untuk mendapatkan wanitanya kembali.

Rayuan gagal.

Pake bujukan.

Bujukan gagal.

Pakai sogokan.

Sogokan gagal.

Pakai tipuan.

Tipuan gagal?

Culik saja langsung.

Kelar urusan.

"*Okeee. Semuanyaaaaa. Putar balikkkkkk.*" Suara Alxi masih terdengar saat Jovan akan mematikan panggilannya.

Jovan menaruh ponselnya kembali ke meja dan secepatnya merebahkan tubuh di ranjang dengan memasang wajah lemas. Sedetik kemudian kenop pintu terbuka dan Zahra masuk dengan semangkuk bubur dan teh hangat di tangannya.

"Mas, makan dulu ya?" Zahra menawarkan.

Jovan mengangguk lemah dan kembali berusaha duduk. "Suapin ya, tangan mas terasa lemas," ucap Jovan modus.

Zahra menganggguk dan mulai menyendok bubur, meniupnya baru menyuapkan bubur itu ke mulut Jovan.

Kenapa enggak disuapin sama bibir saja sih sayang. Batin Jovan gemes.

Jovan makan dengan perlahan. Sambil mengamati wajah Zahra yang entah kenapa terlihat sangat mempesona.

Seperti kata Alxi. Nabila itu paling cantik diseluruh dunia, padahal seluruh dunia juga tahu. Nabilla cantiknya masih cantik dibatas normal.

Coba lihat Zahra. Cantiknya itu luar dalam. Tanpa diskon dan oplosan.

Tidak sia-sia dia membayar 10 kali lipat kepada Alxi kalau hasilnya sesempurna ini.

Zahra kembali ke pelukannya.

Istrinya, kekasihnya, cintanya.

Hanya Zahra yang Jovan butuhkan.

Hanya Zahra yang Jovan inginkan.

Hanya Zahra yang akan Jovan perjuangkan.

Hanya Zahra dan Jovan merasa cukup.

EPILOG

4 BULAN KEMUDIAN.

"Mas ...." Zahra mengeliat risih saat merasa tidurnya terganggu oleh ciuman yang mendarat di wajahnya.

"Udah mau sore sayang, bangun ...." Jovan mencium leher Zahra hingga Zahra terkikik karena geli. Jovan pikir kebiasaan Zahra tidur siang sejak hamil akan berkurang. Ternyata tidak sama sekali.

Apalagi kalau malam diajak begadang. Pasti betah tidur seharian. Bangun hanya untuk sholat, ke kamar mandi dan makan.

Benar-benar pemalas anaknya.

Zahra membuka matanya dan mencubit lengan Jovan karena mengganggu tidurnya. "Zahra masih ngantuk," protes Zahra sambil menoleh ke arah Jovan yang ikut naik ke ranjang dengan tangan yang mengelus perutnya sayang.

"Bagaimana dedek hari ini? sudah nendang bunda berapa kali." Jovan mencium perut Zahra yang sudah membuncit karena sudah memasuki bulan ke tujuh.

"Dia sama sekali tidak mau diam hari ini, makanya tidur siangku terganggu. Aku baru tidur setengah jam yang lalu," ucap Zahra mulai nyaman dengan elusan Jovan di perutnya.

"Katanya mau belanja ke kota? Lupa ada bazar di sana hmmm?" Jovan kembali mencium perut Zahra sebelum ikut berbaring dan memeluknya.

Sejak mereka sudah baikan. Jovan memang memutuskan tinggal di Jogja sampai istrinya melahirkan. Yah ... mau bagaimanapun setiap anak perempuan pasti

ingin melahirkan dengan ibu yang menemani dan membimbing.

Jovan juga akhirnya melanjutkan spesialisnya di Jogja. Mau bagaimana lagi, Jovan yang sebenarnya ingin cuti menemani Zahra malah terus diceramahi istrinya tentang otaknya yg jenius tapi disia-siakan bahkan cenderung mendesaknya agar segera lulus dan benar-benar jadi dokter.

Padahal tanpa ijazah apa pun Jovan dan Javier sudah sering menangani orang sakit. Dari yang biasa sampai yang parah. Ijazah hanya formalitas agar tidak dikatakan melakukan praktek ilegal saja sebenarnya.

"Kamu pulang lebih cepat?" tanya Zahra melihat jam dinding pukul 14.30 karena biasanya suaminya itu pulang sore jika ada jadwal di kampus.

"Kamu bilang ingin ke bazar? makanya aku pulang cepat." Yeahhh, Jovan si pangeran Cavendish yang sanggup membeli Mall beserta isinya harus ikhlas lahir batin menemani istrinya yang ternyata penggila diskonan, bazar atau apa pun yang katanya lagi murah.

Jovan sudah membelikan Zahra baju, tas, sepatu dengan harga fantastis. Tapi, apa yang terjadi? Berakhir terpajang di lemari. Hanya di pakai kalau mommy berkunjung ke sana. Katanya sayang kalau mau memakainya takut kotor.
Padahal Zahra mau sekali pakai buang juga Jovan mampu membelinya.

Itulah Zahra dengan semua kesederhanaan atau keiritannya.

"Kamu bolos?" Zahra memicingkan matanya.

"Enggaklah, suamimu kan cerdas jadi saat yang lain masih sibuk bahas teori, suamimu ini sudah menyelesaikannya." Jovan mencium gemas pipi Zahra yang semakin tembem karena kehamilannya.

"Ya sudah mandi dulu sana." Zahra berusaha mendorong tubuh Jovan menjauh saat Jovan bukannya berhenti malah terus menciumi seluruh wajahnya.

"Gemesin banget sih, istriku."Jovan menggeser tubuhnya semakin menempel dengan Zahra.

"Aku kangen sama kamu." Jovan memanggut bibirnya hingga Zahra mengerang lirih.

"Aku cinta sama kamu." Jovan kembali mencium Zahra. Kali ini tanpa jeda. Menjilat, menghisap dan menyatukan lidah mereka lebih dalam dan intens.

"Uchhh ...." Zahra mulai menggeliat merasakan sesuatu mulai menjalar ke seluruh tubuhnya.

Seperti biasa tangan Jovan yang terampil kini sudah berhasil menyingkirkan baju hamil yang dikenakan Zahra.

"Makin gede sayang," ucap Jovan merasakan payudara istrinya yang semakin membengkak karena memproduksi ASI.

"Akhhhhhh." Zahra tersentak kaget saat tanpa basa basi Jovan langsung menghisap putingnya dengan rakus.

Zahra meremas rambut Jovan dan menengadahkan wajahnya menikmati apa pun yang tengah dilakukan suaminya. Zahra selalu suka. Entah karena Zahra yang sekarang berubah jadi mesum atau memang Jovan yang terlalu pintar memancing gairahnya. Zahra tidak perduli, dia hanya tahu dia menikmati semua sentuhan dan belaian yang dilakukan Jovan.

Mulai dari leher, dada, tulang selangka lalu turun ke pinggang, perut dan sampai di paha. Semua terasa pas dan nikmat.

"Geser sedikit sayang." Jovan mengelus paha Zahra dan Zahra menuruti keinginan suaminya dengan membuka jalan untuk jemari Jovan agar bisa menjelajahi miliknya yang tersembunyi.

Jovan memainkan jarinya dengan irama yang lembut. Kepalanya terbenam diantara kedua payudaranya yang selalu membuatnya gemas ingin melahapnya hingga Zahra mendesah dan menjerit karena nikmat.

"Masssss," Zahra mulai merengek, kakinya semakin membuka lebar, dadanya naik turun dengan cepat. Merasakan bagian intimnya digoda dengan cara sensual sehingga Zahra hampir lupa bernafas.

Jovan menikmati semua ekspresi Zahra dengan tersenyum sementara jarinya masih sibuk keluar masuk ditempat yang semakin basah dan tetap sempit walau sudah Jovan nikmati berkali-kali.

"Massss ayolahhhhh." Zahra meremas seprai dengan kuat, jantungnya terasa berdegup dengan sangat cepat, nafasnya tersengal-sengal diiring rintihan dan desahan yang semakin kencang. Tubuhnya seperti tersengat listrik hingga terasa sampai ke jemari kakinya. Punggungnya melengkung dengan puting yang terlihat tegak berdiri dengan indahnya.

"Mas Jovannnnnnn." Tubuh Zahra akhirnya mengejang saat orgasme mendatanginya. Seluruh tubuhnya terasa bergetar sebelum kemudian terjatuh lemas dengan mata terpejam puas.

Jovan menjilat jemarinya yang penuh cairan kenikmatan milik Zahra. Seolah-olah itu rasa dan aroma ternikmat di dunia. Tak butuh waktu lama bagi Jovan untuk melepas semua pakaian yang melekat ditubuhnya. Dengan kesabaran dan ekstra hati-hati Jovan mulai menempatkan sosis jumbo kebanggaannya ke gua milik Zahra.

Zahra melenguh dan Jovan mendesis merasakan jepitan hangat milik istrinya. Jovan memegang pinggul Zahra dan mengelusnya pelan agar istrinya semakin menikmati penyatuan mereka. Sesaat kemudian Jovan

mulai menggerakkan miliknya keluar masuk dengan sangat lembut bahkan terkesan seperti bermalas-malasan.

Jovan bisa merasakan sensasi hebat yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Dimana kejantanannya serasa dicengkeram kuat dan diremas dengan kedutan super nikmat. Jovan semakin melenguh dan mengelus seluruh tubuh Zahra yang sudah bermandikan keringat. Adrenalinnya meningkat dan gerakannya pun semakin lama semakin kuat tapi tidak kasar.

Zahra masih memejamkan matanya, menikmati setiap getaran akibat penyatuan tubuhnya dengan Jovan. Rasa nikmat yang di berikan Jovan semakin membawanya melayang tinggi. Tubuhnya ikut terhentak-hentak setiap kali Jovan menghujam dengan keras. Bahkan kini dia ikut bergerak mengikuti irama yang di ciptakan oleh sang suami.

"Ngghhhhhh, Jovannnnnn." Sedikit lagi dan Zahra tahu dia akan segera merasakan puncak kenikmatan yang baru beberapa saat lalu dia raih. Kepalanya bergerak semakin gelisah, tubuhnya meremang, kakinya mengapit pinggul Jovan dengan erat.

Mendengar namanya yang disebut dengan suara sexy membuat Jovan semakin mengerang keras dan mulai bergerak cepat dan tidak beraturan. Gairah di dalam miliknya terasa semakin menumpuk dan membesar, ada yang berdenyut dan memaksa ingin dikeluarkan.

Zahra tahu ini batasannya, dia sudah tidak bisa berpikir dan meracau tidak karuan. Dia merasakan milik Jovan yang semakin membesar dengan gerakan lebih kuat disetiap hujamannya.

"Jovannnnnnnnnnnnn." tubuh Zahra menggelepar dan mengejang, miliknya menyemburkan cairan kepuasan dengan sangat deras. Bersamaan dengan sentakan terakhir

Jovan ketika meledakkan seluruh spermanya memenuhi rahim hangat milik Zahra.

Tubuh Zahra semakin terhempas lemas dengan dada naik turun berusaha menormalkan nafasnya. Jovan menyangga tubuhnya dengan tangan di samping kanan dan kiri Zahra agar tidak menindihnya sebelum dengan perlahan melepaskan penyatuan mereka.

Jovan rebah di samping tubuh Zahra dan menyangga kepalanya dengan sebelah tangan. Asik menatap wajah istrinya yang terlihat lelah tapi bahagia.

Kepuasan yang Jovan dapatkan terasa lengkap saat melihat Zahra membuka matanya dan tiba-tiba memekik terkejut.

Bukan Jovan yang usil. Tapi anaknya terlihat menedang perut Zahra dengan aktif.

"Slow boys, ayah tahu kamu senang karena habis di tengok sama ayah," Jovan mengelus perut Zahra yang terlihat bergerak-gerak menunjukkan keberadaan anaknya.

"Mas Jovan apaan sih, anak bayi diajak ngomong begitu," protes Zahra masih suka malu kalau suaminya bicara yang agak menjurus.

Jovan hanya tersenyum dan mengecup bibirnya sekilas. " Woww ... pelan-pelan saja okey, kamu membuat bunda terkejut." Jovan mengelus perut Zahra kembali saat gerakan anaknya bukannya berhenti tapi terlihat semakin aktif hingga Zahra meringis tidak nyaman.

"Sudah lebih baik?" tanya Jovan setelah beberapa waktu dan sepertinya anak lelakinya sudah mulai tenang. Anak mereka memang lelaki. Sudah di USG dan menunjukkan gendernya tanpa malu-malu sama sekali.

Zahra menangguk, lalu memekik lagi. Kali ini bukan karena anaknya tapi saat melihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul empat sore.

"Massss, ayo mandi, nanti bazarnya keburu habis." Zahra bangun dan mendorong tubuh Jovan menjauh dan langsung berlari ke kamar mandi membuat Jovan menganga ngeri.

"Dek ... hati-hati." Jovan ikut turun dan berlari menyusul Zahra khawatir istrinya terjatuh atau kenapa-kenapa.

"Mas ngapain ikut masuk? mas mandi di kamar mandi luar saja, nanti enggak selesai-selesai malah." Zahra berusaha mendorong tubuh Jovan keluar dari kamar mandi.

"Iya, tapi kamu jangan lari-lari. Ingat lagi hamil dek?" tegur Jovan khawatir.

"Iya, maaf. sudah sana keluar." Zahra kembali mendorong Jovan dan kali ini Jovan mengalah dan membiarkan istrinya mandi sendiri.

Bukan karena dia tidak ingin mandi dengan istrinya, ingin banget malah. Tapi Jovan menyadari kekuatan Zahra kalah jauh dibanding dirinya.

Apalagi sejak kehamilan Zahra memasuki usia lima bulan. Jovan harus rela mengurangi jatah malamnya yang biasa berlangsung hingga pagi kini hanya satu atau dua kali dalam semalam. Karena Zahra yang cepat merasa lemas dan lelah.

Pernah sekali Jovan paksakan bercinta dengan istrinya berkali-kali dan berakhir dengan Zahra jatuh pingsan lalu esoknya langsung demam.

Jovan kapok. Dia memilih mengalah dan memuaskan libidonya yang tinggi di kamar mandi dari pada membuat istrinya sakit lagi. Cukup dulu dia pernah menyakiti hatinya.

Sekarang saatnya Jovan membahagiakan Zahra.

□□□□□□□□□

"Massss, lihat itu lucu bangetttttt." Jovan mengerang pasrah. Kata Junior Zahra itu lain dari yang lain. Belanja seperlunya. Iya memang seperlunya saja karena sewaktu bersama Junior dulu Zahra masih ada rasa sungkan. Jadi tidak berani membeli macam-macam apalagi jika harganya menguras kantong.

Yang tidak di ketahui Junior. Zahra bisa gila kalau ada diskonan, nyaris tidak perduli dengan tubuhnya yang tengah hamil besar. Dengan asiknya dia ikut berdesak-desakan dengan beberapa pengunjung bazar yang juga penggila diskonan. Dan Jovanlah yang harus ikut berlari kesana kemari agar Zahra tidak tersenggol atau tertabrak pengunjung lain.

Jovan berasa ingin membeli semua STAN di sana. Sayangnya istrinya pasti akan marah dan melarangnya melakukan pemborosan dan pengeluaran tidak penting. Padahal menurut Jovan semua yang berhubungan dengan Zahra itu sangatlah penting.

Apalagi yang lebih penting selain istrinya.

Tidak ada.

Hingga tiga jam kemudian.

"Sudah ya sayang, besok lagi. Kamu belum makan lho tadi." Jovan akhirnya menarik Zahra yang masih asyik memilih barang di bagian mainan anak.

Zahra yang biasanya kalau ada diskonan suka belanja peralatan rumah tangga atau baju-baju rumahan untuknya dan kedua orang tuanya. kali ini hanya membeli keperluan buat dede bayi, padahal mereka sudah belanja setelah merayakan 7 bulanan seminggu yang lalu.

Lebih bagus dan bermerek lagi. Iyalah belanja bareng sama Mommynya. Mau disleding apa ngajak mommynya belanja di pasar atau bazar.

"Zahra ... kasihan dedek bayi, kelaparan nanti." Jovan kembali mengingatkan.

Zahra berpikir sejenak dan akhirnya mengangguk karena memang merasa lapar.

"Ini belanjaan di masukan ke mobil dulu Mas."

"Iya." Jovan mengangkut kantong belanjaan dan memasukkan satu persatu ke dalam mobil.

"Mas ...."

"Hmm."

"Kita makan di sana saja yuk." Zahra menunjuk jejeran STAN makanan di sebrang jalan.

"Nggak mau di sana saja?" Jovan menunjuk sebuah cafe yang jaraknya lebih dekat.

Zahra menggeleng.

"Ya sudah, masuk ke mobil dulu."

"Ishhhh ... enggak usah, kalau naik mobil malah putar balik, kelamaan. Tinggal nyebrang ini."

"Lumayan jauh lho dek."

"Jauh apanya, tiga menit juga sampai." Zahra menarik Jovan agar berjalan kaki ke arah STAN yang berjejer dengan menu dari berbagai daerah.

Setelah berjalan sebentar, akhirnya Zahra sampai di ujung dan melihat STAN penjual soto.

"Ada soto, makan itu saja ya?" Zahra terlihat antusias.

Lagi-lagi Jovan hanya bisa mengangguk dan mengikuti istrinya duduk di bangku plastik yang sudah tersedia. Lalu memesan soto sesuai keinginannya.

"Enak Mas," tanya Zahra begitu soto mereka sudah datang dengan segelas es teh manis melengkapinya.

"Lumayan. Tapi, masih enak masakanmulah," ucap Jovan sambil menyeruput kuah sotonya.

Iyalah enak masakan Zahra.

Namanya juga cinta.

Zahra masak batok kelapa juga bakal tetap terasa enak di mulutnya.

Sudah pukul 22.30 saat akhirnya mereka selesai makan. Bazar sudah mulai lengang dan tumpukan kendaraan di pinggir jalan mulai sepi.

"Lho dek, dompetku mana?" tanya Jovan waktu akan membayar.

"Tadi taruh di mana?" tanya Zahra.

"Kan tadi mas kasih sama kamu."

"Astagfirullahhaladzim, ikut masuk ke dalam kantong belanjaan," ucap Zahra ingat.

"Ya sudah, Mas ambil dulu deh."

"Enggak usah, Zahra ada kok." Zahra menunjukkan dompet koin andalannya.

Jovan mendesah lagi. Dompet branded semua ada. Tapi istrinya kemana-kemana malah bawa dompet yang harganya 15 ribu saja. Mana seneng banget bawa duit receh lagi.

Turun sudah harga diri Jovan sebagai pangeran.

"Bentar Mas," Zahra mencegah Jovan berdiri setelah mereka membayar karena Zahra memeriksa ponselnya.

"Ada chat dari olshope. Soufenir buat pernikahan kita sudah jadi. Besok kita ambil yuk."

"Suruh kirim saja dek, nanti tinggal bayar ongkirnya. Kamu hari ini udah capek, besok istirahat saja. Lagian Mas besok harus ke kampus."

Zahra cemberut tapi akhirnya membalas chat dari olshope yang ternyata sudah masuk dari tadi sore.

Memang setelah Jovan dan Zahra berbaikan. Ai tetap keukeuh mereka harus melakukan pernikahan ulang. Tapi, karena Zahra sedang hamil akhirnya mereka memutuskan akan melakukan resepsi pernikahan setelah Zahra melahirkan saja.

"Udah, yuk pulang." Jovan mengulurkan tangannya dan disambut Zahra dengan senang.

"Masss, entar dulu deh. Beli martabak buat bapak dulu." Zahra menunjuk STAN martabak di dekat perempatan.

"Makin jauh dari mobil dek. Mas ambil mobil dulu deh biar kamu enggak capek. Jangan kemana-mana." Udah jalan dari tadi, enggak capek apa kaki istrinya itu.

"Kelamaan." Zahra malah sudah berjalan duluan dan meninggalkan Jovan yang sudah berbalik.

Melihat istrinya yang tidak mau menunggu Jovan akhirnya berbalik lagi.

"Zahraaa, Awasssssssss."

Jovan berlari saat melihat Zahra menyebrang sembarangan bertepatan dengan sebuah mobil yang melintas.

Jovan menubruk dan memeluk tubuh Zahra dengan erat.

Tapi terlambat.

Bruakkkkkkkkkk.

Jovan bisa merasakan tubuhnya dan Zahra terpental jauh hingga terhempas ke pembatas jalan lalu berguling ke aspal yang keras.

Jovan merasa pening dan mendengar teriakan orang-orang yang melihat kecelakaan itu.

"Zahraaa," Jovan mengerang berusaha membuka matanya saat mendengar suara rintihan dari istrinya. Kedua tangannya masih memeluk Zahra dengan erat. Di lihat wajah Zahra yang sepertinya kesakitan.

Jovan berusaha bangun tapi tidak bisa. Ia ingin menggerakkan tangannya memeriksa keadaan istrinya yang penuh darah. Entah darahnya atau Darah milik Zahra.

Tapi sekeras apa pun Jovan mencoba ia tidak bisa menggerakkan tubuhnya sama sekali. Tubuhnya mati rasa.

“Zahra ....”

Hal terakhir yang terlihat oleh Jovan adalah. Wajah istrinya yang menahan sakit tapi tetap tersenyum kearahnya.

Lalu Jovan merasakan semuanya menjadi gelap.

THE END.
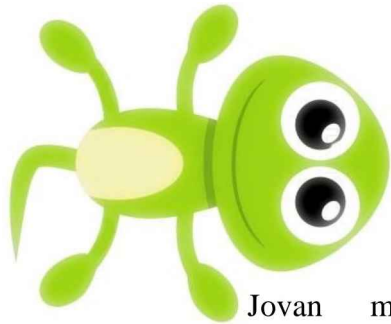
EKSTRA PART 1

Jovan membuka matanya dan langsung mengerang, merasakan sakit diseluruh tubuhnya.

"Akhirnya ... kamu bangun juga. Bagaimana perasaanmu?"

Jovan menatap Javier yang terlihat sangat khawatir. Dia merasa Dejavu.

Perasaan dia pernah mengalami ini.

"Jovan?" Javier kembali memanggil Jovan saat saudaranya itu diam saja.

Jovan bermaksud duduk tapi langsung meringis kesakitan. Javier dengan cepat membantu Jovan menaikkan ranjang rumah sakit yang dia tempati agar Jovan bisa duduk bersandar.

"Jangan terlalu banyak bergerak dulu. Kakimu patah. Tapi tenang saja, Paman Marco sudah mengoprasinya. Jadi dua Minggu lagi kamu pasti sudah bisa berjalan normal kembali."

Jovan melihat kaki kirinya yang digips. Lalu dia mengingat-ingat apa yang terjadi.

"Astagaaaaa. Zahra ... Awwww." Jovan kembali meringis saat memaksakan diri untuk bangun.

"Di bilang jangan banyak bergerak dulu." Javier memegang tubuh Jovan yang hampir terjatuh ke samping.

"Zahra? bagaimana keadaan Zahra? dia baik-baik saja kan? di mana dia?" Jovan mencengkram lengan Javier dengan erat dan wajah panik.

Tubuh Javier menegang.

"Zahra ...." Javier memalingkan wajahnya.

"Zahra sudah melahirkan ...." Javier menelan kata selanjutnya saat merasakan tenggorokannya tercekat.

"Benarkah? lalu di mana dia? Aku ingin bertemu dengannya." Jovan terlihat bahagia dan berusaha bangkit duduk.

"Jangan bergerak dulu." Javier mencegahnya.

"Tapi ... aku ingin bertemu Zahra dan anakku." Jovan masih berusaha bangun.

"Nanti, nanti aku akan membawa anakmu kesini." Javier memaksa Jovan merebahkan tubuhnya lagi.

"Aku ingin bertemu sekarang Jav! Apa dia setampan diriku?" tanya Jovan penuh semangat.

Javier hanya mengangguk dan kembali memalingkan wajahnya.

Bertepatan dengan itu, pintu terbuka.

Ai langsung menghambur ke arah Jovan dan mencium wajahnya sayang. begitu melihat putranya sudah siuman.

Di belakangnya ada Daniel dan Marco.

"Syukurlah kamu sudah sadar ... Mom sangat khawatir sayang." Ai mengusap wajah Jovan dengan lembut.

"Mom ... aku baik-baik saja." Jovan menenangkan Ai yang wajahnya penuh dengan air mata.

Ai berusaha tersenyum dan mengangguk sambil mengusap air matanya yang tidak berhenti mengalir.

"Mom, jangan menangis terus. Harusnya Mom bahagia. Mom sudah jadi nenek sekarang. Bukankah kata Javier Zahra sudah melahirkan?" Jovan membantu ibunya mengusap air matanya. Tapi, mendengar kata-kata Jovan. Tangis Ai bukannya berhenti malah semakin deras.

"Mommm, sudahlah. Jovan tidak apa-apa." Jovan tidak tega melihat mommynya terus sesenggukan.

Ai menarik nafas panjang dan berusaha tersenyum. Ai harus kuat. Tidak boleh membuat Jovan semakin tertekan.

"Mom, bisakah membawa anakku kemari?"

"Belum bisa Jovan. Anakmu prematur jadi harus di incubator selama seminggu dulu." Marco yang menjawabnya.

"Dia pasti sangat tampan," ucap Jovan penuh binar bahagia di matanya.

Ai mengangguk. " Dia sangat tampan, seperti dirimu, Tampan sekali," ucap Ai semakin merasa sesak di dadanya.

"Mahesa. Namanya Mahesa Mom. Aku sudah sepakat dengan Zahra." Jovan menjelaskan.

"Kalau aku belum boleh bertemu anakku. Kalau begitu aku ingin bertemu Zahra saja? di mana dia?"

Semua orang yang berada di ruangan itu langsung terdiam.

Marco menunduk, Javier memalingkan wajahnya. Ai kembali menangis. Daniel hanya diam dengan wajah sedih.

"Ada apa? kenapa kalian diam saja?" Jovan merasa tidak tenang. Ada yang tidak beres di sini.

"Javier bisa antar kan aku ke tempat Zahra?" Paksa Jovan.

"Kamu masih sakit Jov. Nanti saja kalau sudah agak enakan," jawab Javier tanpa berani menatap saudaranya.

"Aku tidak apa-apa. Paman Marco bisa tunjukkan ruangan Zahra?" Jovan melihat paman kesayangannya terlihat ikut menangis.

"Ada apa ini? Kenapa kalian aneh sekali? di mana Zahra? ada apa dengannya?" Jovan menatap wajah mereka satu persatu dengan panik.

"Mommm di mana Zahra?" Ai berbalik dan malah memeluk Daniel erat.

"Paman Marco Zahra tidak apa-apa kan?" Jovan melihat Marco penuh harap.

"Maaf," ucap Marco lirih.

Jovan semakin panik. "Jav, kamu bilang Zahra sudah melahirkan. Dia pasti sekarang ada di ruang perawatan pasca melahirkan. Iya kannn? Antar aku ke sana Jav." Jovan kembali mencengkram lengan Javier.

"Maaf, Zahra ... Zahra ...." Javier tidak sanggup mengatakan ini.

Jovan melepas cengkraman tangannya. Melihat semua orang di ruangan itu dengan jantung berdegup kencang.

"Di mana Zahra?" tanyanya sekali lagi.

"Zahra ... Zahra sudah tidak ada."

Deggg.

Jovan menatap Daniel yang berbicara sambil memeluk Ai yang semakin sesenggukan.

"Tidak ada? apa maksudnya tidak ada?"

"Zahra tidak selamat Jov. Dia meninggal." Marco mendekati keponakannya.

Jovan tertawa menatap semuanya. "Kalian mengerjaiku kan? pasti kalian ingin membuat kejutan? iya kan?" Jovan tidak percaya.

Tidak.

Tidak mungkin Zahra meninggalkan dirinya. Jovan masih ingat dia memeluk Zahra saat kecelakaan. Dia masih ingat Zahra tersenyum sebelum Jovan pingsan. Itu sangat tidak mungkin.

"Jov ... tenangkan dirimu,."

Jovan menepis tangan Javier yang mengelus pundaknya. "Apaan sih tenang-tenang. Kalian jangan pada ngaco deh. Zahra itu enggak apa-apa." Jovan bangun dan berusaha menurunkan kakinya yang di gips.

"Jovan tabah Jov, Zahra memang tidak selamat. Dia meninggal setelah melahirkan anakmu. Dia mengalami pendarahan hebat akibat kecelakaan." Marco berusaha ikut menenangkan Jovan.

"Aku enggak percaya. Aku mau ketemu Zahra." Jovan turun dari brangkar dan mencabut infusnya begitu saja. Walau tubuhnya terasa sakit semua. Tapi dia tetap berusaha berdiri.

Javier membantu menopang tubuh Jovan saat melihat tubuhnya limbung.

"Antar kan aku ke tempat Zahra." Perintah Jovan dengan nada dingin sambil berusaha melangkah.

Javier memandang Marco dan Daddynya. Daniel mengangguk, bagaimana pun juga Jovan harus mengetahui keadaan istrinya.

Javier mengambil kursi roda dan menyuruh Jovan duduk di sana. Jovan menolak dan memilih berjalan sambil terpincang-pincang dengan sebelah kaki dan Javier membantunya.

Marco, Daniel dan Ai hanya mengikuti dari belakang.

"Di mana ruangannya?" tanya Jovan menatap setiap ruangan yang dia lewati.

"Zahra ada di dalam sana."

Jovan melihat pintu di hadapannya.

Ruang jenazah.

"Sudah aku bilang jangan bercanda Jav." Jovan mendorong tubuh Javier menjauh darinya dan memilih berpegang di tembok.

"Ikhlaskan Jov. Zahra memang sudah meninggal."

"TIDAK, GAK MUNGKIN ZAHRA MENINGGAL. BILANG SAJA KAMU MAU AMBIL ZAHRA DARIKU." Dada Jovan naik turun karena merasa sesak.

Javier mendekat, membuka ruang jenazah. "Masuklah ...."

Jovan tidak percaya. Dia memandang Javier dan ruang jenazah secara bergantian.

Jovan mendorong tubuh Javier menyingkir. Dia berjalan tertatih-tatih menuju sebuah brangkar dengan sesosok tubuh yang sudah tertutup kain putih.

Semakin dekat dadanya semakin berdebar dengan kencang.

Jovan berdiri tepat di sebelah jenazah itu. Javier ada di belakang Jovan siap menenangkan.

Ai, Marco dan Daniel melihat Jovan dengan wajah tidak tega.

Jovan membuka kain itu.

Dirinya langsung terasa terhempas ke dalam jurang tak berujung.

"Enggak mungkin, ini enggak mungkin." Jovan menatap wajah Zahra yang pucat pasi.

"Zahra ... Zahra sayang, bangun sayang. Ini Mas Jovan." Jovan menepuk pipi istrinya berusaha membangunkannya.

"Zahra, kalau Mas ada salah. Mas minta maaf, tapi jangan diam saja. Ayo bangun sayang ...." Jovan terus menepuk pipi Zahra dengan air mata yang mulai mengalir di pipinya.

"Jov ... ikhlaskan ...." Javier memegang tubuh Jovan yang terasa bergetar hebat.

"NGGAK!!! ZAHRA TIDAK MATI, DIA AKAN BANGUN SEBENTAR LAGI," Teriak Jovan masih menyangkal.

"Ayo sayang bangun. Bilang sama mereka semua kalau kamu baik-baik saja. Zahra ... Bangunnnnnnn. kamu dengar Mas nggak sih? BANGUNNNNN." Jovan mengguncang-guncang tubuh Zahra dengan kencang.

"Jovvv, hentikan." Marco berusaha menghentikan perbuatan Jovan.

Jovan tetap memegang tangan Zahra dengan erat. "Kamu bilang cinta sama aku, kamu bilang asal aku setia, kamu akan menemaniku selalu."

"Aku benar-benar sudah berubah sayang. Aku hanya cinta sama kamu. Aku setia sama kamu. Kenapa kamu malah ninggalin aku?" Tubuh Jovan hampir merosot jika saja tidak di topang oleh Marco.

Dengan tangisan menyayat hati Jovan menciumi tangan Zahra. Seolah berharap keajaiban menghampirinya.

Keajaiban?

Jovan mencengkram lengan Marco dan memandang penuh harapan.

"Paman ... paman pasti bisa menyembuhkan Zahra bukan? Paman pernah menghidupkan Javier. Pasti sekarang paman juga bisa menghidupkan Zhara. Iya kan paman? bisa kan?"

"Maaf ... Jovan, maaf ...." Marco menunduk ikut merasa sakit.

"Jangan minta maaf, aku tahu paman bisa melakukannya. Ayolah paman. Tolong hidupkan Zahra untukku. Jovan janji Jovan akan menjaganya, tidak akan menyakitinya. Dan mulai hari ini Jovan akan selalu melakukan apa kata paman. Tapi Jovan mohon selamatkan Zahra .... Selamatkan istriku paman ...." Jovan merosot turun dan bersimpuh di kaki Marco.

Marco ikut bersimpuh dan memeluk Jovan sambil ikut menangis. Tidak ada satu kata pun yang sanggup keluar dari bibirnya.

Dia terlambat. Dia terlambat menyelamatkan Zahra. Andai Zahra baru meninggal beberapa jam yang lalu, Marco masih bisa mengusahakannya.

Sayangnya keluarga Cohza baru mendapat berita kecelakaaan Jovan setelah 2 hari.

Hal itu dikarenakan saat mengalami kecelakaan Jovan dan Zahra tidak membawa identitas diri, hingga akhirnya polisi mencari nomor keluarga dari ponsel Zahra yang sudah hancur.

"Paman, katakan kamu akan melakukannya. Katakan kamu bisa menghidupkan Zahra lagi." Jovan kembali memohon.

Ai sudah tidak tahan melihat anaknya yang terlihat sangat terpuruk. Dengan air mata berlinang dia keluar dari ruang jenazah dan menangis sesenggukan di depan pintu.

"Maaf ...."

Jovan langsung mendorong Marco menjauh dan menatapnya penuh kebencian."Kalau kalian tidak mau menyelamatkan Zahra. Aku akan melakukannya sendiri."

Jovan berdiri dengan satu kaki dan kembali menghampiri tubuh Zahra yang sudah kaku.

"Kamu tenang saja sayang. Mas akan segera menyelamatkan dirimu. Mas janji tidak ada yang akan memisahkan kita lagi." Jovan berusaha mengangkat tubuh Zahra.

"Jovan ... apa yang kamu lakukan?" Javier berusaha melepaskan Zahra dari dekapan Jovan.

"LEPASKAN, AKU AKAN MENYELAMATKAN ZAHRA." Jovan berusaha menepis siapa pun yang berusaha menjauhkan dirinya dari Zahra.

"Jovannnnn, Zahra sudah meninggal." Marco melihat keponakannya yang terlihat mengenaskan.

"AKU AKAN MENGHIDUPKANNYA LAGI." Jovan semakin mengeratkan pelukannya ke tubuh Zahra.

Seolah-olah takut akan ada yang mengambil Zahra darinya.

"Ikhlaskan nak ...."

"MENJAUH KALIAN," Jovan semakin ketakutan. Tidak ada yang boleh memisahkan dirinya dengan Zahra.

Tidak. Tidak boleh.

Zahra hanya miliknya.

Dan siap pun tidak akan bisa mengambil Zahra darinya.

Tidak akan pernah Jovan biarkan.

"Jovan, terimalah. Zahra sudah meninggal, biarkan dia tenang di alamnya." Daniel berusaha membujuk anaknya.

Jovan menggeleng dan semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Zahra. "Zahra akan hidup lagi, Jovan percaya Zahra tidak akan meninggalkan Jovan. Zahra cinta sama Jovan. Dia akan kembali Dad, percayalah padaku."

Semua yang berada di ruangan itu melihat Jovan seperti orang yang putus asa.

"Jovannnnn, lepaskan Zahra. Dia harus di makamkan, Nak."

"Ikhlaskan Jov, biarkan Zahra tenang di sana."

"ENGGAK MAUUUU, JANGAN AMBIL ZAHRAAAA. LEPASKAN TANGAN KALIAN DARI ZAHRAAAA, LEPASSSSSSSSSSS."

"PERGIIIII, JANGAN LAKUKAN ITUUUU, DADDD, MARCOOOO, LEPASKAN. ZAHRAAAA ... JANGANNNNNNNNNN."

Daniel dan Marco berusaha melepaskan pelukan Jovan dari tubuh Zahra, sedang Javier dengan wajah sedih menyuntikkan obat bius ke tubuh Jovan agar tidak terus meronta dan melawan mereka.

Beberapa detik kemudian tubuh Jovan mulai lemas, dengan sigap Javier menangkapnya agar tidak terhempas ke lantai.

"Jangan bawa Zahra, kembalikan zahra padaku ... aku mencintai Zahraaa, Zahra ... Zahra ...." suara Jovan semakin lirih sebelum akhirnya matanya terpejam akibat pengaruh obat bius.

Javier hanya sanggup memeluk tubuh Jovan yang sudah lemas dan tertidur.

Javier sangat sedih dan ikut merasa sakit serta sesak di dalam dadanya.

Javier tahu bagaimana rasanya kehilangan. Javier mengerti bagaimana hidupnya terasa tidak berarti saat wanita yang dia cintai menghilang.

Javier pernah merasakannya.

Sakit yang tidak ada obatnya.

Tapi Javier lebih hancur saat melihat Jovan juga harus merasakan apa yang dulu pernah dia alami.

KEHILANGAN CINTA.

EKSTRA PART 2

"Bagaimana keadaanya?" tanya Ai pada Javier yang selalu setia menemani saudaranya disaat terpuruk seperti ini. Sedangkan Paman Marco dan Tante Lizz setia berada di kediaman Eko.

Menyampaikan bela sungkawa, dan membantu prosese pemakaman dan tahlilan untuk Zahra. Karena keluarga Zahra sendiri seperti mengalami guncangan hebat. Apalagi ibunya Zahra yang bahkan sampai berkali-kali pingsan karena masih shok dengan kematian Zahra yang tiba-tiba.

"Jovan tidak mengamuk lagi. Tapi, dia tidak mau bicara. Hanya diam dan terus memandangi jendela." Javier menatap ruang perawatan Jovan dengan sedih.

Sudah seminggu sejak Zahra dimakamkan. Dan selama itu pula Jovan selalu mengamuk kepada semua orang. Meminta Zahra dikembalikan, hingga setiap hari Jovan harus merasakan disuntik dengan obat bius agar tenang.

Jovan menyalahkan semua orang yang sudah memisahkan dirinya dengan sang istri. Sampai-sampai Jovan harus diikat karena dikhawatiran menyakiti perawat atau dokter yang bertugas memeriksanya.

"Apa perlu kita datangkan psikater?" tanya Ai semakin khawatir.

"Entahlah. Seumpama bisa, maksudku. Apa bisa Jovan dihipnotis saja. Biar dia melupakan Zahra. Aku ... aku tidak tega melihatnya terus begini Mommm."

"Mom tahu, Mom juga sedih melihatnya. Tapi, apa menurutmu itu perlu? Lalu bagaimana dengan Mahesa?"

Ai semakin sedih mengingat cucunya yang baru lahir malah kehilangan ibunya.

"Javier juga tidak tahu. Tapi ... Javiar tidak tahan melihat Jovan terus terpuruk begini."

"Mom akan bicara dulu dengan Daddymu."

Javier mengangguk mengerti dan memilih kembali ke ruangan Jovan. Menemaninya walau Jovan bahkan mungkin tidak sadar ada orang lain di dekatnya.

Jovan mati rasa.
Itulah yang sedang dia alami saat ini.
Jovan sudah melawan.
Jovan sudah mengamuk.
Jovan sudah berusaha.
Tapi Zahranya tetap tidak kembali.

Kalau Zahra pergi.
Apa lagi yang tersisa dari hidupnya?
Tidak ada.
Jovan tidak menginginkan apa pun lagi.
Jovan tidak ingin melakukan apa pun lagi.

Tubuh Jovan memang masih hidup.
Tapi jiwanya sudah mati.
Tidak ada rasa senang, sedih, sakit, kecewa atau pun menderita.

Hanya ada kehampaan.

"Jovan ...." Anisah mengelus bahu Jovan dengan pelan. Jovan hanya diam tidak menanggapi.

"Apa kamu sangat mencintai Zahra?" tanya Anisa yang langsung sanggup membuat Jovan menoleh karena mendengar nama Zahra disebut.

Jovan menatap ibu mertuanya dengan tatapan kosong. "Aku mencintai Zahra, sangat mencintainya."

"Tapi, rasa cintaku tidak bisa mencegahnya pergi, rasa cintaku tidak bisa membuat Zahra tetap bertahan di sini."

"Untuk apa rasa cinta dan perjuanganku ini? Kalau untuk Zahra sama sekali tidak berarti. Dia tetap meninggalkanku, dia tidak mencintaiku, dia tidak menginginkanku."

"Zahra pergi, dia sudah pergi."

Jovan memukuli dadanya saat merasa sakit tak terkira.

Anisah dan Eko langsung menghentikan perbuatan Jovan dan memeluk serta menangis bersama.

"Jovan, kamu itu laki-laki. Kamu harus kuat. Kami yang dari kecil sudah merawat Zahra pun tidak bisa mencegah kepergiannya." Eko menepuk punggung Jovan menguatkan.

"Iya Jovan, ini semua sudah takdir dari Tuhan. Ibu mohon ikhlaskan Zahra, biarkan Zahra tenang di sana. Jangan memberatkan kepergiannya."

Anisa mengelus rambut Jovan sayang. "Jovan kamu harus ingat, bukan hanya kamu yang sedih dan terpukul. Aku, Bapak, Mas Zaenal semua kerabat, teman dan tetangga juga sedih melihat kepergian Zahra. Tapi kami berusaha ikhlas karena ini mungkin sudah jalan hidupnya."

"Kasihanilah Zahra di sana, dia akan sangat sedih jika kamu terus begini. Zahra akan menderita jika kamu tidak mengiklaskannya."

“Jika kamu memang benar-benar mencintai Zahra, Ibu mohon. Ikhlaskan dia. Ikhlaskan Zahra pergi.”

Jovan menatap wajah kedua mertuanya yang sama-sama terlihat lebih tua dari sebelumya.

Jovan hancur tapi Jovan juga tahu orang tua Zahra lebih hancur.

“Maaf ... maafkan Jovan, maaf karena tidak bisa menepati janji. Maaf karena tidak bisa menjaga Zahra.” Jovan bersimpuh di kaki Anisa.

“Aku pantas dihukum, aku pantas mati karena berkali-kali mengecewakan Zahra. Aku bodoh, aku lemah karena sudah membuatnya celaka.”

“Maaf ... maaafffffff.” Jovan hanya sanggup meminta maaf meratapi semuanya.

Anisah dan Eko mengangkat Jovan agar tidak lagi berlutut.

“Ini bukan kesalahanmu, ini sudah suratan takdir. Kita semua harus ikhlas.”

“Benar Nak, kamu harus kuat. Zahra memang sudah pergi tapi dia meninggalkan amanatnya di sini. Jaga amanat Zahra dengan baik, bapak yakin Zahra akan ikut bahagia di sana.”

Jovan mendongak saat mendengar suara tangis bayi.

Ai yang sedang menggendong Mahesa langsung mendekat ke arah Jovan dan menyerahkan anaknya.

Jovan menatap Mahesa dengan wajah penuh penyesalan karena sudah mengabaikan anaknya sendiri. Bahkan Jovan baru melihat wajahnya hari ini.

Zahra pasti akan sedih melihat tingkah lakunya itu.

Jovan maju. lalu dengan lembut di ambil Mahesa dari gendongan Ai. Jovan memeluk anaknya penuh rasa sakit tapi juga rasa cinta.

"Hello anak ayah, kamu tenang saja ya. Walau bunda tidak bisa bersamamu. Tapi ayah janji. Mulai hari ini ayah akan selalu menjagamu," ucap Jovan dengan suara bergetar.

Jovan memeluk anaknya dengan air mata bercucuran.

Jovan berjanji mulai hari ini. Ia akan menjaga dan merawat Mahesa dengan semua rasa cinta dan sayang seperti yang selama ini Zahra berikan padanya.

Jovan berjanji akan membahagiakan Mahesa, menemani dan selalu memastikan Mahesa bahagia bersama dengannya.

Mulai hari ini.

Mahesa akan menjadi prioritas utama.

Hidupku sempurna.
Harta, tahta wanita.
Semua bisa aku dapatkan.

Tapi, yang paling aku suka adalah wanita.
Menikah bagiku hanyalah untuk kesenangan belaka.
Bahkan aku berencana mengoleksi mereka.

Lalu kesialan itu tiba.
Kesialan yang membuatku harus menikah dengan wanita biasa.
Wanita yang jauh dari prediksiku.
Dengan hijab yang cukup membuatku penasaran.

Keterpaksaan bersamamu berubah menjadi kebiasaan.
Kebiasaan bersamamu berubah menjadi ketergantungan.

Aku tidak mengerti apa itu d sakiti.
Aku tidak pernah tahu apa itu merindu.

Aku tidak pernah menginginkan dirimu di dalam hidupku.

Aku egois.
Ingin bersamamu tapi juga ingin bersama dirinya.
Hingga kamu memilih mundur dari pada terluka.

Dan saat kamu pergi aku tidak rela.
Aku kehilangan dan kesepian.
Aku menginginkamu kembali.
Sayangnya, meminta maaf memang lebih mudah.
Dari pada memaafkan.

Kamu satu-satunya wanita yang membuatku berjuang.
Kamu satu-satunya wanita yang membuatku blingsatan.

Aku licik.
Karena rela melakukan tipu muslihat.
Agar mendapat maafmu.
Aku egois.
Karena akan melakukan apa pun.
Agar kamu kembali padaku.

Kamu hanya milikku.
Hanya Zahra.
Dan aku merasa cukup.

Tapi ... kasih sayangku tidak cukup untukmu.
Rasa cintaku, tidak bisa mempertahankan dirimu.
Pengorbananku, tidak bisa mencegahmu pergi meninggalkan diriku.

Aku sakit tanpa bisa di obati.
Aku rindu tanpa bisa bertemu.
Aku hidup, tapi jiwaku bersamamu.

Hatiku mati bersama kepergianmu.
Zahraku.

EKSTRA PART 3

4 TAHUN KEMUDIAN.

Jovan menaruh bunga di atas makam istrinya. Ia duduk sambil membersihkan daun kering dan mencabut rumput-rumput yang mulai tumbuh.

Jovan memanjatkan do'a. Semoga istrinya mendapatkan tempat yang terbaik di sisi-NYA.

Aminnn.

Jovan menatap gundukan tanah di hadapannya masih dengan rasa sedih.

"Sudah empat tahun kamu pergi, apa kamu bahagia di sana?" tanya Jovan pelan. Perasaan baru kemarin Jovan menikahi Zahra, baru sebentar Jovan membahagiakan Zahra. Tapi sekarang Jovan malah duduk dan menabur bunga di makamnya.

"Kamu tenang saja. Aku dan Mahesa baik-baik saja di sini. Walau, kebahagiaanku tidak akan pernah lengkap tanpa kehadiranmu."

"Aku akan selalu berusaha bahagia demi Mahesa. Walau aku juga merasa sakit semenjak kepergianmu. Ada yang terasa hilang di dalam sini." Jovan menunjuk ke arah dadanya.

"Maaf jika aku jarang datang menemuimu. Bukan aku tidak mau. Tapi, aku terlalu mencintaimu dan selalu merasa sakit jika berada di sini. Tempat ini mengingatkanku padamu. Dan semuanya terasa berat jika aku terus tenggelam dalam kenanganmu."

Jovan terdiam cukup lama.

"Kamu pasti bertanya-tanya, setelah sekian lama kenapa sekarang aku ada di sini?"

“Pasti kamu akan marah jika aku beri tahu. Tapi, percayalah ini bukan keinginanku. Sumpah. Aku kali ini benar-benar terpaksa.”

"Aku ... harus menikah dengan Putri Inggris karena Javier yang tiba-tiba kabur dengan pujaan hatinya.”

“Kamu tidak akan marah kan? Kalau aku menikah lagi?" Jovan memandang nisan di depannya. Entah kenapa hatinya sakit saat mengucapkan kata pernikahan.

Dulu ia sangat ingin berpoligami. Tapi, sejak ada Zahra. Jovan hanya menginginkan Zahra dan tidak ada niat menggantikan tempat Zahra walau Zahra sudah meninggal sekali pun.

Pernikahan ini murni hanya untuk menjaga nama baik dua kerajaan yang sudah terlanjur mengumumkan pernikahan Javier dengan Putri Inggris dan Javier malah kabur.

“Padahal aku berharap kamu akan marah dan memukuliku atau meninggalkanku agar aku bisa merayumu lagi.”

“Sayangnya ... kamu malah benar-benar pergi meninggalkanku. Tanpa aku bisa merayu atau pun membujukmu kembali.” Jovan menunduk sedih.

Jovan menarik napasnya berusaha menguatkan hati sambil mengelus nisan di depannya lembut "Aku ingin Javier bahagia. Dia sudah menderita terlalu lama. Jadi sekarang, Cukup aku saja yang kehilangan wanita yang aku cintai. Jangan Javier kehilangan wanitanya juga."

“Kamu mengertikan maksudku?”

"Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Walau aku menikah lagi, Kamu akan selalu ada di hatiku. Tak terlupakan dan tak akan pernah tergantikan.” Jovan semakin merasa sesak di dadanya.

“Aku tidak sedang menggombal. Aku serius Zahra. Andai kamu tahu seberapa besar rasa cintaku padamu.

Pasti kamu tidak akan sanggup mengukurnya." Jovan tersenyum miris.

"Aku ... aku mencintaimu. Mahesa juga mencintaimu. Aku mohon restui pernikahanku." Jovan mengelus nisan yang bertuliskan nama Zahra dengan hati seperti diremas.

Dia sudah tidak kuat lagi. Dadanya terasa semakin sesak dan sakit.

Jovan mencium nisan istrinya penuh penghayatan. Seolah menyalurkan semua kerinduan yang ia tahan selama ini.

"Selamat tinggal. Aku mencintaimu. Istriku." Jovan mengusap air matanya sebelum berdiri. Dengan wajah muram ia mulai menjauh dari makam Zahra.

Walau Jovan tidak menginginkan pernikahan ini. Tapi, Jovan yakin. Zahra sudah merestuinya dari sana. Karena Jovan merasa kali ini langkahnya lebih ringan dan mantap.

'Terima kasih istriku' batin Jovan berbalik kembali melihat makam istrinya. Entah kenapa, walau tidak ada apa-apa di sana, Jovan merasa Zahra sedang mengawasi dan tersenyum melihatnya.

Jovan menoleh kembali ke makam Zahra begitu sudah masuk ke dalam mobil.

"I love u Zahra," ucap Jovan sebelum melajukan mobilnya.
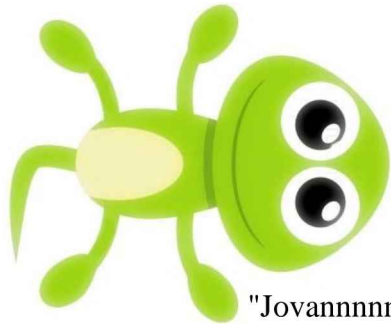
EKSTRA PART 4

"Jovannnnn," teriakan seseorang membuat Jovan menghentikan langkahnya. Di sana Alxi bersedekap sambil menatapnya tajam.

"Kenapa wajahmu suntuk begitu?" tanya Jovan sambil menghampiri Alxi.

"Ini semua gara-gara anakmu," tunjuk Alxi ke arah Mahesa.

"Kenapa dengan Mahesa?" Mahesa menghampiri Jovan dan langsung bersembunyi di belakangnya.

"Uncle Alxi nyeremin Daddy." Adu Mahesa. Bocah berusia 4,5 tahun itu.

"Eh ... gue nggak mungkin galak kalau itu curut nggak bikin Deva masuk rumah sakit ya." Alxi menatap Mahesa semakin tajam.

"Deva sakit? Kok aku nggak ketemu di Rumah sakit?"

"Udah ditangani sama Marco."

"Terus apa hubungannya Mahesa sama Deva yang masuk rumah sakit?"

"Anak loe nih ya. Masukin lem ke sop buah punya Deva. Untung mulut anak gue masih bisa di buka dan di sembuhkan sama Marco. Kalau nggak, gue lem permanen juga mulut anak loe." Alxi benar-benar kesal. Apalagi saat melihat istrinya yang hamil anak ke lima menangis sesenggukan melihat kondisi Deva yang meronta-ronta kepanasan saat mulutnya memakan lem yang membuat lengket seketika.

"Mahesa?" Jovan melihat anaknya yang menunduk takut.

"Maaf Ayah. Mahesa tidak tahu kalau itu lem. Mahesa pikir, itu isinya air."

"Nggak usah ngeles loe, anak cicak." Alxi mendelik ke arah Mahesa.

Jovan mendesah. "Sudahlah Al. yang penting Deva sekarang baik-baik saja kan? lagi pula Mahesa masih kecil. Maklumlah kalau dia khilap. Dia juga sudah bilang, nggak tahu kalau itu lem."

"Hilih, alesan. Emang dasar kutil onta. Jangan main sama anak gue lagi loe bocah. Main sana sama anaknya Jujun." Alxi berbalik pergi dan masuk ke rumah Alca.

Jovan menggendong anaknya masuk ke dalam rumahnya sendiri lalu mendudukkannya di sofa.

Mahesa masih menunduk. " Maaf ayah, Mahesa tidak akan mengulanginya lagi," ucapnya lirih.

Jovan duduk berjongkok dan mendongakkan wajah anaknya. "Ayah enggak marah kok. Justru Ayah senang karena Mahesa itu pemberani. Padahal anaknya Om Alxi lebih tua dan besar dari kamu tapi Mahesa berani sama mereka. Tapi ... besok-besok jangan berantem sama saudara lagi ya? nanti bunda sedih lho melihatnya."

"Iya ayah, Mahesa tidak akan berantem sama Dava dan deva lagi. Tapi, Mereka nyebelin ayah. Apa-apa semua buat Aca. Mahesa tidak di kasih mainan apa pun. Padahal Aca udah punya semuanya. Punya Boneka, mobil-mobilan, lego. Aca juga punya Daddy, punya Mommy, punya semuanya, tapi masih saja kurang."

Jovan terenyuh mendengar perkataan anaknya. Dengan lembut dipeluk Mahesa dan dibiarkan duduk pangkuannya.

"Memang Mahesa mau punya Mommy?" tanya Jovan lembut.

"Kalau Daddy mau kasih Mahesa Mommy. Mahesa akan senang. Tapi, kalau Daddy nggak kasih juga nggak apa-apa. Kan Mahesa udah punya bunda yang ada di surga. Mahesa juga punya Opa, Oma yang baik semua."

Jovan memeluk anaknya semakin erat.

Maafkan ayah ya nak. Bukan ayah tidak mau memberimu Mommy padamu. Tapi ayah tidak bisa mengganti wanita sebaik bundamu dengan yang lain.

Walaupun ayah menikah lagi. Hanya akan ada satu bunda dalam hati dan hidup kita.

“Ayah ... Mahesa lapar.”

Jovan melihat wajah anaknya sayang. "Bagaimana kalau malam ini kita makan di luar?" Ajak Jovan mencairkan suasana.

"Benarkah? boleh Mahesa membeli Lego pesawat tempur?"

"Tentu, bahkan Daddy akan belikan yang paling besar. Biar Mahesa lama menyelesaikan." Jovan menggendong anaknya dan membawa ke kamar untuk ganti baju.

Jika Jovan di rumah makan ia sendirilah yang akan merawat Mahesa. Mandi, makan bahkan sesekali membacakan dongeng untuknya.

Jika Jovan bekerja baru Mahesa dijaga seorang baby sister atau dititipkan ke Tante Lizz.

"Tidak mungkin. Mahesa kan pintar. Hanya butuh waktu paling lama sepuluh menit pasti legonya sudah selesai."

"Benarkah?" tanya Jovan pura-pura terkejut.

"Iyalah, Mahesa gitu lho. Apa sih yang nggak bisa Mahesa lakukan."

Jovan tertawa. Menciumi wajah Mahesa dengan gemas.

Sudah tidak di ragukan lagi. Mahesa memang anaknya.

Sangat sombong. Percaya diri dan merasa bisa menakhlukkan apa pun di dunia ini.

Jovan memeluk Mahesa sambil menerawang jauh ke atas langit.

Zahra tenanglah di sana. Aku dan Mahesa baik-baik saja. Dan kami akan selalu menempatkanmu di dalam hati.

I love u Zahraku.

B U K U M O K U

Selesai.